KUMPULAN CERPEN

Bunga Memerah Kumbang Menari

BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2020

KUMPULAN CERPEN

Bunga Memerah Kumbang Menari

BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2020

Bunga Memerah Kumbang Menari
Kumpulan Cerpen

Penanggung Jawab:
Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

Penulis:
Adi Suryodeswanto, dkk.

Kurator:
Utami Panca Dewi, Drajat Agus Murdowo, Kustri Sumiyardana, Ery Agus Kurnianto

Penyunting:
Dian R. Pranawengtyas, Desi Ari Pressanti, Inni Inayati Istiana, Shintya

Tata Letak:
Kahar DP, Mochammad Fikri

Lukisan Sampul:
Didit Kurniadi

Penerbit:
BALAI BAHASA JAWA TENGAH
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272
Telepon (024) 76744357, 76744356, Faksimile (024) 76744358
Pos-el: balaibahasajateng@kemdikbud.go.id
Laman: www.balaibahasajateng.kemendikbud.go.id

Katalog dalam Terbitan (KDT)
Bunga Memerah Kumbang Menari: Kumpulan Cerpen. Adi Suryodeswanto, dkk. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2020.
xii + 326 hlm., 14,5 x 21 cm.
Cetakan Pertama, Mei 2020
ISBN: 978-623-7358-32-9

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan (karangan) menjadi tanggung jawab penulis.

SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH

Sebagaimana diketahui, hingga sekarang ini, walaupun di satu sisi ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan pesat, di sisi lain terbukti bahwa kemampuan dan minat baca dan tulis masyarakat kita (Indonesia) masih sangat terbatas (rendah). Tanpa harus berkilah apakah sinyalemen itu benar atau tidak, kenyataan tentang rendahnya kemampuan dan minat baca dan tulis masyarakat kita itu dapat kita telusuri dari berbagai hasil survai baik yang dilakukan oleh lembaga internasional maupun nasional yang membidangi hal tersebut. Oleh sebab itu, hingga saat ini pula, perihal peningkatan kemampuan baca dan tulis masih tetap menjadi sesuatu yang sangat penting.

Sebagai institusi pemerintah yang sampai saat ini masih ditugasi untuk mengelola permasalahan bahasa dan sastra di Jawa Tengah, Balai Bahasa Jawa Tengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, akan terus melakukan serangkaian kegiatan yang diharapkan mampu memberikan andil positif dalam upaya mengatasi kenyataan tentang rendahnya minat baca dan tulis masyarakat kita. Dari serangkaian kegiatan tersebut, salah satu di antaranya adalah pelatihan baca-tulis serta penyusunan/penerbitan buku kebahasaan/kesastraan; dan buku-buku tersebut akan sangat penting artinya jika benar salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca masyarakat adalah terbatasnya akses bahan bacaan (buku).

Buku berjudul *Bunga Memerah Kumbang Menari* ini merupakan salah satu wujud nyata dari upaya Balai Bahasa Jawa Tengah menyediakan bahan bacaan bagi masyarakat. Buku ini berisi 42 karya cerpen yang ditulis oleh para penulis dari berbagai kota di Jawa

Tengah. Diharapkan apa yang disajikan dalam buku ini bermanfaat bagi kemajuan sastra, khususnya cerpen, juga meningkatkan kemampuan baca-tulis masyarakat Jawa Tengah dan Indonesia pada umumnya.

Kami, atas nama Balai Bahasa Jawa Tengah, menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada berbagai pihak, terutama kepada para penulis, penyunting, kurator, panitia, dan pencetak sehingga buku ini dapat hadir menemani pembaca. Kita percaya bahwa tiada gading yang tak retak, dan retak-retaknya gading, demikian juga buku ini, dapat diperbaiki dengan cara yang arif dan bijaksana. Kita akan menjadi lebih arif dan bijaksana lagi jika dapat memanfaatkan buku ini dengan baik. Kami berharap buku ini memperoleh tempat yang layak di hati dan pikiran pembaca.

Semarang, April 2020

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH KETUA SANGGAR SASTRA SMARAMURUHITA

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang mempunyai fungsi menghibur dan sekaligus memberi semangat, ide, dan pengetahuan terhadap pembaca. Di dalam cerpen tidak hanya termuat imajinasi cerita yang disusun oleh pengarangnya namun persoalan-persoalan hidup yang ada dalam masyarakat terselip di dalamnya. Situasi dan kondisi masyarakat menjadi menu para pengarang di dalam mencipta karya sastra cerpen sehingga pembaca menjadi larut apabila membacanya.

Cerpen sering menjadi alat bagi pengarang dalam menyampaikan gagasan, ide, dan pahamnya untuk mempengaruhi pembaca. Cerpen bisa mempengaruhi pola pikir pembaca terhadap sesuatu yang 'dilemparkan' oleh pengarang. Pola pikir dan perilaku pembaca bisa berubah drastis terhadap sesuatu setelah membaca cerpen. Berdasar hal tersebut, Balai Bahasa Jawa Tengah berupaya melatih masyarakat agar mampu membuat cerpen yang bagus. Pelatihan cerpen diadakan hingga dua gelombang dan setiap gelombang menghasilkan karya cerpen.

Alhamdulilah dengan dukungan para sahabat, sastrawan, dan penikmat sastra, Pelatihan cerpen yang diadakan Balai Bahasa Jawa Tengah melalui Sanggar Sastra Smaramuruhita berhasil dilaksanakan dan diikuti lima puluh peserta setiap gelombangnya**.** Hal ini menunjukkan betapa besarnya warga Jawa Tengah menaruh minat penulisan cerpen. Cerpen-cerpen hasil karya peserta pelatihan memunculkan banyak ide tentang persoalan yang dibalut dengan imajinasi kemudian disajikan secara menarik. Persoalan diurai dengan untaian kata, kalimat, dan paragraf yang indah sehingga menjadi menarik

untuk dibaca. Sangat disayangkan apabila cerpen-cerpen hasil pelatihan ini tidak terdokumentasikan. Berangkat dari sini, Balai Bahasa Jawa Tengah berinisiatif menerbitkan antologi cerpen hasil pelatihan tersebut. Besar harapan Balai Bahasa Jawa Tengah melalui Sanggar Sastra Smaramuruhita, cerpen hasil pelatihan dapat dinikmati oleh masyarakat Jawa Tengah dan dapat diambil hikmahnya. Akhir kata, mari kita wujudkan masyarakat Jawa Tengah menjadi masyarakat yang tangguh, beradab, dan cinta tanah air.

Semarang, Desember 2019

Drajat Agus Murdowo. S.S., M.A.

SEKAPUR SIRIH KURATOR

Dunia literasi kini sedang menggeliat kembali. Terlebih setelah dicanangkannya Gerakan Literasi Nasional oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sejak tahun 2015.

Untuk lebih menggiatkan kembali kegiatan literasi di kalangan masyarakat luas, Balai Bahasa Jawa Tengah bersama dengan Sanggar Sastra Smara Muruhita telah menyelenggarakan Pelatihan Menulis Cerpen pada bulan Oktober 2019.

Ternyata antusiasme masyarakat sangat tinggi. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya pendaftar yang mengunduh formulir pendaftaran melalui laman milik BBJT. Target lima puluh peserta sudah dapat dipenuhi hanya dalam hitungan hari. Dan selama penyelenggaraan pelatihan, peserta terlihat bersemangat dalam mengikuti setiap sesi pelatihan. Di akhir penyelenggaraan pelatihan, satu demi satu peserta pun mengumpulkan hasil karyanya. Walaupun butuh waktu kurang lebih 2 bulan untuk merevisi cerpen yang mereka tulis, pada akhirnya terkumpullah 42 cerpen hasil karya peserta yang siap diterbitkan. Ini sungguh luar biasa, mengingat kesibukan dan juga latar belakang sosial/pendidikan para peserta yang sangat beragam.

Menilik isi dari setiap cerpen, saya sungguh sangat berbesar hati dan berharap banyak kepada para peserta pelatihan ini. Beberapa cerpen, sukses membuat saya terharu, bahkan ada cerpen yang membuat saya tak bisa menahan terbitnya air mata. Ada juga cerpen yang membuat saya tersenyum simpul. Beberapa cerpen juga berlaku seperti cermin, karena saya pernah ada dalam situasi yang sama dengan kisah yang ada di dalamnya. Sebagian besar cerpen memang

murni imajinasi dari penulis, sementara beberapa yang lain diangkat dari kisah nyata.

Pada akhirnya, saya hanya bisa berharap, semoga kehadiran 42 cerpen ini bisa menambah kekayaan bahan literasi di masyarakat luas. Dan semoga kiprah para penulis muda yang telah mengikuti pelatihan cerpen Balai Bahasa Jawa Tengah gelombang 1, tidak akan berhenti sampai di sini. Mari terus berkarya untuk memajukan literasi di tanah air.

Semarang, Desember 2019

Penulis lepas,
Utami Panca Dewi

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH iii
SEKAPUR SIRIH KETUA SANGGAR SASTRA SMARAMURUHITA v
SEKAPUR SIRIH KURATOR vii
DAFTAR ISI ix

Adi Suryodeswanto
KUTUKAN JIN PEMAHAT ARCA 1

Agnes Sri Hastuti
JANJI IBU 7

Agus Sukamto
KENDI 14

Ahmad Muhid
KULIAH DI RANTAU 20

Amin Khudlori
PERMINTAAN TERAKHIR 25

Anita Irfani
JOKER YU TARMI 30

Anita Isasjani
RINTIK HUJAN MALAM INI 39

Budi Prihartini
MENGGENGGAM DUA SURGA 45

Budiyanti Anggit
RUMAH KEPRABON 53

Dhani Hirnawan
BELATI UNTUK MEMBUKA SURATMU 62

Didit Kurniadi
BUNGA MEMERAH KUMBANG MENARI 68

Dwi Lestari
JALAN MISTERI SAHABATKU 76

Endah Sulastri
KLARAS UNTUK KLARAS 88

Fatikah
BUNDA, MAAFKAN ANNISA? 93

Fransisca Emilia
KEKASIH KEDUA 100

Hamid Faozi
KABUT TEMBAKAU LEMBAH LIMA GUNUNG 106

Hermin Suprijati
KUPU-KUPU DALAM PORSELEN RETAK 113

Himatul Mustaringah
LELAKI YANG BERKALUNG LAKBAN 119

Iis Soekandar
KEMATIAN YANG DIRENCANA 125

Issyaroh
PRAHARA SI KEMBANG DESA 133

Kezia Norah
LANGIT BULAN SEPTEMBER 143

Margaretha Rulik
TAMU KECILKU 148

Martha Melliana
EPIC 154

Maya Ofifa
IZINKAN AKU MENGGAPAI SURGAMU 162

Muhammad Arief Budiman
DI BALIK PINTU 167

Nana
ANOSCOPY UNTUK MAMAT 174

Purwoko Hanggit Susilo
AIR MATA DI AKAD NIKAH RISYE 180

Ratna Herawati
KEGALAUAN BUNDA 186

Rizkiyanti
AMPLOP COKELAT 193

Sabsriwinarti
RINDU YANG HAMPIR SIRNA 199

Sapto Budi Wibowo
PRIA MISTERIUS 207

Siti Mustikah
MENGGAPAI ASA 213

Slamet Ruliyanto
DOBOG 222

Sonya Dy Ph
SESAL 234

Suprihationo Sardi
SEMERAH HATI SEPATU SANDALMU 242

Tegsa Teguh Satriyo
LUNG, BOCAH PEMANGSA KADAL! 251

Tessa Anestiana
FRAGMEN RUMAH TANPA VENTILASI 263

Tri Sadono
SENJA DI JEMBATAN PROGO 273

Watini
MERINDUKAN PANGGILAN 279

Yatmah
MASA AWAL DI SMA 287

Yoestine
THE LAST MOMENT, DANU FOR DELIA 306

Yuli Istiana Hikmawati
IMPERFECT MARRIAGE, AKU TERJATUH KARENAMU 316

Adi Suryodeswanto

KUTUKAN JIN PEMAHAT ARCA

Teriknya panas siang ini tak menghalangi hasratku melangkahkan kaki menuju gedung tempat aku berolah raga bersama sahabat-sahabat karibku. Seperti biasa pula, napas terengah-engah, kaki-kaki berat melangkah serta badan terasa *lungkrah* ketika permainan usai sudah. Namun, tak pula tebersit rasa jera apalagi trauma. Sebegitu konyolnya mencipta rasa bahagia.

Masyaallah…..!, gumamku dalam hati.

Meskipun badan penat, aku harus mengantar anak istri mudik ke kampung halaman setiap Sabtu dan Minggu. Dengan sisa-sisa kekuatan badan, sampailah kami ke kampung, Ibu dan Lek Maryati menyambut kehadiran kami. Tidak perlu dramatisasi kerinduan, seperti biasa hanya Muyass anak semata wayang kami yang langsung diserobot dari gendongan bundanya. Lantas laksana piala bergilir diangkat tinggi-tinggi oleh mereka secara bergantian bahkan kadang saling berebutan. Itulah sejatinya kebahagiaan, itulah harta yang paling berharga, mutiara yang paling indah…, seperti lagunya keluarga cemara saja. Sudahlah aku masih punya PR mengembalikan kondisi tubuhku agar fit seperti sediakala.

Sebenarnya pagi ini aku masih harus bekerja, tetapi kepulanganku maju sehari. Selain aku harus me-*refresh* badanku, aku juga harus ikut tarup di samping rumah. Sebagai orang kampung, tentu jika tetangga akan punya *gawe* seperti ini, pasti semua ikut *ewuh*. Apalagi Pak Broto ini pensiunan pegawai PLN, pasti acara pernikahan anaknya *gedhen-gedhen,* tidak seperti umumnya acara pernikahan di dusun kami.

Langsung saja tanpa membuang waktu, sesudah *ngetok* sebentar di rumahnya Pak Broto, aku segera ke griya pijat langgananku di

desa sebelah. Sebuah tempat di ujung desa yang padat. Gang masuk jalan menuju rumahnya sangat sempit, bahkan jika kurang beruntung bisa di-*teot* sama kalkun miliknya. Sang pemijat ini ramah sekali, pandai mengobrol tentang apa saja meskipun ketika aku datang, dia sedang *nimpali lemi* di kandang sapinya. Kadang di sela-sela dia memijat sambil ngobrol tersebut, sesekali air ludahnya muncrat membasahi punggungku. Tapi tidak apa-apalah, anggap saja ini sebagai bahasa keakraban kita. Ada salah satu obrolan yang mengusik benakku ketika dia —entah sengaja atau tidak— cerita mengenai perawan-perawan tua di desaku dan desanya.

"Maryati sampai sekarang belum nikah juga, Mas Guru?" tanya Mbah Mat enteng sambil terus saja memijatku. Padahal aku agak sedikit tersinggung, karena yang disebut itu masih saudaraku.

"Belum Mbah," jawabku sekenanya.

"Sama, di sini juga masih ada beberapa yang sudah '*umur*' tapi belum juga laku Mas Guru," tukasnya lagi

"Belum ketemu jodohnya kali, Mbah." Aku mencoba menimpali sekadarnya daripada diam saja.

"Apa masih berlaku kutukan itu, bukankah zaman sudah berubah dan sudah gak percaya mitos-mitos lagi?" gerutunya lagi sambil membalurkan minyak di perutku.

"Lho...kutukan apa, Mbah?" tanyaku penasaran.

"Halah, masak gak tau Mas Guru? Bukankah desa kita ini sudah sejak dulu pasti ada perawan tuanya to? Gara-gara kutukan Jin dari Ngreco itu," tegasnya.

"Hahh? Kutukan Jin dari dusun Ngreco? Sumpah Mbah, aku belum pernah sekalipun dengar cerita itu." Jawabku mantab dan kali ini aku sangat tertarik dengan ceritanya

"Masak, orang asli sini belum pernah dengar ceritanya?" tanya simbah padaku sambil memberesi minyaknya tanda pemijatan sudah usai. Padahal aku baru *ngeh* dan ingin sekali menggali cerita itu secara lengkap.

Memang ketika aku kecil, pernah sesekali dengar nama Dusun Ngreco itu. Tapi tidak menyangka bahwa hamparan sawah dan perkebunan itu dulu ada penghuninya meski sekadar jin atau *lelembut*

saja. Yang jelas wilayah itu dinamakan Ngreco karena berasal dari kata *reco* atau arca. Dan memang beberapa puluh tahun yang lalu, di tempat ini ditemukan beberapa arca Ganesha bahkan bekas *umpak* candi pun di beberapa titik masih jelas adanya.

Rasa penasaran pada mitos itu semakin membuat pikiranku campur baur tidak karuan. Lek Maryati, adik ibu paling bontot sudah hampir kepala empat, seperti kurang berminat mengakhiri masa lajangnya. Ponirah, anaknya Pakdhe Muji malah *super tomboy*, selain merokok juga sering jadi joki saat ada balapan liar pada tengah malam. Sedangkan Lestari, adik sepupuku terobsesi sekali menjadi wanita karier. Padahal banyak lelaki saling berebut meminangnya. Akan tetapi Galuh anaknya Pak Broto sesudah wisuda, segera mengakhiri masa lajangnya, padahal lebih cantik Lestari. Munawaroh yang gendut pun bulan depan juga segera menikah.

Gimana caranya ya? pikirku sambil berupaya agar Mbah Mat melanjutkan cerita dan tidak meneruskan pekerjaannya *nimpali lemi* lagi.

Untunglah hari sudah menjelang Zuhur dan akulah pelanggan pijat yang terakhir. Sesudah Zuhur Mbah Mat sudah tidak mau memijat lagi sebab sudah masuk hari pasaran Legi. Beliau pantang memijat pada hari pasaran Wage dan Legi, entah apa masalahnya. Sebenarnya sudah lama aku *penge*n bertanya juga kenapa tidak setiap hari dia mau memijat. Tetapi mitos tentang perawan tua desa lebih menarik bagiku daripada masalah hari pemijatannya. Sama menariknya jika ketemu Mbah Joyo yang selalu menceritakan dengan detail janda-janda baru yang dia temui setiap hari, karena saat ini dirinya lebih banyak menjadi juru parkir di kantor pengadilan agama daripada *megawe* di sawah.

Mbah Mat tidak sekedar duduk di kursi tamu rotannya namun dia telah pula membawakan secangkir teh hangat untukku. Mungkin dia paham kalau aku tidak akan langsung pamitan. Tetapi bagaimana cara membuka percakapan yang tadi ya? soalnya jika tidak didahului, Mbah Mat sudah mengganti tema obrolannya. Akhirnya meski dengan rasa sedikit malu, kuberanikan diri untuk membuka obrolan tentang perawan-perawan tua tadi

"Mbah…lanjutin cerita tadi dong!" kucoba membuka obrolan.

"Cerita apa Mas Guru?" jawabnya entah pura-pura lupa atau lupa beneran.

"Tentang perawan-perawan tua tadi lho, Mbah…hehe," tanpa *tedheng aling-aling* langsung kusampaikan.

"Wah, kayak gitu kok dibahas, *saruu…..!*" jawabnya dengan tegas.

Mungkin Mbah Mat kurang berkenan jika harus membicarakan seperti itu. Selain karena lelaki konon pantang untuk *nggosip*, juga mungkin malu didengar orang-orang di rumah itu, apalagi sebagai orang tua dia harus menjaga 'tua'-nya untuk selalu berusaha bijaksana. Namun tak kurang akal aku untuk mendesaknya bercerita.

"Maksudku bukan ngomongin orang lain kok Mbah, aku tertarik mitos kutukan itu lho," kataku sambil berharap simbah berkenan cerita.

"Owalah itu…,sekedar mitos koq dipercaya?" jawabnya enteng.

"Iya sih mbah, maksudku juga bukan untuk percaya mitos itu. Tapi hikmah dari cerita itu, Mbah," kataku dengan penuh harap.

Aku diam-diam sering melihat jelas raut sedih dan iba dari wajah ibuku jika sedang bercengkrama dengan adik bungsunya itu. Cerita kesuksesan Lek Maryati dalam usaha *slondok* -nya pun belum cukup melegakan hati ibu. Ibu sepertinya hanya ingin mendengar kabar Lek Maryati segera ada yang melamarnya. Tapi apakah karena mitos kutukan jin itu? Tak sabar aku mendengar cerita dari Mbah Mat.

"Jadi begini, sesudah *bengkok*- nya pak Lurah ke barat terus sampai sebelah makam cikal bakal itu namanya dusun Ngreco, Mas Guru. Disitulah dulu para jin sedang membuat arca untuk candi. Tetapi belum rampung arca itu dibuat, sudah terdengar suara lesung yang dibunyikan beberapa perawan dari dusunmu itu. Dari suara lesung juga jago-jago *kluruk* itulah, para jin merasa bahwa hari sudah pagi dan mereka gagal menyelesaikan tugasnya. Sambil berkemas-kemas kembali ke alamnya, para jin itu mengeluarkan kutukan jika sampai kiamat nanti di dusunmu itu akan ada beberapa gadis yang *kasep rabi* karena telah mengganggu pekerjaannya," cerita Mbah Mat.

Aku sama sekali susah menerimanya sebagai fakta dan nasib yang harus dijalani. Bukankah di tiap desa pasti ada entah lelaki

atau perempuannya yang terlambat menikah? Kenapa hanya desa saya saja yang terkena kutukan itu? Mungkin itu hanya sekedar dongeng khayalan orang-orang terdahulu saja. Tapi bukankah orang-orang dahulu pandai ber-*sanepo*, meng-*othak-athik gathuk* dan sebagainya? Bahkan istilah candi pun sama dengan sandi atau kode rahasia kan? Tapi sudahlah, tujuanku kesini *kan* agar badanku *fit dan fresh* kembali.

Secangkir teh hangat itu kuhabiskan karena dalam kebiasaan kami jika bertamu dan disuguhi minum harus dihabiskan. Agar tuan rumah lega hati dan 'dimanusiakan'. Tak lupa salam tempel pun dilakukan tanpa menyebut nominal, seakan kami sudah saling paham dan sudah memenuhi asas kepantasan. Rasa pegal di badan perlahan menghilang namun ganjalan cerita kutukan itu seakan masih tertahan.

Biasanya kalau ada kabar hajatan pernikahan seperti ini, ibu selalu *sambat* masuk angin dan minta *dikeroki*. Apakah ibu lelah bekerja keras tiap hari? Bukankah ibu hanya mengerjakan pekerjaan rumah yang ringan-ringan saja. Apakah cuaca yang bikin ibu pusing? atau salah makan? Tentu saja tidak. Ibu pasti pusing memikirkan adik bungsunya itu. Dan bisa jadi mulai khawatir terhadap Maya adikku yang sudah menjelang diwisuda, belum pernah sekalipun terlihat punya pacar. Lantas apakah aku harus menceritakan pula kutukan jin itu pada ibu? Ya ampun…, kenapa prasangkaku selalu buruk saja.

Benar saja dugaanku tadi siang. Di sela-sela obrolan kami malam itu, ibu hampir saja mengeluarkan air matanya. Bukannya iri pada keluarga Pak Broto yang akan segera mantu, namun sebagai pengganti orang tua, ibu merasa malu jika melihat Lek Maryati menjadi perawan tua. Tak sampai hati aku menceritakan dongeng dari Mbah Mat tadi siang, pasti hanya akan menambah beban ibu saja. Biarlah cerita kutukan jin pemahat arca itu menjadi dongeng pengantar tidur anakku malam ini.

***

Adi Suryodeswanto lahir pada 30 November 1983 di Magelang, Jawa Tengah. Menempuh pendidikan dasar dan menengah di kota kelahiran dilanjutkan kuliah pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta. Sebelum sempat menyelesaikan pendidikan strata satunya di UNY, ia harus mengabdikan dirinya mengajar di SDN Ngrancah, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang pada tahun 2009. Sebuah sekolah di perbatasan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang. Selain sehari-hari beraktivitas dalam dunia pendidikan, ia menyempatkan diri belajar dan berproses di beberapa komunitas seni dan budaya, majelis-majelis ilmu dan *paseduluran* di Magelang dan Yogyakarta. Karya yang pernah diterbitkan berupa buku kumpulan puisi: *Lukisan dalam Kobaran* (eLaku sukses Berkemajuan, 2019). Sekarang tinggal bersama istri tercinta Fitni Nur Chaidha dan anak pertamanya Muyassar Tamint Panggalih di Rumah Dinas SD Negeri Ngrancah, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Dapat dihubungi melalui nomor HP 085743231213 atau posel *adisuryadeswanto7@gmail.com.*

Agnes Sri Hastuti

JANJI IBU

"Ibu tidak akan mati sebelum melihatmu sukses, Nduk!" ucap ibu saat itu menusuk relung hatiku. Hal itu selalu diucap ibu berulang. Setiap saat. Setiap bertemu denganku. Jantungku seakan berhenti berdetak setiap mendengar ucapan ibu. Mendesak, enggan bertoleransi. Ibu adalah sumber segala cintaku, sumber mimpi, dan inspirasiku. Beliau sosok yang pantang menyerah, rela melakukan apa pun demi anaknya.

Pernah suatu hari, di tengah minggu, gaji mingguan yang diberikan bapak habis sebelum waktunya. Bapak hanya seorang penjahit di rumah, bukan konveksi rumahan yang punya modal banyak. Hanya orang-orang kampung yang menjadi pelanggan bapak. Bukan kaum "kelas atas" yang mendatangi beliau karena memang bapak hanya bisa menjahit sebatas celana panjang, hem, dan celana pendek.

Pencapaian tertinggi bapak adalah menjahit setelan jas. Itu pun hanya orang-orang tertentu yang menjahitkan karena kebanyakan orang lebih memilih beli jas yang siap pakai daripada harus menjahitkan. Ribet dan lebih mahal kalau menjahitkan. Begitu pendapat mereka. Jahitan bapak dikenal sangat rapi dan halus. Jadi, hanya orang yang benar-benar tahu kualitas jahitan yang akan mendatangi bapak untuk menjahitkan jas.

Setiap Senin, ibu selalu diberi uang *jatah mingguan* oleh bapak, hasil dari usaha menjahit. Uang itu tak hanya untuk keperluan memasak. Semua keperluan rumah tangga, mulai dari memasak, keperluan dapur, bahkan sampai kegiatan *lumrah* lingkungan, ibu harus selalu putar otak supaya uang itu bisa cukup sampai seminggu.

"Pak, uang mingguannya sudah habis padahal ini masih hari Rabu," kata ibu sambil menggoreng tahu tempe sebagai lauk sayur

bayam. Setiap hari kami selalu makan sayur dengan lauk tahu tempe. Daging ayam cukup sekali seminggu. Itupun kalau ada kelebihan sisa uang belanja. Aku sebagai mahasiswi semester enam waktu itu, merasa bersalah saat mendengar kesusahan kedua orang tuaku. Aku merasa bersalah karena tak bisa meringankan beban mereka. Aku ingin sekali bisa membantu mereka. Tapi ibu selalu melarangku karena beliau menginginkan impiannya tercapai.

"Bu, aku bantu Bapak dan Ibu ya supaya beban kita berkurang?" terdengar lirih ucapanku pada ibu karena menahan pedih.

"Nggak usah, *Nduk*. Kamu belajar saja, kuliah yang rajin biar cepat selesai. Jadi nanti Ibu bisa lihat anak Ibu jadi sarjana. Wah, betapa bangganya kami, *Nduk*, hanya lulusan SD bisa menyekolahkan anak sampai sarjana," panjang lebar ibu mengurai impiannya tentangku, anak semata wayangnya jadi sarjana. Bagi ibu, bisa menyekolahkan aku sampai bangku kuliah, awalnya adalah hal yang mustahil. Bagaimana tidak? Untuk kehidupan sehari-hari saja, kami seringkali kebingungan. Meskipun sudah membanting tulang dari pagi sampai malam, tetap saja kehidupan kami sangat sulit. Waktu itu belum zamannya sekolah gratis.

"*Nduk*, kalau kamu bisa kuliah, kamu bisa lulus tepat waktu, pasti Bapak dan Ibu akan sangat bangga. Kamu bisa '*mikul dhuwur mendhem jero*' orang tua. Kami berdua memang bertekad supaya bisa *nyekolahkan* kamu setinggi mungkin," ujar bapak saat kami ada waktu ngobrol bertiga di ruang tamu sekaligus tempat bapak menjahit baju. Kain-kain jahitan tak mampu sembunyi dari pandangan mata kami karena terbatasnya ruangan untuk bisa berbagi fungsi.

"Tapi, Pak, Bu, apakah tidak memberatkan Ibu dan Bapak kalau saya kuliah? Lebih baik saya kerja dulu dan menabung untuk biaya kuliah," tukasku segera menjawab agar aku diizinkan kerja dulu.

"Tidak, Asri! Bapak sudah bertekad sejak dulu bahwa kamu harus bisa mengubah nasib keluarga kita melalui pendidikan. Bapak tidak ingin anak Bapak menjadi orang yang tidak sukses." Kembali bapak menguatkan alasannya menguliahkan aku.

"Sukses itu tidak melulu uangnya banyak, *Nduk*. Bagi Bapak, sukses itu saat kamu bisa menempuh tahapan dalam hidupmu sesuai

waktunya. Sukses menurut Bapak juga saat kamu bisa menuntut ilmu hingga perguruan tinggi. Sukses itu saat kamu sudah tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain, hanya anak si Tukang Jahit!"

Tapi takdir Tuhan tak bisa terganti. Tuhan selalu memberi sesuatu tepat dan indah pada waktunya. Saat aku mencoba peruntungan masuk UMPTN di kota S, kota kelahiranku, aku mendapat kesempatan menempuh pendidikan di PTN itu, masuk fakultas keguruan. Jadi, untuk biaya kuliah tidak semahal jika masuk ke perguruan tinggi swasta. Akhirnya, aku menuruti keinginan bapak dan keinganankku sendiri sebenarnya, untuk menempuh bangku kuliah.

***

Waktu begitu cepat bergulir. Enggan berkompromi denganku.

"Pak, Ibu kehabisan uang lagi. Padahal uang kuliah Asri belum terbayar," terdengar suara ibu pada suatu malam penuh kesedihan.

"Bu, kuliah Asri sudah sampai semester VI, ayo kita kerja lebih keras supaya dapat menyelesaikan kuliah anak semata wayang kita. Jangan mengeluh. Kita harus yakin bahwa impian kita akan terwujud. Tuhan pasti akan membantu selama kita terus berusaha dan yang pasti berserah kepada-Nya. Kita harus berusaha semampu kita, perkara hasil serahkan pada yang berhak menentukan nasib."

Ucapan bapak seakan melecut semangatku. Ya, aku harus berusaha segera menyelesaikan kuliahku tepat waktu. Dari balik pintu kamar yang hanya bersekat lemari, tak terasa bulir bening meluncur di kedua pipiku.

Aku benar-benar jadi beban kedua orang tuaku, Tuhan. Aku anak yang tak berguna. Orang tuaku harus membanting tulang demi pendidikanku. Aku tak boleh mengecewakan beliau berdua. Gumamku dalam hati.

Begitu cepat waktu berlalu. Hari-hari kulalui hanya untuk satu tujuan. Segera lulus kuliah. Aku bahkan tak pernah berpikir tentang kehidupan pribadiku. Percintaanku atau apa pun itu namanya. Bagiku yang utama adalah segera mewujudkan mimpi bapak dan ibu. Bahkan ada satu hal yang selalu membuatku tak bisa berpaling. Janji ibu. Ya, janji ibu yang tak akan meninggalkan dunia fana sebelum melihatku sukses. Sungguh, aku tak ingin terlambat mewujudkannya. Aku pun juga tak tahu alasan ibu mengucap janji itu. Tapi

setiap kali mengingat itu, ada perasaan aneh menyeruak dalam hatiku.

***

Setahun berlalu. Ibu dan Bapak sangat bahagia bisa hadir di gedung auditorium kampus menyaksikan anak semata wayangnya bertoga.

"*Nduk*, akhirnya apa yang Bapak dan Ibu impikan bisa terwujud, ya," ujar ibu sambil sesekali menyeka air matanya dengan sapu tangan kecil dan lusuh. Berbinar mata ibu melihatku berkebaya merah yang tertutup baju toga dan bersanggul cantik.

"Puji Tuhan, ya, Bu. Gusti mendengar doa kita. Setidaknya Asri sudah menyelesaikan tahap pendidikan tinggi, mencapai sukses yang pertama. Semua ini tak akan terwujud tanpa doa restu Bapak dan Ibu. *Maturnuwun gih,* Bapak dan Ibu!" sambil memeluk orang tuaku, bergetar suaraku mengucap kalimat itu.

Kaki kami melangkah turun dari taksi menuju gedung auditorium. Sepanjang selasar kampus, banyak mahasiswa berjualan cendera mata bunga imitasi. Mereka tawarkan kepada pengunjung kampus yang akan menyaksikan momen bersejarah salah satu anggota keluarganya. Cukup lumayan penghasilan para mahasiswa ini dari berjualan bunga. Setidaknya bisa untuk nambah uang jajan atau uang kos. Pengunjung cukup ramai memadati pinggiran selasar kampus yang sangat teduh dengan pohon-pohon flamboyan yang berjajar rapi. Bahkan tanpa tanggung-tanggung, banyak calon sarjana yang diantar saudara bahkan tetangga hingga menyewa bus.

"Ibu…, Bapak..., mari kita masuk. Ini namanya gedung auditorium kampusku. Nanti Bapak dan Ibu duduk di sebelah kiri ini yang dekat dengan pintu samping. Nanti Asri duduk tidak bisa bersama Bapak dan Ibu karena harus bersama teman-teman yang akan diwisuda juga," ujarku seraya menggandeng tangan mereka menuju pintu masuk gedung.

Tampak bapak dan ibu terkesima menyaksikan gedung tempatku akan menerima gelar sarjana. Bagaimana tidak? Seumur hidup mereka, belum pernah melihat tempat yang bernama kampus, apalagi gedung auditorium. Selama ini mereka hanya berkutat dengan pekerjaan mengumpulkan rupiah. Aku sungguh bangga dibesarkan

oleh mereka. Meskipun hanya lulusan SD, tapi kemauan keras mereka menyekolahkanku hingga perguruan tinggi sungguh gigih. Bagi mereka, hanya dengan pendidikanlah kita bisa mengubah nasib. Meskipun tetap Tuhan yang menentukan semuanya. Setidaknya manusia harus berusaha.

Sesaat kemudian, acara pun dimulai. Satu per satu nama-nama temanku dipanggil. Hingga sampailah namaku terdengar oleh telingaku. Asri Nurmala, Sarjana Pendidikan…. Melangkah penuh keyakinan, aku maju menuju rektor. Dalam hati, aku berjanji bahwa ini semua aku persembahkan untuk kedua orang tuaku.

***

Lima tahun berlalu sejak kelulusanku. Aku pun diterima menjadi abdi negara setelah kulalui berjuang mengabdikan ilmu dan diriku di sekolah-sekolah yang notabene benar-benar membutuhkan uluran tangan sukarela seorang guru. Awalnya enggan kutinggalkan mereka, murid-muridku. Tapi kembali lagi, sosok ibu yang selalu membuat hatiku tak bisa berpaling untuk tak membuatnya bahagia.

Hari itu tepat ulang tahun ibu yang ke-49. Tuhan mengirimkan kabar cantik padaku melalui harian provinsi. Namaku tercetak di situ dan dinyatakan diterima menjadi abdi negara. Sekujur tubuhku seakan bergetar. Dari ujung kepala hingga ujung kaki serasa ditusuk ribuan jarum karena kurasakan merinding yang teramat sangat. Ibu sungguh bahagia mendengar kabar tersebut. Seumur hidup, baru saat ini kulihat ibu begitu larut dalam haru kebahagiaan. Terselip dalam kalbuku, aku sungguh bahagia melihat ibuku sangat bahagia.

"*Nduk*, kamu diterima. Tak sia-sia selama ini ibu selalu yakin dengan kemampuanmu. *Gusti mboten sare*, Tuhan mendengar doa ibu." Ibu memeluk erat tubuhku. Terasa hangat menyentuh bahuku bulir bening beranjak dari muaranya: mata sayu ibu.

"Iya, Bu. Asri juga seakan bermimpi. Inilah janji Asri untuk bisa membuat Ibu dan Bapak bangga dan bahagia," jawabku dengan memeluk kedua pejuang dalam hidupku.

"Tapi, Asri harus jauh dari Bapak dan Ibu nanti saat sudah aktif bekerja," ujarku merajuk seakan tak ingin melewatkan hariku tanpa memandang mereka.

"Sssstt, tidak usah ngomong seperti itu, *Nduk.* Nanti Bapak Ibu akan sering *nengok* kamu. Jadi *gak* usah khawatir kita *gak* ketemu!" bapak dengan bijaknya selalu bisa mematahkan galaunya hatiku.

"Ibu merasa lega, *Nduk*, bisa lihat kamu jadi 'orang'! Pokoknya gak ada lagi yang *ngganjel* di hati Ibu."

Deg! Tiba-tiba ada sinyal kuat dalam hatiku bahwa aku memang seakan tak suka dengan ucapan ibu. Entah mengapa, aku sendiri tak tahu.

***

Kujalani tahapan hidupku sebagai abdi negara di Kota S. Sebuah kota yang dikenal dengan udara yang sejuk dan masyarakat yang memiliki toleransi sangat kuat. Aku mulai menikmati tugas dan peranku. Meskipun kadang aku merindukan ibuku di kota kelahiranku. Tiada hari kami lewatkan untuk berkabar. Bagaikan minum obat, lebih dari 3 kali dalam sehari kami saling berkabar, sekadar melepas rindu meski hanya melalui udara. Sangat cukup bagiku selalu bisa mendengar suara bapak dan ibu meskipun beliau berdua kadang bercerita yang sebenarnya aku sendiri juga tidak paham tokoh yang mereka ceritakan. Tapi setidaknya, aku bisa ikut tertawa bersama mereka.

Manusia memang tak pernah bisa menebak rencana pengatur alam semesta. Manusia adalah pemeran drama kehidupan. Penulis skenario mau membawa alur cerita ke mana, kita sebagai pemeran hanya mengikuti alurnya saja, tanpa bisa menolaknya apalagi mengubah jalan ceritanya.

"Kriiiiing....kriiiiing.....kringgg!!!" suara nada dering *HP* jadulku terus berteriak seakan meminta segera diberi perhatian. Jumat, pukul 14.10, tepat bulan Ramadan, tepat 2 minggu menjelang Lebaran.

"Halo, ada apa, Bapak?" ujarku menjawab panggilan dari seberang.

Kudengar bapak menjawab pertanyaanku. Tubuhku bergetar, pandangan mataku mulai gelap, keringat dingin mengucur deras. Seakan tak mampu kutopang tubuh ini, aku terduduk lemas di kursi kamar kosku.

Dalam perjalananku ke kota kelahiranku, terngiang selalu ucapan ibu. Janji ibu bahwa beliau tidak akan meninggalkan dunia sebelum

melihatku sukses. Serasa panas mataku menahan bulir bening yang terus merangsek keluar enggan ditahan. Kucoba tahan karena mengingat aku berada di dalam bus yang akan banyak jadi perhatian orang apabila aku menangis. Ya, kanker payudara telah membuat ibu menuntaskan janjinya. Damai di surga, Ibu. Doa kami mengiringi langkahmu.

***

A. Sri Hastuti lahir di Surakarta, 29 Oktober 1979. Seluruh pendidikannya ditempuh di Surakarta. Pendidikan yang telah ditempuhnya, yaitu SD Negeri Rejosari (lulus tahun 1992), SMP Negeri 8 Surakarta (lulus tahun 1995), SMA Negeri 6 Surakarta (lulus tahun 1998). Selanjutnya, menempuh Pendidikan Tinggi di Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan mengambil Program Studi S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah dan lulus tahun 2003. Pernah menjadi guru TK Kristen Pratama di Sukoharjo, guru SD Marsudirini di Surakarta, guru SMP Regina Pacis selama kurang lebih 4 tahun. Mulai tahun 2009 mendapat amanah dari pemerintah mengabdikan diri di SMP Negeri 1 Suruh sampai sekarang. Laporan Penelitian Tindakan Kelas pernah ditulisnya dan didiseminasikan dalam Forum Guru Ambarawa. Sekarang ia sedang bersemangat mengasah kembali hobi menulisnya dalam komunitas menulis yang diikutinya

Agus Sukamto

KENDI

Setahun sudah air dari langit tak turun di atas gunung kapur. Entah apa penyebabnya. Di atas gunung itu hanya ada satu desa. Penduduknya hanya mengharapkan air hujan dan sumber mata air yang hanya ada satu di gunung itu.

Saat ini penduduknya jelas kekurangan air. Sumber mata air satu-satunya yang digunakan penduduk desa hampir-hampir tak mengeluarkan air. Seluruh penduduk di sana sampai-sampai digilir untuk mendapatkan air dari mata air itu. Sebenarnya mata air itu tak pernah kering seperti ini. Namun para penduduk yakin peristiwa setahun yang lalu itulah yang menyebabkan sumber mata air mengecil.

Mata air itu sebenarnya tempat keramat bagi penduduk desa. Sepuluh tahun yang lalu terjadilah sebuah peristiwa. Peristiwa yang membuat mata air itu muncul yang akhirnya menjadikan mata air itu sebagai satu-satunya sumber mata air yang ada di desa itu.

Sebenarnya sudah bertahun-tahun penduduk desa itu mengandalkan air hujan. Mereka menampung air hujan lalu menggunakannya untuk keperluan sehari-hari.

Hampir dua bulan desa itu tak dibasahi air langit. Persediaan air mereka menipis, maka diadakanlah ritual. Sehingga yang ditunggu-tunggu datang. Hujan deras menghampiri desa mereka.

Rasa syukur tak henti mereka panjatkan pada Tuhan. Rasa suka cita mereka lakukan dengan keluar rumah. Menyambut air dingin yang turun dari langit itu. Tampungan-tampungan air disiapkan untuk diisi.

Namun, semua penduduk yang keluar rumah menyambut hujan itu spontan masuk kembali ke rumah. Mereka dikejutkan dengan

suara guntur yang sangat keras. Guntur yang seolah sangat dekat dengan kepala mereka. Guntur yang seolah tak senang dengan kelakuan mereka.

Kejadian aneh setelah suara guntur pun terjadi. Setelah suara guntur itu menggelegar hujan langsung berhenti. Air langit itu seolah habis ditelan guntur. Tampungan air yang hampir penuh tiba-tiba kering semua. Suasana jadi sepi. Penduduk tetap berada di dalam rumah mereka.

Beberapa saat hujan mulai turun lagi. Kejadian berulang saat suara guntur menggelegar. Hujan seolah takut seperti takutnya penduduk. Hujan seolah sembunyi dari kemarahan si Guntur. Begitu seterusnya berulang sampai beberapa kali.

Seorang anak kecil bernama Wiro ketakutan di dalam sebuah rumah sendirian. Sampai pintu rumahnya dibuka seseorang dari luar. Ternyata seorang kakek berbaju putih yang muncul. Kakek Joyo namanya. Dipeluknya kakeknya itu.

"Kakek...!" teriak Wiro. Dia menangis. Kakek Joyo juga memeluknya.

"Sudah saatnya Wiro," kata kakeknya sambil melepas pelukannya pada Wiro cucunya. Kakek Joyo sepertinya sedang tergesa-gesa. Dia seperti diburu setan. Dia masuk ke kamarnya. Setelah beberapa saat kakek muncul dengan sebuah tongkat di tangan kanannya. Sekali lagi Wiro memeluk Kakeknya.

"Wiro takut, Kek," kata Wiro sambil terisak.

"Kamu harus siap Wiro. Kamu harus ikhlas," kata kakek Joyo sambil berjongkok.

Sementara di luar suara guntur masih bergemuruh. Hujan telah berhenti. Seolah telah mati dilahap guntur.

"Ayo Wiro, kita pergi sekarang sebelum terlambat." ajak kakek Joyo. Wiro berjalan mengikuti kakeknya. Mereka berjalan menuju puncak gunung.

Sampai di puncak gunung, kedua manusia itu duduk bersila berhadapan. Beberapa menit kemudian hujan turun. Namun anehnya mereka berdua tidak basah.

Seekor naga beasr tiba-tiba mendatangi mereka. Kakek joyo berdiri menghantamkan tongkatnya. Naga terbang menghindar. Naga menyerang lagi. Kakek Joyo melompat, menaiki Naga itu. Kakek dibawa ke angkasa. Suara gemuruh besar menggetarkan bumi saat itu.

Sebuah sinar putih kekuningan menyinari tepat di depan Wiro. Dia menutup matanya karena silau. Bersama hilangnya sinar itu terlihat tongkat kakek dan sebuah kendi. Kendi warna putih dengan ukiran naga merah di tubuhnya.

Cahaya terang menyinari gunung kapur. Penduduk desa takut keluar rumah karena suara gelegar yang ditimbulkan seolah membelah gunung. Bersamaan itu, hujan turun mengguyur bumi. Tak ada guntur dan angin menyertai lagi.

Setelah hujan reda beberapa penduduk desa naik ke puncak gunung. Penduduk desa mencari sumber cahaya terang tadi. Sampai di puncak gunung, mereka menemukan Wiro yang sedang menangis sambil memeluk sebuah kendi. Di depannya tertancap sebuah tongkat. Disamping tongkat itu ada sebuah batu yang memancarkan air. Air itu terus memancar sebagai sumber mata air.

Penduduk desa mendapat penjelasan apa yang telah terjadi pada diri Wiro. Dia menjelaskan semuanya. Tentang naga yang memakan air hujan. Juga tentang kakeknya yang lenyap.

Wiro juga menjelaskan pesan kakeknya agar tentang sumber air yang harus disiram setiap tahun dengan air kendi, yang masih dipeluknya itu. Agar kendi itu diletakkan di balai desa. Dan sebelum penyiraman agar diadakan syukuran menyembelih 13 kerbau. Untuk dibagi-bagikan ke seluruh penduduk.

Penduduk desa membawa Wiro ke perkampungan. Beberapa orang ingin Wiro tinggal di rumahnya. Namun mereka sepakat agar Wiro dirawat di rumah kepala desa saja.

Sepuluh tahun sudah penduduk desa melakukan ritual itu. Air yang dihasilkan cukup melimpah. Mereka tidak harus menunggu air tampungan hujan lagi.

Sampai anak kepala desa yang sedang kuliah di kota pulang ke desanya. Dia kaget akan ritual penduduk desa. Dia melihat peng-

umuman di spanduk depan balai desa. Akan ada acara di mana warga desa akan mengarak kendi keliling desa dan menyiramkannya ke batu sumber mata air. Merasa aneh dengan ritual itu dia pun menemui bapaknya di ruang kerjanya.

"Buat apa kendi itu diarak? Nggak ada pengaruhnya kendi buat sumber mata air. Sumber mata air itu tetap megalir jika kita menjaga pepohonan tetap hijau," kata Kurdi pada bapaknya.

"Sebenarnya Bapak juga nggak percaya. Tapi mau bagaimana lagi. Ini kehendak penduduk sini. Kalau Bapak tidak menuruti, Bapak bisa nggak kepilih lagi jadi kepala desa," jawab bapaknya Kurdi.

"Tindakan bodoh harus dihentikan Pak. Jangan sampai kita dibodohi oleh anak kecil. Berapa uang yang Bapak keluarkan? Tiap tahun harus menyembelih kerbau untuk dibagikan ke warga. Berapa kerbau yang disembelih, Pak ?" tanya Kurdi.

"Tiga belas," jawab kepala desa.

"Tuh kan banyak, sampai tiga belas kerbau. Tentu banyak uangnya kan? Enak saja mereka menghamburkan uang Bapak. Pokoknya semua harus dihentikan," kata Kurdi berapi-api.

"Caranya bagaimana? Apa tidak membuat penduduk marah?" tanya pak kepala desa.

"Bapak tenang saja. Besok pas acara akan kubatalkan semua semua itu. Kalau bisa kita usir anak itu sekalian. Biar bapak nggak usah ngurus dia," jawab Kurdi.

"Terserah kamulah, yang penting jabatan Bapak tidak lengser ya," jawab kepala desa.

"Beres Pak. Kalau begitu Kurdi akan mempersiapkan semuanya. Kurdi pamit dulu Pak," jawab Kurdi lalu mencium tangan bapaknya. Dia melangkah keluar ruangan.

Di luar ruangan dia memanggil para staf bapaknya. Kurdi pun mengutarakan maksudnya. Mereka mengangguk-angguk. Sepertinya mereka semua setuju. Entah apa yang dikatakan dan dijanjikan sehingga mereka semua setuju.

Warga desa berkumpul di balai desa. Balai desa yang hampir semua terbuat dari kayu itu hampir dipenuhi warga. Warga desa ingin melihat apa yang akan dilakukan Kurdi terhadap kendi yang

selama ini mereka anggap bertuah. Kendi yang selama ini mereka percaya bisa melindungi penduduk desa dari kekurangan air.

Setelah seharian, warga desa membuktikan dengan alat yang dibawa Kurdi dari kota. Yang katanya Kurdi buatan luar negeri. Yang katanya bisa mendeteksi benda-benda di bawah tanah.

Alat itu semacam mesin yang terhubung dengan komputer. Bentuknya mirip penyedot debu. Namun slot pembuangan terhubung dengan komputer. Alatnya ada tiga buah. Saat mengguna-kannya Kurdi cukup menempatkan alat itu dengan jarak kira-kira 20 meter antar alat yang satu dengan yang lain.

Tidak membutuhkan waktu lama, maka alat itu pun bekerja. Setelah mendengung beberapa menit, komputer menampilkan gambar. Gambar yang tampak kala itu adalah sebuah aliran sungai dibawah tanah. Saat dibawa ke tengah sumber mata air, terlihat jelas bahwa di bawah tanah tepat di bawah sumber mata air terdapat sebuah danau.

Nah, atas dasar itulah Kurdi meyakinkan penduduk desa bahwa kendi itu tidak ada manfaatnya.

"Saudara-saudara, sekalian. Sudah saatnya kita tinggalkan kebodohan. Sekarang sudah zamannya teknologi. Kalian sudah lihat tadi apa yang dutunjukkan anak saya Kurdi dengan alatnya? Kalau di bawah sumber mata air ada danau yang melimpah airnya. Jadi, kita sudah tidak memerlukan kendi ini. Kita tidak usah melakukan ritual-ritual lagi," kata Kurdi kepada warga desa.

Tidak ada penolakan dari warga desa. Mereka semua sepakat untuk menghentikan ritual yang sudah diadakan selama lima tahun itu. Mereka merasa dibohongi oleh anak kecil. Iya, mereka merasa dibohongi oleh Wiro. Sementara Wiro hanya diam saja saat di balai desa itu. Dia memang tidak pandai dalam berkata-kata.

Namun, yang paling membuat Wiro menangis adalah saat anak kepala desa si Kurdi melemparkan kendi. Kendi itu pecah. Saat kendi pecah di dalamnya kosong. Tak ada isinya. Beberapa orang di depan melihat sedikit asap tipis keluar dari dalamnya. Namun mereka acuh. Dikiranya itu abu dari kendi pecah itu.

"Kakek..." teriak Wiro sambil memunguti kepingan kendi itu. Tangisnya pecah. Ia ingat pengorbanan kakeknya kala itu.

Tak ada yang peduli dengan Wiro. Mereka merasa dibohongi. Berangsur penduduk meninggalkan balai desa. Mereka pulang ke rumah masing-masing. Sedangkan Wiro, pergi dengan kepingan kendi dalam peluknya. Menuju entah kemana.

Setelah kejadian itu air dari sumber mata air berangsur surut. Sampai-sampai harus digilir. Sebagian mereka mulai lagi menggunakan tampungan air hujan buat persediaan air. Itupun jika ada hujan turun.

Kurdi merasa heran. Diperiksanya lagi sumber air itu. Hasilnya berbeda. Sungai dan danau bawah tanah yang tampak jelas saat diperiksa dulu, kini hilang.

"Saya akan ke kota Pak. Saya akan tanyakan kepada dosen saya. Kenapa sumber danau bawah tanah bisa hilang," kata Kurdi pada bapaknya dan penduduk desa.

"Iya, kami semua di sini menunggumu," kata kepala desa.

Beberapa penduduk mulai mencari Wiro. Mereka sadar akan kesalahan mereka. Tapi entah ke mana anak itu pergi. Hilang bersama pecahan kendinya. Hilang bagai air yang ditelan naga.

***

Agus Sukamto lahir di Pati, tanggal 17 Agustus. Penulis masih yang aktif mengajar di SD ini senang akan ilmu baru. Cerpen berjudul Kendi ini merupakan cerpen yang pertama di tulis dalam bentuk antologi cerpen. Karya berbentuk buku yang pernah ditulisnya berjudul *Petualangan Bagus di Ruang Rahasia Nenek.* Penulis yang gemar membaca cerpen ini, memiliki salah satu karya yang dibukukan di dalam buku antologi Sukses Inobel tahun 2018. Prestasi terbarunya yaitu mendapat juara 5 di lomba ONIP P4TK Matematika tahun 2019. Untuk kenal lebih dekat penulis dapat dihubungi lewat IG *@agussukamm.to*

Ahmad Muhid

KULIAH DI RANTAU

Di keheningan fajar nan gelap, bangunlah seorang hamba Allah dari kelelapan tidurnya setelah seharian bergulat dengan buku-buku teks dan rumus-rumus serta hitungan-hitungan rumit dalam perkuliahan matematis di fakultas tekniknya. Namun, dia tampak ikhlas dalam menjalani hidup dan kehidupan yang berat tanpa banyak keluh kesah.

Hamba Allah itu dipanggil Mansur di kampusnya. Dia berperawakan sedang. Pandangannya tajam dan tampak tenang dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya meskipun secara finansial kehidupannya sering dirundung kesulitan demi kesulitan karena minimnya bekal yang dikirim ayahnya dari kampung.

Anak cerdas yang diterima di perguruan tinggi kenamaan di Amerika ini menjalani perkuliahannya sambil bekerja memberikan les pelajaran Matematika dan IPA kepada pelajar setingkat SMP dan SMA yang diselenggarakan oleh perguruan tingginya. Mansur mendapatkan uang saku tiap bulan dari lembaga kursus di kampusnya. Perkuliahan berjalan lancar pada awalnya. Nilai studinya cukup bagus, meski tidak semuanya mencapai nilai A.

Di tengah perkuliahan, Mansur sering mendapatkan tugas-tugas kelompok berupa pekerjaan rumah yang harus dikerjakan secara berkelompok. Kelompok-kelompok kecil itu kadang terdiri atas empat sampai lima mahasiswa. Namun, terkadang menyusut sampai 2 mahasiswa, berlainan jenis pula. Keadaan ini memungkinkan mereka berinteraksi secara intens. Teman-teman mahasiswi dalam kelompoknya sering menggoda Mansur dengan sentuhan tangan, pandangan menggoda, kata-kata mesra serta tingkah laku yang menjurus perbuatan tidak sepantasnya.

Hal itu sering mereka lakukan terhadap Mansur yang tampak masih "hijau" dalam pergaulan di kota besar. Namun, Mansur adalah anak kampung yang masih memiliki secercah iman di dadanya, sehingga alih-alih dia terendong pergaulan kota, malahan Mansur menjadi takut dan gelisah karenanya.

Ketakutannya mendorong dia melangkahkan kedua kakinya ke seorang Ustaz untuk mencari solusi dengan meminta nasihat agar hatinya tenang dan kuat; demi menghadapi gempuran godaan demi godaan yang mengimpitnya.

Sang ustaz pun berkata, "Mas Mansur… kamu harus segera hijrah dari tempat itu. Janganlah seorang laki-laki itu *berkhalwat* (menyendiri) dengan seorang wanita kecuali ada *mahram* yang menyertai wanita tersebut," lanjut sang ustaz dengan menyitir satu hadis sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Sebelum Mansur menjawab, sang ustaz menambahkan hadis lain riwayat Ahmad, At-Tirmidzi dan Al-Hakim, "Ingatlah, bahwa tidaklah seorang laki-laki itu berkhalwat dengan seorang wanita kecuali yang ketiganya adalah setan."

"Maafkan saya, Pak Ustaz," jawab Mansur tergagap. "Saya sulit menghindarinya karena tugas itu dari dosen dan harus diselesaikan secara berkelompok, malahan sering-sering hanya berduaan."

Tanpa berpikir panjang, sang ustaz seolah berkata, "Kalau begitu… keluar saja kamu dari kampus atau…. Hemmm… kamu akan dibakar di neraka!" "Kampus macam apa itu?!" lanjut sang ustaz.

Sepulangnya dari rumah ustaz, Mansur bingung; dia berada di antara ketakutan siksa neraka yang pedih dan bayangan penolakan orang tuanya di kampung kalau dia memilih keluar dari kampus yang prestisius itu. Berhari-hari dia berpikir mencari jalan keluar. Namun, tidak ditemukannya juga. Karena bingung, Mansur sering mendatangi *daurah* (semacam tempat pengajian rutin) di pondok ustaz untuk menghilangkan kepepatan pikirannya. Semakin sering dia mengikuti *daurah*, semakin mantap Mansur untuk hengkang dari kampus dengan segala konsekuensinya.

Kini Mansur sudah mulai berpenampilan beda. Untuk penampilan luarnya, dia menyesuaikan anggota-anggota yang lain. Dia mulai

berjenggot, memakai jubah panjang ala Nabi; bukan lagi sekedar baju koko yang biasa dikenakannya untuk salat berjemaah lima waktu. Kini Mansur berketetapan untuk hijrah keluar dari kampusnya. Dia memantapkan diri untuk menelepon sang ayah guna meminta izin keluar dari kampus dengan alasan menghindari dosa maksiat.

"Pak, saya mau minta izin menikah," pinta Mansur dalam teleponnya.

"Apa? Setan mana yang merasuki dirimu, tiba-tiba mau nikah? Kuliah dulu yang bener…, kerja…, baru nikah!" sanggah ayahnya.

"Ingat….! Kukirim kau ke Amerika untuk kuliah, bukan menikah, Sur!" lanjut ayahnya sambil membentak marah, "Ingat ya…! Kuliah… kuliah… dan kuliah.. titik!" sambungnya.

Dialog antara anak dan ayah pun tidak berujung tidak berpangkal, tidak ada titik temu. Masing-masing bersikukuh pada pendapatnya. Ayah Mansur meminta anaknya tetap melanjutkan kuliah dengan cara menundukkan pandangan dan berpuasa, sementara anaknya bersikukuh untuk menikah dengan alasan tidak kuat menahan gejolak nafsunya, karena godaan teman kuliahnya yang… memang menggoda.

Gadis penggoda sekampusnya itu bernama Sarah. Dia gadis cantik berkebangsaan Kuwait. Suatu senja berawan, Sarah bertandang ke kamar kosnya minta diajari mata kuliah matematika.

Awalnya kedua insan ini benar-benar belajar memecahkan soal-soal matematika dari kampus. Namun, seiring berjalannya waktu, Sarah, entah sengaja atau tidak, menyinggung jemari Mansur. Sentuhan itu terasa aneh di benak Mansur karena mengandung dosa.

Sentuhan yang awalnya berbau haram bagi keduanya itu kini terulang lagi. Tidak sengaja? *Wallahualam*, mungkin setanlah yang lebih tahu.

Sentuhan yang awalnya haram itu tampaknya di-*amin*-kan juga oleh bisikan nafsu Mansur. Posisi sentuh-menyentuh itu kini semakin kabur hukumnya, berada di antara halal dan haram, jadinya *halam*. Ujung-ujungnya bisa berubah 180 derajat menjadi halal. Nah….!

Larutnya malam dan sunyinya suasana membuat mereka hanyut, bahkan membawa mereka semakin "khusyuk"; bukan kepada Tuhannya, tetapi kepada iblis. Keduanya pun "bergelut," bahkan berjuang….

Dalam pergelutan pergumulan yang sengit antara memihak ke setan atau malaikat itu, kiranya…. dimenangkan oleh… malaikat! Syukurlah…

"Brak! Brak! Brak!" terdengar bunyi meja digebrak beberapa kali oleh Mansur. Byar! Ambyarlah nafsu keduanya.

Begitulah cara Mansur membuyarkan dan mengalihkan nafsunya yang sudah sampai ke ubun-ubun. Selamatlah kedua taruna itu dari deraan nafsu *basyariyah* yang juga beraromakan *syaitoniyah* itu.

Kini mereka berdua merasa berdosa pada Tuhannya; namun juga masih bisa bersyukur karena belum terjadi hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan kecuali oleh pasangan suami istri. Keduanya pun segera mengucapkan istigfar, mohon ampun kepada Tuhan Allah atas godaan yang hampir saja menjerumuskannya ke jurang yang dalam.

Atas kejadian itu, Mansur segera mengambil sikap untuk menyelamatkan dirinya dengan cara menjauhkan diri dari hal-hal yang kiranya bisa membawa ke jalan kemaksiatan berikutnya. Tapi bagaimana solusinya? Semalaman Mansur berpikir keras.

Keesokan harinya, tanpa sepengetahuan ayahnya di kampung, Mansur memutuskan secara sepihak untuk cuti kuliah. Tidak lagi ingin mendatangi kampus. Dia berpikir untuk tidak keluar kuliah tetapi cuti sementara agar sang ayah tidak marah besar.

Mansur cepat-cepat pulang ke tanah air. Mansur menyimpan rapat-rapat peristiwa di malam itu dari ayahnya.

Sesampainya di rumah, Mansur berdebat dengan ayahnya tentang hal-hal *furu'iyah* (cabang-cabang) hukum yang masih menjadi perdebatan, misalnya hukum laki-laki memandang lawan jenis termasuk dosen wanita dalam perkuliahan.

Ayahnya berpendapat bahwa memandang lawan jenis termasuk dalam hal ini dosen adalah diperbolehkan ketika mencari ilmu; berdasarkan hadis Nabi, sedangkan Mansur mendebat bahwa hal

itu tetap tidak boleh. Sang anak mengambil dalil umum. Konflik ayah-anak pun melebar pada hukum membaca tahlil yang sudah menjadi tradisi di kampungnya.

Mansur mengatakan bahwa tahlil itu bidah, tidak ada sandaran atau contohnya dari Nabi. Ketika ayahnya mengingatkan bahwa membidahkan itu harus berhati-hati karena besar dampaknya. Sesuatu yang dianggap bidah itu berarti sesat, dan sesat berarti neraka.

Ayahnya mencoba berargumen, "Berarti ayahmu yang suka tahlil ini kamu anggap melakukan bidah dan dihukumi sesat?? Terus… masuk neraka seperti orang kafir, begitu?" tanya ayahnya.

Betapa kaget sang ayah mendengar jawaban Mansur, "Benar!" Kecamuk antara ayah-anak semakin meruncing tanpa berkesudahan sehingga akhirnya anak pun diusir ayahnya dari rumah; namun diperbolehkan kembali apabila anaknya sadar atau ayahnya berubah pikiran. Mansur pun pergi ke Semarang ke sebuah pondok pesantren dan mendapatkan dukungan ustaz-ustaz dan jemaah yang sealiran dengannya.

Ketika suatu hari Mansur pulang ke kampungnya, Mansur tidak diusir sang ayah. Dia minta berdialog dengan ayahnya. Mansur menyampaikan keinginannya untuk untuk dapat melanjutkan kuliahnya ke Timur Tengah, terutama ke Arab Saudi, Yaman, Kuwait atau Qatar.

Ayahnya menyetujui kemauan Mansur untuk memprioritaskan kuliah ke Yaman. Kini anaknya disibukkan dengan persiapan-persiapan agar nantinya bisa diterima di universitas di Timur Tengah.

***

Ahmad Muhid lahir di Demak, 19 Januari 1963. Dia seorang dosen di perguruan tinggi di Semarang. Dia mengajar di Fakultas Bahasa dan Budaya, bidang kesusastraan Inggris; prosa, puisi, dan drama di Universitas Aki dan Universitas Islam Sultan Agus Semarang. Kini dia mendalami dan mengajar tafsir Al-Qur'an tiap Jumat di kampusnya. Doa dari para pembaca sangat diharapkan agar dia istikamah meningkatkan ilmu dan akhlaknya

Amin Khudlori

PERMINTAAN TERAKHIR

Satu per satu kerabat, kenalan, dan tetangga meninggalkan rumah duka. Rumah besar yang tadinya ramai kini menjadi sepi, tinggal Marni ditemani pembantu rumah tangga, tukang kebun dan penjaga malam yang tersisa. Marni termenung memikirkan hari-hari yang akan dia jalani seorang diri seandainya dia sudah tidak mampu membayar gaji mereka nantinya. Mungkin sesekali putri, menantu dan cucunya akan datang mengunjunginya.

"*Nuwun sewu*," terdengar suara pembantu Marni. "Makan malam sudah siap, Nyonya."

Marni menoleh, "Ya, sebentar. Saya akan mandi dulu."

Marni menuju kamar mandi. Ingin rasanya segera mengguyur badannya yang sedari tadi terasa gerah karena keringat. Mumpung malam belum terlalu larut. Dia mulai mencopoti pakaiannya satu persatu. Tatkala akan menaruh pakaiannya ke ember, Marni terkesiap. Dia melihat secarik kertas terselip di kantong bajunya. Perlahan diambil dan dibacanya tulisan pada kertas itu. "Jangan ambil kursiku..."

"Kursi? Kursi yang mana? Yang ada di kantor atau yang di rumah? Di rumah Marni terdapat banyak kursi. Di ruang baca ada, di ruang tamu ada, di ruang makan juga ada. Belum lagi di teras depan dan teras belakang juga ada. Kalau kursi yang di kantor, bagaimana pula adanya? Bagaimana mungkin kursi parlemen bisa dia ambil? Oalah....

Selesai mandi Marni ingin sekali menelepon seseorang, hanya untuk berbagi rasa. Marni ingin menceritakan keinginan almarhum suaminya yang tertulis dalam surat yang barusan dia temukan. Bergegas dia menuju ke ruang keluarga untuk menelepon temannya.

Ketika hendak meraih gagang telepon yang berada di depannya tangan Marni terasa kaku, sulit untuk digerakkan. Marni berdiri terpaku. Marni pikir mungkin beritanya akan cepat tersebar luas kalau dia menelepon temannya.

Marni kemudian duduk di sofa. Diamatinya kertas kecil yang berada di genggaman tangannya. Dia kenal betul dengan tulisan itu. Tulisan itu adalah goresan tangan almarhum suaminya. Marni menyandarkan bahunya ke sofa. Ditatapnya tulisan tangan almarhum suaminya itu dengan cermat. Dia paham maksudnya, namun tak tahu bagaaimana cara mewujudkannya.

Marni heran kenapa secarik kertas itu baru diketahuinya ketika acara pemakaman suaminya telah selesai? Kenapa surat itu dia temukan setelah kembali dari pemakaman? Padahal mungkin almarhum suaminya ingin surat itu dibaca begitu dia menghembuskan nafas terakhirnya, bukan setelah dia dikuburkan di dalam tanah.

Marni menjadi serba salah. Dia merasa terlambat membaca pesan almarhum suaminya. Dia baru mengetahui surat itu setelah kaum kerabat, handai tolan, putri serta menantunya sudah pulang ke rumah mereka sendiri. Kepala Marni terasa mau pecah....

Marni ingin mengabari kaum kerabatnya, ingin memberi tahu mereka tentang permintaan terakhir dari almarhum suaminya. Dia juga ingin mendengar pendapat mereka. Marni kembali mendekati telepon yang berada di atas meja. Dia raih gagang telepon itu, namun sejenak dia terpaku. Apa yang akan dikatakan mereka kalau dia sampaikan keteledorannya? Apakah mereka tidak akan menertawakan dirinya?

Marni merasa bimbang. Diletakkannya kembali gagang telepon yang sudah digenggamnya dan kembali ke sofa. Marni merasa pusing tujuh keliling. Seharusnya dia menemukan surat itu lebih awal dan membicarakannya dengan para kerabat dan putrinya saat pamakaman belum berlangsung. Kini semua orang sudah kembali ke rumah masing-masing. Marni ingat ada pepatah yang mengatakan lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Namun dia juga sadar bahwa untuk mengumpulkan kerabat dan putrinya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.

Marni meluruskan kakinya. Dia pejamkan matanya menyesali diri. Semakin dia mencoba melupakan surat itu, semakin jelas bayangan wajah almarhum suaminya di kedua pelupuk matanya. Seolah suaminya yang sudah tiada itu memohon padanya agar kursi itu ditaruh di samping jasadnya.

Marni ingin menghubungi putri semata wayangnya yang sudah tidak lagi tinggal bersama dirinya semenjak menikah dengan seorang dokter. Mereka telah dikarunia seorang putra dan tinggal di lain kota. Marni pikir dia bisa berbagi perasaan dengan putrinya. Dia yakin putrinya pasti akan menolongnya, setidaknya meringankan beban yang kini dia rasakan.

Meski putrinya sudah membelikan handphone untuknya, Marni tidak pernah mau menggunakannya. Handphone itu hanya dia simpan di lemarinya saja.

"Ibu kuno," kata putrinya. Marni tidak sakit hati dicap kuno, dia lebih suka menerima dan menelepon secara tradisional.

"Boros," kata Marni.

"Lebih baik uangnya aku tabung. Lagipula aku tak mau diganggu bunyi dering telepon pada waktu tidur," lanjut Marni. Marni tetaplah Marni yang 'kuno' menurut putrinya, yang tetap memilih menggunakan telepon rumah.

Marni kembali mendekati telepon rumahnya. Dia ingin menelepon putri tunggalnya, Citra Dewi, ingin menceritakan permintaan terakhir dari orang yang mereka berdua cintai. Dia ingin tahu apa yang harus diperbuatnya. Diraihnya gagang telepon, diputarnya nomor Citra Dewi. Ketika tinggal satu angka lagi tiba-tiba Marni berhenti. Sayup-sayup dia seperti mendengar suara putrinya di seberang sana.

"Kok ibu baru menemukan surat bapak sekarang? *Piye* to bu? Kok ibu tidak dari tadi-tadi menyadari adanya surat itu? Oalah, ibu.... ibu." Bla,,, bla.... bla....

Marni pusing mendengarnya, ditaruhnya kembali gagang telepon itu. Marni kembali terduduk di sofa. Dia tidak mau menjadi bulan-bulanan putri semata wayangnya. Lebih baik tidak mengabari dia daripada malah diomeli sama putrinya sendiri.

Terlintas di benak Marni untuk mengabaikan saja surat almarhum suaminya itu. Tak perlu repot memberitahukannya kepada siapa pun, termasuk kepada kerabat dan putrinya. Toh yang tahu cuma dia dan…, Tuhan!

Entah kenapa Marni merasa tidak enak perasaannya. Marni khawatir terjadi apa-apa pada dirinya. Dia pernah mendengar temannya berkata, "Kalau kita tidak menuruti permintaan orang yang meninggal, rohnya akan mengikuti kita terus kemana pun kita pergi."

Marni tak mau roh suaminya selalu mengikuti dirinya. Marni ingin hidup normal. Tak ingin diganggu siapa pun, apalagi oleh roh orang yang sudah mati. Marni ingin hidup tenang, setenang kehidupan di desanya sebelum dia pindah ke ibu kota. Tak mengherankan bila kebiasaan-kebiasaan dari desa masih terbawa-bawa hingga ke kota metropolitan. "Biar tak lupa," kata Marni mengenai kebiasaan-kebiasaan itu. "Biar tak diambil orang."

Marni lupa, kapan surat itu dimasukkan ke dalam saku bajunya. Marni pun tak ingat siapa yang menaruh surat itu, dia sendiri ataukah almarhum suaminya? Setelah usianya berkepala lima, Marni memang suka lupa. Dia pernah mencari kacamatanya, padahal kacamatanya bertengger di atas kepalanya. Dia pun pernah mencari-cari kunci lemari pakaiannya, padahal kunci itu sedang dipegangnya. Tidak menutup kemungkinan almarhum suaminyalah yang memasukkan surat itu ke dalam saku bajunya dalam perjalanan ke rumah sakit saat almarhum merasakan sakit di dadanya. Atau siapa tahu mungkin saat almarhum sedang sekarat di rumah sakit suaminya sempat menyusupkan surat itu ke bajunya. Marni benar-benar tak ingat sama sekali.

Marni hanya ingat, ketika lagi sekarat almarhum sempat merangkulnya dengan erat. Marni lupa-lupa ingat, apakah suaminya menyelipkan sesuatu atau tidak ke dalam saku bajunya. Setelah itu suami tercintanya pun meninggal di atas pangkuannya.

Terpikir pula niat buruk di kepala Marni. Dia ingin merobek-robek surat itu dan mencampakkannya ke tempat sampah, atau membakarnya sekalian biar hilang tak berbekas. Toh tak ada yang tahu. Namun Marni merasa khawatir juga. Kerabatnya pernah berkata,

"Tak baik menolak permintaan orang yang sudah mati, nanti hidup kita bisa tak tenang." Marni ingin menghabiskan masa tuanya dengan tenang.

"*Nuwun sewu...*, terdengar suara pembantu Marni.

Tak terdengar jawaban dari Marni.

"Makan malamnya *keburu* dingin nyonya."

Masih tak terdengar jawaban dari mulut Marni. Sang pembantu pun berusaha mendekat ke tempat Marni berada. Dilihatnya Marni tersandar di sofa dengan berselonjor kaki. Tampak matanya tertutup rapat. Tampak kekhawatiran terpancar dari wajahnya,

"Jangan-jangan nyonya sudah…," pikirnya. Dia pun semakin mendekati Marni. Disekanya bulir-bulir keringat di dahinya, dengan tangan gemetar dia pegang urat nadi majikannya. Raut wajahnya semakin tampak pucat. Kemudian dia meletakkan jarinya yang masih gemetar di depan lubang hidung majikannya.

"Alhamdulillah...," ucapnya. Sirna sudah raut kecemasan di wajahnya. Dia pun segera melangkahkan kakinya meninggalkan ruang tersebut.

***

Amin Khudlori lahir di Blora, Jawa Tengah. Sekarang ia tinggal di Perum Pondok Indah, Jalan Tlogo Kuning 16, Semarang. Ia masih aktif mengajar di beberapa kampus di kota ATLAS. Selain mengajar ia juga sesekali mengirimkan tulisannya tentang sastra ke surat kabar dan aktif menerjemahkan artikel untuk jurnal nasional maupun imternasional. Salah satu hasil terjemahannya yang diterbitkan oleh penerbit Lingkar Study Waroeng Kopie dari Pati adalah Antologi Puisi karya Penyair asal Pati, yaitu Arif Khalwa dan Aloeth Pati di tahun 2014 yang berjudul *The Painting of Memories*. Selain itu ia juga menjadi dewan redaksi jurnal *Culture* (Culture, Language, and Literature Review) dari sebuah perguruan tinggi swasta di Semarang. Untuk berhubungan dengannya bisa melalui whatsapp 082220370873 atau posel *khudloria@yahoo.com*

Anita Irfani

JOKER YU TARMI

"Gubrak…"

Teh yang kupegang tumpah beberapa teguk mengenai baju seseorang di depanku. Kaget bukan kepalang. Mata melotot penuh amarah yang ditahan segera mengarah kepadaku.

"Jalan lihat-lihat!!" teriaknya hingga semua mata pengunjung kantin sontak memandang kami. Duh malu. Beberapa kali kusampaikan permohonan maaf. Berharap mampu mengobati rasa kesal dari noda coklat yang melebar di kemeja putihnya. Tanpa mengiyakan permintaanku. Tanpa mau mendengar. Orang tersebut berlalu dari hadapanku dengan muka memerah.

Pertemuanku dengan Dimas yang berawal tidak menyenangkan. Dimas adalah anak baru pindahan dari sekolah favorit itu. Banyak diantara kami bertanya tentang kepindahan sekolah Dimas. Tak sekali pun dia mau menjawab. Jangankan menjawab pertanyaan yang sangat pribadi, bersenda gurau saja Dimas tidak mau. Dimas terkenal aneh di kelas kami. Selalu sendiri. Pembawaannya yang pendiam juga acuh kadang menjadi bahan olok-olokan yang menarik bagi anak-anak laki-laki yang jahil. Beberapa kali dia marah dengan perilaku teman-temannya.

Pemarah, penyendiri, tidak mudah bergaul, dan masih banyak lagi yang membuatnya berbeda dengan yang lain.

Bruk!!! Dorongan telapak tangan keras mendarat di punggungku. Hendak meloncat aku dibuatnya. Membuat Dimas semakin terkekeh menertawakanku.

***

"Hai kita jadi ke toko buku kan?"

"Jadi dong. Kita harus mendapatkan komiknya sebelum cerita itu difilmkan!" kataku memastikan.

Keakraban itu muncul dari hobi kami yang sama. Suka buku komik dengan cerita jagoan-jagoan rekaan itu. Menurut teman-teman, Dimas sangat introver. Tidak menyenangkan. Nggak asyik kata mereka.

Menurutku tidak juga. Terbukti Dimas mau ke toko buku bersamaku. Nonton film di bioskop. Kadang kala muncul juga gaya usilnya. Meski tidak sebanyak yang lainnya.

"Mengapa kamu suka tokoh Joker, Dim?" tanyaku suatu saat. Kulihat dia membeli beberapa stiker dan komik tema Joker. Lagi-lagi dia hanya tersenyum.

Aku lebih memilih manga daripada buku yang lain. Entah kenapa aku selalu ingin lebih banyak tahu tentang karakter dan keberhasilan produk negeri sakura tersebut. Menurutku manga cocok dengan hobi menggambarku. Aku juga membuat beberapa tokoh hasil rekaanku sendiri.

"Rafi! Rafi!" dari belakang seseorang memanggilku. Agus berlari menghampiriku.

"Rafi, kamu dipanggil Bu Diana sekarang!" kata Agus dengan terengah-engah.

"Ada apa, Gus? Sekarang? Di mana?" tanyaku keheranan. Bu Diana adalah guru BK kami. Cantik, muda, pintar, tegas dan berwibawa. Hanya anak-anak tertentu yang berurusan dengan Bu Diana, dan hampir semua yang berurusan itu karena suatu masalah.

Aku mengingat-ingat apa yang telah kulakukan sebelumnya. Adakah kesalahan yang telah kuperbuat? Tanyaku pada diri sendiri.

"Hei kok malah ngelamun. Ayo lekas! Kamu ditunggu di ruang BK sekarang!" seru Agus tegas.

Aku semakin gugup. Tiba di depan pintu ruang BK, kakiku sedikit bergetar. Kuurungkan diri mengetuk pintu. Kutarik napas panjang. Mencoba lebih santai. Bismilah. Kuraih gagang pintu dan menariknya perlahan.

"Assalamualaikum…."

"Waalaikumussalam, Silakan masuk, Rafi!" jawab Bu Diana yang sudah bersiap menungguku. Ruangan yang tidak terlalu luas. Hanya ada Bu Diana yang duduk di balik meja kerjanya. Beberapa kursi kosong. Bu Diana menunjuk kursi kosong di depannya, tanda mempersilakanku untuk duduk. Aku mengikutinya.

"Dimas tidak masuk hampir satu minggu. Tahukah kamu akan hal itu, Rafi?"

Aku mengangguk pelan. Dimas teman sekelasku. Tentu saja aku tahu.

"Dimas izin. Tapi tidak tahu ke mana. Tahukah kamu ke mana Dimas pergi?" Bu Diana terus bertanya kepadaku. Aku masih mencoba memahami pertanyaan Bu Diana.

"Pergi? Pergi kemana?" tanyaku balik keheranan.

"Bukankah Dimas izin ke rumah neneknya di kampung?" aku semakin kebingungan.

Apa maksudnya ini Dimas lari dari rumah?

Percakapan pagi itu terus menyisakan tanya yang belum terjawab hingga kini. Satu minggu, dua minggu, Dimas tidak muncul juga di sekolah. Rumah Dimas pun terlihat lengang. Rumah besar bertembok dinding yang lumayan tinggi itu sunyi. Bangunan megah yang kurang terurus itu tampak murung. Tanpa gairah.

Langkah kaki kubelokkan mendekati halaman. Mencari sosok Yu Tarmi. Untuk mendapatkan informasi tentang Dimas.

Ya hanya Yu Tarmi dan Pak Pardi yang kukenal di rumah itu selain Dimas. Pak Pardi penjaga rumah besar Dimas. Beliau selalu berada di ruang kecil sebelah gerbang pintu masuk rumah Dimas. Beberapa kali aku melongokkan kepalaku untuk melihat lebih dalam mencari Pak Pardi. Tidak ada. Sepi. Yu Tarmi yang biasa membersihkan halaman rumah Dimas pun tidak terlihat. Ingin segera masuk saja untuk menanyakan temanku itu. Kutahan. Tidak baik masuk rumah orang tanpa permisi, kata ibuku. Apa yang harus kulakukan ya? Apakah aku harus pulang setelah sampai di depan rumah Dimas? Sibuk pikiranku mencari solusi.

"Cari siapa, Mas?" Seseorang mengagetkanku.

"Eh, anu Yu Tarmi. Ehmm Dimas ada?"

"Oh Mas Rafi ya? Dimas tidak ada, Mas." Dengan tertunduk sedih Yu Tarmi hendak bercerita. Hingga bunyi klakson mobil menghentikannya. Yu Tarmi bergegas membukakan pintu menggantikan tugas Pak Pardi yang tidak terlihat dari tadi. Pak Anton, Ayah Dimas, membuka kaca mobil sambil setengah berbisik menanyakan sesuatu ke Yu Tarmi. Dengan memberi beberapa perintah yang harus dikerjakan oleh Yu Tarmi. Yu Tarmi hanya menganggguk-angguk tanda paham. Terlihat seorang wanita berada di samping Ayah Dimas. Wajah yang tidak terlihat jelas karena matahari yang menyilaukan. Juga karena kaca jendela yang hanya dibuka sebagian. Kenapa aku seperti mengenali sosok wanita tersebut? Siapa dia? Kata Dimas, ibunya telah lama sakit. Mobil Ayah Dimas berputar dan kembali pergi. Yu Tarmi bersiap menutup pintu gerbang kembali. Tergesa dia ingin masuk rumah.

"Yu, Yu Tarmi! Bolehkah aku tahu kabar tentang Dimas?" semakin besar keingintahuanku tentang keluarga Dimas.

"Maaf Mas Rafi saya tidak tahu! Saya harus masuk rumah. Mas Dimas tidak ada. Ia telah lama tidak pulang," jawab Yu Tarmi dengan muka gugup menyembunyikan sesuatu.

"Yu, Yu Tarmi." Yu Tarmi adalah seseorang yang paling dekat dengan Dimas. Semua hal tentang Dimas pastilah Yu Tarmi tahu. Dimas sering cerita kalau semua kebutuhannya disiapkan oleh Yu Tarmi.

"Tolonglah, Yu...beri tahu aku tentang keberadaan Dimas saat ini....." pintaku mengiba.

Wajah Yu Tarmi yang penuh kegugupan membuatku lebih yakin kalau Yu Tarmi tahu tentang Dimas. Apalagi setelah Ayah Dimas datang dan melihat ke arahku seolah menanyakanku dengan wajah murung. Ah, seribu tanya hanya bisa mengendap di benakku. Aku tak tahu apa yang akan kulakukan kali ini. Keberadaan Dimas tidak ada yang tahu, bahkan keluarganya pun tidak tahu. Mungkinkah keluarganya juga tidak tahu? Tidakkah mereka akan mencari tahu jika tidak tahu? Tetapi mengapa malah diam dan menutup diri?

Kabut tentang keberadaan Dimas kian menebal. Aku bukanlah detektif Conan yang pandai menguak misteri. Aku juga tidak ingin

kejadian buruk menimpa temanku. Teman yang berhobi sama menjadi tokoh layaknya sebuah film. Atau bahkan malah menjadi korban. Ah semakin teriris jika membayangkan hal itu.

"Sebaiknya Mas Rafi pulang saja! Yu Tarmi tidak tahu. Yu Tarmi masih banyak pekerjaan, Mas," jawab Yu Tarmi terus mengelak. Semakin meyakinkanku bahwa Yu Tarmi tahu sesuatu.

Yu Tarmi masuk rumah. Aku terus mengikutinya meski Yu Tarmi enggan dan merasa risih. Melangkah menuju dapur yang biasa menjadi tempat kerja Yu Tarmi. Melewati ruang gudang. Beberapa potongan gambar komik berserakan. Hatiku berdecak. Komik kesukaan Dimas. Kupungut kemudian kuamati. Gambar Dimas. Aku sangat ingat gambar-gambar Dimas. Goresan pensil dari kecekatan tangannya sangat khas terlihat. Ini pasti gambar Dimas.

Yu Tarmi yang sedari tadi tidak mengharap kehadiranku semakin gusar melihat aku mengamati kertas berserakan. Wajahnya yang sayu menorehkan kecemasan. Entah kecemasan tentang Dimas yang belum ditemukan atau karena cemas melihatku yang tidak mengindahkan perkataannya. Yu Tarmi tetap berjalan menuju dapur. Senampan sarapan pagi yang sudah siap, hendak disajikan yu Tarmi. Menu tersebut tersaji di meja menunggu tuannya. Siap untuk diantarkan. Tapi untuk siapa? Batinku bergejolak lagi. Di rumah ini hanya ada Dimas dan Ayahnya. Sementara Ayah Dimas sudah pergi. Pertanyaan terus datang bertubi. Tanpa ada jawaban sedikit pun. Hatiku berkata lagi. Mungkinkah Yu Tarmi menyembunyikan sesuatu?

Yu Tarmi terus dengan diamnya. Menggantungkan setiap pertanyaan yang terlontar tanpa mempedulikanku. Sibuk melanjutkan pekerjaan rutinnya. Mengangkat pakaian bersih yang selesai dicuci hendak dijemur. Aku yang terpaku dengan khayalanku.

Yu Tarmi menuju ke halaman belakang rumah. Jemuran yang biasa sudah terisi penuh pakaian, hari ini masih kosong. Rumah besar yang megah tetapi sangat lengang. Ruang-ruang terdiam membisu tak ada yang menyapa. Menunjukkan kesedihannya. Kesedihan yang sama dengan hilangnya tuannya. Yu Tarmi berjalan mengangkat jemuran melewatiku.

Yu Tarmi masih saja membisu. Pintu gudang sedikit menganga. Yu Tarmi kaget. Diletakkannya ember yang sedari tadi dibawanya. Aku masih seperti ajudan yang menguntit atasannya. Melongok ke dalam gudang. Tertegun melihat ke dalam.

Yu Tarmi kian kaget. "Hah, Mas Dimas! Mas Dimas!.....Mas! Mas Dimas!" Yu Tarmi terus berteriak. Terus masuk dan mencari-cari sosok yang dari tadi kutanyakan.

Aku melongo. Tertegun menyaksikan tingkah laku Yu Tarmi. Terkesiap tak menyangka. Angin terhenti berdesir. Detak jam berdentang pelan. Bahkan sangat pelan. Jantung berdegub kencang. Suara detak jantung yang terdengar keras oleh telinga memecah kesunyian. Mengembalikan kenyataan mengetahui Dimas berada di gudang sejak tadi. Yu Tarmi yang panik mencari keberadaan Dimas.

Aku tiba-tiba tersadar, setelah tertabrak Yu Tarmi yang berlari keluar gudang. Bruk!! Aku terjerembab ke belakang.

Tanpa minta maaf, Yu Tarmi berlari menuju keluar. Mendapati gerbang yang sedikit terbuka. Aku hanya mampu mengikutinya. Tanpa melakukan apa-apa. Tak tahu harus bagaimana. Bertanya pun tidak mungkin lagi. Yu Tarmi sedang kalut. Tiba-tiba udara menjadi panas menyengat. Kecemasan mulai merayap naik ke ubun-ubun. Terengah-engah Yu Tarmi duduk tersungkur. Menangis menutup wajahnya. Terus masuk ke dalam duka yang tertahan. Aku mengatur napas. Berhenti, mencoba tenang setelah dilanda kecemasan yang tidak kuketahui duduk perkaranya. Kutenangkan Yu Tarmi. Mencoba menarik informasi. Berusaha membuat Yu Tarmi menceritakan yang terjadi.

Yu Tarmi yang masih sesenggukan berusaha tenang. Wajah yang tidak lagi muda itu terlihat kacau. Dalam butiran bening yang menetes menyimpan luka yang mendalam. Guratan-guratan sebagai saksi dari kerja kerasnya semakin layu oleh kesedihan. Yu Tarmi yang membersamai sejak kecil telah menjadi sedekat ibu bagi Dimas.

"Dimas anak yang kuat, namun dalam kuatnya dia juga rapuh," keluh Yu Tarmi dengan pandangan yang nanar.

"Dimas anak yang tangguh. Berbagai persoalan dihadapinya sendiri. Hingga ini terjadi. Dimas kalut. Musibah yang bertubi mem-

buatnya kian rapuh. Tak kudapati lagi Dimas yang lincah, periang dan rajin. Semua telah membentuk Dimas menjadi seperti ini." Lagi-lagi yu Tarmi sesenggukan dan menutup wajahnya. Kesedihan melihat Dimas, anak sang majikan kian mendera. Serasa tersayat sembilu tajam.

Rafi termenung. Kedalaman kasih sayang Yu Tarmi terhadap Dimas ikut dia rasakan. Luka-luka yang memerih di hati Yu Tarmi mulai tampak dari tangis dan sorot matanya. Tanpa berkata-kata Rafi hanya mampu menyaksikan adegan demi adegan yang menyayat hati. Ah beginilah ternyata di balik ketegaran sosok Dimas. Dalam keangkuhannya tersimpan luka yang terus menganga. Hingga tak kunjung sembuh dan mengering.

"Ini semua salah Pringgo. Dia terlalu berani bermain api. Anak itu tidak mau mendengarkan perkataanku." Terbata Yu Tarmi mulai mau membuka cerita.

"Pringgo seharusnya tidak harus menyampaikan rasa yang dimiliki ke Ambar. Ambar wanita yang baik," lanjut Yu Tarmi. Aku semakin tidak mengerti. Siapa itu Pringgo? Ambar....., bukankah Ambar nama ibu Dimas?

Cerita Yu Tarmi terhenti. Mendadak ada mobil yang berhenti di depan kami. Mobil Ayah Dimas. "Yu Tarmi ayo masuk mobil, Dimas di rumah sakit!" seru Ayah Dimas. "Nak Rafi juga ikut ya...," tambah Ayah Dimas kemudian. Aku hanya mengangguk mengikuti Yu Tarmi masuk ke dalam mobil.

Bak tersambar petir di tengah hari yang tidak hujan. Bu Diana duduk di sebelah Ayah Dimas dan menyapaku. Belum habis kebingunganku. Ada apa dengan Dimas? Apa yang terjadi padanya?

Mobil melaju dengan kencang. Sedikit melambat ketika menembus kerumunan orang yang lalu lalang di jalan. Rupanya telah terjadi kecelakaan. Darah merah segar ada yang masih tercecer. Beberapa orang sibuk menutupinya dengan tanah. Aku tidak berani bertanya. Demikian pula Yu Tarmi. Ayah Dimas pun memegang kendali setir dengan wajah penuh ketegangan. Hingga masuk parkiran rumah sakit.

"Yu Tarmi, Dimas lari dari rumah tadi?" tanya Ayah Dimas memecah kebekuan.

"Iya Pak, tadi saya baru mau mengantar sarapan. Mas Dimas ternyata sudah tidak ada."

"Saya tidak tahu Mas Dimas ke mana," jawab Yu Tarmi sedikit tergagap.

"Yu Tarmi jangan panik. Sekarang Dimas sedang ditangani dokter. Dimas tertabrak mobil tadi." Demikian sedikit cerita Ayah Dimas, sembari membuka pintu mobil karena sudah sampai.

Ayah Dimas bergegas menuju ruang Dimas setelah beberapa kali berbicara serius dengan Bu Diana. Terlihat sekali kedekatan Bu Diana dengan Ayah Dimas. Setelah keluar dari mobil, Ayah Dimas langsung menyerahkan kunci mobil dan jaketnya kepada Bu Diana tanpa ragu dan sungkan.

Sampai di depan kamar tempat seharusnya Dimas dirawat, didapati ruangannya kosong. Ayah Dimas terus memimpin rombongan kami tanpa suara. Akhirnya kami menuju ke tempat perawat jaga. Menurut keterangan perawat, Dimas baru saja dibawa menuju ruang operasi. Operasi Dimas dipercepat dari jadwal karena kondisi Dimas.

Di depan ruang operasi, sopir Ayah Dimas, Pak Parman menunggu. Ayah Dimas meminta Pak Parman untuk menyelesaikan beberapa urusan sebelum menunggui operasi Dimas yang awalnya direncanakan dua jam lagi. Wajah-wajah tegang menyelimuti kami semua. Tak banyak percakapan yang terjadi. Hanya sesekali Bu Diana dan pak Rangga, Ayah Dimas terlihat percakapan dengan setengah berbisik.

Sesekali pula Bu Diana mendekatiku. Menanyakan hal-hal yang tidak terlalu penting tentang Dimas. Waktu terus bergulir. Jam, menit, detik terasa berjalan pelan. Teriring doa kesembuhan untuk Dimas dalam hati.

Operasi selesai, berjalan lancar. Wajah syukur seketika tampak dari rona wajah Yu Tarmi yang sedari tadi sembab karena air mata. Kami berjalan menuju ruang perawatan. Dimas masih tergeletak tidak sadar.

Pak Rangga dan Bu Diana menemui dokter yang menangani Dimas. Pak Parman menunggu di luar ruangan. Saya dan Yu Tarmi

menunggu Dimas di dalam. Suasana lebih tenang. Saat-saat menegangkan telah berlalu.

Yu Tarmi membuka suara. "Itu calon ibu baru Mas Dimas!" seraya berbisik pelan kepadaku. Aku melongo. Bu Dianakah maksudnya?

Menurut cerita Yu Tarmi, ibu Dimas tinggal di kampung dirawat oleh Pringgo, anak Yu Tarmi. Ambar, ibu Dimas, dulu dijodohkan dengan Pak Rangga oleh orang tua mereka. Meski sudah memiliki hubungan dengan Pringgo, Bu Ambar tetap menikah dengan Pak Rangga. Hingga akhirnya Pak Rangga mengetahui ayah biologis Dimas adalah Pringgo. Setelah lama memendam rasa bersalah dengan menyembunyikan kebenaran, Ambar tidak mampu manghalau rasa bersalah kepada Pak Rangga. Ambar mengalami depresi. Sudah sepuluh tahun Ambar dalam masa pengobatannya.

Sebenarnya Pak Rangga telah memaafkannya. Tapi Ambar terus merasa bersalah. Dan tidak mampu menguasai dirinya sendiri. Setelah sekian lama menunggu kesembuhan Ambar yang tak kunjung sembuh, Pak Rangga memutuskan menikah lagi. Hal inilah yang membuat Dimas terpukul. Apalagi calon ibunya adalah Bu Diana.

***

Anita Irfani berasal dari Jepara, Jawa Tengah. Kota kelahiran pahlawan nasional RA Kartini. Berhubung ingin meneladani sikap dan sifat RA Kartini yang luar biasa, penulis berusaha memberi kontribusi sekecil apa pun itu melalui bidang yang ditekuninya. Penulis adalah salah satu pengajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Bangsri. Penulis juga seorang ibu dari tiga putra. Keseharian penulis mendampingi anak-anak belajar, menginspirasi penulis dalam membuat cerita pendek. Penulis berharap, cerpennya ini dapat menjadi bahan literasi yang menginspirasi anak-anak untuk membaca dan menulis. Ini adalah cerpen antologi pertama penulis. Semoga akan ada cerpen-cerpen penulis selanjutnya

Anita Isasjani

RINTIK HUJAN MALAM INI

Rintik hujan malam ini, mengingatkanku pada seseorang. Kala itu di bawah pohon mangga milik pak RT.

"Asalamualaikum, Dik. Mau ke mana hujan-hujan begini?" sapamu mengagetkanku.

"Waalaikumsalam, eh Mas Yanus, emm *anu* dari apotek, Mas," jawabku gelagapan, ada rasa yang mendesir di hati.

"Kok tidak pakai payung? Nih, pakailah!" kata Mas Yanus sambil menyodorkan payung yang dibawanya, "Nanti kamu sakit, loh. Kasihan adikmu tuh kehujanan," katamu penuh perhatian.

"Eh iya, Mas, terima kasih. Tadi belum hujan jadi tidak bawa payung," jawabku tersipu.

"Siapa yang sakit?" tanyamu kemudian.

"Bapak, sudah beberapa hari ini badannya panas lagi. Aku takut terjadi sesuatu dengan Bapak. Karena benjolan di lehernya semakin besar," jawabku cemas.

"Tidak dibawa ke dokter saja?" saranmu.

"Bapak tidak mau, Mas. Sudah beberapa kali aku merayu beliau agar mau periksa ke dokter. Tetapi selalu menolak. Kata Bapak, beliau masih kuat dan tidak mau didiagnosis macam-macam," jelasku pada Mas Yanus.

"Padahal aku ingin bertemu Bapak, Dik. Ada yang ingin aku bicarakan dengan beliau. Besok aku ke rumah ya sekalian menengok Bapak. Nanti coba aku bantu bicara dengan Bapak agar mau ke dokter. Sekarang kalian pulang, kasihan Dik Tata tuh. Ibu pasti menunggumu," kata Mas Yanus serius.

Ada tanya dalam benakku, Mas Yanus ingin bicara dengan Bapak? Apa yang ingin dibicarakan ya? Selama ini Mas Yanus tidak

pernah ada sesuatu dengan Bapak. Ah segera kutepis semua tanya yang ada.

"Iya, Mas. Terima kasih payungnya. Besok aku kembalikan. Asalamualaikum," jawabku cepat menutupi rasa penasaranku.

"Waalaikumsalam, salam untuk Bapak dan Ibu, ya," balas Mas Yanus singkat.

Aku mengangguk sambil berlalu meninggalkan Mas Yanus sendiri. Sepertinya dia tak beranjak dari tempatnya sampai aku berbelok menuju rumah. Aku merasa ada yang aneh dari sikapnya tadi.

Mas Yanus adalah sosok yang dikenal sebagai orang yang baik. Dia berasal dari luar daerah. Bekerja sebagai karyawan perusahaan yang ada di kotaku. Mempunyai jabatan yang tidak rendah. Dia tinggal di kontrakan milik Pak RT yang tidak jauh dari rumahku. Ikut aktif setiap ada kegiatan di masjid maupun di kampung. Aku sendiri tidak begitu mengenalnya. Hanya karena sering berpapasan dan berbincang seadanya. Meskipun tidak bisa kupungkiri ada perasaan aneh setiap kali bertemu dengannya.

Benar kata Mas Yanus. Sesampainya di rumah, terlihat kecemasan di wajah Ibuku yang sudah semakin menua. Pasalnya aku pergi ke apotek dengan Dik Tata selepas magrib. Sekarang sudah pukul sembilan malam. Padahal apotek tidak begitu jauh.

"Alhamdulillah, kalian sudah pulang, *nduk*. Kenapa lama sekali?" tanya Ibu sangat khawatir.

"Tadi hujannya deras sekali, Bu, aku tidak bawa payung. Untung tadi bertemu Mas Yanus, kalau tidak mungkin bisa lebih malam lagi," jawabku menjelaskan agar Ibu tidak khawatir.

"Syukurlah tidak ada apa-apa," kata Ibu.

"Bapak bagaimana, Bu? Sudah *mendingan*?" tanyaku pada Ibu.

"Badannya semakin panas, *nduk*. Dari tadi mengigau terus. Tidak mau makan dan minum. Ibu takut terjadi sesuatu dengan Bapakmu," jawab Ibu. "Obat yang kamu beli mana?" lanjutnya.

"Ini, Bu. Mudah-mudahan Bapak mau diajak ke dokter," harapku pada Ibu.

"Iya, *nduk*. Doakan saja," kata Ibu sambil meracik obat yang kuberikan.

Malam merangkak semakin larut. Meninggalkan rona kelabu yang masih tersisa. Aku belum bisa memejamkan mataku. Terngiang pertemuan singkat tadi namun penuh makna.

***

"*Nduk*, Bapak mencarimu," kata ibu tiba-tiba, mengagetkan lamunanku.

"*Njih*, Bu," jawabku kaget. Aku langsung menemui Bapak di kamarnya. Beliau tergolek lemah tak berdaya. Badannya yang dulu sekuat baja entah ke mana. Semangatnya yang menjadi tauladan anak-anaknya juga tak terlihat lagi. Namun, ada setitik harapan yang terpancar dari wajah tirusnya.

"Bapak mencariku? Ada apa, Pak?" tanyaku sedikit gundah.

"Sini, *nduk*. Ada yang ingin Bapak tanyakan," kata bapak begitu melihatku.

"Iya, Pak," jawabku semakin resah.

"Kamu sudah punya calon?" tanya bapak membuatku tersentak.

"Belum, Pak," jawabku gusar. Aneh, tidak biasanya Bapak seperti itu. Aku takut Bapak kenapa-kenapa. Segera kudekap tubuh Bapak, semakin kurus. Panas sekali.

"Ada apa, Pak? Kenapa Bapak bertanya seperti itu?" tanyaku sesenggukan.

"Bapak mau periksa ke dokter. Kapan kamu mengantarkan Bapak," kata Bapak semakin membuatku heran. Hampir setiap hari aku merayu Bapak periksa tetapi tidak berhasil.

"Benarkah, Pak? Hari ini akan aku antar. Nanti *tak* minta tolong Mas Dodi untuk mendaftarkan dulu," jawabku tak percaya dengan yang kudengar. Segera kutelepon Mas Dodi agar mendaftarkan Bapak. Terdengar suara Mas Dodi sangat senang.

"*Nduk*, tadi *nak* Yanus ke sini. Menengok Bapak," kata Bapak lagi mengagetkan bahagiaku.

"Siapa, Pak, Mas Yanus?" tanyaku pura-pura tidak mendengar.

Bapak mengangguk pelan. "Dia ingin melamarmu, *nduk*," jawab Bapak agak lemah, namun ada semangat yang tersirat. Mataku mendelik tak percaya.

"Maksudnya, Pak?" tanyaku bingung.

"Iya, tadi *nak* Yanus ke sini ingin melamarmu jika belum punya calon. Tetapi dia ingin Bapak sembuh," terang Bapak. Tangisku pecah. Aku semakin sesenggukan tak karuan. Jadi itu yang membuat Bapak ingin ke dokter. Alhamdulillah ya Rob. Terima kasih Mas Yanus atas bantuannya.

Hari itu juga aku mengantar Bapak ke rumah sakit tempat bekerja Mas Dodi, Kakakku. Alhamdulillah tidak harus menunggu terlalu lama. Kami bertemu dokter yang menangani kasus seperti Bapak. Dokternya sangat baik dan ramah. Membuat Bapak nyaman dan senang. Setelah diperiksa banyak hal, diambil sampel kelenjar getah beningnya yang bengkak, dan konsultasi seputar apa yang harus kami lakukan untuk Bapak, kami pulang dengan tenang. Meskipun harus menunggu hasil pemeriksaan selama seminggu, namun yang penting Bapak bersedia berobat secara medis.

Dua hari sepulang dari rumah sakit, aku mendapat sepucuk surat berwarna jingga dari Pak RT. Titipan dari Mas Yanus. Aku kaget. Aku hampir lupa, aku belum mengucapkan terima kasih kepadanya. Dan sebenarnya ada banyak tanya yang ingin kusampaikan. Beberapa hari ini memang tidak pernah bertemu dengannya.

Di pojok kamarku, tempat terfavoritku ketika tak ingin diganggu oleh siapapun. Deg-degan hati ini. Kubuka surat jingga itu.

Assalamualaikum, wr. wb.

Dik Sania yang kukagumi, alhamdulillah Bapak mau diperiksakan ke dokter. Maaf tidak bisa ikut mengantar. Karena tugas dari kantor tak terhingga, tak bisa ditinggalkan. Mudah-mudahan Bapak segera sembuh ya. Agar....

Sebenarnya aku ingin menemuimu, Dik. Tetapi maaf belum diberikan waktu oleh Allah. Tentang apa yang kusampaikan kepada Bapak itu benar adanya. Jika berkenan, Aku ingin kau menjadi Ibu dari anak-anakku kelak. Dengan seizin Bapak tentunya.

Sekali lagi maaf, Dik. Hari ini aku harus pulang. Ibuku juga sakit. Mohon doanya ya semoga Allah berkenan memberikan kesembuhan pada Ibu. Tunggu aku ya, Dik.

Wassalamualaikum, wr wb

Yanuswara

Kudekap erat surat warna jingga yang sudah basah itu. Mataku tak mampu membendung aliran air yang menganak sungai. Hanya ucap syukur yang keluar dari mulutku tiada henti. Dalam hati aku berjanji akan menunggumu Mas. Semoga Allah menyatukan kita dalam kebaikan. Amin.

Seminggu berlalu, kami tak sabar menunggu hasil pemeriksaan Bapak kemarin. Melihat semagat Bapak untuk sembuh, membuat kami lebih banyak harapan. Bu Dona, dokter yang menangani Bapak, menjelaskan dengan penuh kesabaran. Memberikan empati yang lebih bagi seorang dokter. Hanya isak tangis yang dapat kami tunjukkan. Bapak divonis kanker kelenjar getah bening stadium tiga. Bisa sembuh, tetapi harus melakukan kemoterapi secara bertahap untuk mematikan sel-sel kanker tersebut.

***

Tiga tahun tak ada kabar kapan kan kembali. Tiga tahun pula kudampingi Bapak berjuang keras melawan penyakitnya. Dengan kesabaran dan semangat yang tinggi ingin sembuh. Berbagai macam pengobatan dan terapi Bapak jalani. Keluar masuk rumah sakit menjalani hal yang biasa. Demi keinginan melihat anaknya bahagia. Namun, perjuangan beliau harus tertunda. Tubuh rentanya sudah tak mampu menahan rasa sakit yang semakin menjalar selama ini.

Selamat jalan Bapak. Semoga husnul khatimah. Allah mengampuni dosamu. Menerima amalan ibadahmu. Pengorbanan-pengorbananmu kepada kami. Menempatkanmu di janah tertinggi-Nya. Doa terbaikku mengiringi rintik hujan malam ini.

Di pojok kamarku, rintik hujan semakin deras terdengar. Sederas hujan dalam hatiku yang kian membeku. Lelah. Aku lelah menunggu. Namun, aku sudah berjanji.

Tiba-tiba pintu kamarku diketuk.

"*Nduk*, ada tamu untukmu," terdengar suara ibu dari luar.

"*Njih*, Bu," jawabku. Masih enggan untuk beranjak.

Aku pun bergegas merapikan diri dan keluar menemui tamu itu. Penasaran juga siapa malam-malam hujan begini mencariku. Sesampainya di ruang tamu, sesosok yang tak asing tersenyum menyambutku, namun tetiba aku limbung, tak sadarkan diri.

***

Anita Isasjani lahir di Jepara, Jawa Tengah, 37 tahun silam. Didampingi suami dan dua malaikat kecil yang selalu menjadi motivasi untuk menulis. Saat ini pula detik-detik menunggu kehadiran malaikat lagi yang akan menambah keceriaan di kediaman kami. Menulis adalah suatu hal yang sangat luar biasa, sehingga kita bisa mengungkapkan apa pun tanpa beban. Penulis adalah seorang pendidik di Sekolah Dasar Negeri di pelosok desa Kota Ukir. Pengabdiannya untuk anak-anak sejak tahun 2004 merupakan hal yang di luar rencana. *Qodarullah*, rencana-Nya lebih indah daripada rencana manusia. Semoga dapat menjadi pendidik yang lebih berkualitas, mengabdi untuk masyarakat, dan mencerdaskan anak-anak bangsa yang berkarakter. Belajar menulis dari sahabat-sahabat hebat. Terima kasih sahabat telah mengajakku ke duniamu.

Budi Prihartini

MENGGENGGAM DUA SURGA

Nina mengipas-ngipas wajahnya yang terasa gerah. Beberapa kali gadis lulusan kedokteran itu menggunakan punggung tangan untuk menghapus peluh yang berleleran di hidung dan dahinya. Matahari telah menyemburatkan warna jingganya yang terakhir sebelum menghilang dipeluk bumi. Beberapa menit menunggu, namun belum ada satu pun murid yang datang ke masjid untuk mengaji.

Kesendirian membuat angan Nina mengembara ke masa lalu. Saat ia berkenalan dengan seorang mahasiswa dari Al Azhar yang memberikan kajian pada acara pengajian rohis di kampusnya. Waktu itu Nina yang sedang berjalan sambil melamun, tak bisa menangkap kelebat bayangan lelaki berbaju koko putih yang juga sedang berjalan menuju ke arahnya. Di teras masjid, lelaki berpostur tinggi dengan rambut ikal itu telah menabraknya dan menyebabkan kertas-kertas di tangannya berhamburan. Lelaki itu membantunya memungut dan merapikan kembali kertas-kertas miliknya. Tapi tidak untuk hatinya. Tatapan mata Anjas justru telah membuat hatinya porak poranda terkena puting beliung cinta. Anjas yang diketahui tetangga Nina yang mendapat beasiswa Al Azhar.

Hubungan jarak jauh terjalin antara Nina dan Anjas. Anjas berjanji akan datang untuk melamar Nina. Lama sudah Anjas tak memberi kabar. Di kala sendiri, Nina akan teringat dengan Anjas. Nina mengelus cincin perak yang melingkari jari manis tangan kirinya. Anjas memberikan cincin itu sebagai tanda mata. Beberapa tahun lalu Anjas telah berjanji untuk melamarnya dan akan mengganti cincin perak itu dengan cincin emas. Namun, janji itu tak juga terwujud. Nina menghela napas lalu mengembuskannya perlahan. Tiba-tiba, suara nada panggil dari *HP* di dalam tas mengagetkannya.

"Assalamualaikum"

"Waalaikumussalam..."

Gigi putihnya menggigit bibir bawah, menahan gejolak perasaan yang berganti-ganti antara sedih, lega dan marah.

"Apa kabar, Dek Nina?" Tak mampu membalas dengan kata. Isak tangis bahagia terdengar oleh laki-laki di seberang sana. Entah apa yang dipikirkannya. Tersadar balasan kata ada yang menunggu, terbata satu dua membalas tanya.

"A... a... Alhamdulillah... beb... baik..." jawab Nina

"Dek Nina hari ini saya tidak jadi pulang, sampaikan maaf saya kepada bapak dan ibu Dek Nina. Saya pulang di akhir bulan ini."

Suara yang membuai, kecewa namun bahagia.

"Baik Mas..."

"Terima kasih, Dek, Assalamualaikum."

"Waalaikum salam..."

Gagap karena gugup, gadis itu mendekap telepon genggamnya. Butiran bening dari sudut mata, menandakan betapa hatinya rindu dengan lelaki bernama Anjas. Namun, apa daya harapan berjumpa tak kunjung tiba. Ada saja sejuta alasan Mas Anjas untuk menolak bertemu.

"Dek Nina, bolehkah saya ke rumahmu?",

Ia terdiam namun tersungging senyum sipu.

"Diammu tanda setuju. Seusai studi saya akan datang meminangmu. Bismillah."

Terngiang terus kalimat indah dari Anjas kepada Nina. Dua tahun lebih Nina menunggu Anjas. Selama itu pula Anjas memberikan kabar agar Nina sabar, menjaga hati dan menjaga diri untuknya. Anjas memastikan dirinya akan datang meminang Nina. Namun, saat itu juga selalu berkabar alasan belum bisa bertemu orang tua karena masih sibuk dengan tugas. Teriring ucapan salam dan doa dari Anjas untuk kedua orang tua Nina. Melambungkan harapan dan cinta Nina kepada Anjas.

Selepas Idulfitri tersiar kabar bahwa Anjas telah kembali ke Indonesia dan menjadi dosen di salah satu kampus ternama di Kota Kretek. Mendengar kabar itu, berbunga hati Nina. Namun enam

bulan berlalu dari Idulfitri, Anjas belum juga memberi kabar. Hingga telepon berdering.

Mas Anjas.

Pujaan hatinya menelepon, seolah mengerti kerinduan hatinya. Namun, lagi-lagi Anjas belum bisa datang ke rumah, karena sibuk dengan tugas. Nina menarik napas panjang. Ia seka air matanya. Segera ia rapikan meja mengajarnya. Terlihat olehnya beberapa jilid Qiro'ati di atas meja.

Kreek..kreek.. pintu lemari tua itu tertutup tak sempurna. Nina mengayuh sepeda jengki. Menyusuri pematang sawah dengan padi yang mulai menguning. Ia tak tahu sampai berapa lama, ia menunggu pujaan hati. Kesabarannya seolah telah menjadi tuan dalam dirinya. Akankah Mas Anjas menepati janjinya kini. Ada apa dengan Mas Anjas di sana? Apakah dia baik-baik saja? Apakah Mas Anjas orang yang dapat dipercaya? Pesan Mas Anjas padanya untuk jaga hati dan jaga diri, akankah hambar begitu saja? Benarkan ia akan pulang di akhir bulan ini? Waktu yang akan menjawab semua pertanyaan. Satu satu pertanyaan muncul dalam benaknya. Bagai irama mesin ketik yang membuatnya pusing.

Braaaak.

Tergolek Nina, di pematang sawah itu. Tetangga yang melihat Nina jatuh, segera meminta pertolongan ke warga. Tetangga datang dengan membawa mobil. Warga memutuskan Nina untuk dilarikan ke rumah sakit. Banyak darah yang keluar dari kepalanya. Mungkin menghantam batu saat ia jatuh. Nina pingsan tak sadarkan diri. Sejuta pertanyaan membuatnya gelap memandang dunia yang tak pasti.

"Mas Anjas."

Suara lirihnya membangunkan sosok perempuan senja di dekatnya.

"Sabar, Nduk, Mas Anjas pasti pulang.

Nina tak menjawab, ia kembali mengatupkan matanya. Terpejam entah berapa lama akan sadar. Di masjid suara azan berkumandang. *Hayya 'ala sholah Hayya 'ala falah* tersentak Nina, bergegas ia bangun dari ranjang. Namun, jarum infus menahannya untuk turun.

"Aduuuh... aw... aw..." desis kesakitan tampak di wajahnya yang penuh balutan perban.

Nina bingung. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Kamu sudah bangun to, Nduk? syukur Alhamdulillah", kata Mbok Yem.

Mbok Yem adalah perempuan yang menemani Nina saat kedua orang tuanya menjalankan ibadah haji. Mbok Yem sudah bekerja puluhan tahun di keluarga Nina. Oleh orang tua Nina, Mbok Yem sudah dianggap sebagai ibunya sendiri. Mbok Yem hidup sebatang kara. Suaminya meninggal karena sakit paru-paru. Mbok Yem tidak memiliki anak. Keluarga Nina adalah keluarga bagi Mbok Yem.

"Assalamualaikum," sebuah suara menyeruak kesunyian kamar rumah sakit.

"Waalaikumsalam. Eeh.. Mas Anjas. Alhamdulillah. Kapan pulang, Mas Anjas?" tanya Mbok Yem.

Mendengar kata Mas Anjas, dada Nina berdegup hebat. Ia tampak gugup dan bingung.

"Sudah, di ranjang saja, Dik Nina, biar tidak bertambah sakit, bagaimana kejadiannya kok sampai balutan perban semua?" tanya Mas Anjas lembut.

Nina hanya menyeringai dan tertunduk malu.

"Saya tidak tahu sebenarnya Mas, tahu-tahu sudah di kamar ini," jawabnya.

"MasyaAllah lancar sekali bicaramu, Dik?" goda Mas Anjas.

Pipi Nina memerah.

"Mas,…"

Kata Nina terhenti kala ada sosok anak laki-laki yang sedikit berlari, dan menubruk manja ke arah Anjas.

"Abi, abi katanya mau menemui umi?, ayo, Bi!" rengek anak kecil sekitar berusia 5 tahun itu.

Nina tak mampu berucap, ia tahan air matanya. Anjas menatap Nina yang tertunduk. Ia hanya berkata "Dik, maafkan saya."

Tarikan tangan anak laki-laki itu memaksa Anjas berlalu dari hadapan Nina, juga Mbok Yem. Anjas menoleh k earah Nina. Mata

Nina berkaca-kaca. Pecah tangis Nina. Mbok Yem mengusap punggung Nina.

"Sabar *cah ayu*, sabar."

Tangisan Nina menguras energi. Ia tergolek lemas hingga tertidur. Raut wajah menunjukkan kesedihan yang mendalam.

Sebulan telah berlalu. Orang tua Nina juga sudah pulang dari ibadah haji. Tetangga dan sanak saudara banyak yang datang untuk bersilaturahmi. Kehadiran tetangga dan sanak saudara menjadi penawar kesedihan Nina. Kondisi Nina baik fisik maupun psikis berangsur-angsur mulai membaik. Canda tawa bersama saudara membuat hati Nina bahagia. Ia tidak ingin larut dalam kesedihan.

Ia pun mulai mengajar mengaji di masjid.

"Hore, ustazah Nina sudah mengajar lagi," sorak anak-anak di halaman masjid saat tahu keadiran Nina. Anak-anak berhamburan mendekati Nina. Mereka bersalaman dan mencium tangan Nina. MasyaAllah, anak-anak yang manis. Berbinar mata Nina melihat anak didiknya yang merindukan kehadirannya. Nina tertegun sesaat melihat anak kecil laki-laki yang berlari ke arahnya.

"Ustazah Nina, assalamualaikum ustazah," teriaknya mendekati Nina.

"Anak itu," Nina menahan hatinya untuk tidak menangis. Ia menelan ludah, menarik napas panjang, dan berusaha tersenyum untuknya.

"Waalaikumsalam sayang, iya. Siapa namamu?" tanya Nina sambil merundukkan badan dan mengulurkan tangannya

"Nama saya Dayyan." Jawab anak laki-laki itu.

"O iya, Dayyan. Siapa nama orang tuamu?"

"Abiku bernama Anjas Al Fahri, sedangkan umiku bernama Salamah."

Nina tak sanggup menahan air mata. Tersadar air mata tengah menetes, ia menunduk dan mengusapnya. Ia menarik napas panjang dan meminta Dayyan untuk segera bergabung dengan anak yang lain.

Nina kurang fokus dalam mengejar. Ia banyak melamun. Mengaji telah usai. Tempat mengaji juga sudah rapi dan bersih. Ketika akan

pulang, dilihatnya Dayyan masih duduk termangu di teras masjid. Nina menghampiri Dayyan. Ia terlihat cemberut. Lipatan wajahnya menandakan kekesalan hati.

"Dayyan, mengapa belum pulang Nak?"

Dayyan hanya menggeleng.

"Nanti orang tuamu mencarimu, lho?"

"Nenek belum menjemputku," jawab Dayyan dengan cemberut.

"Bagaimana kalau ustazah mengantar Dayyan pulang?"

"Bonceng sepeda," lanjut Nina.

Dayyan tersenyum girang. Nina mengantar Dayyan pulang. Sepanjang perjalanan hati Nina tak karuan. Ia akan bertemu dengan istri Mas Anjas. Getaran jantung mengguncang hatinya. Keringat mulai bercucuran. Dua puluh menitan Nina sampai di halaman rumah Anjas. Baru kali ini, ia melihat rumah Anjas. Rumah joglo itu terlihat bersih dengan halaman yang luas. Dayyan segera turun.

"Ustazah, terima kasih sudah mengantar Dayyan pulang, *assalamualaikum*," Dayyan bergegas mencium tangan Nina berlalu sambil berlari menuju rumah. Terdengar teriakannya memanggil nenek.

Nina tidak melihat umi Dayyan. Tangan gemetar. Degup jantung kencang bak *lindhu* datang. Dari jauh, Nina melihat perempuan memperhatikannya di balik tirai. Ah, cuma perasaanku saja. Nina memutar sepedanya ke arah rumahnya.

"Ustazah, mau tidak mengantar Dayyan bertemu umi?"

Nina berhenti menyapu lantai masjid. Dan mendekati Dayyan.

"Maksud Dayyan, apa ya, Nak?"

"Dayyan kangen sama Umi."

Dayyan terisak menangis. Diusapnya air mata dengan lengannya. Nina merasa kasihan.

"Baiklah, nanti sepulang ngaji, ustazah akan mengantar Dayyan bertemu Umi."

Dayyan berbinar menatap Nina. Nina mengangguk. Dayyan pun kembali kepada teman-temannya untuk mengaji.

Gamis Nina basah oleh peluh. Dayyan menunjukkan tempat uminya. Semakin mendekati tempat tersebut, semakin banyak

pertanyaan muncul. Bukankah ini arah ke makam? Pikir Nina. Sampai di pintu gerbang makam, Dayyan meminta berhenti. Ia berlari ke arah pusaran, gundukan tanah tertulis nama Salamah. Dayyan memeluk batu nisan tersebut. Nina semakin bingung, apa yang sebenarnya terjadi? Ada apa ini? Kepala Nina pusing. Nina jatuh tak sadarkan diri. Dayyan berlari minta tolong kepada warga di sekitar makam. Nina dibawa pulang. Mbok Yem memberikan aroma terapi ke hidung Nina. Berharap Nina segera sadar.

Nina membuka mata dan terbelalak. Karena yang dilihat pertama kali adalah Mas Anjas.

Anjas terlihat tersenyum melihat Nina.

Mbok Yem membantu ibunda Nina menyadarkan Nina di dipan.

"Dik Nina maafkan saya. Sebagai permintaan maaf saya"

Tampak Anjas mengeluarkan kotak berisi cincin permata.

"Izinkan saya melamarmu."

Nina bertambah bingung.

"Ibu sudah cerita semua. Ibu melihat Dik Nina saat mengantar Dayyan pulang. Ibu juga minta maaf karena dulu tidak merestui saya untuk melamar Dik Nina. Sekarang ibu sudah mengizinkan. Apakah Dik Nina masih bersedia saya lamar, sebagai istri?"

Nina tak mampu menjawab. Mulutnya terkunci. Hanya mutiara bening menganak sungai dari sudut matanya. Mbok Yem turut terharu melihat semuanya.

"Terimalah Nak," pinta perempuan senja di balik Anjas. Iya, beliau adalah ibu Anjas.

Nina mengangguk dan memeluk haru kepada ibunya.

"Terima kasih, Nak," lanjut Ibu Anjas.

Ruangan yang kelam, kini banjir pelangi kebahagiaan. *Alhamdulillah alladzi bi ni'matihi tatimmus shalihat*. Segala puji bagi Allah yang dengan kenikmatan-Nya menjadi sempurna segala amal salih.

***

Budi Prihartini lahir di Kudus. Sekarang bertempat tinggal di Kembang, Jepara, Jawa Tengah. Sedari kecil bercita-cita menjadi guru. Sejak lulus Sekolah Menengah Atas, ia berhasil merintis Taman Pendidikan Al Qur'an Al Barokah di desanya. Sejak tahun 2001 sampai 2013 ia menjadi Kepala TPQ Al Barokah. Selain itu, di TPQ ini juga terselenggara Taman Baca masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mendukung literasi di TPQ yang menaungi. Selain membaca Al-qur'an, santri TPQ Al Barokah harus terampil, cakap, dan cerdas pada pengetahuan lain. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan santri yang memenangkan lomba dacil, cerita, dan berpidato. Perempuan yang dikaruniai tiga buah hati ini terus belajar untuk mengasah kemampuan literasinya. Salah satunya dengan menulis. Menulis merupakan keterampilan yang ingin dipelajari. Banyak mengikuti kegiatan menulis, mewujudkan keinginannya untuk menerbitkan buku. Beberapa buku berhasil ditulis, baik buku tunggal maupun antologi. Artikel populer juga diterbitkan bersama media massa seperti *Jateng Pos* dan *Wawasan*. Semangat belajar, berinovasi dan berkarya. Mendidik sepenuh hati. Email: *prihartinibudi@gmail.com*

Budiyanti Anggit

RUMAH KEPRABON

Tahukah kau jika rumah kokoh itu kini menangis? Air matanya menganak sungai. Merembes hingga ke hulu. Bukan hanya itu. kadang rumah berarsitektur jawa itu bergetar layaknya ada gempa. Untung, semua kerangka rumah terbuat dari kayu jati sehingga tetap berdiri kokoh di desa Rowo Biru.

Ya…, tangisnya merambat ke wanita bernama Lasmini. Wanita berambut panjang hingga sebahu itu tak bisa berbuat apa-apa. Hanya ratapan yang bisa diungkapkan sebagai ungkapan jiwa yang lara.

Sejak kepergian orang tuanya ke alam baka, Lasmini berasa ingin keluar dari rumah itu. Rumah yang membesarkannya hingga detik ini. Walaupun sejujurnya, dirinya sudah menyatu dengan rumah yang luas dengan pohon kelengkeng di depan rumah, sekejap pun tak terpikirkan akan meninggalkan rumah itu. Namun, kini rasanya tak betah lagi. Hampir tiap hari rumah itu selalu penuh dengan gemuruh kata yang terlontar dari saudara-saudaranya yang berjumlah dua orang. Pro kontra menjadi menu sehari-hari sejak ibu mereka meninggal bulan lalu. Tepatnya setelah peringatan empat puluh hari.

"Segera kita bagi warisan rumah ini. Aku ingin rumah ini segera dibagi rata. Jangan lama-lama," ucap wanita berkaca mata dan berhidung paling mbangir itu berapi-api. Wajahnya yang putih itu seketika memerah. Semerah bibirnya. Dia paling vocal dibanding dengan kedua adiknya.

"Mbak Sulis, dengarkan kataku. Rumah ini sebaiknya tidak usah dijual. Toh rumah ini bisa untuk pertemuan kalau lebaran. Apalagi adik kita juga belum punya rumah. Biarkan dirinya yang menjaga rumah ini. Lagian untuk apa uang itu? Dirimu sudah punya rumah, mobil juga ada. Jangan serakah Mbak. Rumah ini akan rusak dengan

sendirinya jika tak ada yang merawatnya," ucap Badiah sedikit berang.

Sulis seketika berdiri menghampiri adiknya, Badiah. Matanya nanar menatap kedua adiknya. Berkacak pinggang, seolah ingin menerkamnya. Mulailah, wanita yang suka berdandan menor ini menceracau tak berujung. Wajahnya berubah merah membara. Kontan saja Badiah merasa tersinggung karena dikatakan kalau dirinya sok suci. Rumah Kepabron kembali bergetar.

Lasmini, seorang ibu beranak satu itu hanya bisa diam tak bisa berucap apa-apa. Hanya batinnya yang penuh gejolak walaupun hati nuraninya tak rela jika rumah peninggalan orang tuanya harus dijual. Bukan karena ingin berlama-lama mendiami rumah itu, melainkan ada rasa tak rela meninggalkan sejuta kenangan bersama sang Ibu. Walaupun dirinya sampai saat ini belum juga punya rumah, bukan berarti dirinya harus tinggal terus di rumah yang besar itu.

Ayahnya yang dulu seorang kepala desa memang sangat tekun mengelola sawah bengkok desa. Lasmini dan ibunya yang paling tekun ke sawah. Hasil panen selalu melimpah ruah. Kala panen tiba, Lasminilah yang paling sibuk memasak untuk puluhan orang yang ikut memanen. Bagi bapak ibunya, memberi makan para buruh padi sifatnya wajib. Tak ingin setelah panen, para pekerja lapar. Dialah paling dekat dengan bapak dan ibundanya.

Lasmini memang tidak sekolah tinggi karena memang kurang cerdas dibanding kakak-kakaknya. Baginya lulus SMP sudah cukup. Tidak seperti kedua kakaknya yang semua bersekolah sampai sarjana.

Ingatannya pada masa bersama bapak dan ibundanya terus menguntit di lubuk hatinya. Apalagi kala dirinya pernah mendengar kata-kata ibunya saat siang hari di gubuk berijuk waktu itu.

Nduk, mamak pesen yo. Omah kae openono. Ojo nganti didol. Kowe karo anak bojomu manggon omah sing sisih kiwo.

Itulah kata-kata ibundanya beberapa tahun lalu dengan logat jawa yang berarti bahwa aku dan suami disuruh menempati rumah Kepabron itu.. Apa yang pernah diucapkan ibunya itu, tak jua disampaikan kepada kakak-kakaknya. Selain tak mungkin kakaknya

percaya, dirinya tak ingin dikira menguasai rumah yang kini jadi bahan pembicaraan sengit itu.

Suami Lasmini pun sepakat untuk tidak akan ikut campur urusan warisan. Apalagi berulangkali, ia menyadari bahwa ia atau istrinya tak pernah diajak rembugan saat kakak iparnya itu membicarakan tentang rumah Kepabron. Sakit rasanya, tetapi bagi Lasmini dan suaminya pantang berdebat soal warisan. Dirinya hanya bisa memohon pada Tuhan agar diberi jalan terbaik bagi keselamatan rumah Kepabron tersebut.

Suami Lasmini berjanji jika rejekinya sudah ada, akan membelikan rumah di desa walaupun hanya rumah sederhana. Wanita yang hanya di rumah saja itu hanya diam saat janji-janji suaminya selalu disampaikan setiap hari. Walaupun dirinya kadang bosan juga dengan janji itu, dirinya tetap tak berani membantah. Lasmini tahu adab jika membantah pada suami itu dosa besar. Selain itu, dirinya tak perlu berharap banyak karena menyadari kalau suaminya hanya buruh bangunan.

Kini kenyataan telah ada di depan mata. Ia pun siap jika memang harus pergi dari rumah itu. Beberapa pakaian ditatanya rapi di kardus bekas mie *instan*. Hanya beberapa saja karena memang tak punya banyak pakaian. Baginya lebih baik untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari daripada untuk beli baju.

Kemudian Lasmini yang masih tampak kecantikannya itu sengaja mengelilingi rumah berdinding kayu itu. Kebetulan rumah dalam keadaan sepi. Ia pun duduk di bawah pohon kelengkeng. Sesekali mengelus pohon tua yang penuh kenangan masa kecil. Tak terasa air matanya tumpah. Kemudian masuklah dirinya ke ruang pendopo. Ditatapnya semua barang yang masih ada. Foto keluarga masih bergantung di dinding tengah. Jam tua yang selalu membangunkan dirinya masih tampak utuh berada di dinding kayu bagian tengah. Lukisan bapak ibu yang sedang duduk berdua di kursi ukir masih bagus gambarnya.

"Bapak Ibu maafkan anakmu ini," gumam Lasmini. Tangan kanannya yang tak halus lagi itu meraba-raba wajah ibu dan bapaknya. Lasmini tersenyum sendiri ketika kedua orangtuanya dalam

lukisan itu menatap lekat padanya. Namun, senyum itu berubah drastis menjadi jeritan ketika lukisan bapak-ibunya jatuh ke lantai. Bingkai pun lepas dari lukisan. Degup jantung wanita yang suka berkerudung hitam makin berdetak cepat secepat lepasnya bingkai dari lukisan.

"Lasmini, tak usah kau tangisi rumah ini. Ada aku di sisimu. Semua yang ada di dunia ini hanya titipan Allah semata. Jadi, andaikan rumah ini harus berpindah kepada orang lain, relakan saja. Jangan kau memikirkan rumah ini terus menerus. Ingat jika kita mati toh tidak membawa apa-apa kecuali amal ibadah, ilmu bermanfaat dan anak sholeh," suami Lasmini panjang lebar menceramahi istrinya. Lasmini yang belum punya momongan itu sedikit lega dengan penjelasan suaminya. Sekarang dirinya berusaha ikhlas untuk menerima keadaan terpahit pun tentang nasib rumah itu.

***

Sulis mondar-mandir di depan pintu. Dia menanti Pak Tatang yang rencananya akan menjadi perantara sekaligus mengatur bagaimana agar rumah itu cepat terjual. Sudah beberapa kali dirinya berembug dengannya. Beberapa kali pula Pak Tatang diajak menengok rumahnya bersama dengan si calon pembeli rumahnya. Melalui Pak Tatanglah harga disepakati sesuai rencana. Usai surat menyurat selesai dirinya baru mau menghubungi kedua saudaranya. Dirinya yakin kalau kedua saudaranya akan setuju. Bukan itu saja tapi sejumah uang juga sudah masuk kantong Pak Tatang dan yakin segalanya akan beres. Baginya Pak Tatang orang yang dapat dipercaya. Tiba-tiba dering telepon mengagetkannya

"Ibu Sulis, tunggu sebentar ya karena hari ini saya harus ke kantor PPAT dulu. Sekaligus mengurus surat-menyurat yang akan digunakan untuk jual beli. Ada beberapa berkas yang saya urus termasuk punya Ibu Sulis," suara pak Tatang mantap, membuat Sulis ayem karena ia menganggap jika sebentar lagi akan bisa terjual rumah itu. Dan yakin kedua adiknya akan tergiur dengan uang yang bakal diterima jika rumah itu dijualnya.

***

Malam begitu syahdu, kerlap-kerlip lampu berpendar menyinari ruangan luas di sebuah café di kota Ambarawa. Lagu merdu mengalun indah mengiringi para penikmat kuliner yang sedang melepas penat sambil mengisi perut. Tempat yang nyaman karena beberapa pondok berderet di sekitar café yang menyediakan menu khusus ikan bakar. Sulis resah. Sudah beberapa jam menunggu. Satu gelas jus jambu telah habis tetapi tak juga hilangkan rasa gerah. Nomor *handphone* Pak Tatang berulang kali dihubungi. ada nada sambung tetapi tidak juga diangkat. Inilah yang membuat Sulis makin berang. Ia pun beranjak keluar café. Namun, sesaat sampai di depan café, Pak Tatang muncul. Diurungkan niat untuk keluar. Sulis merasa lega. Bibirnya bisa tersenyum.

"Pak Tatang…, mohon dengan sangat *jenengan* bisa membantu agar mbakyuku dan adikku luluh dengan rencanaku lalu mereka mau tanda tangan, Itu semua saya *pasrahke jenengan*. Atur agar semuanya lancar. Bagaimana caranya agar semuanya beres. Kalau beres kan *jenengan* ikut untung." Sulis menyodorkan amplop tebal. Ini kali lelaki paruh baya itu menerima uang dari Sulis. Pak Tatang pun manggut-manggut tanda setuju. Secepat kilat ampop cokelat sudah berpindah di kantong kemeja birunya.

Pak Tatang senyum-senyum sendiri sambil memainkan sebatang sigaret. Beberapa menit kemudian sebuah ide gila merasuk di otaknya.

"Bu Sulis…, akhirnya surat-surat sudah selesai saya persiapkan. Ibu tinggal terima beres saja," Pak Tatang mengawali cerita sambil menyerutup secangkir kopi yang telah dipesankan oleh Sulis.

"Untuk kedua saudara Ibu Sulis, tak usah khawatir. Semuanya akan beres.

"Terima kasih Pak. *Jenengan* memang hebat. Untuk kerja kali ini ini, jika berhasil ada bonus besar yang siap saya gelontorkan lagi.

Dengan berjalannya waktu, Pak Tatang terus memberi janji-janji besar untuk menemukan pembeli yang siap membeli rumahnya. Di balik itu dirinya berusaha menguras uang Sulis. Akhirnya uang Sulis banyak yang keluar untuk Pak Tatang. Berapa pun ia persiap-

kan agar semuanya beres. Tak tanggung-tanggung, dirinya berani berutang pada bank. Harapannya, uang warisan bisa untuk membayar utang, bahkan sisa banyak. Bayangan dirinya akan kaya pun merasuk sampai ke ulu hati.

***

Lasmini masih bersujud di sajadah hijau ketika suaminya datang dengan membawa buah mangga. Mendengar suara jejak kaki, Lasmini menyudahi salatnya, beranjak menuju ruang depan. Suami Lasmini, duduk sambil menerawang jauh.

"Las.., ada yang ingin kusampaikan padamu," suami Lasmini membuka pembicaraan.

"Ganti baju dulu to Mas, lalu makan. Tuh ada ayam panggang pemberian kakak ipar yang datang tadi siang," Lasmini membuka tudung saji lalu mengambilkan nasi untuk suaminya.

"Apa, Mas Ari bawa ayam?" Suami Lasmini langsung berdiri sambil matanya terbelalak. Tak percaya dengan apa yang disampaikan Lasmini akan ayam bakar yang dibawa kakak iparnya.

"Ada yang aneh?" sambung Lasmini sambil memotong ayam bakar yang menggoda jiwa karena tampak kuning dan baunya harum.

Suami Lasmini tak meneruskan rasa keheranannya. Semua yang ada dalam pikirannya berusaha dibuang jauh-jauh. Walaupun hatinya agak curiga dengan *surprise* itu. Iya tahu persis perangai Mas Ari yang merupakan kakak iparnya, selama ini. Ada apa di balik itu semua? Namun, ia berusaha menepis pikiran negatif di kepalanya. Ayam bakar sudah diletakkan di atas nasi dan disodorkan oleh Lasmini.

Yang lebih mengherankan lagi, kakak iparnya sering datang ke rumah. bahkan kini akrab dengan istrinya. Berulangkali Lasmini tertawa terbahak-bahak saat Mas Ari, kakak iparnya bertandang ke rumah. Dirinya yang sedang di kebun samping rumah tak digubrisnya. Dan yang lebih mengejutkan lagi, Lasmini berubah seratus delapan puluh derajat dan menyetujui jika rumahnya dijual. Hal itu disampaikan sore hari sambil membersamai belajar anaknya yang masih sekolah di sekolah dasar.

"Kamu itu aneh Las. Apa kamu kena guna-guna ya? Baru saja kau tidak setuju rumah ini dijual, *lah* ini kok dirimu mengusulkan agar rumah ini terjual."

"Aku bosan hidup melarat Mas. Aku ingin seperti orang lain. Hidup mewah, rumah bertingkat juga ingin punya mobil," suara Lasmini tanpa ragu. Suaranya lantang. perangai berubah. Kata-katanya yang pernah diucapkan dulu dilupakan.

Suami Lasmini dibuat berputar-putar kepalanya. Yang lebih mengherankan lagi, Mbak Badiah juga seide dengan gagasan Lasmini maupun kakaknya mereka. Berulangkali suami Lasmini mencari penyebabnya. Jika ditanya istrinya selalu mengatakan jika dirinya ingin kaya juga. Ingin hidup lebih baik.

Ketiga wanita keturunan Mbah Harjo kini amat akrab. Tak ada keributan lagi. Mereka berharap penuh agar warisan pendopo yang dibagi tiga bisa membuat mereka kayar raya. Mereka bersuka cita karena sebentar lagi akan mendapatkan uang yang amat banyak.

***

Malam telah datang. Sulis masih berkutat dengan *handphone* berusaha menghubungi orang yang dinanti yaitu Pak Tatang. Berulangkali *chat* dan telepon tak juga ada jawaban. Bahkan *handphone* Pak Tatang tidak aktif. Orang yang dicari ini hilang bagai ditelan bumi. Sulis panik. Kepalanya mulai berputar-putar seperti gangsing. Badannya panas dingin. Matanya seketika merah. Ingat bahwa tidak sedikit uang yang dikeluarkan untuk temannya yang baru dikenalnya beberapa bulan ini. Lama-lama pandangannya kosong. Sulis tak sadarkan diri.

Berhari-hari Sulis dirawat di rumah sakit. Tubuhnya kurus. Wajahnya tampak lebih tua dari umurnya. Selama hampir sebulan penyakit Sulis tidak juga sirna. Segala harta terkuras agar bisa membuat dirinya sembuh. Namun, Sulis tak juga sembuh. Dokter mengatakan bahwa penyakit kakaknya belum terdeteksi.

Akhirnya dibawalah pulang. Karena tak ada yang merawatnya, Sulis, janda beranak satu dibawa ke rumah Kepabron. Hal itu sudah diniatkan sejak awal kakaknya sakit. Anak satu-satunya tak bisa merawatnya karena berada di luar kota. Lasminilah yang merawat

kakaknya itu. Dirinya tak dendam dengan perlakuan kakaknya dulu. Dirinya justru kasihan melihat keadaannya. Apalagi Suaminya amat mendukung dengan niat baiknya. Masalah rencana menjual rumah dibuang jauh-jauh dari pikirannya. Dirinya sadar ulahnya dulu. Tekadnya kini akan berusaha membuat kakaknya sembuh. Selain berobat secara rutin, Lasmini dan suaminya sering mengajak kakaknya mengunjungi Kyai yang dekat dengan rumahnya. Beberapa nasihat diterimanya dengan lapang. Kini Sulis tekun beribadah. Walaupun belum sehat penuh, dirinya bisa beraktivitas. Wajahnya tak pucat lagi. Hampir tiap hari selalu salat berjamaah di masjid. Lantunan Al-Qur'an dilantunkan dengan merdu oleh Sulis dan Lasmini. Rumah Kepabron kini sejuk.

"Maafkan aku Las, selama ini aku merasa serakah dan bersalah padamu. Kini aku sadar bahwa harta tak membuatku bahagia. Inilah hukuman dari Allah yang tak pernah bersyukur dan tak pernah mengingat-Nya," ucap Sulis sambil berbaring, tangannya yang kurus meremas tangan adiknya. Air matanya jatuh membasahi pipinya yang tirus. Lasmini tak juga menahan rasa harunya. Seketika tumpah juga air matanya.

"Sudahlah Mbak, saatnya sekarang tak usah memikirkan hal-hal lain. Mari mendekat pada Allah untuk memohon kesembuhan. Allah itu maha baik. Insya Allah, Mbak Sulis sembuh," tukas Lasmini sambil terus memijit lengan kakaknya. Dirinya larut dalam duka. Namun dirinya yakin kakaknya akan sembuh.

Akhirnya Kakaknya bisa bercerita banyak. Semua dibeberkan tanpa *tedeng aling-aling*. Sejak menjanda, dirinya ingin tetap seperti dulu dengan harta melimpah. Dirinya takut jika hartanya habis setelah menjanda. Seorang laki-laki yang tak disebutkan namanya telah meracuni untuk menjual rumah peninggalan orangtuanya. Sulis berusaha dengan berbagai cara agar rumah Kepabron bisa terjual. Termasuk dengan ayam yang tiba-tiba dikirimkannya lewat kakak ipar, suami Badiah.

"Jadi, ayam itu?" Lasmini belum juga percaya akan adanya ayam itu.

"Ya benar, itu semua suruhanku. Maafkan aku Las. Aku mengaku salah. Andai nanti Allah memanggilku. Aku sudah cerita banyak

padamu. Kau mau memaafkan bukan?" ucap Sulis. Berusaha duduk dari pembaringan lalu memeluk Lasmini.

Kedua wanita larut dalam duka. Lasmini merenggangkan pelukan kakaknya. Berusaha mengusap air mata kakaknya. Hatinya berusaha tenang agar kakaknya tak sedih lagi. Dibaringkanlah kembali kakaknya. Dirinya ingin bertekad memberi kekuatan agar kakaknya sembuh.

***

Budiyanti Anggit, nama pena dari Budiyanti, S.Pd. Wanita yang lahir di kota Kendal pada tanggal 12 Juli ini lulusan Unnes Semarang. Mempunyai 15 antologi. Enam buku solo, *Kabut di Ujung Malam* (2013), *Inilah Cara Gampang Jadi Penulis* (2013), "Jurus Cerdas Jadi Guru Penulis" (*Media Guru*, Juli 2018), "Cinta pun Bersemi" (*Media Guru*, Juli 2018), buku duet Bersama Kuriawan Al Irsyad, *Kutemukan Diriku pada Dirimu* (Elexmedia Komputindo, 2017, sebuah novel *Luka Paling Sempurna* (LovRins, Agustus, 2018), Bbuku duet *Anakku Tabungan Surgaku* merupakan buku terbaru (Tinta Media, 2019) Masih aktif mengajar di SMPN 2 Banyubiru, Kab. Semarang. Alamat bisa dihubungi melalui posel *budiyantispd@gmail.com* atau akun Facebook, Budiyanti Anggit.

Dhani Hirnawan

BELATI UNTUK MEMBUKA SURATMU

Angin mengamuk di wajahku, menghempas anak-anak rambut yang mulai memanjang di kening. Aku tahu ia sekadar ingin mencumbu, mengeja lekuk wajahku. Aku biarkan ia menyapa di malam yang masih sepagi ini. Aku diam, menikmati, pasrah, tak menggugat. Waktu dan tempat yang tepat untuk menenangkan diri saat dada menggelegak ingin berontak. Sepertinya tak lama lagi bando tipis warna hitam yang menjaga rambut panjangku akan ikut terbang, menari bersama angin. Relakan saja, aku membelinya saat melepas suntuk tadi pagi di depan sekolah dasar yang ramai penjual jajan dan mainan anak-anak.

Malam kedua aku di vila ini, atau lebih pantas kusebut pondok. Sepi. Teras kecil dengan dua lampu temaram. Daun-daun *Monstera* lelah menunduk dalam. Barisan rapi *Sansevieria* tegak berdiri seakan memberi salam. Rasanya tak adil nama lidah mertua disematkan pada mereka. Gesekan ranting dan daun ketapang biola di luar sana bagai orkestra penyambut malam. Malam ini sejuk, tak mendung, tapi bulan bintang entah ke mana. Bahkan kawanan jangkrik tak sudi unjuk suara, memilih diam di liang yang hangat. Aku meneguk kopi yg kuseduh sore tadi, tawar, tak lagi pahit. Setawar hatiku saat ini.

"Kau tak akan pernah paham, De!" katanya dengan suara sedikit meninggi.

"Kau yang tak mau mengerti, Al!" balasku pada Kamal tak kalah sengit.

"Kau tak berani menjelaskan pada keluargamu," lanjutku.

"Bukan itu alasannya, De," sanggah Kamal.

"Jadi apa Al alasannya?"

"Aku tak bisa mengatakannya sekarang, De, maaf."

"Ya, aku tahu itu, selalu itu yang kamu katakan."

Dia keluar membanting pintu, tak terlalu keras, tapi aku tahu ia kesal. Suara motor menderu menjauh. Aku tahu itu suara motornya. Meninggalkanku sendiri di kamar kosnya yang penuh tumpukan buku dan fotokopian buletin pergerakan antipemerintah. Aku hanya diam, tidak marah tidak juga menangis. Senja memerah, mataku tidak.

Fragmen di senja beberapa bulan sebelum hubunganku dengannya berakhir itu selalu jadi kenangan, juga senja-senja lain yang dulu sering menemaniku bersama Kamal. Aku tak tahu itu kenangan pahit atau manis. Bagiku kenangan tak perlu nama.

Kamal, seniorku, kakak kelas, tiga angkatan di atasku. Teman ngobrol, diskusi, debat. Teman untuk sekadar berkendara berkeliling kota saat kamar kosnya terasa gerah. Teman perjalanan, menekuri alam, mengakui kesombongan bulan menerangi jalan setapak terjal menanjak, menerangi pokok-pokok cemara juga hamparan hijau ladang teh. Teman menikmati kelahiran matahari di puncak gunung-gunung di negeri cincin api ini. Teman menghirup dan mengepulkan asap tembakau dan berbagi segelas kopi kemasan - yang tak jelas benar isinya, bisa jadi kopi murni, atau bisa jadi sedikit kopi yang dicampur banyak bahan lainnya - kami berdua tak terlalu peduli. Kamal, seniorku di organisasi mahasiswa pecinta alam saat kuliah dulu. Kamal, pacarku. Dulu.

"Kalau sudah tak kuat, menyerah saja, De," saran Kamal, lebih seperti ejekan.

"*Anjrit*!" makiku, sambil menata napas yang terengah, "Aku masih kuat!"

"Baiklah, Sayang, ada yang bisa kubantu?"

"Tidak!"

"Masih sejam dua jam lagi, itupun belum sampai puncak!"

"Sial!"

"Ha ha ha ha ha," puas Kamal tertawa.

Kamal sering menggodaku saat kami mendaki gunung. Ia memang tak berniat membantu. Bukan tak mau, tapi ia tahu aku bakal me-

nolak tawarannya. Aku tak mau tawaran itu melemahkanku. Seperti biasa, tas ransel yang cukup besar itu tetap bertahan di punggungku. Kamal tak sekadar menyukaiku karena tubuh dan wajahku, ia juga menghormati kepribadian dan kemandirianku. Aku memang jadi terlihat beda di antara sekian banyak aktivis mahasiswa yang sering nongkrong di *basecamp*. Berbaur dengan anak-anak Menwa, Pramuka, Teater, Jurnalistik Kampus dan Karawitan Jawa. Bentuk tubuh yang proporsional dan paras yang cukup cantik, ditambah rambut panjang memukau, seakan tidak cocok untuk aktivitas yang dulu aku tekuni sebagai pecinta alam.

Bapakku seorang tentara yang beruntung bisa mendapatkan ibuku, kembang desa yang menjadi idaman, bahkan menarik pemuda desa lain. Aku beruntung mendapatkan kecantikan dari ibuku, dan badan tegap bapakku. Bapak mendidikku menjadi mandiri semenjak aku remaja. Aku sering menerima tawaran menjadi *Sales Promotion Girl* di sela-sela waktu menganggurku sambil tetap menyiasati jadwal kuliah yang kadang bentrok. Sekadar membagi sampel produk di hari Minggu, di acara-acara peluncuran produk baru, ataupun kontrak beberapa hari untuk menjual produk tertentu. Dari honor itu aku bisa berkelana menjadi *backpacker* saat liburan kuliah. Bukannya bapak ibuku tak sanggup memberiku uang jajan, mereka cukup mampu. Ibu menggantikan kakek, mengurus bisnis pupuk yang dirintis kakek, dan kian maju. Semua kebutuhan kuliahku sudah tertanggung. Bapak memang melatihku dan mendukung kegiatan yang menurutnya positif untukku.

Kamal juga mendukung kegiatanku itu. Bisa jadi karena ia tak perlu bingung saat isi dompet menipis sewaktu aku ingin jalan berdua dengannya. Sekadar nonton film di bioskop atau *ngopi* di kafe sekitar kampus. Kamal tahu, aku akan mentraktirnya. Sewajarnya ia merasa beruntung pacaran denganku. Itu yang sering teman-temanku bilang, begitu juga yang dikatakan teman-temannya.

"Si Kamal itu beruntung kali ya, De," seloroh Bang Oscar dari Medan.

"Kenapa rupanya, Bang?" aku menimpali dengan dialek Bang Oscar.

"Dapat calon bini seksi, calon mertua kaya pula."

"Hahaha, bisa aja Bang Oscar."

"Seriusnya Aku ini!"

"Aku yang beruntung bisa dekat dengan Bang Kamal," jawabku sekenanya.

"Banyak ilmu yang Aku dapat dari dia Bang," kali ini aku serius.

"Ah...iri kali Aku sama Kamal itu," sambut Bang Oscar.

"Kalau Aku jadi Kamal, sudah Aku ajak nikah Kau, De, tak pakai lamalah."

Sayangnya tidak. Hampir empat tahun dekat dengannya, hanya predikat pacar yang aku dapat. Kini, predikat pacar pun sudah tak kusandang. Sudah sekitar tiga tahun lebih yang lalu aku melepasnya. Lebih tepatnya terlepas dariku. Banyak tanya tak menemu jawab kala itu. Waktu itu Kamal hanya pamit untuk pulang ke kampung halaman, atas perintah orangtuanya. Sudahlah, aku tak sedang ingin bersedih malam ini, tapi tak kuasa juga menahan air mata yang meleleh pelan. Tak sempat kuusap, angin membawanya pergi. Malam menua, aku terlelap, meski sempat kuseruput kopi hangat yang kupesan ke penjaga pondok 20 menit yang lalu.

"Aku pamit, De, Ayah memanggilku pulang."

"Sampai kapan?"

"Entahlah, Aku juga belum tahu."

"Pekerjaanmu?"

"Kontrakku selesai minggu depan, tapi tugasku sudah beres," jelas Kamal.

"Penyeliaku mengizinkanku pulang, dengan gaji penuh," lanjutnya.

"Jadi bagaimana kita?" tanyaku dengan nada gemetar yang aneh.

"Kita baik-baik saja, De," Kamal seperti tak yakin mengatakannya.

"Kau tetap kuliah, Kau juga tetap sibuk dengan semua kegiatanmu," lanjutnya.

"Titip junior kita, dampingi mereka saat diksar bulan depan," pesan Kamal.

"Kamu tahu maksud pertanyaanku tadi kan, Al?" desakku.

"Kamu mengalihkan pembicaraan!"

"Besok sore aku berangkat," Kamal mengelak.

"Tak usah Kauantar, Aku tahu besok seharian Kau ada acara di kampus."

"Al.....," Aku hanya bisa memanggilnya lirih, diam dan beku.

Allahu Akbar....Allahu Akbar....

Aku tergagap, terbangun di tengah-tengah suara azan yang bersahutan. Malam telah undur diri, Subuh mengucap salam. Semburat jingga menggaris tipis di kejauhan. Kerlip lampu masih terlihat di rumah-rumah penduduk di kaki Rinjani. Puncaknya gagah menjulang, menyemangatiku untuk tetap tegak menapak ke depan, mengajakku mendekat padanya. Angin tak lagi kalap, ia menyapa lembut. Baju flanel dan celana lapangan menghangatkanku yang semalam terlelap di teras ini. Baju flanel kotak-kotak merah oranye yang telah bertahun-tahun menemaniku mendaki. Baju flanel yang besok lusa akan kupakai menikmati Puncak Rinjani, tanpanya. Menikmati upacara kemerdekaan tujuh belasan, tanpanya. Menyeduh kopi sembari mengepulkan asap tembakau, tanpanya. Menyambut lahirnya matahari, tanpanya. Baju flanel dengan beberapa sobekan di lengan. Baju flanel milik Kamal.

Mimpiku semalam begitu nyata. Bukan. Bukan mimpi. Itu kenyataan yang lekat dalam ingatanku. Muncul begitu saja. Ia telah menjadi kenangan, kenangan bersama Kamal, entah pahit, entah manis. Kenangan tak perlu nama. Mataku nanar memandang desa-desa di kejauhan. Salah satunya pasti desanya. Seperti yang Kamal pernah ceritakan padaku, Puncak Rinjani terlihat jelas dari jendela kamarnya. Ia dulu pernah berjanji *muncak* Rinjani bersamaku.

Pagi ini aku harus bersiap-siap. Aku tak ingin ada masalah saat mendaki. Beberapa teman akan tiba pagi ini. Teman dari jejaring sosial, sesama *backpacker*, yang telah sepakat menjajal trek Gunung Rinjani. Aku melirik meja kecil di sebelahku. Di samping gelas kopi yang setengah isinya kuteguk semalam, ada brosur yang kuambil dari kantor dinas pariwisata setempat saat menuju pondok ini.

Merarik, begitu tertulis di bagian atas brosur tadi, dengan ukuran huruf yang cukup besar dan jenis huruf yang menonjol di antara

tulisan lainnya. Seperti tulisan tangan yang indah, tebal dan berwarna merah, sangat mencolok. Sempat kubaca semalam, kawin lari atau kawin culik, seperti itu artinya, adat nikah suku Sasak. Aku tahu Kamal terlahir dari kalangan bangsawan di sukunya, tapi tak habis pikir kenapa orang seterpelajar ia, semodern ia, yang garang saat orasi demonstrasi, pemberontak, bisa takluk pada budaya akar tanah kelahirannya. *Kenapa Kamu tak menculikku, Al?* keluhku dalam hati ,"Aku mau kawin lari denganmu," gumamku pelan.

Di sebelah brosur tadi, asbak dengan enam puntung rokok - bekasku semalam- menindih sebuah surat undangan, berbentuk amplop. Hijau, warna kesukaannya. Terbungkus plastik, rapi, masih rekat tutup plastiknya. Inisial huruf R & K, berwarna emas, kontras dengan hijau gelap yang mendominasi. *Aku tahu K adalah inisial namamu, Al*, batinku, *Aku tak berharap tahu inisial R milik siapa*. Tertulis namaku di labelnya, kepada yang terhormat, Bernadeta Maria Utomo, dalam kurung, Dea.

Undangan pernikahan Kamal, selama tiga tahun telah setia menemani. Belum pernah aku buka sekali pun. Aku tak bernyali. Aku butuh belati untuk membukanya. Aku benar-benar tak bernyali.

***

Dhani Hirnawan merasa menjadi seorang pembaca buku yang gagal, karena tak pernah bisa menyelesaikan membaca sebuah buku sampai selesai dalam waktu yang singkat. Sedang belajar menulis cerpen, setelah sebelumnya mencoba menulis puisi. Sering terjerumus dalam membeli buku, karena lebih tertarik pada sampul bukunya daripada isinya. Foto diri tersebut hanyalah pencitraan. Alamat posel *orangecreative.adv@gmail.com*

Didit Kurniadi

BUNGA MEMERAH KUMBANG MENARI

Berlian menyandarkan punggungnya di tembok belakang rumah dengan gitar jelek di atas pangkuannya. Rembulan juga ikut menemaninya. Mereka sama-sama menikmati sore hari ditemani burung-burung yang hinggap di pepohonan.

"Masih mau sembunyi, Mas?" sapa Rembulan.

"Biarkan gemerlap berlian bersembunyi di dalam kerang kecil," ucap Berlian.

Rembulan menatap Berlian dengan nafas panjang. "Hmm, tapi Mas, apakah suara di depan rumah tidak mengganggumu?"

Berlian dengan ekspresi yang datar menyeringai. "Biarkan para tetangga saling berbincang satu sama lain, lagian mereka baru kenal. Belum melihat borok masing-masing di lingkungan perumahan baru ini."

"Ayolah. Karaktermu dulu bukan yang seperti ini, Mas." Ucap Rembulan.

"Paling tidak sebelum orang tua kamu membuang bakwan di depan rumah mereka," ungkap Berlian. Dia melanjutkan memetik gitarnya dan Rembulan duduk di sebelahnya untuk menentramkan hatinya.

"Makanya, jangan hanya main gitar saja. Berikan aku kebenarannya secara langsung tanpa aku harus mengiterpretasi sendiri!" Rembulan merajuk sembari berkaca pinggang.

"Kau salah, Dik. Justru dengan nada ini aku bisa memahami atau menyampaikan lebih dari ribuan kata," kilah Berlian dengan gugup.

Rembulan berkata dengan wajah penasaran. "Begitukah?". Digaruknya rambut hitam pekat yang tebal itu tanda dia bingung.

"Kalau begitu coba nyanyikan satu lagu supaya aku mengerti semua isi hatimu, Mas."

"Ok. Dengarkan." Kemudian Berlian memainkan gitarnya dan bernyanyi lirih. Rembulan memeluk dari belakang dan menempelkan dagunya di pundak Berlian. Mereka menutup mata masing-masing seolah menikmati suasana yang mendamaikan hati. Menghiraukan indahnya matahari sore yang kemerah-merahan.

"Bagus, Mas. Aku paham sekarang." Puji Rembulan dengan tatapan sendu.

"Senang sekali jika kau paham di kala itu..." Ucap Berlian lirih dengan senyum.

"Hmm. Andai saja. Tapi ngomong-ngomong kepalaku berat tidak, Mas."

Dagu Rembulan masih menempel di pundak Berlian.

"Berat? Tentu tidak. Dagumu yang menempel di pundakku adalah dagu yang tidak ternilai harganya. Bagaimanapun, seharusnya dagumu menempel di sini setiap waktu dari dulu. Tapi punggung ini selalu dingin untukmu. Sedih rasanya jika ingat itu," terang Berlian.

"Aku tidak merasa begitu kok, Mas. Memang dulu selalu dingin ya?" Tanya Rembulan seraya mengerutkan dahinya.

"Aku hanya mau bilang punggung ini selalu mengabaikanmu, Dik," tegas Berlian.

"Oh. Bahumu lebar, Mas. Rasanya kalau memelukmu seperti koala yang hinggap di batang pohon." Wanita tersebut menutup matanya dan tersenyum sendiri.

"Bibir koala selalu terlihat tersenyum, Dik. Padahal hati siapa yang tahu." Balas Rembulan.

"Mas. Dulu kau meninggalkan rumah ketika Surya mulai merangkak. Kamu tidak kangen, Mas? Tengoklah sekali-kali. Hmm... Sayangnya, kau selalu berbeda pandangan dengan ayahku. Apa aku harus meletakkan balok es di kepalaku setiap waktu, Mas?" Keluh Rembulan.

Berlian tetap diam dan tetap melanjutkan permainan gitarnya. Suaranya mulai *fals* dan tidak enak untuk didengarkan, seraya menghela napas panjang.

Berlian mencoba kembali memulai pembicaraan. "Dua nahkoda di satu kapal bukanlah ide yang baik. Kau tahu simbol Taiji? Yin dan Yang selalu berbeda dan berlawanan. Antara hitam dan putih. Antara cahaya dan bayangan. Tapi kau tahu, dua hal itu tetap bisa menyatu dan seimbang. Itu sama seper-."

Rembulan memotong pembicaraan. "Simbol itu kan bagi yang mempercayainya, Mas."

"Ya, maksudku sama seperti aku dan ayahmu. Bagaimanapun, kami ingin Surya dan kamu bahagia," lanjut Berlian.

Berlian mengambil kopi susu yang dibuatnya sendiri dari siang. Dia mulai menyeruput minuman dari cangkir yang berasal dari bonus pembelian detergen. Seruputan terakhir dengan suara *aaah...* seolah-olah ingin menunjukkan bahwa dia sedang menikmati dunia. Dikeluarkannya satu bungkus rokok dari sakunya. Pria dengan wajah berminyak itu tampak seperti ingin membakar semua bebannya melalui tembakau itu. Diembuskannya asap rokok dari mulut dan hidungnya.

"Mas." Rembulan memulai percakapan setelah beberapa menit.

"Hmm..." Berlian mencoba menjawab kekasihnya sambil mengisap rokok.

"Balita di bawah dua tahun itu sedang lucu-lucunya. Dulu, aku merasa bocah itu ingin bermain denganmu ketika kecil. Selagi sempat, tengoklah, belum terlambat kok," bujuk Rembulan.

"Dia kan sudah bersama keluarganya, kakeknya juga." Dengan santai, Berlian menyedot kencang rokok yang ada di antara kelingking dan jari manis tangan kanannya. Dia mengayunkan tangannya kembali ke gitar tersebut 'jreeeng...'.

"Kamu tidak ingin melihatnya setiap waktu, Mas?" Mata Rembulan tampak berkaca-kaca.

"Siapa yang tidak suka menghabiskan waktu bersama anak sendiri, Dik. Tapi..." Berlian tampak tidak tenang.

"Tapi bagaimana Mas?" Sambar Rembulan.

"Mungkin juga dia sedang tidak di rumah. Bisa saja sekarang sedang berlibur di taman, tidak di rumah," liriknya ke arah wanita yang terlihat gusar.

Rembulan mengambil rokok dari tangan Berlian. Dibuangnya puntung rokok itu jauh-jauh. Berlian masih melihat ke arah puntung rokok yang sudah terjatuh di tengah-tengah rerumputan dan masih mengeluarkan asap.

"Mas, sudah habis berapa rokok hari ini? Katanya ingin sehat terus dan hidup selama mungkin melihat anakmu berkembang?" Interogasi Rembulan.

"Kamu seharusnya sudah tahu, Dik. Semakin banyak beban, semakin banyak pula keinginanku untuk melahap nikotin itu. Masih mending aku tidak meminum alkohol dan baygon." Jawab Berlian dengan melihat ke arah langit.

"Hmm. Hari ini rokoknya sudahi dulu ya, Mas. Cukup! OK!" Perintah Rembulan

"Baiklah ... nyai." Jawab Berlian dengan nada tidak ikhlas.

Berlian meletakkan gitarnya pada dinding belakang rumahnya. Separuh matahari sudah hilang tertutup awan di ufuk barat. Tampak burung layang-layang beterbangan untuk pulang ke sarangnya

masing-masing. Mata Berlian melihat ke arah bunga yang berwarna merah karena senja sedang dikelilingi dua kumbang seolah-olah mereka belum lelah dengan aktifitas yang sudah dijalaninya. Berlian tersenyum dan melihat sedikit ada harapan pada dirinya.

"Mas, mungkin Surya masih rindu nyanyian dan cerita konyolmu itu," rayu Rembulan lagi.

"Hahaha... Begitukah? Bagaimana kamu bisa tahu, Dik? Aku bernyanyi dan bercerita konyol ketika dia masih kecil. Mana mungkin dia ingat? Tanya Berlian dengan penasaran.

"Aku seorang ibu. Aku punya naluri seorang ibu. Kamu juga rindu kan? Kalau tidak, mana mungkin kamu menyimpan foto dalam jumlah ribuan di ponselmu," ucap Rembulan.

Mendengar kata foto, Berlian sontak membuka ponsel pintarnya dan menggerakkan jari telunjuknya untuk melihat foto-foto lama Surya yang sedang lucu-lucunya. Terlihat, foto-foto itu tersusun dalam folder yang rapih. Mereka berdua menikmatinya.

"Terima kasih, Mas. Kamu sudah menyimpan kenangan-kenangan itu. Mau kesana, kan? Ku mohon..." ucap Rembulan penuh harap.

"Mungkin, tapi aku tidak tahu kapan kesana, kepalaku masih berat seperti batu." Keluh pria itu.

Langit sudah tampak kemerah-kemerahan karena pantulan matahari yang terbenam. Awan-awan sudah tidak membiarkan lagi matahari tampak di mata mereka berdua. Bagaimanapun, sinar tersebut masih membuat dataran bumi terlihat jelas. Awan-awan menggumpal di arah barat dan tersusun menjadi berbagai macam bentuk.

"Mas, lihatlah ke langit itu! Awan itu membentuk sesuatu yang bagus. Ada yang berbentuk seperti monster dan ada yang berwujud domba," tunjuk Rembulan.

"Ya, Dik. Aku juga melihat awan yang membentuk lekuk tubuh wanita. Tapi aku tidak tertarik!" Jawab Berlian dengan nada keras.

"Kamu tidak perlu saklek dengan prinsipmu itu, Mas," ujar Rembulan.

"Menurut kamu mungkin suatu saat aku akan berubah. Tapi nyatanya sampai sekarang tidak, dan bagiku hal itu adalah proposisi yang tidak aku yakini," terang Berlian.

Rembulan hanya tersenyum mendengarnya. Dia menggandeng tangan Berlian dan berjalan menuju gubug milik tukang kebun yang terbuat dari bambu yang tidak jauh dari belakang rumahnya.

"Di gubug dekat belakang rumah ini. Kita duduk hanya berdua, Mas. Matahari mulai terbenam dan mengajak pergi cahayanya juga," tangan Rembulan masih meggenggam erat tangan Berlian.

"Betul, seperti kita dahulu, Dik. Mengakhiri semua tanpa keraguan," sambung Berlian.

"Mas, jika nanti matahari benar-benar sudah tidak tampak. Lambaian tangan ini mungkin untuk yang terakhir kali. Jangan menoleh kebelakang lagi ya, Mas," tutur Rembulan

"Dik, aku tak akan pernah berhenti menyalahkan diri dan menyesali ini sampai nanti. Aku akan tetap jalani sendiri," keluh kesah Berlian.

"Kamu kokoh sekali dengan pendirianmu, Mas." Ucap Rembulan.

"Ya. Tanpa kamu lagi, tanpa siapapun lagi. Aku hanya ingin selalu bisa berdoa untukmu," tegas Berlian.

Rembulan mencoba menentramkan laki-laki tersebut. "Kadang-kadang, kamu imut sekali, Mas. Rasanya ingin mengulang lagi masa itu kembali. Bagaimanapun, itu hanya ilusi. Satu hal yang pasti, Surya yang akan membuat ilusi itu menjadi kembali nyata, Mas."

Berlian kembali mengeluh. "Aku menyesali keadaanku ini, Dik. Mungkin aku terlalu takut untuk bermimpi lagi. Kadang putus asa ini melengkapi deritaku. Aku melihat ketidakpastian dalam hidupku yang entah ini."

Mata Berlian mulai memerah. Dia merebahkan badan dan menyandarkan kepalanya di paha wanita yang pernah dia pacari dan nikahinya itu. Berlian menatap wajah Rembulan yang masih terlihat cantik dan muda. Tidak seperti dirinya yang sudah beruban dan mengoleksi bintik-bintik hitam di sebagian wajahnya.

"Dik, aku ingin kembali melihat Surya yang dulu merangkak. Dia duduk dipangkuanmu dan aku ingin melihatnya.. aku ing-" tutur Berlian dengan suara terbata-bata.

"Sudah, Mas. Aku sudah bilang padamu. Ilusimu jadi nyata jika kamu bisa kembali ke Surya. Istri Surya sudah hamil. Tengoklah sering-sering. Surya anak yang baik, sama seperti kamu yang patuh pada ibumu. Aku mewasiatkan dia untuk patuh dan menyayangimu, Mas. Hanya kamu, sebagai ayah dan kakek. Surya tidak punya siapa-siapa lagi. Jahit kembali sayapmu. Sama seperti semangat kumbang dan bunga yang barusan kamu lihat sore ini. Cucumu yang akan menggantikan waktumu yang pernah hilang itu, Mas" Rembulan memotong pembicaraan Berlian. Dengan kesabarannya, dia menyentuh pipi Berlian. Rembulan ingin mengakhiri percakapan dengan manis seolah-olah tidak ada hari esok.

Berlian hanya mengangguk-anggukan kepala tanpa berkata sedikitpun mengisyaratkan bahwa dia mau menuruti apa yang dikatakan Rembulan. Kata-kata Rembulan membuat Berlian tidak bisa menghirup napas melalui hidungnya. Dia mencoba mengingat kembali masa lalu dengan rencana-rencana yang gagal dalam kehidupannya bersama Rembulan. Langit sudah menjadi gelap dan hanya cahaya bulan serta bintang yang sedikit bisa menerangi sekitar. Kabut yang semakin pekat membuat kabur pandangan Berlian. Glaukoma yang sudah dideritanya sejak beberapa tahun memperburuk kondisinya. Kembali Berlian membuka foto di ponselnya bersama Rembulan 25 tahun yang lalu di ruang VIP sebuah rumah sakit ternama. Tampak dari kiri, Rembulan yang terduduk di ranjang dengan cairan infus ditubuhnya, seorang pria pendek berkumis bermuka kecut yang tampak sudah tua, seorang pria dengan cincin emas yang sama dengan Rembulan dan sedang menggendong anak kecil berumur 2 tahun, serta Berlian di kala muda. Tidak ada yang tersenyum di foto itu melainkan seorang bocah yang terlihat asyik menarik baju Berlian.

***

Didit Kurniadi, anak dari seorang guru sekolah dasar yang lahir di Pekalongan pada tanggal 23 Desember 1988. Lulus sarjana tahun 2011 di IKIP PGRI Semarang dan memulai karirnya sebagai guru Bahasa Inggris di SMK Antonius Semarang. Tak berhenti sebagai guru, ia pun melanjutkan pendidikan di Pascasarjana Universitas Diponegoro. Ia meraih gelar M.Hum. (Magister Humaniora) di tahun 2014. Ia bekerja sebagai dosen Fakultas Bahasa & Budaya dan pembina UKM Pers Kampus di Universitas AKI Semarang pada tahun 2016. Selain itu, ia juga rutin menulis beberapa penelitian yang berkaitan dengan kultur, bahasa, pendidikan dan sosial, baik didanai oleh Kemenristekdikti maupun internal. Ia menggeluti banyak kegiatan yang berkaitan dengan penulisan seperti artikel, puisi, lagu, cerpen, yang dipublikasikan melalui surat kabar, majalah, jurnal, buku dan *website*. Jiwa pendidikan yang melekat di hatinya mendorongnya untuk membagikan pengalaman dan pengetahuannya melalui tulisan-tulisan sebagai "ilmu yang bermanfaat"

Dwi Lestari

JALAN MISTERI SAHABATKU

"Ibu, ayo *cepetan dikit*!!!" teriak Nia, anak semata wayangku yang telah beranjak dewasa. Sudah 20 tahun usianya, kuliahnyapun sudah semester 5. Ah, ternyata aku sudah tua... kataku sendiri sembari menatap bayangan wajahku di kaca rias.

"*Bentar*, sayang... *benerin* konde *ni lho*…" jawabku sambil merapikan konde yang terpasang di kepalaku. Pertama kali ini aku pakai konde. Itu juga karena *special request* anak kesayanganku yang memintaku mengenakan busana Jawa se-Jawa-jawanya katanya.

"Ibu harus pakai kebaya tradisional, pakai jarik, pakai selendang, kondean," kata Nia waktu itu setelah menyodorkan sebuah undangan resepsi pernikahan sahabatnya padaku. Ya, Vina, sahabat anakku, memutuskan untuk menikah walaupun masih kuliah. Ia sudah mantap mengarungi biduk rumah tangga sambil melanjutkan kuliahnya.

"*Tuh kan*, Ibu cantik *banget*…" tiba-tiba Nia sudah ada di belakangku dan memelukku dari belakang.

"Ibunya siapa dulu?" kataku jumawa diiringi tawa cekikikan kami berdua. Seperti inilah sehari-harinya aku dengan Nia, akrab seperti kawan saja.

"Apa sih yang ditertawakan?" Mas Hendi, suamiku keheranan melihat kami tertawa cekikikan seperti itu. Ia memain-mainkan kunci mobil di tangannya. *Yup*, itu adalah kode dari darinya bahwa ia sudah siap membawa kami ke Hotel Nirwana, tempat resepsi pernikahan sahabat anakku.

"Ayah *kepo*!" jawab Nia sambil menjulurkan lidah pada ayahnya. Mas Hendi hanya geleng-geleng kepala. Kami segera melaju menuju tempat resepsi pernikahan sahabat anakku itu. Tempatnya tidak jauh dari rumah, tak sampai 20 menit kami sudah tiba. Pestanya

tampak sangat mewah, ternyata *wedding organizer* yang dipakainya sudah sangat terkenal.

Setelah mengisi daftar hadir, kami bertiga segera menuju ke panggung. Barisan tamu yang antre hendak salaman panjang sekali. Tatkala aku melihat ke atas panggung, aku terpana melihat salah satu orang tua yang berdiri di samping pengantin wanita. Sepertinya aku mengenal sekali wanita itu.

"Nia, yang di samping pengantin wanita itu ibunya pengantin wanita, kan?" tanyaku berbisik.

"Ya, Bu."

"Siapa namanya?"

"Tante Diana… tapi lupa nama panjangnya."

"Diana Purnama?" tanyaku penasaran.

"Iya, Bu, benar!" mataku berkaca-kaca. Setangkup kerinduan pada sahabat lamaku membuncah di dada. Pertemuan yang selalu kuimpikan selama 25 tahun sudah ada di depan mata. Sungguh tak kusangka aku akan bertemu dia di acara seperti ini. Dan ternyata anaknya adalah sahabat anakku.

Tak sabar aku segera memeluk Diana sambil menangis bahagia. Dia juga tak kalah kaget ketika melihatku.

"Ida...," ia memelukku sangat erat. Keluarga pengantin dan juga tamu-tamu memperhatikan kami. Meskipun mereka tak tahu apa yang sebenarnya terjadi, namun sempat kulihat mereka juga ikut merasakan kebahagiaan kami.

Ya, dia, Diana, sahabatku sejak kecil. Kami bertetangga dan selalu bersekolah di sekolah yang sama, kelas yang sama. Bahkan saat kami duduk di SMKK Negeri Semarang (sekarang berganti nama menjadi SMK 6 Semarang), kami mengambil jurusan yang sama, yakni tata busana, dan tentu sekelas juga. Kami selalu berpasangan dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kami adalah tim yang solid dan cukup diandalkan. Bahkan, desain gaun pengantin kami berdua menjadi yang terbaik di sekolah, lalu ikut dilombakan di Jakarta dan berhasil meraih juara 2. Saat itu kami mendapat hadiah lima ratus ribu rupiah, nominal yang sangat

besar saat itu, sehingga kami berdua bisa mentraktir teman-teman sekelas.

Hari itu adalah hari yang sangat bersejarah di kehidupan kami. Hari itu kemudian mengubah persahabatan kami menjadi canggung, yang kemudian aku kehilangan Diana…

Sepulang sekolah, seperti biasa aku mendapat tugas dari ibuku untuk mengambil kembali jajanan yang dititipkan di beberapa kantin sekolah. Ya, setiap pagi sebelum berangkat sekolah aku harus mengantarkan berbagai macam jajanan di beberapa kantin sekolah. Sepulangnya nanti aku harus mengambil lagi, mengecek seberapa banyak jajanan yang habis, seberapa banyak yang harus kubawa pulang.

Dan seperti biasa juga, Diana selalu menemani. Kami berboncengan dengan mengunakan sepeda motornya, sebuah sepeda motor 2 tak yang selalu mengeluarkan asap hitam setiap digeber. Saat di lampu merah, ada pengendara motor *sport* Suzuki yang mirip kendaraan yang dipakai oleh Ksatria Baja Hitam. Pengendaranya seorang anak laki-laki berseragam putih abu-abu. Bajunya tertutup oleh jaket kulit yang resletingnya dibiarkan agak terbuka. Anak itu membuka kaca helm *full-facenya*. Ganteng juga, pikirku.

"Mbak, tahu Barito?" tanyanya pada kami.

"Tahu. Ambil kanan saja, Mas, maju dikit nanti ke kiri, lurus. Lha situ Barito, sepanjang jalan sampai utara sana." Jawab Diana.

"Waduh, bingung saya, Mbak. Saya baru tiga hari di Semarang." katanya.

Diana menengok ke arahku, meminta pertimbanganku. Aku mengangguk.

"Ayo kami antar aja, Mas. Ikuti aku ya!" kata Diana. Cowok itu mengangguk. Lampu hijau sudah menyala, Diana melajukan kendaraannya pelan-pelan agar cowok itu bisa mengikuti. Kami berbelok, tapi aku tidak melihatnya di belakangku. Diana menghentikan kendaraannya di dekat penjual es degan.

"Kita tunggu di sini sambil minum es degan, ya?" Diana memberi usulan yang langsung kuiyakan. Kebetulan memang dari istirahat kedua tadi aku belum minum apapun. Sambil minum es, kami selalu

memperhatikan jalan raya. Cowok itu akhirnya datang juga pas ketika gelasku sudah kosong.

"Lama *banget*, nyasar ke mana?" tanyaku.

Cowok itu membuka helmnya. Ya ampun, ternyata dia lebih ganteng dari dugaanku. Kulihat pupil mata Diana membesar. Senyumnya merekah. Ah, mungkin dia jatuh hati pada cowok ini, pikirku.

"Iya, tadi ditilang polisi di depan lampu merah tadi." Jawabnya.

"Kenapa?" tanyaku.

"*Gak* tau, perasaan aku tidak salah apa-apa," jawabnya bingung. "Mungkin karena platku B *kali*, terus dicari-cari salahnya. Sudahlah, ayo lanjut aja."

"Minum es degan dulu aja." Diana menawarkan pilihan. Cowok itu mengangguk setuju. Ia meletakkan helmnya di setang kendaraannya, melepas jaket kulitnya dan meletakkan di atas jok sepeda motornya.

"Es degan satu, Pak!" kataku pada penjual es degan.

"Namamu siapa sih?" tanya Diana sambil duduk di sebelah cowok itu.

"Dimas, lengkapnya Daimas Nugraha." Ia mengulurkan tangannya pada Diana yang langsung disambut oleh Diana dengan hangat, "Diana Purnama," katanya mantap.

Dimas melepaskan tangannya dan ganti menyambut tanganku.

"Dimas" ucapnya.

"Ida," ucapku. Entah dia menyadari atau tidak tanganku bergetar. Mungkin itu refleksi dari degup jantungku yang sangat cepat.

"Aku baru 3 hari pindah sekolah di sini," katanya.

"Sekolah di mana?" tanyaku.

"SMK 7," jawabnya.

"Jurusan?" tanyaku.

"Gambar."

"Kelas berapa?" tanya Diana.

"Kelas dua."

"Sama dong… kita juga kelas dua," kataku dan Diana bersamaan.

"Sekolah di mana?"

"SMKK, jurusan tata busana," sahutku.

"Sama?" tanya Dimas sambil menunjuk kami berdua.

"Iya. Sekelas," jawabku.

"Kita sekelas sejak TK ya, Da?" sambung Diana. Aku mengangguk.

"Wah, senangnya…"

Kami terus berbincang-bincang seru. Ini pertama kalinya bagi kami berdua sesenang ini bertemu teman baru. Di sekolah kami bisa dikatakan 90 persen muridnya perempuan. Jarang sekali ada murid laki-laki, apalagi di jurusan tata busana, hanya ada satu siswa laki-laki, itupun anaknya agak gemulai, menurutku tidak ada cowok-cowoknya. Di jurusan perhotelan ada beberapa siswa laki-laki tapi kami tidak begitu kenal. Pertemuan kami dengan Dimas ini seperti oase saja. Tampan, *cool, macho*….

Setelah es degan habis, kami melanjutkan perjalanan. Kami menunjukkan beberapa bengkel motor padanya. Ia mendatangi satu per satu, lalu memilih salah satu tempat yang menurutnya cocok. Ia memperbaiki sepeda motornya di situ. Beberapa suku cadang ada yang perlu diganti. Ia berjongkok dan melihat dengan saksama montir mengerjakan motornya. Mereka mendiskusikan keadaan sepeda motor Dimas karena Dimas juga menginginkan berbagai modifikasi untuk sepeda motor kesayangannya itu. Ternyata ia adalah seorang pembalap. Sudah sering ia mengikuti berbagai perlombaan di beberapa sirkuit di Indonesia dan beberapa piala sudah ia raih. Ia menunjukkan sebuah foto di dalam dompetnya ketika ia berdiri di atas podium juara satu sambil mengangkat pialanya tinggi-tinggi.

Ia dilahirkan dan dibesarkan di Jakarta, namun karena ayahnya beberapa kali pindah tugas, ia harus mengikuti kemana pun ayahnya pindah, jadi ia sudah beberapa kali pindah sekolah. Terakhir ayahnya yang seorang advokat berpindah ke Semarang, sehingga mau tak mau ia mengikutinya juga.

"Aku sudah selesai, nih. Aku langsung pulang, ya?" katanya pada kami setelah motornya selesai diperbaiki.

"*Gak pingin* jalan-jalan keliling Kota Semarang dulu?" Diana menanyainya penuh harap. Aku dapat melihatnya dari senyumnya yang tak biasa itu.

"Boleh…." Jawab Dimas yang disambut dengan teriakan hore oleh kami.

Jadilah hari itu kami berjalan-jalan keliling kota Semarang. Diana membawa motornya pelan-pelan, Dimas mengikuti dari belakang kami. Sesekali kami berjajar dan dia bertanya tentang tempat-tempat yang kami lewati. Kami berhenti di beberapa tempat. Diana bersemangat sekali menjelaskan tentang tempat-tempat itu pada Dimas. Dimas juga tampak senang mengenal kota yang sekarang ditinggalinya itu.

Jam tangan Dimas menunjukkan pukul lima sore ketika kami memutuskan untuk berpisah setelah bertukar nomor telepon rumah kami masing-masing. Rasa senang juga membuncah di dadaku. Hari itu mungkin hari terindah yang pernah kulalui. Meskipun sesampai di rumah aku harus diomeli oleh ibuku, tapi rasa bahagia itu lebih besar.

Malam itu aku tak bisa tidur karena memikirkan Dimas. Teringat kembali peristiwa yang kami alami seharian ini. Adikku, Mila, yang tidur sekamar denganku keheranan karena melihat kakaknya senyum-senyum sendiri.

Pukul sepuluh, telepon di rumah berdering. Ibu yang mengangkatnya, tak lama kemudian ibu berteriak, "Ida… Diana!!!"

"Ya, Bu." Aku beranjak dari tempat tidur. Ada apa Diana meneleponku malam-malam begini, pikirku.

"Halo." Sapaku.

"Da, aku gak bisa tidur…aku ingat Dimas…," suara Diana sangat manja.

Kaupikir aku bisa tidur? Kaupikir aku tak mengingat Dimas juga? rutukku dalam hati.

"Tidurlah, Di. Siapa tahu besok dia telepon *ngajak* ketemuan lagi," kataku menghiburnya. Hm, kalimat itu juga berlaku untukku.

"Iya, Da. Dari tadi aku nunggu teleponnya. Semoga besok dia telepon aku," sahutnya.

"Sudah ya, Di. Tidur dulu," kataku menutup perbincangan. Kemudian telepon kututup. Aku kembali ke kamar, namun sampai pagi mata ini sulit terpejam.

Beberapa hari tak ada kabar dari Dimas. Aku sendiri sebenarnya gelisah. Aku punya nomor teleponnya, tapi aku sebagai perempuan tak mau menelepon duluan. Begitu juga Diana. Beberapa kali ia memutar nomor telepon Dimas tapi diurungkan. Setiap kali telepon berdering, aku berharap itu dari Dimas, tetapi ternyata bukan.

Malam itu, malam ketujuh sejak pertemuan kami. Pukul tujuh, ketika aku baru selesai wudu untuk salat Isya, telepon berdering. Mila yang duduk di dekat telepon segera mengangkatnya. Lalu ia memanggilku, dari Dimas, katanya. Seakan tak percaya, aku tergopoh-gopoh menyambut telepon dari tangan Mila.

"Halo…." Sapaku.

"Ida ya?" sahut suara di seberang sana. Benar, itu suara Dimas.

"Iya, ini Dimas, kan? Apa kabar Dim?"

"Alhamdulillah aku sehat kok. Maaf ya, lama tak kasih kabar. Tugasku banyak."

"Tak apa, Dim. Makasih ya sudah ingat aku." Kataku agak malu sebenarnya.

"Masih aku simpan nomor kalian kok. Oh iya, besok ada acara *nggak*?" aku jadi salah tingkah dengan pertanyaan Dimas ini. *Apa maksudnya ini? Dia ngajakku jalan?*

"*Nggak kok, gimana*?" aku berusaha menyembunyikan kegeeranku.

"Pulang sekolah aku ke sekolahmu ya? Kita jalan-jalan lagi."

Deg! Kege-er-anku kian meningkat.

"Sama Diana kan?" aku mencoba meraba ajakan Dimas ini.

"Iya, dong. Bertiga seperti kemarin. Jangan lupa bilang Diana, ya?"

"*Oke*!"

Duh, detak jantungku mulai melambat, normal seperti semula. Jadi dia mengajak bertiga, berarti dia menganggapku teman biasa.

Esok harinya, seperti biasa Diana sudah menungguku untuk berangkat bersama. Hari ini aku membawa sepeda motor sendiri karena Mas Yudi, kakakku, sudah berangkat kerja keluar kota dengan naik kereta api, jadi aku bisa memakai motornya, motor 2 tak sama seperti milik Diana yang gemar mengeluarkan suara berisik dan asap hitam yang mengepul.

"Di, tadi malam Dimas meneleponku," kataku dengan nada yang kubuat senormal mungkin, agar tak kelihatan begitu senang sehingga tidak melukai hati sahabatku. Tak kusangka, responsnya begitu kaget dan tampak kecewa.

"Telepon kamu? Kok aku tidak ditelepon?" terbersit kekecawaan yang dalam dari kalimatnya itu.

"Aku suruh *nyampein* kamu, nanti siang dia mau *nyamperin* kita, *ngajak* jalan-jalan lagi." Mata Diana kembali berbinar. Kekecawaannya sirna seketika. Semangatnya timbul kembali setelah seminggu tidak bergairah.

Bel pulang berbunyi. Aku dan Diana segera mengambil sepeda motor, lalu *standby* di depan sekolah, menunggu Dimas datang. Tak lama kemudian, Dimas pun datang dengan sepeda motor balapnya itu.

"Kita makan dulu, ya? Aku belum makan." Kata Dimas setelah kami berjabat tangan dan berbincang-bincang sedikit.

"Tapi *nganter* aku dulu, ya? Aku mau ambil jajanan di beberapa kantin sekolah." kataku. Dimas tidak keberatan. Diana dan Dimas mengikutiku ke beberapa kantin sekolah mengambil jajanan titipan ibuku. Barulah kemudian kami makan soto di pinggir sungai dekat Barito. Dimas sangat lahap, katanya soto Semarang rasanya lebih segar.

Setelah kenyang, mulailah kami menyusuri Kota Semarang. Kali ini tujuan kami adalah Semarang atas, kami berkeliling daerah Tembalang dan sekitarnya. Dimas sangat senang melihat kampus UNDIP karena ia bercita-cita kuliah di fakultas teknik di kampus itu setelah lulus dari SMK 7 nanti.

Hari itu aku pulang sore lagi, dan lagi-lagi kena omelan ibuku. Tapi tak apalah, yang penting hari itu aku *happy* karena bisa berjalan-jalan dengan Dimas walaupun bertiga. Aku membayangkan seandainya aku hanya berdua saja dengan Dimas, aku duduk di boncengan motor balapnya itu berkeliling Kota Semarang. Sehari pun mau….

Lama Dimas tak memberi kabar lagi. Meskipun aku merasa kangen, namun aku menahan diri untuk tidak menghubunginya. Apa jadinya kalau perempuan mengejar laki-laki? Aku tak mau

disebut seperti itu, apalagi Diana, sahabatku juga memiliki perasaan yang sama. Aku harus menjaga perasaan Diana. Bagaimanapun, persahabatan ini lebih berharga daripada sekadar pacar.

Hari-hari berikutnya, Dimas kembali menyambangi sekolah kami, lalu kami bertiga akan menghabiskan waktu bersama mengelilingi Kota Semarang. Hingga suatu hari muncul ide dari Diana untuk mengajak Dimas balapan.

"Kamu nantang aku?" tanya Dimas tak percaya.

"Iya, tapi kamu jangan pakai motor balapmu itu." Jawab Diana.

"Lalu?"

"Pakai motor itu!" kata Diana sambil menunjuk motorku.

"*No problem*!" jawab Dimas sambil melihat-lihat motorku. Dia mencoba gas dan remnya.

"Kapan? Sekarang?" tanyanya pada Diana.

"Sekarang. Di Sigar Bencah!" Diana menjawab mantap. Aku sendiri tak menyangka kalau Diana berani menantang Dimas di daerah seperti itu.

"Sigar Bencah? Dimana itu?"

"Dari Meteseh ke arah Tembalang. Banyak tikungan di sana." Jelas Diana.

"Yang kalah apa hukumannya?" tanyaku.

"*Nraktir* makan di restoran," usul Diana.

"Sip. Ayo kita mulai!" Dimas menyalakan sepeda motor balapnya. Ia melaju mendahului kami, melesat cepat karena ia sudah tahu lokasi *start*-nya. Bagaimanapun, kami tak bisa menandingi kecepatan sepeda motor Dimas. Waktu kami sampai di sana, Dimas sudah duduk di atas motornya sambil minum es teh yang hampir habis.

"Kamu memang ahli kalau pakai motor balap, coba pakai motor kayak gini!" Diana membela diri melihat Dimas menertawakan kami yang datangnya lama.

"Langsung mulai?" Dimas sudah tak sabar. Aku menyerahkan sepeda motorku padanya. Dia langsung bersiap memacu motor tua itu. Aku yang berperan sebagai *grid girl*, gadis yang membawa bendera untuk memulai pertandingan. Dengan berlagak seperti *grid girl beneran*, aku mulai menghitung, "Satu, dua, tiga!!!"

Diana dan Dimas segera memacu motornya dengan kencang. Sementara Diana memimpin, namun sedetik kemudian Dimas sudah melampauinya diiringi teriakannya dan jempol yang diacungkan ke bawah. Diana memutar gas lebih kencang, berusaha mendahului Dimas. Dan setelah itu aku tak bisa melihat mereka lagi. Sambil menunggu mereka datang, aku duduk di atas sepeda motor Dimas.

Kurasa sudah cukup lama mereka tak datang juga. *Jangan-jangan rute balapan mereka diperpanjang*? Pikirku. Seharusnya mereka sudah sampai di sini lagi. Aku mulai gelisah.

Sebuah ambulans melaju kencang dengan suara raungannya. Tiba-tiba saja aku berpikir, jangan-jangan Dimas terjatuh? Dia kan belum tahu medan? Baru sekali ini dia lewat sini. Sebelum bertanding tadi dia belum mencoba lintasannya.

Aku berlari menyeberang jalan, menghentikan pengendara motor dari arah barat.

"Pak, apa ada kecelakaan di sana, Pak?" tanyaku cemas.

"Iya, Mbak. Katanya ada pemuda jatuh ke jurang." Jawab pengendara motor itu.

Aku terkejut. Itu pasti Dimas.

"Ada anak perempuan pakai motor Alfa, Pak?" tanyaku meyakinkan.

"Benar. Dia dari tadi *nangis* sambil teriak-teriak manggil-manggil temannya yang jatuh itu."

"Dimas, Pak?"

"Betul, Mbak. Kamu kenal?"

"Itu teman saya, Pak. Tolong antar saya ke sana, Pak," pintaku. Untunglah pengendara motor itu baik hati, dia mengantarkanku ke lokasi kejadian. Kulihat Diana sedang histeris di pinggir jurang sambil memanggil-manggil Dimas.

"Diana, apa yang terjadi?" tanyaku.

Diana membalikkan badannya, memelukku erat-erat sambil menangis sesenggukan.

"Dimas jatuh ke jurang, Da. Lagi dicari, belum ketemu." Katanya sambil tersengal-sengal menahan tangisnya.

Kami menangis sambil berpelukan. Beberapa petugas medis dibantu orang-orang yang kebetulan melintas, turun ke jurang mencari tubuh Dimas. Ayah Dimas yang datang beberapa saat kemudian juga ikut turun mencari anaknya. Setelah perjuangan yang sangat berat, tubuh Dimas ditemukan, lalu diangkat ke atas dan berhasil dibawa ambulans ke RSUD. Kami ikut masuk ke ambulans, sedangkan sepeda motor Diana dibawakan orang yang baik hati sampai ke rumah sakit. Sepeda motor Dimas dibawa saudaranya pulang, sedangkan sepeda motorku yang jatuh ke jurang dibawa ke bengkel.

Di dalam ambulans tak henti-hentinya kami menangis. Kami meminta maaf pada ayah Dimas. Beliau memaafkan kami, karena menganggap ini adalah sebuah kecelakaan. Dimas belum sadar juga ketika dibawa ke UGD. Kami disuruh pulang karena orang tua kami pasti mencemaskan kami.

Dengan lunglai kami pulang ke rumah berboncengan. Kami ceritakan kejadian hari itu pada orang tua kami. Mereka memang marah, tapi tidak menyalahkan kami. Malam harinya aku dan Diana kembali ke rumah sakit untuk melihat keadaan Dimas. Resepsionis bilang dia sudah dirujuk ke RS Kariadi.

Esok sorenya kami menjenguk Dimas ke RS Kariadi. Dimas belum sadar juga saat itu. Kami sangat sedih, tetapi ayah Dimas yang rupanya orang tua tunggal, melarang kami untuk menangis.

"Doakan saja Dimas. Kalau kalian menangis, dia akan semakin sedih." Kata ayah Dimas. Tapi bagaimanapun, kami memang tak memungkiri bahwa kami sangat merasa sedih akibat rasa bersalah kami. Diana tampak sangat terpukul sekali. Ia bahkan sampai tak mau makan, malas mandi, bahkan malas beribadah. Ia hanya melamun dan menangis.

Hari itu, aku dan Diana kembali ke RS Kariadi, tapi kami tak menemukan Dimas di ruang ICU. Saat kami tanyakan pada suster, menurutnya Dimas sudah sadar, tapi kondisinya tidak baik, jadi ia dibawa berobat ke Singapura oleh ayahnya.

Dan keesokan harinya ketika aku menyambangi rumah Diana untuk berangkat sekolah bersama, rumahnya sepi. Tak ada siapapun.

Orang tuaku pun tak tahu ke mana mereka. Hari-hari berikutnya pun rumah mereka sepi tanpa penghuni, dan tak ada satupun yang tahu keberadaan mereka. Siapa sangka, 25 tahun setelah itu, aku kembali melihatnya lagi, di Jogjakarta.

***

Lahir dikota Semarang pada tanggal 17 Maret 1978 dengan nama **Dwi Lestari**. Anak kedua dari lima bersaudara empat perempuan dan satu laki telah menyelesaikan pendidikan studi sarjana kependidikan jurusan Bahasa Inggris di IKIP PGRI Semarang (yang sekarang berganti nama menjadi Universitas PGRI Semarang), dilanjutkan S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Terbuka. Senang membaca, tetapi sekarang sudah mulai menyukai menulis. Waktu masih bersekolah di SMK 06 pernah mengikuti lomba karya ilmiah tetapi belum pernah jadi juara. Saat ini ia mengajar di SDN Pedurungan Lor 01 Kota Semarang sejak tahun 2002

Endah Sulastri

KLARAS UNTUK KLARAS

Dua pekan yang lalu, aku memutuskan untuk meninggalkan sekolahku yang lama. Entah mengapa? Aku merasa tidak puas dengan kebijakan kepala sekolah yang baru menjabat dua pekan itu. Dan saat ini jangankan kepala sekolah, matahari pun tak kuasa menahan langkahku untuk meninggalkan sekolah itu. Meskipun berat, aku tetap harus pergi, daripada bertahan terus namun hati yang aku makan.

Kring …Kring..Kring….

Bukan hanya nada dering gawaiku, bahkan getarannya pun ikut bernyanyi memanggilku, Tanganku pun bergegas mengangkatnya.

"Selamat Pagi Bu Sukma" terdengar suara berat khas laki-laki di ujung gawai. Saya Atmojo, Kepala Sekolah". Apakah bu Sukma bisa datang ke sekolah hari ini? Saya tunggu dikantor!"

Dengan rasa haru yang membuncah di dada, maka jawaban tersulut dengan cepat, "Siap, baik pak! Pak…. Pak…..Pak!

Tuuuut..tuut..tuut..

Aduh tidak ada sinyal lagi.

Tubuhku terbawa hingga menyusuri rimbunan perbukitan. Sembari membetulkan letak kacamataku, aku menikmati pemandangan bangunan tua yang mulai rapuh digerogoti cuaca.

Dari kejauhan tampak sosok berkacamata itu telah menghadangku di depan kelas. Tak lain lagi, dia adalah pak Atmojo. Tanpa basa-basi Pak Atmojo pun menyambutku, "Bu Sukma hari ini bisa langsung masuk kelas" pintanya, sambil mengantarku ke calon rumah keduaku.

"Selamat pagi anak-anak, perkenalkan ini Bu Sukma, yang akan menemanimu belajar etika dan tata karma," kata lelaki separuh baya itu.

Pertemuanku hari ini berakhir. Waktu bergulir memutar dunia, hingga tengah semester pun tiba.

Ketika kuabsen, ada satu nama yang sejak 3 hari lalu tidak hadir di kelas. "Kok sudah 3 hari ini Klaras tidak tampak batang hidungnya? Anak-anak ada yang tahu?".

Lalu kupandangi bangku di kelas yang penghuninya tidak berpasangan. Itulah bangku milik Klaras. Klaras sejak pertama telah mencuri perhatianku dengan tatapan matanya yang tajam dan nilainya yang tidak pernah kurang dari tujuh. Malah, di beberapa mata pelajaran, dia sempat mendapatkan nilai sempurna.

Tapi hari ini adalah hari yang sangat berbeda, dan ini membuat hatiku agak risau. Klaras tidak masuk sejak tiga hari yang lalu. Ini menggelitik nuraniku untuk bertanya. Namun ketika kulemparkan pertanyaan ini kepada anak-anak, mereka menjawab tidak tahu.

Akhirnya kuberanikan diri untuk bertanya kepada Pak Atmojo dan rekan guru yang lain mengenai Klaras. Rumah Klaras, digambarkan Pak Atmojo, sebagai tempat yang sangat jauh.

Pak Atmojo pun sambil berkomat-kamit menambahkan cerita, "Memang anak-anak ketika ditanya enggan menjawab tentang keberadaan Klaras. Sebab ia selalu dikucilkan dalam kelasnya karena jarang mau memberikan sontekan kepada temannya.

Teng…teng…teng….

Lonceng pembelajaran pun berakhir. Bergegas pedal kukayuh meninggalkan bangunan tua itu. Kulalui deretan pohon cengkih, di hamparan perbukitan menuju rumahnya.

Pandangan mataku tertumbuk pada sesosok gadis kumal yang tak asing lagi bagiku. Aku terkejut. Refleks kuteriakkan namanya.

"Klarasssssssssssssss!!!!"

Gadis kumal yang kupanggil Klaras ini, ternyata bersembunyi di balik rimbunan pohon cengkih yang menari-nari di atas Bukit Menoreh. Semakin kencang kuayunkan langkah, semakin kencang pula sedu sedan keluar dari bibirku.

Tak sabar, kulayangkan sebuah pertanyaan, "Klaras, mengapa kamu di sini Nak?"

"Iya Bu," jawabnya lirih.

"Kenapa Klaras di sini? Kenapa kamu tidak sekolah? Mengapa kamu bermain dengan daun-daun kering? Apa sebenarnya yang sedang kamu lakukan?" berondongan pertanyaan keluar dari bibirku.

"Daun-daun ini adalah penyambung hidup saya dan bapak saya, Bu...." jawab Klaras sambil menunduk.

"Loh, ada apa dengan Bapakmu? Di mana Bapakmu sekarang?" tanyaku semakin tak mengerti. Klaras semakin tertunduk lesu.

"Kenapa kamu tampak sedih? Ayo jawab yang jujur Klaras," cecarku sambil mendudukkannya di bawah pohon cengkih.

Lalu Klaras mulai berbicara Lirih, "Bapak... Bapak tidak bisa mencari nafkah lagi...."

"Ada apa sebenarnya dengan bapakmu Klaras?" tanyaku semakin tak mengerti.

"Bapak saya terkena stroke Bu. Sehari-hari Bapak hanya bisa berbaring di ranjang tanpa bisa mencari nafkah," jawabnya sambil mengusap air mata.

"Bapakmu telah memberikan nama yang bagus untukmu, yakni Sukma Klaras Wati. Kamu tahu artinya Sukma? Sukma artinya roh, atau nyawa. Kamu harus tetap semangat menjalani hidup!" ucapku berusaha menyemangatinya.

"Tapi Ibu tahu artinya Klaras? Klaras itu artinya daun-daun kering Bu. Daun yang keberadaannya tidak diinginkan, seperti keberadaanku di kelas 6," jawab Klaras sambil menyusut ingusnya.

"Tapi daun-daun cengkih yang kering ini justru kau kumpulkan. Jadi apakah daun-daun kering ini masih ada gunanya?" tanyaku berlagak tidak tahu.

"Daun-daun cengkih ini saya kumpulkan karena bisa jadi minyak Bu!" jawab Klaras sambil mendongakkan wajah dan menatapku.

"Nah, daun-daun cengkih ketika diekstrak dan disuling bisa menjadi minyak bukan? Minyak cengkih yang sangat bermanfaat. Jadi jangan anggap dirimu tidak bermanfaat, sedangkan daun cengkih kering saja sangat banyak manfaatnya," ucapku berusaha menyadarkannya.

Tiba-tiba Klaras kembali menangis tersedu-sedu. Kuraih tubuhnya dan kudekap dalam pelukanku.

"Klaras ingin mengobatkan Bapak Bu, tapi biayanya sangat mahal. Daun-daun cengkih ini tak cukup untuk membeli obatnya Bapak," rintihnya dalam tangis yang menyayat.

"Bagaimana kalau Ibu bantu kamu menguruskan Kartu Indonesia Sehat untuk orang yang tidak mampu ke kelurahan? Pasti pengobatan Bapakmu jadi gratis!" ucapku sambil mengelus kepalanya. Klaras semakin mempererat pelukannya ke tubuhku.

"Lha Ibu kamu sekarang ada di mana Ras?" tanyaku setelah tangisnya reda.

"Ibu pergi dari rumah semenjak Bapak sakit-sakitan, Bu! Jadi sekarang Klaras harus menggantikan tugas Bapak mencarii nafkah," jawab Klaras sambil melepaskan diri dari pelukanku.

"Ibu Janji, Ibu akan membantu mencarikan Kartu Indonesia Sehat ke Kelurahan, agar pengobatan ayahmu bisa digratiskan. Tapi kamu harus berjanji kepada Ibu, untuk tetap masuk sekolah ya," ucapku tegas. Klaras hanya bisa mengangguk. Klaras memandangi wajahku dengan sorot mata tak percaya. Namun sedetik kemudian, sorot matanya telah berubah dan memancarkan sebuah harapan. Harapan untuk kesembuhan bapaknya dan harapan untuk tetap bisa menempuh pendidikan di sekolah guna menggapai cita-citanya.

***

Endah Sulastri lahir di Magelang, 16 Mei 1992. Melalui sekolah paket dapat mengantarkan ke depan pintu gerbang pendidikan, sambil bekerja sampingan sebagai kapster disebuah salon, Pada tahun 2011 melanjutkan studinya di Kampung Inggris Pare, Kediri, tepatnya di BEC milik Mr. Kalend Osein. Setelah selesai mengenyam pendidikan bahasa Inggris di Pare, mendaftarkan diri dan diterima di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (Lewat jalur SNMPTN), namun karena keterbatasan finansial, kelahiran 1992 ini akhirnya memutuskan untuk bekerja dan belajar di sebuah Universitas Terbuka, waktu kuliah sambil bekerja di

sebuah instansi, mengabdi di SDN Borobudur 1 selama 7 tahun, tahun 2019 pindah tempat mengajar di SDN Giripurno 1 dan menjadi Fasilitator Bank Sampah, di Kecamatan Borobudur, di waktu luangya sekaligus mengelola sebuah taman baca masyarakat Omah Eling Ngudiraharjo. Melalui berbagai jejaring Komunitas Literasi Indonesia, Pustaka Bergerak, 1001 Buku, dan Namaaz Dining, sehingga TBM Omah Eling Ngudiraharjo dapat menggalang donasi buku dari para donatur

BUNDA, MAAFKAN ANNISA?

"Annisa, tutup kembali pintu kulkas itu!" suara Bunda Siti mengagetkan Annisa.

"I...iya, Bunda," Annisa menjawab dengan tergagap.

"Annisa mau mengambil apa, Nak?" tanya Bunda Siti lagi.

"Annisa haus, Bunda. Annisa mau minum," Annisa berkata pelan.

"O...Annisa mau minum. Ini Bunda ambilkan. Besok lagi bilang sama Bunda ya?" kata Bunda sembari membuka kulkas dan mengambil botol berisi air dingin buat Annisa. Annisa pun membuka botol dan meminumnya sambil duduk manis.

"Alhamdulillah. Ini Bunda, Annisa sudah selesai minumnya." Annisa memberikan botol air minum kepada Bunda Siti.

"Maafkan Annisa ya, Bunda…" ucap Annisa sambil tersenyum.

"Iya, nak, sama-sama, Sayang." Bunda Siti menimpali dengan mengelus kepala Annisa.

Jam dinding menunjuk ke angka 14.00 WIB. Matahari sangat terik memancarkan sinarnya. Udara siang itu pun membawa angin panas. Waktunya anak-anak dijemput orangtuanya kembali ke rumah masing-masing.

"Assalamualaikum, Bunda. Saya jemput Annisa." Seorang ibu berperawakan tinggi, berkulit putih, dan berhidung mancung, datang menjemput Annisa. Wajahnya yang menyiratkan kelembutan dan ramah, persis Annisa.

"Waalaikummussalam, Bunda. Iya, saya panggilkan." Bunda Siti menyalami ibu tersebut yang tak lain adalah ibunya Annisa. Bunda Siti kemudian masuk ke dalam dan keluar lagi bersama gadis

kecil berkulit putih, berambut kriwil, dengan mata yang indah dan ceria. Ia adalah Annisa.

"Bundaaaa....." Annisa memeluk ibu yang sudah sejak tadi menunggunya.

Annisa bersalaman dengan Bunda Siti dan mengucap salam.

"Assalamualaikum, Bunda Siti. Annisa pulang dulu."

"Iya, Sayang," jawab Bunda Siti sambil melambaikan tangan.

"Terima kasih Bunda Siti. Kami pulang dulu." Bunda Zila – ibunya Annisa– pamit dengan menenteng tas kecil milik Annisa.

Sampai di rumah, Annisa tiba-tiba muntah. Dan wajahnya pucat. Bunda Zila panik. Ia segera mengambil air putih hangat dan meminta Annisa untuk meminumnya. Memijit badannya dengan memberikan minyak kayu putih ke seluruh badan Annisa. Namun, berkali-kali Annisa kembali muntah sampai tidak ada sesuatu pun yang keluar dari mulutnya. Wajahnya yang putih pucat pasi. Gadis kecil itu lemah tak berdaya di atas kasur kamarnya. Bunda Zila memberitahu suaminya dan membawa Annisa ke rumah sakit terdekat.

Terik siang itu, tak membuat gerah Bunda Zila dan Bapak Susilo untuk memacu motornya dengan cepat. Degupan jantung mereka terasa lebih cepat dibandingkan laju motor yang mereka tumpangi. Rasa khawatir akan putri semata wayangnya, membuat Bapak Susilo memacu kendaraan lebih cepat lagi. Hingga tidak sampai setengah jam mereka sudah tiba di rumah sakit.

Annisa dibopong ke ruang pemeriksaan. Dokter datang dan menanyakan apa yang terjadi. Bunda Zila menjawab sesuai apa yang terjadi di rumah. Seorang perawat datang dan memasang infus ke tangan Annisa yang kiri. Alhamdulillah Annisa bukan anak yang cengeng. Ia hanya diam dan meringis ketika proses pemasangan infus dilakukan.

"Annisa mengalami dehidrasi bu? Sementara harus di-*opname*. Mungkin satu sampai dua hari, agar badannya *fit* kembali." Dokter Wawan memberitahu kedua orangtua Annisa.

"Alhamdulillah kalau begitu, Pak Dokter," hampir bersamaan keduanya menjawab.

Selama dua hari Annisa dirawat di rumah sakit. Wajahnya kembali cerah dan bersinar ketika Bapak dan bundanya membawa ia pulang ke rumah. Namun, ada yang berubah dari wajah Annisa. Kedua mata Annisa menjadi juling. Kata dokter, itu efek muntah yang terlalu lama. Paling dua-tiga hari akan kembali seperti semula.

Setelah seminggu di rumah, orang tua Annisa merasa perlu untuk memeriksakan ulang anaknya, karena kondisi mata Annisa belum berubah seperti semula. Annisa dibawa kembali ke rumah sakit. Tiba di sana, disarankan dokter untuk melakukan *scan* kepala ke rumah sakit yang memiliki alat yang lebih canggih. Annisa dibawa ke rumah sakit di Semarang, sesuai rujukan yang diberikan dokter.

Setelah dilakukan pemeriksaan dengan saksama, dokter memanggil bapak dan bunda Annisa ke sebuah ruangan. Sementara Annisa ditemani seorang perawat di ruang perawatan.

"Maaf Bapak, Ibu. Apakah baru kali ini Ananda Annisa diperiksa secara intensif?" Dokter memulai bertanya.

"Iya Dok, memang baru kali ini. Karena selama ini, *Alhamdulillah* Annisa selalu sehat, Dok. Kalau boleh saya tahu, ada apa ya, Dok?" Bapak Susilo bertanya dengan wajah penasaran.

"Dari hasil laboratorium, Ananda Annisa terdeteksi tumor di kepalanya. Tepatnya di tengkorak bagian dalam." Dokter memberi tahu dengan hati-hati.

Seketika langit bagaikan gelap. Pekat tanpa cahaya. Petir menyambar-nyambar. Tubuh Bunda Zila dan Bapak Susilo lunglai seketika. Butiran jernih menetes di ujung kedua mata mereka. Mereka berpelukan dan tangis pun pecah. Dokter Erick menghampiri mereka dan menenangkan mereka berdua.

"Ibu, Bapak, harap bersabar. Saya tahu ini berat. Tapi Anda berdua harus kuat dan tegar demi ananda Annisa. Kita akan segera ambil tindakan. Semoga Allah memberi jalan kesembuhan pada Ananda Annisa." Dokter Erick meyakinkan mereka.

Mereka mengangguk dalam duka. Ini seperti kiamat bagi mereka. Kedua orang tua itu kembali menangis. Tak kuasa rasanya atas ujian ini.

"Dokter, lalu apa yang harus kami lakukan?" Dengan bibir bergetar bapak Susilo bertanya.

"Kita harus membedah kepala Ananda Annisa untuk mengambil sedikit sampel jaringan tumor tersebut sehingga dapat diketahui jenis dan stadiumnya. Bapak segera mengurus kartu BPJS, agar biaya pengobatan Ananda Annisa lebih ringan. Untuk sementara Ananda Annisa bisa dibawa pulang. Karena secara fisik luar ananda sehat. Jaga makanan dan perasaannya. Buat ananda selalu bahagia. Kurangi kegiatan fisiknya, supaya ananda tidak capek," jelas Dokter Erick panjang lebar.

Sejak saat itu, Annisa keluar dari tempat penitipan anak. Bunda Zila selalu mengajak Annisa, ke mana pun ia pergi. Annisa tetap ceria. Dia bermain layaknya anak-anak biasa. Tak ada beban. Tak ada yang ia rasakan. Dan ia sangat bahagia karena ia selalu bersama bundanya.

Satu bulan berlalu. Pagi itu mentari mengintip malu-malu. Udara pagi sejuk. Dahan- dahan pohon pisang di samping rumah melambai-lambai tertiup angin. Awan putih bergumul cantik di langit. Burung-burung pergi beranjak dari peraduannya, bernyanyi riuh mencari makan. Suara lalu-lalang kendaraan di depan rumah masih belum banyak. Bunda Zila duduk di kursi depan rumah sambil memangku Annisa.

"Bunda… Bunda… maafkan Annisa ya, Bunda kalau Annisa nakal di rumah. Annisa janji akan jadi anak salihah," kata Annisa sambil mencium pipi bundanya.

"Iya, Sayang. Annisa *gak* nakal kok. Annisa anak yang salihah. Bunda sayang sama Annisa." Butir bening itu tak kuasa bunda Zila tahan.

"Mengapa Bunda menangis? Maafkan Annisa ya, Bunda…" kali ini Annisa meminta maaf sambil memeluk bundanya.

"Iya Sayang. *Gak* apa-apa."

Annisa melepas pelukannya dan lunglai di pangkuan bundanya.

"Annisa, Sayang...."

Mata Annisa terkatup. Mulutnya terdiam. Namun, bibirnya tersenyum.

"Bapaaaak.....Annisa, Pak."

Ambulans membawa Annisa ke rumah sakit. Annisa segera dibawa ke IGD untuk mendapatkan perawatan. Perawat segera memasang selang bantu pernapasan di hidung Annisa. Annisa pun siuman. Menurut dokter, tumor di kepalanya menutup jalan oksigen ke seluruh tubuhnya, sehingga ia pingsan. Untuk itu, harus segera dipasang selang di dalam kepalanya untuk mengalirkan bantuan oksigen ke seluruh tubuhnya. Kemudian harus pula dilakukan operasi bedah kepala, sekaligus untuk mengambil sampel jaringan tumor tersebut.

Operasi pun dilakukan. Satu hari satu malam Annisa berada pada ruang tertutup. Sambil menunggu di luar ruangan, kedua bibir orangtua Annisa tak berhenti berzikir. Butir bening itu pun mengiringi setiap doa mereka. Semoga ini adalah jalan kesembuhan untuk Annisa, putri mereka.

Dokter keluar dari ruangan, diikuti beberapa dokter lainnya.

Sore itu mereka dipanggil ke ruangan dokter. Dokter menjelaskan bahwa hasil dari uji laboratorium tentang sampel tumor sudah dapat dilihat. Dengan wajah sedih dan memohon maaf dokter mengatakan bahwa tumor yang ada di kepala Annisa sudah masuk stadium akhir dan ganas.

"Kami hanya bisa berusaha memberi obat untuk mengurangi rasa sakit. Namun, tetaplah optimis. Terus berdoa, semoga Tuhan memberi keajaiban," pesan dokter pada kedua orangtua Annisa.

Sejak saat itu hari-hari terasa berat dilalui. Cahaya mentari seperti redup setiap hari. Rumah sakit menjadi rumah kedua mereka. Namun, di depan Annisa, Bapak Susilo dan Bunda Zila berusaha tersenyum tegar. Kepala Annisa semakin hari volumenya semakin membesar. Ia hanya bisa tertidur di atas ranjang rumah sakit. Hanya berpakaian selimut dari rumah sakit. Ukuran tubuhnya pun semakin membesar. Annisa akhirnya hanya memakai lampin saja, karena selain bajunya sudah tidak cukup, badannya pun sering kegerahan.

Tubuhnya yang putih bersih, membuat siapa saja yang melihatnya tak kuasa untuk tidak menitikkan air mata. Namun, tidak dengan Annisa. Keceriaannya tak pernah hilang dari wajahnya. Celotehannya

seperti layaknya anak normal yang tidak sedang menderita sakit apa pun. Dia selalu tersenyum dan bahagia ketika orang-orang datang menjenguknya. Begitu juga hari itu.

"Tante Tika, Tante Tika, Dek Amru mana, Tante? Annisa kangen sama Dek Amru," tanyanya dengan suara renyah seperti kerupuk goreng.

"Ada Kakak, Dek Amru di luar ruangan. Dek Amru dilarang masuk oleh Pak Dokter karena masih kecil. Besok kalau Kak Annisa sudah sembuh dan pulang ke rumah, kita main lagi sama Dek Amru, ya. Tante Tika keluar sebentar ya, Kak..." Sudah tak sanggup lagi tantenya berkata-kata. Tante Tika keluar dengan air mata yang terus mengalir.

Bunda Zila yang ada di sebelahnya memeluk Annisa. Dan berkata bahwa Dek Amru juga kangen sama kakak. Makanya kakak harus kuat dan sembuh biar bisa main lagi sama Dek Amru.

"Bunda, Bunda..... Annisa *gak* sakit kok, Bun. Annisa sudah sehat. Besok pagi pulang ya, Bun. Maafkan Annisa ya, Bun, kalau membuat Bunda sedih. Bunda senyum dong, Annisa *gak* sakit kok, Bun," Annisa berkata-kata sambil tersenyum kepada Bunda Zila.

Dengan beribu kekuatan, Bunda Zila berusaha tersenyum. Walaupun hati terasa hancur luluh tak berkeping. Tubuhnya terasa gontai. Namun, ia harus tetap tegar untuk Annisa.

Benar saja, keesokan paginya Annisa boleh dibawa pulang. Dia sudah tidak sakit lagi. Rumahnnya dibersihkan, tikar dipasang di semua sudut rumah. Semua orang di rumah sibuk menyambut kedatangan Annisa. Namun, Annisa pulang diantar mobil ambulans. Yach...Annisa sudah menghadap Allah. Allah lebih menyayangi Annisa. Tumor ganas itu menjadi jalan Annisa untuk bertemu Allah.

Selamat jalan gadis kriwil cantik. Selamat jalan anakku yang periang dan salihah. Selamat jalan Kak Annisa. Batin Bunda Zila sambil menahan gerimis dalam hatinya.

***

Fatikah lahir di Demak pada 4 April 1985. Mengabdi sabagai guru di TK Islam Diponegoro, Mranggen, ketika pagi sejak tahun 2005. Dan di kala sore mengabdi sebagai guru Madrasah Diniyyah Rohmaniyyah Menur. Meski masih penulis pemula semangatnya tak pernah padam. Beberapa karyanya adalah buku antologi kearifan lokal 38 Guru Indonesia, antologi puisi dengan judul *Arunika Sang Dwija*. Adapun buku solonya adalah *Pita Cantik Ladang Rezeki* dan *Embun Cinta*. Untuk mengenal penulis lebih jauh bisa menghubungi akun FB: Choolalpha

Fransisca Emilia

KEKASIH KEDUA

"Semua perempuan berhak mencintaimu. Tak ada yang bisa kulakukan untuk mencegahnya. Tapi…, kamu cuma milikku."

Kulemparkan sebutir kerikil ke permukaan telaga. Tak memantul. Batu kecil itu langsung tenggelam dalam kilauan Telaga Pengilon. Kulemparkan kerikil kedua, ketiga, dan keempat. Menyeret gundahku ke kedalaman. Membenamkan perasaanku jauh ke dalam lumpur di dasar telaga.

Ternyata tak semudah menenggelamkan batu. Perih itu selalu terangkat kembali ke permukaan. Seolah ada jemari yang memungutnya, menyeretnya ke hadapanku, dan menghunjam balik ke jantungku. Menyayat goresan-goresan di sana semakin dalam, semakin perih.

Kalau saja batu-batu dalam genggamanku ini bisa menggantikan perih yang kau torehkan, pasti sudah kutenggelamkan semua. Saat ini juga! Aku bahkan tak sanggup melempar lagi ke telaga.

"Kamu punya kekasih?" Entah mengapa kulontarkan pertanyaan itu saat kamu ungkapkan perasaanmu padaku, tiga tahun lalu. Di tempat yang sama. Aku duduk di batu yang kududuki sekarang. Kamu berlutut di depanku, menggenggam kedua tanganku, mengharap janjiku untuk menyayangimu.

"Entahlah. Aku tak bisa bilang dia kekasihku. Hubungan kami tidak jelas. Beberapa kali dia minta berpisah, kemudian bilang masih menyayangiku dan tak ingin berpisah. Aku sendiri sudah muak sebenarnya. Tapi, aku tak tega melihat air matanya."

Aku tak menyalahkanmu. Hanya kuminta menyelesaikan urusanmu dengannya. Dia atau seribu perempuan lain boleh saja mencintaimu, tapi kamu milikku seorang. Dan kamu menjanjikannya padaku.

"Tolonglah aku. Papaku dalam kondisi kritis. Ia ingin melihatku bersama calon suami agar bisa pergi dengan tenang. Kumohon, tolonglah berpura-pura untuk kali ini saja." Kamu begitu iba saat dia datang dengan derai air matanya, meminta pengertianku.

Tentu saja aku tak rela. Kamu semestinya bersikap tegas, memilih aku atau dia. Tapi aku memilih diam, menyerahkanmu mengambil keputusan. Dan aku harus menelan kekecewaanku. Kamu memilih pergi bersamanya ketimbang menemaniku menyelesaikan penelitianku di sini. Di tempat pertama kali kita bertemu.

Aku menjauh dari keriuhan teman-teman yang sedang berfoto bersama. Menikmati jernihnya air Telaga Pengilon rasanya lebih menenteramkan. Permukaannya memang berkilau sebagaimana namanya yang berarti cermin. Kalau saja aku bisa terbang, mungkin aku akan mencoba berkaca di atasnya.

Kurasa telaganya terlalu tenang. Kuambil sebutir kerikil. Kulempar ke permukaan telaga. Gelombang melingkar terbentuk. Batu memantul sekali, membentuk lingkaran gelombang yang lebih kecil. Kukumpulkan beberapa butir kerikil lagi. Kulempar satu per satu. Seperti biasa, kerikilku tak pernah bisa memantul lebih dari sekali.

Tiba-tiba, sebutir kerikil lain memantul di permukaan telaga. Satu…, dua…, tiga…, empat. Empat kali! Mengusik seekor belibis yang sedang asyik mematuk ikan kecil. Aku menoleh, melihatmu berdiri di sana. Memakai kemeja flanel kotak-kotak, celana *jeans*, dan sandal gunung. Tanpa jaket.

Kamu tersenyum padaku. "Kalau mau kerikilnya memantul, posisi tubuh harus benar. Badan condong ke samping kanan sekitar 20 derajat, tangan menekuk tegak lurus. Begini!" Kamu memberi contoh posisi melempar batu.

Bagaikan terhipnotis, aku mengikuti instruksimu dengan patuh. Melempar batu dengan berbagai gaya dan posisi yang kamu ajarkan. Lalu kamu dan aku bersorak seperti anak kecil saat kerikilku memantul dua kali.

"Kita belum berkenalan. Aku Bara," katamu mengulurkan tangan.

"Agni,"

"Hei! Nama kita bersambut. Sepertinya kita berjodoh." Kamu tersenyum jahil. Sebuah lesung pipit muncul di pipi kananmu.

"Enak saja! Jodoh dari telaga?" sergahku.

"Aku Bara. Kamu Agni yang berarti api. Bara Agni atau Bara Api. Cocok kan?"

"Haha…, bisa saja kamu."

Kamu pun bercerita panjang lebar. Baru lulus dari sebuah universitas ternama di Kota Semarang, kemudian bergabung dengan sebuah organisasi nonpemerintah yang tengah melakukan pendampingan masyarakat di Pegunungan Dieng. Kamu sudah tiga bulan tinggal di Dieng dan mengenal hampir semua sudut-sudutnya. Kamu berjanji akan membawaku mengunjungi tempat-tempat eksotis yang belum terjamah wisatawan.

Aku pulang dengan hati berbunga-bunga. Permainan lempar kerikil dan candaanmu di tepi telaga selalu muncul di otakku. Seperti memutar video berulang-ulang. Bahkan bibirku tak bisa berhenti tersenyum, hingga jadi bahan ledekan teman-teman sepanjang perjalanan Dieng—Jogja.

Sungguh bertolak belakang dengan yang kurasakan saat ini. Kalau tahu hatiku sesakit ini, apakah kamu tetap akan pergi?

Seberapa berharganya dia bagimu? Kamu bilang, urusanmu dengannya sudah selesai. Cuma aku seorang yang kamu sayangi. Hatimu hanya jadi milikku. Apakah itu hanya janji semu? Dan jauh dalam hatimu masih menyayanginya?

"Agni, ini hanya karena kemanusiaan. Aku kenal baik Om Darwan. Bagaimana mungkin aku tega mengabaikan permintaan yang mungkin untuk terakhir kali? Meskipun hanya sandiwara. Percayalah, aku tak mungkin berpaling darimu."

"Sandiwara? Bagaimana kalau Om Darwan sembuh? Apakah kamu tega menghancurkan harapannya mengetahui kalian berpura-pura? Atau kamu justru bahagia punya alasan melanjutkan hubunganmu dengannya?"

"Tolong mengertilah, Agni. Hanya kali ini. Tunda penelitianmu sehari saja. Aku hanya ingin kamu menemani ke rumah sakit, ber-

temu Om Darwan, dan nanti malam langsung pulang. Besok siang kita berangkat ke Dieng bersama."

Aku menggeleng. "Baiklah, kalau kamu tak sanggup memilih aku atau dia, aku bantu kamu membuat keputusan. Sudahi saja hubungan kita. Kubebaskan kamu dari janji-janjimu padaku. Kamu boleh kembali padanya atau perempuan mana pun yang kamu sukai. Tak ada lagi ikatan di antara kita."

"Agni, kamu…"

Tak perlu aku mendengarmu lagi. Aku pergi. Meski hati kecilku berharap kamu mengejarku dan membatalkan pergi bersamanya. Setidaknya, menghentikan langkahku dan memaksaku untuk mengerti. Tapi harapanku sia-sia. Kamu tak peduli.

Kuputuskan berangkat ke Dieng saat itu juga, berharap kegiatanku bisa meredakan amarah dan kepedihanku. Melupakanmu dan kekecewaanku.

Namun aku keliru. Aku salah memilih lokasi penelitian. Semua yang kutemui di sini justru memperkuat kenanganku padamu. Kemana pun aku melangkah, di sana ada jejak kakimu yang melangkah di sisiku pada waktu lalu. Mengungkit kepedihanku.

Udara semakin menggigit. Sepertinya lebih dingin dari hari-hari kemarin. Kurapatkan jaket dan syalku. Mencoba mengusir dingin.

Sore-sore begini, biasanya kamu dan aku duduk di dingklik mengelilingi anglo di dapur Pak Carik. Menikmati kentang bakar dan kopi panas. Sembari mengobrol atau mendengarkan cerita warga yang berkumpul di situ.

Bersamamu segalanya menyenangkan. Dinginnya udara terasa nyaman. Sunyinya malam terasa menenteramkan. Menjelajahi hutan dan perbukitan sama sekali tak melelahkan. Mendaki Gunung Prau pun langkahku terasa ringan.

Setitik keraguan tebersit di benakku. Apakah keputusanku sudah benar? Lalu mengapa aku merasa kosong? Seperti ada yang hilang, digantikan rongga besar menganga yang membuatku tak seimbang.

Senja mulai turun. Udara semakin menusuk. Tubuhku menggigil, namun hatiku enggan meninggalkan Telaga Pengilon. Bayangan

matahari sore memantul di permukaan telaga. Semburat jingga memenuhi permukaannya. Sepertinya di sana lebih hangat.

Seseorang menyelimuti pundakku dengan jaket. "Nanti kamu sakit." Suara lembut Banyu menegurku. Dia adik Bara, teman kuliahku seangkatan beda fakultas.

"Ngapain kamu di sini?" tanyaku lirih.

"Aku mencarimu ke mana-mana dari tadi siang. Untung bertemu Pak Carik yang mau membantu menunjukkan keberadaanmu. Pulang yuk! Aku kedinginan."

"Pulang saja sendiri. Tak ada yang menyuruhmu ke sini," jawabku ketus.

Banyu menghela napas, lalu duduk di sebelahku. "Baiklah…,"

Banyu diam cukup lama. "Bara menemui Om Darwan sesuai janjinya. Om Darwan sangat senang, kemudian meminta mereka menikah saja sekalian."

"Cukup!" aku menatap Banyu tak mengerti. "Apa maksudmu menceritakan itu? Lebih baik kamu pergi saja! Atau aku yang pergi." Aku berdiri bersiap meninggalkannya.

Banyu menangkap tanganku, memaksaku duduk kembali. "Aku belum selesai, tolong dengarkan!"

"Tentu saja Bara menolak. Dia menjelaskan kalau sudah punya kamu dan sangat menyayangimu. Malam itu juga Bara langsung pulang meski hujan deras. Mobilnya mengalami kecelakaan tunggal di jalan tol. Kondisinya kritis. Ini hari ketiga dia di ICU. Dan Hapemu tidak pernah aktif."

"A…apa?" Aku ternganga, tak memercayai pendengaranku. Tulang-tulangku bagai dilolosi. Kepalaku berputar-putar. Semuanya jadi gelap.

***

Fransisca Emilia lahir di lereng Gunung Sindoro, Wonosobo. Sejak kecil ia suka membaca dan menikmati alam. Setelah lulus dari Fakultas Kehutanan UGM, Emil membagikan kegemarannya dengan menulis nonfiksi bertema lingkungan dan kehutanan, kemudian cerpen anak, *pictbook*, dan cerpen umum. Karya-karyanya dimuat di Kompas, Reader Digest's Indonesia, Suara Merdeka, Majalah Sekar, Majalah Bobo, Majalah Bravo, dan Majalah Anak Cerdas. Adapun bukunya yang sudah terbit adalah *Di Mana Adik* (YLAI-Room To Read, 2017), *Mijil dan Telur si Blorok* (Litara-BNN, 2018), Antologi Dongeng *Persahabatan* (Kiddo, 2019), dan *Super Dino* (Kemendikbud, 2019).

Hamid Faozi

KABUT TEMBAKAU LEMBAH LIMA GUNUNG

Gelap menjelma di kala kemarau dingin masih menyelimuti di lembah lima gunung. Musim tembakau mulai melanda wilayah itu. Semakin larut tepian sawah semakin ramai. Orang-orang duduk berbincang di sekitar aliran irigasi pematang sawah. Menunggu giliran jatah air untuk mengaliri sawah mereka. Jika mereka tidak mendapatkan air malam itu, ladang tembakau bisa gagal panen musim ini. Tak jarang ribut di antara para petani sering terjadi, jika jatah air mereka habis di atas aliran air itu.

Ayam jantan mulai berkokok. Tanda pagi menjemput para penikmat selimut untuk segera terjaga. Waktu para petani tembakau pulang ke rumah mereka. Banyak di antara petani yang gagal mendapat air di malam itu. Akhirnya beberapa di antara mereka harus menggali tanah untuk sumur di tengah ladangnya. Ekstra biaya yang harus dikeluarkan demi tembakau mereka terselamatkan.

Di sekitar ladang tembakau, pagi itu seorang pemuda belia masih tertidur pulas di balik selimut. Ia tak menghiraukan kokok ayam jantan berseru. Dingin masih menyelimuti kamar tidurnya. Ia enggan beranjak jika kabut belum juga enyah dari pandangan matanya. Kebetulan jendela kamarnya berhadapan langsung dengan ladang tembakau yang luas. Ibunya berulang kali memanggilnya untuk segera bangun.

"Bon, bangun..sudah siang" panggil ibunya dari dapur.

Tapi itulah dia, jika masih merasa malas, siapapun yang menyuruhnya tetap tak akan dihiraukan.

Hampir setiap hari waktunya terbalik, tidak seperti orang kebanyakan. Malam hari waktunya orang tertidur, ia tidak pernah di

rumah. Main hingga hampir pagi menjelang. Pagi-pagi dia baru pulang dan tertidur hingga siang. Siang hari main lagi hingga malam atau bahkan pagi lagi. Ibunya kadang sudah tidak bisa mengingatkannya lagi. Hampir setiap hari diisinya dengan *ngeluyur* kemana saja dia suka.

Bapaknya jauh merantau di luar kota. Dia tidak dapat bertemu hingga berbulan-bulan. Satu orang yang dia takuti hanya bapaknya. Suatu ketika Bona sedang main. Bapaknya pulang dari perantauan. Bapak Bona melihat dari dalam angkot yang dia naiki. Bona sedang nongkrong bersama teman-temannya di pinggir jalan. Beberapa botol minuman berwarna ungu terlihat bersanding dengan mereka. Ia tidak memanggil Bona sama sekali. Dibiarkannya Bona bersama teman-temannya.

Malam sudah larut, seperti biasa Bona belum juga pulang ke rumah. Bapaknya sengaja menunggu di teras ditemani segelas kopi kesukaannya. Jam kuno di pojokan ruang tamu berbunyi kencang. Waktu menunjukkan pukul dua belas malam.

"Belum juga tampak batang hidungnya" kata bapaknya Bona dalam hati.

Dari balik gelap Bona berjalan sangat pelan melewati gang sempit kemudian masuk di antara pohon tembakau yang hijau. Niat hati ingin masuk lewat jendela kamarnya.

Dengan nada datar, bapaknya memanggil Bona dengan pelan, "Bon, kesini..!"

Dari balik lebatnya tembakau di ladang, Bona berjalan mendekati bapaknya. Tanpa suara dan satu patah katapun.

"Sini nak, duduk!" Bona duduk terdiam di depan bapaknnya.

"Dari mana Bon, jam segini kok baru pulang?" dengan nada yang datar bapaknya bertanya.

"Mmm..anu Pak," Bona menjawab dengan gugup.

"Anu.. anu apa? Yang jelas kalau ngomong!" bentak bapaknya.

"Mmm..main, Pak," tambah gemetar dia menjawab.

"Ya sudah, kalau kamu cape, tidur sana! Salat Isya dulu tapi ya, belum salat, kan?" lanjut bapaknya.

"Iya, Bona ke dalam dulu, Pak," jawab Bona.

"Oiya, satu lagi Bon, besok di rumah saja ya, Bapak kangen sama kamu. Bapak mau ditemani kamu seharian di rumah," bapak menyela langkah Bona.

Bona hanya menganggukkan kepala.

Sebelum masuk ke kamar, Bona tidak biasanya ke kamar mandi dulu. Ternyata dia mengambil air wudu. Setelah itu ia melakukan salat Isya. Ibunya melihat Bona dari ruang makan dengan tersenyum.

Tak biasanya dia melakukan itu. Ibu berkata dalam hati.

Bapak Bona masih duduk di teras rumah sambil menikmati kopi yang sudah dingin. Memandang jauh ke ladang tembakau yang mulai tertutup kabut pekat. Ibunya kemudian keluar.

"Pak, sudah malam, istirahat dulu!" Ibu meminta Bapak untuk segera masuk ke dalam rumah.

"Iya Bu, sebentar lagi, ngabisin kopinya dulu tinggal sedikit," jawab Bapak.

Waktu sudah menunjukkan pukul satu lewat lima menit.

Azan berkumadang dari surau di ujung jalan menuju rumah Bona. Bona mulai tersadar dari tidurnya. Tapi seperti biasa, dingin yang mengerutkan kulit membuat ia masih akrab dengan selimut lembut miliknya.

"Bon, Bapak tunggu di teras ya!" suara itu terdengar dari balik pintu kamar Bona.

Tanpa pikir panjang, Bona langsung lari ke kamar mandi untuk mengambil air wudu. Hampir lupa kalau Bapaknya di rumah. Dia langsung mengambil sarung dan peci. Menyusul Bapaknya yang sudah menunggu di teras depan. Mereka berdua berjalan menuju surau kecil yang sudah termakan usia. Dirangkullah Bona oleh Bapaknya sepanjang perjalanan ke surau. Sepanjang jalan Bona terdiam tanpa sepatah kata pun. Bapak terlihat begitu akrab dengan anak semata wayangnya itu.

Orang-orang melihat Bapak Bona begitu senang, karena dia orang yang baik. Bahkan sering dimintai saran jika orang-orang punya masalah.

"*Kondur kapan Gus* (Pulang kapan Gus)?" tanya seorang nenek tua yang kebetulan bertemu di jalan.

"*Wingi siang, Mbah* (kemaring siang)," jawab Bapaknya Bona.

"Simbah Sehat?" lanjut Bapak Bona menanyakan kabar nenek tua itu.

"Alhamdulillah Gus, *pandongane*," nenek itu menjawab.

Sesampai di surau tua di pojok gang itu, suara ikamah langsung terdengar. Imam yang biasanya di surau itu, mempersilakan bapaknya Bona menjadi imam.

"Silakan, Gus, *Panjenengan yang ngimami!*"

"Tidak, Mbah, *Panjenengan saja,*" jawab bapaknya Bona.

"*Mboten*, Gus, *Panjenengan saja*, saya tidak berani," jawab kakek tua itu.

Akhirnya Bapak Bona maju mengisi ruang imam yang temboknya mulai ditumbuhi lumut. Di lembah lima gunung itu semua orang tahu. Bapak Bona orang yang alim dan baik. Apalagi dia keturunan dari keluarga pemuka agama di Rembang. Kakeknya atau Buyut Bona adala pemilik pondok pesantren ternama di Rembang. Bapak Bona seorang tentara yang taat beribadah. Ia sering menjadi rujukan teman-teman dan orang-orang di sekitarnya jika mereka ingin bertanya soal agama.

Setelah selesai salat Subuh, orang-orang keluar dari surau. Tidak begitu dengan Bapaknya Bona. Dia masih terdiam dekat tembok depan yang mulai rontok. Tak ada suara yang terdengar. Senyap berteman dingin menusuk sampai ke tulang. Bona bingung apa yang harus dia lakukan. Akhirnya dia memutuskan untuk duduk di belakang jauh dari Bapaknya. Dekat tembok belakang, ia menyandarkan punggungnya pada lemari kecil di pojokan tempat menyimpan beberapa mukena dan sarung. Diambilnya sebuah sarung dari lemari kecil itu, karena merasa kedinginan. Tanpa sengaja, dia tertidur pulas dengan posisi masih duduk.

Matahari mulai tampak dari balik kabut di kebun tembakau. Bapaknya Bona telah selesai dari zikirnya,lalu mulai beranjak dari duduk. Ia mendapati Bona tengah tertidur pulas bersandar pada lemari di pojokan.

"Bon, yuk.... Bapak sudah selesai," bapaknya Bona mengajak anaknya untuk segera bangun.

Kaget Bona dengan suara Bapaknya. Kemudian Bona melipat sarung yang digunakannya untuk selimut dan dimasukan dalam lemari lagi.

Mereka keluar dari surau kecil yang terlihat rusak. Tetapi mereka justru berjalan menjauh dari arah jalan yang menuju ke rumah Bona.

Kok lewat sini? Tanya Bona dalam hati.

"Bon, kita cari jajanan dulu ke pasar ya," ajak Bapaknya.

Bona hanya bisa mengangguk.

"Bona pingin jajan apa? Pilih saja yang Bona suka, Ibu sekalian dicarikan ya!" Bapak Bona menawarkan.

Sekali lagi Bona hanya mengangguk tanpa sepatah katapun.

Pasar pagi sudah ramai dengan pembeli dan para penjual.

"Bro, nanti ngumpul lagi di tempat biasa. Aku sudah beli wedang enak," sebuah suara tiba-tiba muncul di belakang Bona.

Tiba-tiba bapaknya Bona berbalik badan, ditariklah tangan seorang pemuda yang berkata tadi.

"Dengan nada datar dan suara yang besar, Bapaknya Bona berkata "*Piye* Mas, coba ulangi!"

Bona gemetar tidak karuan. Tiba-tiba Bona seperti kehilangan kesadaran, hingga tak bisa merasakan badannya sendiri. Telinganya seketika tak mampu mendengarkan suara riuh pasar itu. Orang-orang di sekitarnya pun tiba-tiba terdiam. Pasar seperti kuburan. Tak ada satu orang pun yang bersuara.

"Wedang enak, Pak," ulang pemuda itu.

Wajah Bapak Bona memerah, matanya berubah tajam. Seseorang lari menghampiri mereka bertiga.

"Jangan, Pak, tangan *panjenengan* jangan dikotori! Saya saja yang *ngurus* anak ini!" kata pria setengah baya yang baru saja datang.

Diseretlah teman Bona itu menjauhi Bona dan Bapaknya. Suasana pasar kembali riuh. Bahkan lebih riuh dari sebelumnya. Transaksi jual beli tidak terjadi beberapa menit setelah kejadian itu. Semua orang di pasar membicaran pemuda yang diseret tadi. Entah apa yang terjadi pada pemuda itu. Semua berspekulasi dengan pendapat masing-masing.

Pok...pok...pok.... Terdengar 3 kali suara itu, oleh teman Bona yang mengajak Bona menikmati minuman enak (istilah minuman keras di kelompoknya). Bona tiba-tiba terjungkal ke dalam lumpur pasar. Bapaknya memukul Bona dengan keras dari arah belakang. Orang yang tadinya menyeret teman Bona ini menjadi ketakutan. Pasalnya, tidak satu orang pun yang berani kepada bapaknya Bona ini. Selain ia adalah tentara, dia juga seorang ulama terpandang dari Rembang.

"*Sesuk tak enteki kabeh grombolanmu le*!" Kalimat itu keluar dari mulut bapaknya Bona.

Suasana Pasar makin hening dari sebelumnya. Tak seorang pun berkata, bahkan bergerak. Waktu seperti berhenti, kala itu.

"*Ampun Gus, tangan panjenengan ampun dikotori lare niki, kulo mawon ingkang mberesi*!" logat ndeso dari mulut orang yang menyeret pemuda teman Bona itu.

Tanpa menjawab, Bapaknya Bona pergi dan hilang di kerumunan. Dengan menenteng Bona dalam genggaman tangannya yang semakin erat. Semakin sakit Bona merasakannya, namun tak berani ia mengucapkannya.

"Bon, *Sampean ra berubah, tak kubur urip-urip sampean*!" dengan nada keras bapaknya menggertak.

"*Nggih Pak*!" sedikit jawaban Bona.

Keesokan harinya, Bona langsung dibawa bapaknya ke Bandung. Hidup bersama bapaknya. Dengan hidup ekstra ketat ala tentara yang ulama. Kedisplinan dan kehidupan yang agamis dijejalkan untuk menggembleng Bona. Hingga di kemudian hari, saat usia Bona mencapai angka 30 tahun, ia pun menjadi seorang pemuka agama yang mendirikan pondok pesantren di daerah lembah lima gunung.

***

Hamid Faozi lahir di Purbalingga pada 16 Februari 1986. Penulis yang berdomisili di Deyangan, Mertoyudan, Magelang ini telah menyelesaikan studinya di jurusan PGSD, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2007. Tahun 2019 telah menerbitkan sebuah buku berjudul *Kalam Semesta* melalui Penerbit Elaku. Setelah lulus kuliah, lalu mengabdikan diri sebagai seorang guru sampai sekarang.

Hermin Suprijati

KUPU-KUPU DALAM PORSELEN RETAK

"Ibuuu.., 'wajah di jendelaaa..'!" teriakmu dari luar rumah.

"Ya saayaang.., sebentar.." seraya berlari kecil menuju pintu belakang.

"Assalamualaikum.."

"Waalaikum salam"

"Ai lov yu Ibuu.."

"Ai lov yu tuu.. dek Hafiz"

"Muuuaah... muuuaaah.."

"Muuuaaaah... muuuaaaah"

Meluncurlah sepeda motor suamiku dari pintu gerbang mengantar dek Hafiz menuju sekolahnya. Hal yang selalu Hafiz inginkan sebelum pergi ke sekolah adalah menerima sapaan serta senyum Ibu, kata dek Hafiz padaku. Hiihiii... jadi teringat kalimatnya Prof. Dr. Arief Rachman, M.Pd ketika memberikan materi dalam *workshop* di sekolah kami kemarin.

"Janganlah menyepelekan senyum, sapa, dan salam. Justru dari sanalah kita mulai mengisi kehidupan. Untuk memberikan semangat dalam mencapai kesuksesan di dunia dan selamat di akhirat."

Ternyata, hal ini didukung oleh Irawati Istadi sang psikolog terkenal itu, mengatakan bahwa memberikan motivasi kepada anak dengan *password* yang positif dapat memotivasi anak dalam melakukan hal-hal positif yang menyenangkan sehingga akan lebih efektif untuk dipilih ketimbang memberikan kalimat-kalimat larangan. Semoga saja, dek Hafiz dapat menerima 'pesan positif' yang ingin kusampaikan padanya.

Sepertinya sederhana saja sih, menjadi anak yang punya pribadi tangguh dalam segala hal, serta menjadi anak yang sholeh. Tapi, mungkin bagi dek Hafiz tidak semudah itu melakukannya. Apalagi sejak diagnosa dokter spesialis darah mengatakan bahwa dek Hafiz sakit ITP. Ingatanku terbawa kembali menuju empat tahun yang lalu, ketika ketakutan dengan kondisi terburuk Hafiz anakku waktu itu.

"Bu, Dek Hafiz wajahnya kenapa? Ada lebam membiru di pipi sebelah kanannya?" suara Bik Asih terdengar dari telepon seluler seberang sana.

"Tidak tahu Bik, mungkin terbentur meja di sekolah atau apa mungkin," jawabku tenang. Mencoba menenangkan Bik Asih yang terlihat khawatir, karena suaranya terdengar bergetar kala itu.

"Sudah saya tanyakan gurunya juga kok Bu, tapi Dek Hafiz tidak terjatuh."

"Ya, nanti sore kita bawa ke Dokter Bobby."

"*Injih* Buk."

Kumatikan telepon selulerku dengan segudang rasa, entah penasaran atau kecemasan yang tinggi. Ada hal apa yang menyebabkan Bik Asih sedemikian khawatirnya.Semoga tidak ada hal yang menakutkan aah, alih-alihku untuk menenangkan perasaanku sendiri. Ketidaksabaranku menunggu sore hari, berakhir dengan keputusan aku harus ke rumah Bik Asih. Kularikan motorku dengan kecepatan yang tidak biasa hiiihii... taaaraaaa...sehingga dengan secepat kilat sampai ke rumah Bik Asih.

Benar saja, kutemukan Dek Hafiz dengan wajah yang sedikit menakutkan buatku. Ternyata lebam tidak hanya di wajahnya saja, tetapi hampir dijumpai sekujur tubuhnya.

"Sakit tidak Dek..?" tanyaku pada lelaki kecilku.

Dia menggelengkan kepalanya, matanya mulai berair. Aku pun memeluknya dan mengusap punggungnya untuk menenangkan hatinya, dan tentunya menyembunyikan rasa cemasku darinya.

"Tidak usah takut Dek, Ibu di sini menemani Dek Hafiz," kataku pelan di telinganya. Hafiz pun menjawab dengan menganggukkan kepalanya.

Terjawablah sudah rasa ketakutan kami, setelah bertemu Dokter Susi spesialis anak yang kami temui sesuai rujukan dari Pak Bobby, dokter umum langganan kami sekeluarga.

"Begini Bapak, dan Ibu dari Ananda **Hafizhan Raffa Khairy**, Putera Bapak dan Ibu menderita ITP," jelas dokter Susi.

"ITP itu apa Dok?" tanya suamiku dengan raut wajah penuh tanda tanya.

"ITP merupakan penyakit yang belum diketahui penyebabnya. Penyakit ini di tandai dengan menurunnya jumlah trombosit darah di dalam tubuh. Hal inilah yang akan menyebabkan daya imun si anak akan terusak." Terang Bu Susi kepada kami.

"Solusinya kira-kira apa ya Dok?" tanyaku padanya.

"Sementara kita berusaha menaikkan jumlah trombosit dulu, kemudian kita akan berkonsultasi ke profesor spesialis darah, di Semarang.''

"Mengapa begitu, Dok?" kali ini akupun mulai khawatir setelah Bu Susi menyebutkan profesor spesialis darah.

"Berdoa saja Ibu, Bapak penyakit ini tidak melebihi dari ITP," jelasnya lagi.

"Maksudnya Dok...?" suara kami terdengar hampir bersamaan.

"Bisa jadi...," Bu Susi nampak menghela napas sebentar sebelum melanjutkan keterangan yang beliau ingin sampaikan.

"Leukimia," nama penyakit menakutkan itu keluar dari mulut bu Susi.

Seketika kedua kakiku terasa kaku, lutut berasa lemas sampai-sampai hampir pingsan mendengar satu kata tersebut. Kami menghela napas dengan berat yang hampir bersamaan.

"Ya, Dok..., kami mengikuti semua anjuran Bu Susi. Langkah yang terbaik untuk anak kami," suamiku menjawab dengan tenangnya.

Wuuuiiiih.... hebaat biiiaangeet sosok lelaki yang ada di sebelahku ini. Setenang inikah menghadapi keadaan yang beneran membuatku *entek atine*. Tak punya daya apapun menghadapi situasi ini.

Ya Allah, bantu kami untuk menghadapi semua yang terjadi, doaku dalam hati. Sekuat-kuatnya aku menahan air mataku agar tidak jatuh,

tapi tetap saja bulir air mataku sudah membasahi pipiku secara perlahan. Aku memohon dengan sepenuh hati kepada Zat yang Maha Segalanya. Tuhan, jangan buat anakku lebih menderita daripada sakit ini, pintaku dengan segenap jiwaku. Aku yakin, Allah mendengar suara lirihku ini, karena Allah Maha Mendengar.

Setelah beberapa hari menjalani perawatan di rumah sakit, kamipun sedikit lega karena sudah dibolehkan untuk pulang ke rumah. Bahagia kami pun bertambah, ketika lambat laun lebam yang ada di wajah anakku memudar. Alhamdulillah, terimakasih ya Allah. Sudah mendengar semua jerit hati seorang ibu. Memberikan kesempatan kepada kami untuk merawat buah hati kami lebih lama lagi.

Kecemasan itu muncul lagi di saat menunggu antrian di rumah praktiknya Profesor Soemantri, dokter spesialis anak di kota Lumpia. Bagaimana tidak cemas? Banyak info yang aku dapatkan dari jejaring internet tentang penyakit yang diderita anakku.

Di sana dituliskan bahwa pasien ITP dapat disembuhkan dengan membutuhkan paling lambat satu tahun tanpa pengobatan khusus. Tetapi harus dapat menjaga aktifitas yang tidak membahayakan diri, misalnya terbentur. penderita ITP kemudian juga, diwajibkan untuk mengonsumsi vitamin K yang didapat dari sayur-sayuran hijau seperti brokoli, kembang kol dan lain-lain. Dimana Vitamin K ini berfungsi untuk penggumpalan darah. Yang terpenting adalah pasien ITP tidak diperbolehkan mengonsumsi makanan-makanan yang mengandung Perasa, Pewarna, Pemanis, juga Pengawet. Zat–zat tersebut akan memicu memar-memar pada tubuh penderita ITP.

"Ananda Hafizhan Raffa Khairy!" teriak suster dari belakang meja pendaftaran.

"Ya Suster." Jawabku seraya menggendong Dek Hafiz didampingi suamiku menuju ruangan periksa.

Suster memerintahkan kami untuk duduk kami di kursi, depan meja dokter.

"Makasih Sus." Jawabku seraya menghembuskan napas dengan berat.

Kujumpai laki-laki yang sudah sepuh menggunakan topi unik duduk di depan kami, Profesor Soemantri sedang memegang kertas

hasil laboratorium Dek Hafiz. Tangannya membenarkan letak kacamatanya agar dapat lebih jelas untuk membacanya.

"Setelah memeriksa laporan laboratorium darah putra Bapak dan Ibu, ternyata hasilnya negatif," jelas Profesor Soemantri.

"Maksudnya… Dok?" suamiku memberanikan diri bertanya.

"Ya, syukurlah, bukan leukimia," terang Profesor Soemantri lagi.

"Alhamdulillah." Suara kami bersamaan mendengar kalimat membahagiakan ini.

"Tetapi harus diingat, bahwa putra Bapak tidak boleh melakukan kegiatan yang menguras energi, ini akan membuat trombosit cepat menurun. Yang penting juga, putra Bapak tidak boleh minum obat anti biotik jenis Supertetra juga Penicilin. Hal ini akan memicu munculnya lebam-lebam di tubuhnya"

"Ya Dok, insya Allah kami akan selalu menjaganya," jawabku seraya memeluk Dek Hafiz.

Profesor berdiri dari tempat duduknya, sambil menyalami kami berdua, seraya berkata, "Sudah tenang saja, pasti sembuh. Tapi tetap diingat semuanya tadi."

"Ya Dok, makasih atas semuanya," jawab suamiku sambil memegang pundakku meninggalkan ruang praktik Profesor Soemantri.

Sujud syukur kami panjatkan setinggi-tinggi pada-Mu ya Allah. Kami akan menjaga buah hati sedemikian rupa. Dek Hafiz akan kembali seperti anak-anak lain. Seperti arti nama yang kami berikan padamu, Hafizhan Raffa Khairy yang mempunyai makna laki-laki pemilik banyak kebaikan, selalu terlindung serta penuh kebahagiaan. Senantiasa Allah akan selalu melindungi buah hatiku. Kami akan meniti kebahagiaan itu dengan menjagamu layaknya sebuah lukisan "kupu-kupu" yang sangat indah. Meskipun porselen yang membingkainya sempat retak, namun kami punya lem perekat yang sangat luar biasa, yakni cinta. Hingga retakan itu kini tak terlihat lagi.

Semoga saja, Dek Hafiz menjadi "kupu-kupu" yang tidak saja cantik tetapi disertai jiwa yang tangguh pula. Karena, ketika seseorang yang pernah terjatuh, terjungkal, dan luka parah dalam meng-

hadapi masalah, justru sejatinya ia sedang dikuatkan. Misalnya sedang sakit. Proses sakit inilah yang membawa kita menuju kebahagiaan hakiki. *Tetaplah berbaik sangka sama Allah ya Dek Hafiz,*doaku dalam hati.

***

Hermin Suprijati adalah ibu dari Alya Shafa Nabila dan Dafa Cahya Putra. Pengajar di SMP 1 Jekulo, mengampu mata pelajaran IPA dan Prakarya. Hobby membaca membuatnya tertarik untuk selalu belajar menulis kapan pun. Hasrat membuat karya menjadikan lupa usia. Alamat posel herminsuprijati.hs@gmail.com

Himatul Mustaringah

LELAKI YANG BERKALUNG LAKBAN

Sobrun dan Tyas duduk bersisihan di kursi taman. Lelaki berbadan tegap itu masih diam seribu bahasa. Kedua tangannya bertautan saling menguatkan, sikunya disinggahkan di kedua lututnya. Badannya sedikit membungkuk dengan kepala tertunduk seolah beban sangat berat menggelayutinya. Hatinya gelisah tak menentu. Perasaannya bimbang di antara bahagia dan ragu. Bahagia karena mimpinya selama ini untuk memiliki wanita pujaan hati seperti mendapat jalan baru setelah sekian lama hanya berputar-putar tak menentu. Ragu karena hatinya berbisik mengapa tiba-tiba secepat ini. Padahal baru bulan kemarin Pak Rohim, ayah Tyas, secara tidak langsung belum merestui hubungan mereka.

Sama seperti Sobrun, Tyas pun dilanda gelisah. Gadis cantik itu tampak menyimpan pikiran yang kusut. Sebentar-sebentar ia membetulkan letak duduknya. Pun jemarinya tak henti memilin ujung jilbab ungunya. Bagaimana ia tak gelisah sedang ia telah tahu apa maksud ayahnya yang tiba-tiba berubah pikiran? Ada maksud yang terkandung di dalamnya.

"Mas, kita harus bagaimana?" tanya Tyas. Suaranya memecah kesunyian di antara mereka berdua.

"Yas, jujur saja aku kaget. A-aku bahagia ayahmu akhirnya merestui kita. Tapi kau tahu aku masih menunggu panggilan dari perusahaan-perusahaan itu. Entah aku dipanggil atau tidak aku pun tak tahu," pungkasnya lesu.

"Aku hanyalah pekerja di tempat fotokopi, Tyas.. yang gajinya bahkan untuk hidupku sendiri pun entah sampai akhir bulan entah tidak. Pasti takkan cukup untuk hidup kita berdua, Yas.."

"Iya, Mas. Aku tahu. Aku juga heran mengapa ayah tiba-tiba memintaku menikah secepat ini. Padahal aku baru lulus kuliah. Sebenarnya aku juga ingin bekerja dulu, Mas. Cari pengalaman. Aku bingung, Mas.."

Tyas terisak. Hatinya pedih. Ia rindu pada ibu yang telah meninggalkan dunia sejak ia berumur 6 tahun. Ya, Pak Rohim sendirian membesarkan anak semata wayangnya. Ia tak berniat menikah lagi. Katanya takut Tyas mempunyai ibu tiri. Ia sering mendengar cerita ibu tiri yang baik hanya saat berada di depan suaminya. Meski ia pun tahu tidak semua ibu tiri berlaku demikian, tapi entahlah. Ia merasa mampu membesarkan Tyas sendiri. Bayangan buruk tentang sosok ibu tiri membulatkan tekadnya untuk membesarkan Tyas seorang diri.

Ingatan Tyas beralih kepada ayahnya. Selama ini beliau bekerja keras demi dirinya dan demi pendidikannya. Beliau ayah yang baik, pekerja keras, dan penyayang. Membesarkan anak seorang diri tanpa pendamping. Dan itu adalah pengorbanan yang luar biasa. Dan semalam, laki-laki yang sangat berarti dalam hidup Tyas memintanya untuk segera menikah setelah wisuda nanti. Padahal wisuda tinggal lima minggu lagi.

Tyas bimbang. Ia telah lama menjalin hubungan dengan Sobrun, lelaki yang duduk di sampingnya kini. Sobrun adalah lelaki pekerja keras, baik, dan sederhana. Ia terlahir dari keluarga yang sederhana bila tak bisa disebut kurang mampu. Adiknya berjumlah lima orang. Ya, dia anak sulung. Tyas masih lebih beruntung daripada Sobrun dari segi ekonomi. Ibunya adalah seorang guru SD. Setelah beliau meninggal, uang pensiun membantu ayah meringankan beban hidup. Ayahnya mengelola toko kelontong yang tidak terlalu besar. Toko itu menempati bekas garasi mobil yang dijual setelah ibunya mengalami kecelakaan. Aah, ingatan itu kembali melintas.

Lalu tegakah ia menolak keinginan ayah untuk segera menikah? Alasan ayah hanya satu. Selagi ayah bisa menyaksikan mengapa harus menunggu besok?

"Usiamu sudah cukup untuk menikah, Tyas. Ayah hanya ingin melihatmu bersanding dengan seorang laki-laki. Sampaikan pada

Sobrun untuk segera melamarmu setelah kau wisuda nanti. Bila tak sanggup, ya tidak apa-apa." Ucapan ayah terdengar menggantung.

"Ayah punya calon untukmu, Alfin anak teman ayah. Dia telah bekerja di perusahaan properti dan sedang mencari seorang istri. Ayah harap kamu mau taaruf dengannya, *Nduk*," pungkas ayah malam itu sebelum masuk ke kamarnya.

Kata-kata ayahnya malam itu begitu mengganggu pikirannya. Ayahnya tahu Sobrun belum memiliki pekerjaan tetap. Ia masih harus berjuang untuk mendapat pekerjaan setelah lulus kuliah. Tak ingin waktunya terbuang begitu saja untuk menunggu, Sobrun memilih mengisi waktunya dengan bekerja di tempat jasa fotokopi. Hasilnya tentu saja tak seberapa. Tapi Sobrun menjalaninya dengan sabar. Dia juga termasuk pribadi yang cerdas. Sambil bekerja, ia belajar banyak hal. Tentang tantangan, hambatan, dan bahkan ia belajar bagaimana cara mengelola keuangan dari sebuah usaha fotocopi. Ia bahkan bersyukur sekali mendapat pengalaman di dunia kerja yang nyata.

Tentu saja Sobrun bukannya tidak tahu apa-apa. Ia lulus dengan predikat *cumlaude*. Namun, terkadang teori bisa saja berbeda dengan kenyataan. Di dunia nyatalah saatnya ia akan mempraktikkan apa saja ilmu yang ia dapat selama menempuh kuliah. Sobrun berprinsip tidak ada ilmu yang sia-sia. Ia memang menempuh kuliah pada Jurusan Ilmu Akuntansi. Namun, siapa tahu kelak ia bisa mendirikan usaha *fotocopi* bagi keluarganya? Begitulah Sobrun dengan pribadi yang menawan di mata Tyas. Sobrun adalah lelaki yang berpikir jauh ke depan. Itu yang membuat Tyas jatuh hati pada lelaki itu. Namun, kata-kata ayahnya kemudian mengubah semua keadaan. Terutama hati, pikiran, dan rencana-rencana sejoli itu.

Kata-kata ayahnya jualah yang mengundang kedua makhluk itu ke taman siang ini. Banyak pikiran yang mengganggu Tyas. Mengapa ayah sengaja memintanya menikah sesegera mungkin padahal Sobrun jelas belum siap secara materi? Apakah ayah sengaja membuat Sobrun terpojok kemudian ia akan mundur perlahan? Tapi apakah setega itu ia berprasangka buruk pada ayahnya sendiri? Tyas yakin

bahwa ayahnya pasti ingin yang terbaik bagi anak kesayangannya itu. Tak mungkin berniat buruk.

Kepala Tyas berdenyut memikirkannya. Rasa-rasanya bila boleh memilih lebih baik diberi soal ujian semester yang sulit sekalipun daripada harus menyelesaikan masalah sepelik ini. Tapi bukankah masalah adalah langkah menuju dewasa? Tidak ada proses pendewasaan hati dan sikap tanpa ada tantangan yang berarti. Tidak mungkin, Tyas. Hatinya berbisik menasihati.

"Tyas, kita telah lama menjalani ini semua. Tentu saja kita berharap semua mimpi bisa terwujud. Tapi keadaanku sekarang seperti ini, belum ada kepastian. Bahkan untuk hidupku sendiri. Bagaimana mungkin aku mengajakmu hidup bersama sedang aku masih terombang-ambing begini? Aku tak tega," ucap Sobrun dengan tenang.

Ya, Sobrun memang usianya hanya terpaut beberapa bulan saja dengan Tyas. Tapi pengalaman hidupnya membentuknya menjadi pribadi yang dewasa lebih dari usianya.

Tyas hanya terisak mendengarnya.

"Kita memang saling mencintai. Jauh dalam hatiku aku masih sangat mencintaimu, Tyas. Tapi kemudian, aku jadi kepikiran selama berhari-hari, setiap malam sebelum tidur. Apakah cinta saja cukup sebagai modal perjalanan yang panjang? Jika tak semendesak ini, mungkin aku akan sekuat tenaga mengumpulkan uang untuk melamarmu. Demi kamu, cintaku. Tapi mendengar pernyataan ayahmu rasanya tak mungkin ayahmu mau menunggu sampai aku bekerja dan mengumpulkan uang."

Sobrun bisa saja tenang mengucapkannya. Meski tak dipungkiri sudut matanya berembun. Namun, jauh di lubuk hatinya, ia sedang mati-matian menata keping hati yang hancur tak beraturan. Ia hancur sehancur-hancurnya. Ia berusaha terlihat tegar hanya demi menjaga hati wanita yang dicintainya itu. Segenap kekuatan ia kumpulkan untuk sejurus kemudian menata kembali kata-kata terbaik untuk wanita yang dicintainya, namun tangannya tak mampu menggenggamnya. Matanya menatap sejurus ke depan. Ia tak berani menatap langsung mata kekasihnya itu.

"Banyak hal dalam hidup yang terkadang tak sesuai dengan hati kita, Yas. Di sinilah kita belajar menerima. Perasaan *nrima* itulah yang akhirnya bisa membuat kita kuat."

Tyas terisak. Ia mulai paham dengan arah pembicaraan kekasihnya itu. Ia tak mampu berkata-kata.

"Tyas, aku sudah memikirkan ini sebelum aku memutuskan ingin bertemu denganmu. Tiap malam aku memikirkannya. Aku telah mohon petunjuk pada Tuhan tentang keputusan apa yang harus kuambil. Aku meminta nasihat pada ibuku. Bertanya pada hatiku sendiri. Jujur kukatakan dari hati yang terdalam aku teramat mencintaimu, Tyas. Tapi .."

Tyas semakin hebat menahan tangis. Bahunya naik turun tak beraturan seirama dengan isak tangisnya. Tangannya sibuk menyeka air mata dengan sapu tangan biru pemberian Sobrun.

"Tapi aku juga tak bisa melamarmu dalam waktu dekat. Bukan karena aku kalah, bukan aku menyerah. Tidak Tyas, pantang seorang lelaki menyerah."

Mereka berdua larut dalam suasana. Sobrun pun tergugu. Ada kesedihan tak terbendung dari dalam hatinya. Ditatanya perasaan dalam hati. Sejurus kemudian ia melanjutkan ucapannya.

"Aku menghormati keinginan ayahmu. Aku tidak memaksamu karena sampai detik ini kau adalah milik ayahmu. Sempat terbersit ingin membujukmu menentang ayahmu. Oohh, tidak. Aku tak ingin mengajarimu durhaka pada ayahmu karena kelak pun aku akan menjadi seorang ayah. Tentu aku tak ingin anakku durhaka kepadaku," ucap Sobrun sambil menatap di kejauhan.

"Hari ini, di bangku ini disaksikan matahari di awal musim hujan, aku memintamu turutilah ayahmu. Bismillah, niatkan semua keputusanmu demi berbakti kepada ayahmu. Rida Allah bergantung pada rida orang tua. Maka, .."

Tak terkira kesedihan diantara keduanya. Mereka sibuk menata hati masing-masing.

"Maka, terimalah *taaruf* itu...aku ikhlas."

Ada pengorbanan luar biasa bagi Sobrun agar lidahnya mampu berucap itu. Ada banyak konsekuensi dari ucapannya itu. Ia akan

kehilangan gadis pujaan yang telah lama menjadi tempatnya berbagi. Takkan ada lagi yang mengingatkan salat walaupun tanpa diingatkan pun ia tentu tetap salat. Dan yang pasti, akan ada ruang kosong dalam hatinya. Akan ada luka di sana. Dan tentu hari-hari ke depan tak lagi seperti kemarin penuh cinta kasih. Tapi Sobrun harus kuat. Keputusannya telah bulat. Ia lega telah mampu mengucapkan kalimat itu. Ada kelegaan hebat memenuhi rongga dadanya. Ia bagaikan prajurit yang telah kembali dari medan peperangan. Ya, dia mencoba berdamai dengan perasaannya. Mencoba mengalahkan ego untuk memiliki gadisnya. Dan kini, kedua insan itu sedang berusaha tetap tegak di antara badai perasaan yang melanda.

Setelah derai tangis reda, keduanya memutuskan untuk pulang. Mereka pulang dengan mendung di hati masing-masing. Tidak ada ritual mengantar si gadis pulang seperti sebelumnya. Mereka telah berada pada jalannya masing-masing. Terkadang memang dalam hidup kita dihadapkan pada pilihan yang tak sesuai dengan keinginan namun keadaanlah yang memaksa. Hanya perasaan syukur dan *nrima* itulah yang akan membantu meringankan manusia menghadapi jalan yang tak diinginkan.

Rentangkanlah tanganmu menyambut takdir, wahai lelaki yang berkalung lakban! Jalan masih panjang. Bisik Sobrun dalam hati.

***

Penulis yang bernama lengkap **Himatul Mustaringah** lahir di Kebumen tanggal 8 Agustus 1986 ini berprofesi sebagai seorang guru SD di Kabupaten Magelang. Masa kecil hingga lulus D2 jurusan keguruan dihabiskan di Kebumen. Sempat mengajar di Kebumen selama 3 tahun. Namun, jalan rezeki menuntunnya mengabdi di Magelang. Kini, ia tinggal di Banyuwangi, Bandongan, Magelang bersama keluarga kecilnya

Iis Soekandar

KEMATIAN YANG DIRENCANA

Adakah yang tahu kapan malaikat Isrofil mencabut nyawa seseorang sehingga berakhir dengan kematian? Banyak orang mengatakan para tahanan yang meninggal secara eksekusi dengan ditembak-sebagaimana hukum di Indonesia- mengetahui, setidaknya hari dan jam, secermat jadwal yang telah dibuat oleh panitia eksekutor.

Tak disangka dengan dirimu. Kematianmu juga ternyata mirip dengan yang dialami para tahanan yang berakhir dengan dieksekusi itu. Mengapa kau bisa dengan tenang menghadapinya seringan orang sedang menerima keberuntungan, sementara sebagian orang menghindari kematian lantaran masih ingin lebih lama tinggal di dunia. Pertama, karena kau telah menyiapkan mental. Kedua, kau tak perlu membebani siapa pun, seperti anak dan suami yang belum kaumiliki. Sementara kedua orangtuamu telah bercerai dan sibuk dengan keluarga barunya. Hubungan dengan saudara kandungmu juga tak harmonis setelah pembagian waris tak adil atas penjualan rumah, pemberian harta gono-gini orangtuamu. Jadi, siapa yang akan kehilangan atas kematianmu kelak?

Sengaja kautinggal kendaraan di pondokan. Menikmati udara pagi melalui embusan napas mengiringi langkah demi langkah kaki menuju ke sekolah adalah lebih bijak. Dari jauh Pak Seno sedang sibuk menghias pintu gerbang sekolah. Kemarin telah selesai mengecat. Mendadak perasaanmu menciut. Penjaga sekolah itu menyiapkan milad sekolah yang jatuh hari besok justru terkesan menyambut kematianmu.

"Selamat pagi Bu Nanda. Tumben naik angkot," sapanya dengan mengangguk menyambutmu ketika akan melewati pintu gerbang sekolah.

Kau hanya meresponsnya dengan senyum di kulum. Beberapa siswa yang melihat kedatanganmu menghampiri lalu mencium punggung tangan. Tak lama kau berlalu.

Bunyi bel masuk sebanyak tiga kali semakin menekan batinmu. Nyawamu masih tertahan menunggu hingga tiga jam pelajaran selesai. Itu berarti pedih perih di hati, menahan gejolak jiwa, keringat dingin bercucuran, pikiran tak menentu, dan entah kekacauan apa lagi, bakal kaualami selama waktu itu. Tentu saja sulit kaubayangkan pengalaman pertama dan juga terakhir ini.

Semua siswa sudah duduk tenang di tempatnya masing-masing. Apersepsi atau pembukaan dengan salam dan sapa terlontar sebagaimana biasa. Baru mengawali, spidol di tangan untuk menulis indikator pencapaian yang akan mereka terima hari ini terjatuh. Tak mau terlihat semakin salah tingkah dengan suara gemetar, segera kausampaikan materi demi materi yang sudah kausiapkan dengan sekuat tenaga selama beberapa malam. Yah, beberapa malam! Menuju kematian! Materi yang sebetulnya tidak begitu sulit harus kauhapal seperti baru pertama kali mengajar.

Beberapa kali kaulihat skenario mengajar yang disebut RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai aksi memupuk rasa percaya diri. Semua kausalin secara detail karena dalam keadaan kacau segalanya serba tak terkontrol. Bagaimanapun keadaan yang sedang menimpa, kau tak mungkin menyia-nyiakan para penerus bangsa yang dengan gigih datang ke sekolah untuk menuntut ilmu. Maka begitulah caramu mengantisipasi. Sederet nomor soal pun sudah kausiapkan. Semua tanpa pengembangan dan improvisasi.

Beruntung kelas ini unggulan di antara kelas-kelas lain. Kau tak perlu kerja keras untuk memahamkan mereka. Ingin rasanya berkeliling memeriksa pekerjaan sambil menatap mereka satu per satu. Sebagai salam perpisahan sebelum kematian menjemput. Tapi urung kaulakukan, khawatir ketahuan persoalanmu dan membuat pembelajaran tidak lagi nyaman.

Selanjutnya, kaulampiaskan gusarmu dengan menatap layar laptop. Gambar sejumlah aplikasi justru semakin membodohimu. Beruntung masih tersisa sedikit kesadaranmu, membuka file RPP.

Berawal dari cerita tak sengaja atau lebih tepatnya jawaban dari anak itu.

"Ada apa, Bu?" ungkap Galih, salah satu siswa binaan, kau menjadi wali kelasnya. Wajah Galih tampak serius sebelum kauutarakan maksud undanganmu.

"Kamu beruntung, Lih, ada donatur yang baik padamu. Biaya *study tour*-mu gratis."

"Masa, Bu?!" potong Galih tak dapat menyembunyikan kegembiraannya namun juga setengah tak percaya. Kau mengangguk sambil tersenyum.

"Iya, kamu mesti cerita sama Ibu supaya tidak kepikiran mencarikan biaya. Kamu tinggal menambah tabungan untuk bekal."

"Asyiiiiik..." Galih berteriak spontan hingga membuyarkan para wali kelas lain yang sedang menyelesaikan tugas.

Galih kauminta melanjutkan istirahatnya sementara kau menekuni kembali menyelesaikan administrasi. Satu juta seratus lima puluh ribu rupiah bukan uang sedikit bagi keluarga Galih. Kendati juga bukan hal ringan bagi para siswa lain dengan latar belakang ekonomi bawah.

Sampai pada beberapa hari kemudain Galih mendatangimu lagi di kantor wali kelas.

"Bu, Ayah yang akan kemari menghadap, Bu Nanda."

"Ayahmu yang akan ke sini menghadap saya?" ulangmu tak percaya setengah kaget. Pada saat itulah dadamu mulai tidak tenang." Bukankah Ayah biasanya sibuk kerja? Biasanya Ibu kan yang mengurusi sekolahmu?"

"Tidak tahu, Bu. Begitu mendengar bahwa uang piknik gratis tis..." begitu cara Galih mengungkapkan gratis seratus persen. "Ayah langsung bicara kalau dia ingin bertemu Bu Nanda..."

Kau mencoba menanggapinya dengan senyum. Tentu senyum yang tak dimengerti betapa perasaanmu bertolak belakang dari yang ada di hadapannya. Tapi perkataan Galih semakin lama semakin membuatmu tak tenang.

"Padahal Ibu sudah mengusulkan agar seperti biasanya saja. Ayah tidak perlu repot ke sekolah. Lagi pula cuma mengucapkan

terima kasih kepada Bu Nanda. Nanti kalau ganggu pekerjaan Ayah bagaimana? Tapi ayah tetap ngotot bahwa besok akan datang sendiri ke mari."

Kau mendengarkan dengan cermat.

"Begitulah Ayah, jika sedang sibuk tidak dapat diganggu. Ayah tidak lagi menanggapi. Waktu itu ayah sedang mengasah celurit."

"Apa, mengasah celurit?" dadamu langsung naik turun.

"Iya, Bu, katanya untuk bekerja. Ayah mendapat pekerjaan baru, Bu."

"Mengapa Ibu terkejut? Ayah berasal dari daerah yang terkenal dengan senjata celurit. Di tempat kelahiran ayah, clurit banyak dijual di tempat-tempat umum."

"Ah, tidak apa-apa," Kau buru-buru menetralkan perasaan Galih. "Ibu cuma terkejut karena biasanya Ibumu yang kemari."

"Tapi Ayah baru bisa datang pada pukul sembilan, Bu. Berbeda dengan Ibu yang bisa pagi hari. Ayah mesti absen dulu baru boleh ke sekolah," ungkap Galih memohon.

"Tidak apa, Ibu berada di sekolah dari pagi hingga siang," jawabmu menghibur.

Galih keluar menyisakan cemas yang mendalam di benakmu. Teringat betapa ibunya pontang panting sambil menggendong adik bungsunya mengurus surat raskin. Lalu setiap kali tes menjadi ritual meminta belas kasihan agar anaknya diikutsertakan dalam tes. Dan ceritanya yang mengharu biru itu pun meluluhlantakkan peraturan sekaligus nurani kepala sekolah.

Lalu di mana ayah? Ibunya bercerita ayah yang tidak bertanggung jawab, suka *cengkiling* jika dilapori serentetan tanggung jawab biaya anaknya. Tubuhnya yang besar dan kekar, khas kuli pasar sebagai profesinya, mudah melampiaskan amarah dan menjadikan lebam bagian tubuh istrinya. Itu pula yang pernah ditunjukkan di depanmu saat melunasi administrasi. Lelaki itu tidak pernah memberi uang, tapi justru main perempuan. Ibu menghidupi anak-anaknya dengan uang hasil keringatnya sebagai asisten rumah tangga.

Tiba-tiba akan datang ke sekolah oleh sesuatu yang tidak penting. Kalau cuma mengucapkan terima kasih mengapa disempatkan?

Pada saat menghadapi kesulitan dia cuci tangan. Bahkan istrinya melarang supaya terus bekerja dia tetap menolak. Kau tidak yakin lelaki itu akan melunasi.

Itulah yang membuat pikiranmu semakin tak tenang. Jangan-jangan dia tahu perselingkuhan itu. Kau jadi serba salah. Andai kau menolak donatur itu.... Satu sisi kau merasa kasihan. Mana mungkin dia mampu membayar, sementara peraturan sekolah tetaplah peraturan. Ikut ataukah tidak, siswa harus membayar biaya *study tour*. Ternyata kehadiran donatur tidak menyelesaikan masalah, sebaliknya justru membawa keadaan semakin pelik.

"Bu Nanda, tolong selamatkan anak itu. Bapaknya tidak bertanggung jawab. Setiap kali Lastri, maksud saya, ibunya, saya temui, selalu air mata yang dicurahkan. Suaminya jarang memberi nafkah, suka main perempuan. Ah..., dia juga bercerita Bu Nanda salah satu orang yang mendengar keluhannya. SPP yang sudah mendapat keringanan lima puluh persen tidak mampu membayar, apalagi uang sejuta lebih? Terlebih kalau dia berpikir bahwa itu piknik yang keberadaannya mana suka sebagaimana di kampung. Dia tambah mengabaikan."

Kau terdiam mendengar penuturannya yang semakin lama semakin membuka pikiran karena kelogisannya. Taruhlah dia orang asing yang ingin berbagi kepada yang membutuhkan. Tetapi bahwa Galih adalah anak perselingkuhannya dengan lelaki yang sedang berada di hadapanmu kala itu, sungguh sulit dimengerti. Lastri yang lugu, dengan tiga anak sering kerepotan, badan, wajah, ah sedikit pun tidak meninggalkan jejak-jejak kecantikannya di masa muda. Ternyata pernah berhubungan dengan lelaki itu tanpa sepengetahuan orangtuanya hingga membuahkan benih kasih sayang. Sementara orangtuanya sudah menerima pinangan lelaki yang sekarang menjadi suaminya.

"Saya tahu ini sulit dipercaya karena kedatangan saya yang tiba-tiba. Kalau begitu anggap saja saya sebagai donatur. Saya hanya meminta ibu terima uang ini dan tolong jangan ceritakan kepada siapa pun termasuk kepada Lastri. Maaf saya harus segera pergi,

saya berharap sangat, bukankah ini justru memperingan sekolah untuk anak yang kurang mampu?"

"Baiklah, Pak, terima kasih atas bantuan Bapak," katamu akhirnya sebelum melihatnya keluar dari ruangan.

Awalnya tak kauhiraukan, toh bukan persoalanmu. Sampai kemudian Galih menyebut tentang *ayahnya*, *ngotot*, *celurit*. Hal yang membuatmu mengambil satu kesimpulan buruk. Masih terkesan ngeri kejadian penerimaan siswa baru kala itu, begitu pun rekan-rekan kerjamu, hingga saat ini.

Bagaimana tidak, anjuran menanam budi pekerti kepada siswa, tetapi lelaki itu justru datang dengan ancaman celurit gara-gara uang seragam tak dapat melunasi. Keterangan istrinya tak melegakan. Tiba-tiba dia datang dengan celurit di tangan kanan dan menyandera salah satu rekan kerjamu. Sontak kepala sekolah beserta staf laki-laki turun tangan lalu melerai. Dan jatah seragam anaknya diberikan dengan sejumlah perjanjian. Hampir saja nyawa teman kerjamu melayang.

Dan kini, beberapa menit lagi, kau tidak saja menyaksikan. Tetapi akan menjadi santapan clurit yang sudah diasah. Menerima santunan dari donatur itu bukankah berarti melindungi perzinaan? Betapa marah lelaki itu karena ternyata Galih bukan darah dagingnya. Oh Tuhan, tolonglah hamba-Mu yang lemah dan tidak berdaya. Naluri yang terbiasa memegang amanah orangtua lebih berkuasa dibanding keselamatan nyawamu sendiri. Itu sebabnya kau sengaja tak menemuinya di ruang wali kelas atau kantor guru yang banyak orang. Dan satu-satunya tempat ideal untuk tetap menutup aib tetapi layak menerima tamu adalah ruang mading, tempatmu bercengkerama berliterasi bersama para pengurus majalah dinding. Kau telah mewanti-wanti kepada semua pengurus redaksi agar tidak menggunakan kantor mading hari ini. Ada tamu penting yang mesti kautemui, begitu pesanmu kepada mereka.

Pintu kelas terketuk. Tak sadar keringat dingin telah bercucuran membasahi baju batik seragammu.

"Bu Nanda, ada wali murid yang ingin bertemu," ungkap Pak Wiryo, guru piket hari ini. Kaupesan dia jika ada tamu tolong diper-

silakan menunggu di ruang mading. Sengaja kauperhatikan di luar belum ada suara anak-anak. Kaupastikan juga bahwa lampu sedang mati dan bel tidak berbunyi. Pak Wiryo meng-*handle* kelas. Kaulirik penanda waktu di pergelangan tangan sebelum keluar ruangan. Hm, laki-laki itu datang setengah jam lebih awal. Tak sabarkah untuk segera menghabisi....

"Baik," segera kaututup laptop lalu menuju ke ruang mading yang hanya berjarak beberapa langkah.

"Ibu...," seorang lelaki tinggi besar menyembul dari ruang mading. Oh Tuhan benar-benar dia tak sabaran.

"Anda...?"

"Ya, saya ayah Galih...,"

"Oh, silakan," kaupersilakan kembali masuk dan duduk di ruangan yang tidak begitu luas. Sepasang kursi dan meja sebagai saksi.

Hatimu tak karuan dari mana memulai. Lelaki itu lebih menguasai suasana.

"Bu Nanda, saya berterima kasih atas bantuan uang *study tour*. Ada orang begitu perhatian sama Galih. Ah, saya seorang ayah yang tidak bertanggung jawab. Hati saya tergugah. Saya mencari pekerjaan tambahan sebagai tukang kebun sebuah rumah tangga, Bu."

Ayah Galih terus bercerita tentang rasa syukurnya. Tapi kauternganga pada halusinasimu, tentang kematian yang direncana. Kekhawatiranmu tentang clurit yang menghunus hanyalah ketakutanmu semata.

***

Iis Soekandar lahir dan tinggal di Semarang. Suka menulis sejak SMP. Sekarang menjadi guru bahasa Indonesia salah satu SMP swasta di Semarang, sesuai dengan kegiatan menulis. Menulis salah satu kompetensi dalam bahasa Indonesia. Selain mengajar, kegiatan sehari-hari menulis artikel dan cerpen. Hasil karyanya pernah dimuat di media cetak maupun elektronik, lokal maupun nasional, seperti Bobo, Kedautalan Rakyat, Ummi, Nova, Simalaba, www.gogirlmagz. com, Lampug Post, Fajar Makasar, Minggu Pagi, Analisa, Adzkia, Sastra Sumbar. "Kembang Manggar" terpilih 50 karya cerpen anak dalam buku antologi Balai Bahasa Jawa Tengah tahun 2018. "Warak, Antara Ikon dan Lelakon" terpilih 20 karya esai dalam buku Antologi Balai Bahasa Jawa Tengah 2019. Beberapa esai lain pernah terbit di koran *Solopos*, di antaranya "Pojok Baca, Sarana Mengatasi Krisis Literasi" dan "Blog, Sarana Pembelajaran Menulis Teks". Cerpen-cerpennya terpilih dalam buku antologi. Artikel tentang pengalaman mengendarai ojek daring terpilih dalam buku antologi diterbitkan Penerbit Diva Press. Penyuka warna merah ini tergabung dalam beberapa komunitas menulis: Forum Penulis-Bacaan-Anak, Sharing Menulis Picture Book, Sastra Minggu, Cerpen Koran Minggu, Sastra Koran Majalah. Aktif di fb dengan akun: Iis Soekandar, IG: iissoekandar. Arsip tulisannya dapat dilihat di *https://www.iissoekandar.com*. Nomor kontak: 0817240987.

Issyaroh

PRAHARA SI KEMBANG DESA

Mbak Adik, begitu semua orang memanggilnya. Entah siapa nama aslinya, semua orang memanggilnya begitu. Orang–orang sudah lupa. Orang–orang sudah tak perduli. Sebagian tidak ingin tahu, sebagian menganggapnya tidak penting mempersoalkannya. Toh, tinggal sebut nama Mbak Adik semua orang akan langsung tertuju pada sosok gadis cantik bermata indah, berlesung pipit di pipi kanan kirinya, bibirnya tipis selalu merekah senyum genitnya.

Toh Pak Lurah, si bandot tua yang sudah berisitri tiga itu mengatakan namanya nanti jadi Bu Adik kalau sudah menikah dengan Pak Lurah. Dan itu sudah dicatat oleh Pak Carik, sekretaris setianya yang selalu membuntuti kemana–mana, yang selalu setia dan siap berkorban untuk Pak Lurah. Tentu saja, Pak Carik *kan* takut kehilangan jabatannya.

Toh Pak Dokter Billy, dokter yang bertugas di Puskesmas Pembantu menuliskan nama Mbak Adik di kartu pasiennya. Suster Nita, asistennya pasti akan selalu bermuka masam saat memanggil nama Mbak Adik masuk ke ruang periksa.

Tapi hari ini mendadak semua orang mempersoalkan nama Mbak Adik. Semua menebak–nebak dan memperdebatkan nama Mbak Adik. Kang Waidi, Mbah Darno, dan Manto yang sedang beristirahat di dangau di tengah sawahpun tak kalah sengit memperdebatkan.

"Namanya Maryati, Mbah. Saya ingat dulu waktu *slametan* memberi nama, saya duduk di sebelah Kang Kirno. Saya masih ingat Kang Kirno menyebut Maryati." ucap Kang Waidi sembari mengepulkan asap rokok *tingwe* di tangan kanannya. Mbah Darno memandang Kang Waidi dengan pandangan marah. Ia tak suka pendapatnya ditentang orang lain.

"Salah, Di!" Mbah Darno memainkan gagang pacul. "*Lha wong* waktu Saripah hamil itu Kirno kerumahku minta nama. Kalau laki–laki kusuruh dinamai Mulyono, kalau perempuan Mulyani. Ya pasti Mbak Adik itu namanya Mulyani." Mbah Darno tersenyun jumawa.

"Tidak, Mbah. Saya dengar sendiri, namanya Maryati, bukan Mulyani!" Kang Waidi agak kecut juga melihat perubahan air muka Mbah Darno yang selama ini menjadi sesepuh desanya.

"Lha kamu *ngece* saya Di!" Mbah Darno menunjuk muka Kang Waidi. "Semua orang yang minta nama sama saya pasti dipakai. *Ndak* mungkin Kirno *ndak* pakai nama pemberian saya". Suara Mbah Darno meninggi. Gagang pacul yang sedari tadi hanya dimain-mainkan sekarang dibanting ke sawah. Langsung menancap ke tanah yang berlumpur itu. Kang Waidi kaget. Mbah Darno membuang lintingan rokok *tingwe*-nya ke sawah, tepat di atas paculnya yang menancap di kubangan lumpur itu.

"Mungkin saja Mbah, bisa jadi Kang Kirno juga minta nama Mbah Yai Dahlan, terus Mbah Yai *ngasih* nama Maryati, jadinya diberi nama Maryati," bela Kang Waidi.

"Pak, saya juga dengar Kang Kirno bilang Maryati" sela Manto yang sedari tadi cuma memperhatikan sambil makan sepotong singkong yang dibakar sendiri di pematang sawah. Mbah Darno berang. Singkong di mulut Manto langsung ditarik dan dilempar ke sawah dan jatuh tepat di atas sisa rokok *tingwe*nya.

"*Weladalah*, kamu kok malah mbela Waidi, *ndak* mbela mertuamu? Sudah *ndak* mau jadi mantuku?" Mbah Darno meradang. Suaranya melengking begitu tinggi seperti petir yang tiba–tiba menyerang bumi. Ini adalah suara tertinggi yang pernah dikeluarkan oleh Mbah Darno. Kang Waidi atau Manto pun belum pernah mendengar Mbah Darno berteriak semacam itu. Tanah yang mereka duduki bergetar. Atap rumbia dangau yang sudah tua itu berderak–derak saking kerasnya suara Mbah Darno. Bahkan seekor burung pipit yang sedang hinggap di atas atap rumbia pun jatuh ke tanah dan langsung mati. Darah mengucur dari gendang telinganya.

"*Nganu* pak … bukan *gitu*, tapi saya asli dengar Kang Kirno bilang Maryati, pak." ucap Manto lirih dengan bibir bergetar.

Manto mulai ketakutan. Mertuanya itu sudah bertransformasi menjadi sesosok monster yang sangat menakutkan. Taring tajam keluar dari mulutnya itu. Mukanya memerah, rambutnya memanjang, otot–ototnya yang besar dan keras bermunculan. Badannya meninggi. Persis seperti *buto*. Badan Manto gemetaran. Keringat sedingin es bercucuran. Manto terkencing–kencing di celana komprangnya.

Kang Waidi melingkarkan badannya di pojokan dangau. Ia melihat api yang sangat besar keluar dari kepala Mbah Darno. Api itu menyala–nyala dan siap membakar apa saja. Mungkin saja jika atap dangau itu belum roboh pasti akan terbakar. Taringnya berkilat–kilat terkena sinar matahari.

"Bapak pulang, mau ngajak Sopiah ke pengadilan agama. Nanti malam kamu sudah tidak boleh *ngeloni* Sopiah!" tegas Mbah Darno.

Mbah Darno bergegas pergi meninggalkan dangau. Manto meraung–raung. Mbah Darno tidak perduli. Manto memegangi kaki Mbah Darno hingga tubuhnya terseret–seret di atas pematang, jatuh ke sawah, terangkat ke pematang, terseret ke jalanan berbatu. Tubuh Manto mulai berdarah. Raungannya bagaikan lolongan serigala. Tapi langkah Mbah Darno semakin kencang. Tubuh semakin keras menggesek jalanan berbatu. Pakaiannya sudah compang-camping berwarna merah oleh darahnya.

"Bapak, ampun bapak…, saya masih cinta sama Sopiah…"

Manto terus berteriak minta ampun. Mbah Darno tak perduli. Ia semakin mempercepat langkahnya. Manto terus terseret. Orang–orang yang berpapasan dengan mereka melihat dengan bertanya–tanya sendiri. Sebagian merasa kasihan pada Manto walapun tidak tahu apa permasalahannya.

Yu Mul berbisik pada suaminya, "Pasti Manto durhaka sama mertuanya, Kang." Kang Jasno memandang heran ke arah istrinya itu dan menimpali, "Kakang ndak seperti kang Manto, dik Mul." Yu Mul memandang genit wajah suaminya. Lalu mencubit mesra pipinya. Kang Jasno membalas dengan mencium pipi Yu Mul. Tentu Yu Mul membalas mencium pipi suaminya.

Anik, anak perawan Yu Mul tiba–tiba keluar dari dalam rumah sambil menenteng telepon seluler barunya.

"Ada apa pak?" tanyanya.

"Hus, bukan urusan anak–anak. Sana adikmu disuapin dulu!" muka Yu Mul memerah jambu.

"Tadi Anik denger suaranya Kang Manto nangis kok." tukasnya setelah menyadari ibunya itu salah paham atas pertanyaannya.

"Cepet kejar Nik, difoto Nik, dividio Nik … kang Manto diseret–seret Mbah Darno!" Yu Mul mendorong–dorong tubuh anak perawannya.

"Asyik nih…."

Anik berlari ke jalan mengejar Mbah Darno. Ia segera menyalakan kameranya dan mengikuti kedua orang itu tanpa mematikan kamera vidionya. Kameranya bergoyang dan hampir terjatuh ketika Kang Waidi yang berlari kencang menabraknya. Untunglah Anik cekatan menangkap telepon selulernya sehingga selamat, tidak jadi jatuh di atas kotoran kerbau.

"Kang Waidi!" seru Anik memanggilnya. Tapi Kang Waidi tidak mau menjawab. Ia semakin cepat berlari lewat jalan pintas ke rumah Manto. Bebek–bebek yang sedang berbaris rapi menuju sawah kaget, lari kocar kacir. Lik Surip sampai kesulitan menyatukan kembali bebek–bebeknya dalam barisan. Kang Waidi tak perduli. Ia terus berlari, melewati kebun singkong, melompati kali, menabrak kerbau yang sedang merumput. Kang Waidi tak perduli. Ia harus sesegera mungkin sampai di rumah Sopiah sebelum Mbah Darno Manto tiba.

"Sop, Sopiah … gawat Sop… gawat!!!" teriak Kang Waidi.

Sopiah tergopoh–gopoh keluar sambil menggendong Panjul, anak balitanya yang masih menyusu. Kang Waidi memegangi lututnya sambil megap–megap.

"Sop,… *bojomu* … diseret … sama bapakmu…." Jawab kang Waidi tersengal-sengal.

"Diseret bagaimana Kang?" Tanya Sopiah.

"Tadi aku, *bojomu*, sama bapakmu di sawah berdebat soal namanya Mbak Adik. Lha *bojomu* ndak sepaham sama bapakmu. Bapakmu bilang Mulyani, *bojomu* bilang Maryati. *Bojomu* disuruh *pegatan* sama kamu Sop…." Terang Kang Waidi.

"O, jadi Kang Manto *ndak* manut sama bapak? *Yo wis* … besok ke pengadilan, *pegat*!!!" Sopiah bersungut-sungut.

Panjul menjerit, bukan karena kaget mendengar ibunya mau minta *pegat*, tapi karena pegangan tangan Sopiah di tubuh anaknya lepas. Panjul terjatuh ke tanah.

Kang Waidi mencelat dari tempatnya berdiri. Kaget dengan ucapan Sopiah. Sopiah sudah mengambil sapu lidi dan siap menunggu Manto yang berdarah darah terseret mertuanya. Kang Waidi berlari pulang. Siti, istrinya sedang *jambak–jambakan* dengan Yu Kisut, tetangga sebelah. Pertempuran yang sengit, nampaknya.

"Sekali lagi bilang namanya Yulipah, tak *kruwes* bibirmu sampai mencong!" teriak Yu Kisut sambil njambak rambut Siti membabi buta. Di tangannya sudah segenggam rambut yang terlepas dari kepala Siti.

"*Ndak* bakal, wong edan itu yang bilang namanya Wasmuti!" teriak Yu Kisut sengit. Siti menendang tubuh Yu Kisut sampai terjungkal. Kepalanya terantuk batu. Darah mengucur membasahi halaman rumah Siti. Siti menimpa tubuh Yu Kisut dan terus memukulinya. Yu Kisut berteriak – teriak kesakitan.

"Ada apa ini?" tanya Kang Waidi. Ia lalu mendekati istrinya. Menyeka darah yang membasahi kepalanya.Siti menangis terisak–isak di pelukan Kang Waidi mencari pembelaan.

"Itu lho Kang, kata Yu Kisut, Mbak Adik itu namanya Wasmuti!" jawab Siti sambil berurai air mata.

"Bukan Ti, Mbak Adik itu namanya Maryati" bisik kang Waidi sambil mengelus–elus kepala istrinya. Siti mendongakkan kepalanya. Melepaskan pelukan suaminya. Ia berdiri berkacak pinggang sambil memelototi Kang Waidi.

"Lho! Sampeyan kok bilang Maryati?" suara Siti meninggi. "Namanya Yulipah, Kang! *Ndak* percaya? Tanya *to* sama Asih, dulu sekelas waktu SD!"

"Kang Waidi dengar sendiri kok waktu Kang Kirno *mbancaki* bayinya Mbak Adik, namanya Maryati, Ti" Kang Waidi mencoba menjelaskan.

"O… *sampeyan* sudah tidak mau mbela istrimu to Kang? Yowis, aku minta *pegat*!" teriak Siti.

Kang Waidi mencelat. Bibirnya bergetar. Badannya bergetar. Dingin langsung menjalar ke seluruh tubuhnya. Lalu Kang Waidi tak sadarkan diri. Kang Waidi pingsan. Siti dan Yu Kisut saling pandang. Yu Kisut berlalu pergi sambil tak lupa meludah dulu di depan Siti. Siti bergegas masuk ke dalam rumah, meninggalkan Kang Waidi yang masih pingsan.

"Rasain, kamu sih Kang, tidak *mbela* istrinya" kata Siti sebelum menutup pintu rumahnya rapat–rapat.

Hari ini suasana kampung sangat riuh. Banyak istri minta cerai pada suaminya. Para suami juga sudah mengobral talak. Ibu–ibu saling cakar, saling jambak, saling lempar piring. Para pemuda tawuran. Anak–anak kecil saling bermusuhan dan tidak mau main bersama. Pedagang rugi karena tidak ada yang mau membeli dagangannya. Musala sepi, warga tidak mau menjadi makmum Mbah Yai Dahlan. Benar–benar kacau.

***

Pagi ini Kang Waidi terbaring lemas di bale–bale rumahnya. Ia memegangi perutnya yang keroncongan. Dari kemarin siang ia belum makan karena Siti menyembunyikan masakannya. Kang Waidi tidak diijinkan untuk makan. Bahkan ia juga dilarang tidur di kamar. Kang Waidi kelaparan.

Tiba–tiba Kang Waidi mendapat ide. Segera ia turun dari bale–bale, bergegas pergi ke mushola, mengambil mikropon.

"Tes … tes … satu dua tiga…." Kang Waidi mengetuk ngetuk mikropon dengan jarinya.

Orang–orang desa kaget karena tiba–tiba saja mikropon musala berbunyi. Sekarang masih jam 10, belum waktunya sholat. Lagipula sudah tiga hari ini tidak terdengar azan di musola. Tidak ada yang mau azan karena pasti yang jadi imamnya Mbah Yai Dahlan, orang yang ngeyel bahwa nama Mbak Adik adalah Fatimah. Pasti ini ada pengumuman penting. Orang–orang menghentikan kegiatannya. Yang bertengkarpun diam untuk mendengarkan suara dari mikropon musola.

"Saudara–saudara … keributan di kampung kita ini gara–gara Mbak Adik… ayo kita geruduk rumahnya. Kita suruh Mbak Adik mengumumkan siapa namanya sebenarnya! Ayo saudara–saudara, kita ke rumah Mbak Adik beramai–ramai!!!" teriak Kang Waidi berapi–api sambil memegangi perutnya yang terus berbunyi. Orang–orang berdatangan ke musala.Kang Waidi mematikan mikroponnya. Nampaknya mereka juga marah.

"Mbak Adik harus bertanggung jawab terhadap keributan ini!" teriak Lik Kodri.

"Benar, saya ditalak Kang Kang Taryadi gara – gara Mbak Adik!" teriak Jaenab sambil melirik ke arah suaminya.

"Saya *ndak* dikasih makan sama Siti!" gerutu Kang Waidi.

"Prayit kena gir waktu kemarin tawur, sekarang di rumah sakit!" teriak Yu Susah.

"Mbak Adik harus bertanggung jawab!" entah siapa yang berseru, orang-orang langsung menyetujuinya.

Mereka berbaris, berjalan menju rumah Mbak Adik sambil mengeluarkan yel–yel dan mengajak semua orang untuk ikut aksi.

Semakin lama barisan mereka semakin panjang. Kang Waidi berada paling depan. Di sampingnya ada Mbah Yai Dahlan dan Mbah Darno. Siti, Yu Kisut, Manto, dan Sopiah juga berada dalam barisan itu.

Sampai di rumah Mbak Adik, Kang Kirno, Yu Saripah, dan Mbak Adik sudah berdiri di depan pintu menyambut kedatangan orang–orang itu. Nampaknya keluarga Mbak Adik sudah tahu akan rencana kedatangan mereka.

"Mbak Adik, sekarang juga sebutkan siapa nama aslimu! Jangan biarkan keributan ini berkepanjangan." kata Mbah Yai Dahlan yang langsung disambut dengan teriakan–teriakan kerumunan itu.

Mbak Adik tersenyum manis. Mbah Yai Dahlan sampai menurunkan nada suaranya. Mata Kang Waidi berbinar–binar. Siti langsung mencubit pahanya. Kang Waidi menjerit. Nampaknya mata para lelaki langsung menatap wajah Mbak Adik. Bibir mereka langsung tersenyum. Jantung mereka berdebar–debar melihat senyum Mbak Adik yang genit.

Kang Kirno maju satu langkah. Tersenyum tipis, lalu mulai bicara.

"Sabar bapak–bapak, ibu–ibu, saudara–saudara. Saya mohon maaf atas kejadian yang terjadi di kampung kita. Saya harap bapak–bapak, ibu–ibu, saudara–saudara tidak menyalahkan kami" kata Kang Kirno.

"Ya *ndak* bisa, ini salahmu Kir" Mbah Darno menunjuk jari tengahnya ke muka Kang Kirno.

"Gara–gara anakmu ini! Tanggung jawab kamu Kir!" teriak Mbah Darno.

"Saya tanggungjawab!" tiba–tiba Dokter Billy muncul dari arah kerumunan. Mungkin ia baru datang dari puskesmas. Ia masih menggunakan seragam dokternya. Suster Nita berdiri di tengah kerumunan dengan muka kecutnya, seperti yang biasanya ia tampakkan bila di dekat Dokter Billy ada Mbak Adik.

Dokter Billy maju ke arah keluarga Mbak Adik, mencium tangan Kang Kirno dan Yu Saripah, dan mencubit gemas pipi kiri Mbak Adik.Ia melemparkan senyum genitnya pada Mbak Adik, mengerlingkan mata kirinya, lalu melanjutkan kalimatnya, "Semua yang terluka gara–gara memperdebatkan nama Mbak Adik hari ini bisa berobat ke puskesmas gratis"

Orang–orang bertepuk tangan dengan gembira. Dokter Billy melirik Mbak Adik lagi, lalu mendaratkan cubitan di pipi kanannya.

"Terus bagaimana dengan para suami yang digugat istrinya?" tanya Manto.

"Itu saya yang urus." tiba–tiba Pak Lurah sudah berdiri di samping Kang Kirno. Di sampingnya, Pak Carik selalu setia mendampingi sambil mencatat di buku besarnya.

"Alhamdulillah…" ucap orang-orang berbarengan.

"Kalau begitu mari kita pulang…," kata Mbah Darno. Orang-orang mulai membubarkan diri. Pak Lurah menepuk dadanya. Dokter Billy tersenyum menang.

"Bagaimana Mbak Adik? Masalah bisa saya selesaikan, bukan? Dokter Billy…," Dokter Billy tersenyum jumawa. Ia menepuk dada bidangnya, memamerkan pada Pak Lurah.

"Saya sebagai Lurah disini bertanggungjawab atas segala yang terjadi pada warga saya. Apalagi kalau menyangkut Mbak Adik" Pak Lurah mengerling genit pada Mbak Adik. "Nanti tagihannya kirimkan saya, saya yang bayar" katanya pada Dokter Billy.

"*Ndak* perlu, Pak Lurah. Ini tugas saya sebagai dokter di puskesmas sini," tukas Dokter Billy.

"Saya Lurahnya, semua jadi tanggungjawab saya!" nada suara pak Lurah meninggi.

"Ini adalah pengabdian saya, Pak Lurah!" tukas Dokter Billy.

"Pengabdian apa *nyari* simpati Mbak Adik?" nampaknya Pak Lurah memancing Dokter Billy.

"Saya *kan* bujangan, wajar saya *nyari* simpati Mbak Adik." bela Dokter Billy.

"Jadi maksud *sampeyan*, saya tidak boleh *nyari* simpati Mbak Adik, begitu?" Pak Lurah tampak tersinggung.

"Saya *ndak* bilang begitu, *sampeyan* yang merasa." Dokter Billy merasa di atas angin.

Wajah Dokter Billy dan Pak Lurah berhadap-hadapan dengan jarak tak lebih dari sejengkal. Matanya menatap menantang.

"Saya lebih pantas jadi suami Mbak Adik. Saya masih muda, lajang, tampan, dan pintar." ucap Dokter Billy.

"Saya kaya, berkuasa. Saya akan ceraikan semua istri saya biar Mbak Adik jadi ratu saya." Pak Lurah tak mau kalah.

"Kita tanya Mbak Adik, dia pilih siapa!" tegas Dokter Billy.

Keduanya memalingkan wajah kearah Mbak Adik tadi berdiri. Mereka berdua terkejut karena ternyata Kang Kirno, Yu Saripah, dan Mbak Adik sudah tidak di tempatnya berdiri.

"Itu mereka!" Dokter Billy menunjuk kearah pinggir jalan seakan sedang menunggu seseorang.

Tiba–tiba saja orang-orang datang kembali ke rumah Mbak Adik dengan massa yang lebih banyak.

"Mau kemana Kang Kirno?' Tanya Mbah Yai Dahlan.

Kang Kirno tidak menjawab karena tiba-tiba ada sebuah mobil mewah berwarna merah berhenti di dekat Kang Kirno. Seorang pemuda gagah yang berpakaian necis turun dari mobil, mencium

tangan Kang Kirno dan Yu Saripah, lalu *cipika-cipiki* dengan Mbak Adik.

"Ada apa ini Pak?" tanyanya pada Kang Kirno bingung.

"Siapa pemuda itu?" tanya Mbah Darno pada Kang Kirno.

"Kenalkan, dia namanya Budi Santoso." kata Kang Kirno pada orang-orang. Pemuda itu menganggukkan kepalanya.

"Saya calon suami dik Aminah" ucap pemuda itu. Warga yang berkerumun itu bergumam bersama-sama. Mereka tersenyum lega, sementara Pak Lurah dan Dokter Billy terkulai lemas di atas rumput yang mulai mengering.

***

Dilahirkan di sebuah desa kecil di Kabupaten Batang pada tanggal 24 Februari 1978 dengan nama **Issyaroh**. Anak kedua dari enam bersaudara yang semuanya perempuan ini menyelesaikan pendidikan studi sarjana kependidikan jurusan Bahasa Inggrisnya di IKIP PGRI Semarang (yang sekarang berganti nama menjadi Universitas PGRI Semarang), dilanjutkan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas terbuka. Menyukai seni sastra dan seni peran. Sejak SD sangat suka menulis puisi dan cerita pendek walaupun belum pernah dipublikasikan di media. Buku Antologi ini adalah kiprah pertamanya di media cetak. Menyukai teater sejak menempuh pendidikan di MAN 3 Pekalongan dan berkecimpung di Teater Gema saat kuliah. Saat ini ia adalah pengajar di SDN Pedurungan Lor 01 Kota Semarang sejak tahun 2002

Kezia Norah

LANGIT BULAN SEPTEMBER

Kezia menghela napas kasar, gadis berseragam abu-abu itu berusaha memejamkan matanya guna menghilangkan rasa yang menyeruak di dada akibat sindrom yang dimilikinya. Gadis itu telah berusaha keras sejak beberapa waktu lalu saat baterai ponselnya habis dan mengakibatkan lagu yang ia putar untuk meredam suara menjadi diam tak bersuara dan meninggalkan dirinya sendiri di antara ribuan suara rintikan hujan.

Lima belas menit berlalu, gadis bergaya rambut *ponytail* itu terus meremas ujung roknya sambil berdoa kepada Tuhan agar hujan segera berhenti karena sedari tadi langit terus mencurahkan rasa rindunya pada bumi. Di sela Kezia berdoa kepada Tuhan, ia merasakan seseorang melepas *earphone* yang tak bersuara itu dengan *earphone* yang lain di kedua telinganya. Segera gadis berumur 17 tahun itu membuka matanya. Ia terkejut tak bersuara, diam seribu bahasa.

"Gue temenin Lo," ucap lelaki di sebelahnya yang mampu membuat Kezia menoleh padanya.

"Lo kenapa belum pulang?" tanya Kezia pada lelaki dengan *nametag* Nicholas, teman sekelas yang diharapkan mampu menjawab sesuai ekspetasinya.

"Lo jangan *pede*, gue ada rapat basket di *base* dan gue numpang neduh disini," ucapnya tanpa menoleh ke arah Kezia.

Bagai disambar petir di tengah derasnya hujan, jawaban Nicho mampu membuatnya tenggelam di tengah lautan. *Lantas berhakkah ia kecewa dengan Nicho yang bukan siapa-siapanya? Bahkan dulu juga bukan, terlebih sekarang?*

Gadis itu menatap ke depan, menatap ribuan hujan yang terus berjatuhan. Untuk saat ini penyakit sindromnya tak terasa, tubuhnya juga seperti mati rasa saat tetesan-tetesan hujan mengenai tubuhnya.

Tepat saat lagu selanjutnya diputar, lagu milik Honne yang berjudul "Location Unknown", gadis itu tersentak. Bagai putaran video, memori itu kembali berputar di otaknya. Memori yang sudah setahun lamanya ia usir namun dengan mudahnya kembali seenaknya.

Tanpa diketahui sang pujaan hati, Nicholas menatap gadis yang memiliki tinggi badan hanya sepundaknya itu sedang memejamkan mata. Entah apa dipikirkannya, yang pasti ia sangat berharap bisa membuat gadis di sebelahnya tertawa seperti dulu kala. Namun, suatu masalah menahannya, masalah yang tak mampu membuat mereka kembali seperti awal kisah mereka.

Mengagumi dalam diam adalah hobi baru lelaki berjaket *bomber army* itu. Melindungi dalam diam, mencintai dalam diam, cemburu dalam diam. Entah sampai kapan.

Di sisi lain, Kezia sedang menikmati putaran video kenangan tentang awal kisah mereka, tentang awal pertemuan mereka, tentang tawa tidak ikhlas sang lelaki bermuka tembok itu, tentang rumus matematika yang sering Nicho berikan yang bermakna surat cinta, tentang perlahan kisah mereka pudar, hingga seperti sekarang. Sampai ia merasakan tangan dingin itu kembali menarik *earphone* di telinganya dan menyebabkan putusnya putaran kenangan yang belum sempat terselesaikan.

"Hujan udah reda gue pulang," pamit Nicho lalu berlalu untuk pergi ke parkiran.

"Nicho!" panggil Kezia, batinnya berkata *ini kesempatan gue untuk minta penjelasan*.

Nama yang dipanggil hanya diam sambil mengutuki keadaan karena yang ia tahu, tembok pertahanan yang sudah ia bangun selama ini akan rubuh jika gadis itu terus berada di dekatnya.

"Gue mau nanya," ucap Kezia saat ia sudah berada di hadapan Nicho, sedang Nicho langsung mengalihkan pandangannya.

"Will you not see me forever?" tanya Kezia sambil mendongak mengingat tinggi tubuhnya hanya sebatas pundak lelaki tersebut.

Nicho tak kuasa menjawab, ia terdiam. Ia tak kuasa melihat wajah gadis itu, gadis yang sering menangis karena sikapnya. Namun hanya inilah yang bisa ia lakukan.

"Kalo Lo ga mau liat muka gue lagi, kenapa seolah-olah Lo bikin kalo Lo *care* ke gue? Lo tungguin gue di pos, Lo kasih *earphone* ke gue karena Lo tau gue punya penyakit sialan itu. Masih ada nggak tempat di hati batu Lo itu untuk gue?" tanya Kezia diakhiri dengan menghapus air matanya yang jatuh tanpa diperintah tuannya.

Nicho menatap Kezia sekilas lalu mengalihkan pandangannya. Sungguh, tembok pertahanannya akan rubuh saat melihat air mata itu. *'Ayolah Nicho, Lo bisa jauhin Kezia!'*

"Gue udah jelasin tadi, gue tadi kejebak hujan dan numpang neduh di pos. Gue ngeliatin Lo nahan sakit dan gue ga tega. Lo jangan *kepedean*, siapa pun yang ada di posisi Lo bakal gue bantu, untuk pertanyaan terakhir Lo itu," gantung Nicho di sela penjelasannya.

"Sejak dulu, sampai sekarang gue gada perasaan sedikit pun sama Lo. Lo harus tau itu!" ucap Nicho lalu meninggalkan Kezia sendirian.

Bagai derasnya hujan, gadis itu menangis dalam diam. Ia menatap ujung sepatunya dan perkataan akhir Nicho terus terngiang di kepalanya.

"Oh iya! Lo harus cepat pulang, hujan pasti turun lagi," ucap Nicho setelah menyeka air matanya. Jujur, ia sangat merasa bersalah dengan apa yang ia katakan. Terlebih janji yang ia katakan pada gadis itu dulu untuk tak membuatnya menangis sudah terkubur jauh di dasar lautan. Ia melanggar semuanya. Semuanya.

Nicho kembali teringat akan dokumen yang ia temukan di lemari ibunya, dokumen yang menjadi alasan kandasnya kisah cinta mereka yang bahkan belum sempat dimulai.

Ia berharap Kezia mengerti alasan mengapa ia pergi, alasan untuk tidak menghadirkan luka di antara keduanya. Percuma bila mereka bersama, jika keduanya akan terus tersakiti dan terluka.

"Nicho, hati-hati!" teriak gadis itu dan hanya mampu dijawab Nicho dengan anggukan kepala.

Kini yang Kezia lihat hanyalah punggung, punggung yang bergerak menjauh, punggung yang tak akan menjadi pegangan dan menjadi tempat ternyaman. Punggung yang tak akan berhenti atau berbalik untuk dirinya lagi. Semenjak kematian ayahnya, Kezia

diajarkan untuk hidup tegar, untuk belajar mengikhlaskan. Ia juga diajarkan bahwa hidup yang ia jalani bukan semata kehidupan yang *'diketik'* atau *'ditulis'* jari-jemari dalam novel remaja atau bukan kehidupan drama Korea yang selalu berakhir bahagia.

Ini kehidupan nyata, banyak pahit manis dunia walaupun yang sering ia rasakan adalah pahit-pahitnya. Tapi siapa yang bisa menebak saat anak yang tengah sakit meminum obat yang pahit? Anak itu akan sembuh. Sama dengan kehidupannya.

Kezia menatap langit bulan September, benar apa kata Nicho, langit pasti akan mencurahkan rasa rindunya pada bumi lagi. Ia memutuskan untuk segera pulang dengan angkutan umum yang kebetulan sedang berhenti di depan gerbang sekolahnya.

Di sisi lain, lelaki itu mulai menancap gas saat sudah memastikan Kezia sudah masuk dengan aman ke dalam angkot yang mengantarkannya pulang. Sungguh, ingin rasanya menawarkan boncengan motor yang selalu kosong sejak kepergian gadis itu, menatapnya dari kaca spion yang selalu canggung saat sedang dibonceng, dan kebahagiaan lainnya. Namun, inilah kenyataan, setiap apa yang ia lakukan harus ada konsekuensi yang ia terima.

'Hari ini aku menemukan alasan mengapa kamu membuat jarak di antara kita. Setahun lamanya dan baru ketemu hari ini. Awalnya kupikir harapan untuk menjadi sedia kala ada di depan mata. Tapi saat kamu mengatakan sesuatu yang kau bilang alasan, harapan itu pupus sudah. Menyisakanku sendirian dengan sekelebat kenangan. Terima kasih sudah mengisi hidupku selama ini. Satu hal yang pasti, sehat dan bahagia selalu!' Kezia untuk Nicholas.

Kezia menatap mantap tulisan tangannya, serentetan kalimat yang mengisi halaman terakhir buku bersampul biru tua itu. Buku yang menuliskan banyak peristiwa, terutama sebagian besar tentang dia. Tentang kisah mereka dimulai, bagaimana mereka membuat indah setiap masa yang mereka jalani bersama, sampai kandasnya hubungan mereka tanpa alasan yang seharusnya.

***

Kazia Norah Natalie atau biasa dipanggil Kezia, lahir di Semarang pada 15 Desember 2004. Meskipun masih bersekolah di SMPN 3 Mranggen, namun telah memiliki semangat menulisnya yang luar biasa. Berdomisili di Mranggen, Kezia bisa dihubungi melalui nomor telepon genggam: 081229101449

Margaretha Rulik

TAMU KECILKU

Udara sore itu begitu dingin. Menjelang senja, pintu rumah penduduk hampir semua sudah tertutup. Jalanan mulai lengang karena orang-orang sudah mulai mengakhiri kegiatannya. Tanah masih basah dan hujan pun belum sepenuhnya berhenti merinai. Masih tersisa rintik-rintik kecil ketika pintu rumah kami tiba-tiba diketuk oleh seseorang. Sayup suara azan magrib disertai suara anak kecil mengucapkan salam.

"Assalamualaikum," Suara itu mulai jelas terdengar disusul suara ketukan pintu. Kami yang tengah makan malam seketika menghentikan kegiatan. Aku minta anakku, Anabel yang waktu itu belum mengambil makan untuk membukakan pintu rumah dan menanyakan siapa yang datang bertamu petang begini. Selanjutnya aku dan suamiku melanjutkan makan malam kami yang sedikit terpotong tadi dan kami pun tak memperhatikan dengan jelas perbincangan antara anakku dan tamu yang datang sore itu.

Beberapa saat anakku kembali ke ruang tengah dan mengatakan bahwa tamu itu mencariku.

"Siapa Bel?" tanyaku pada anakku.

"*Gak tau* Bu. Penjual makanan. Dia ingin menjual makanan Bu," kata anakku.

"Katakan saja kalau kita sudah punya cukup makanan," jawabku sambil makan.

"Nggak tauk tuh pokoknya maksa pingin ketemu Ibu," lanjutnya.

"Begitu ya, ya sudah, suruh tunggu sebentar," seruku pada anakku.

Aku meneruskan makan malamku yang tinggal beberapa suap saja. Setelah itu aku langsung beranjak ke ruang tamu untuk me-

nanyakan maksud dan keperluan tamu yang sudah menunggu. Ternyata tamuku seorang anak perempuan. Usianya sekitar 13-14 tahun. Aku mengamati anak perempuan itu berdiri di depan pintu rumah kami sambil memegang kardus bekas minuman kemasan yang berwarna cokelat. Tampak warna bajunya yang lusuh dan sedikit basah. Berparas hitam manis dan berkulit sawo matang dengan rambut basah yang dikucir ekor kuda tak beraturan. Dia sepertinya habis kehujanan di luar sana.

Dengan agak gemetar anak itu tersenyum dan membungkukkan badan ke arahku sambil mengucap salam. Kutatap wajah gadis kecil itu yang asing di mataku. Badannya yang kurus sepertinya tak dapat melindungi tubuhnya dari dinginnya udara sore itu.

Aku lalu bertanya, "Siapa namamu, Nak?"

"Rianti, Bu," Jawabnya sambil menundukkan kepala.

"Hemm…" nama yang bagus dan sudah modern pikirku.

Lalu aku lanjut memberondongnya dengan bertanya, "Dari mana asalmu? Ada perlu apa? Mengapa sore-sore hujan begini datang ke sini?

"*Griya kula ning Banyumeneng Bu*,"(1) jawabnya dengan logat Jawa *kromo* yang sedikit kasar.

"*Bu, mbok kula njaluk tulung, jajanan kula ditumbasi.*" (2) katanya lagi sambil menyodoriku dengan cepat kardus yang berisi aneka bungkus makanan yang dari tadi dia pegang.

"*Tolong njih, Bu, ben kula saged melu piknik*,"(3) katanya dengan nada merayu dan sedikit memaksaku untuk membeli makanan yang dibawanya.

Akhirnya kuraih kardus yang dibawanya. Ada berbagai macam bungkus makanan ringan yang sudah dikemas dalam plastik. Rata-rata satu bungkus makanan berlabel harga 10.000 rupiah. Sejujurnya Aku sama sekali tidak berminat untuk membelinya dengan melihat rupa kemasannya. Tetapi dengan sedikit memelas anak itu mengatakan bahwa dia berjualan untuk keperluan tambahan biaya *study* wisata di sekolahnya.

Dengan sedikit penasaran aku tanya di mana sekolahnya? Dia jawab bahwa sekolahnya di pondok pesantren di perbatasan Kota

Semarang. Masih aku tanya lagi, apakah suatu keharusan untuk mengikuti *study* wisata? Apakah kegiatan berjualan ini diketahui orang tua dan gurumu? Rasa heranku tak bisa menghentikanku untuk tidak bertanya. Sepertinya tidak tega melihat anak seusianya harus berjualan keliling kampung malam-malam begini. Siapa yang menyuruhnya? Kemana orang tuanya? Seluruh pertanyaanku tidak sepenuhnya dijawabnya, hanya beberapa anggukan kepala pertanda dia mengiyakan dan selebihnya dia hanya diam. Tetapi dari sorot matanya seperti menyiratkan kepedihan yang dalam.

Sebetulnya banyak yang ingin kutanyakan tapi melihat gelagatnya yang merasa tidak nyaman dengan pertanyaanku akhirnya aku putuskan untuk membeli 1 bungkus makanan yang ditawarkan. Uang lima puluh ribu yang kusodorkan langsung digantikannya dengan 1 bungkus kacang pedas seperti yang ku minta. Lalu dia sibuk menghitung kembaliannya. Uang kertas yang basah terkena hujan, dijajarkan di tangannya.

"Sudahlah, kembaliannya untuk kamu saja. Dan segera pulang ke rumah ya, tak baik malam-malam begini gadis kecil sepertimu masih di luar rumah. Mana hujan gerimis lagi," pesanku ketika dia hendak permisi untuk kembali menawarkan dagangannya ke rumah lain.

Ada perasaan tidak enak yang mengganjal di hatiku ketika melihatnya pergi. Seperti ada sesuatu yang hilang, atau apalah, aku sendiri tidak tak tahu. Kulihat di jalan, anak itu berjalan dengan cepat dan sudah menghilang dari tikungan jalan rumahku.

"Cepat sekali jalannya," pikirku

Anakku menghampiriku dan berkata, "Kasihan ya Bu, mbaknya tadi. Ibu jadinya beli makanan apa? Coba Abel lihat !"

Aku menyodorkan sebungkus kacang pedas yang tadi aku beli pada anakku. Dengan cepat anakku, sudah membuka bungkusnya dan mencoba mencicipi kacang pedas itu. Tak berapa lama, anakku memuntahkannya,

"Ibu, kacangnya tidak enak, sudah bau tengik!" serunya.

"Kalau tidak enak, jangan dimakan," teriakku panik sambil berlari menghampiri anakku yang muntah-muntah. Makanan yang baru

saja disantapnya saat makan malam tadi, ikut dimuntahkannya juga. Aku ambilkan Abel segelas air minum untuk meredakan rasa pahit yang dirasakannya tadi. Aku amati kacang pedas yang baru saja aku beli dari anak kecil tadi. Ya … benar saja, kacangnya sudah berjamur. Anak itu yang mengambilkan tadi tanpa kulihat bungkusnya. Untungnya aku hanya membeli satu bungkus dan akhirnya aku buang ke tempat sampah.

Esok harinya, cuaca masih mendung, tanah masih basah sisa hujan semalam dan matahari sepertinya masih malu-malu untuk menampakkan dirinya. Membuat udara pagi itu terasa dingin. Aku putuskan untuk membeli soto untuk sarapan pagi kami. Aku baca koran pagi yang dibeli suamiku di sebelah warung soto dekat pasar. Lalu mataku tertuju pada sebuah *headline* berita.

Karena penasaran aku lalu membacanya, bahwa telah ditemukan seorang gadis remaja berusia sekitar 13 tahun di semak-semak pinggir sungai. Korban diduga telah dibunuh dan diperkosa di jalan Lengkong dekat perumahanku tadi malam. Seorang saksi mengatakan bahwa ia menemukan gadis itu tewas dengan luka bacok di bagian tubuh. Bukan hanya itu saja, polisi juga menemukan bercak sperma di tubuh korban. Besar kemungkinan gadis itu diperkosa dulu sebelum dibunuh.

Melihat warna baju yang dikenakan dari foto korban yang ditemukan tanpa identitas tersebut, sepertinya aku pernah melihatnya. Ciri-ciri baju warna biru yang lusuh dengan rambut ekor kuda. Hampir mirip dengan gadis yang bertamu di rumahku tadi malam. Ya… Seketika itu juga ingatanku melayang pada gadis kecil yang datang menawarkan makanan ke rumahku tadi malam.

Ada rasa tidak nyaman di hatiku setelah membaca berita itu. Mungkinkah dia, gadis kecil itu? Gadis kecil yang menjajakan makanan di rumahku malam itu? Pikiranku mulai resah. Ah…, Siapa yang tega melakukan itu kepadanya? Kembali aku baca berita itu sekali lagi dan lagi. Benar bajunya mirip gadis itu. Hati kecilku berharap semoga bukan dia yang ada dalam berita itu.

Meski tak ada hubungan di antara kami, tetapi pertemuan tadi malam membuatku seperti mengenalnya lama. Sorot mata dan ucap-

annya ketika merayu menawarkan dagangannya seperti masih terngiang di telingaku.

Keesokan harinya, aku kembali mendapati berita tentang pembunuhan yang terjadi di dekat perumahanku di media *online*. Berita itu viral dalam beberapa hari karena pelaku belum ditemukan juga. Setelah hampir satu minggu pengusutan, akhirnya Polisi menemukan titik terang. Diberitakan bahwa pelaku akhirnya bisa dibekuk polisi di rumah orang tuanya di Medan. Setelah dilakukan pengejaran dan interogasi akhirnya pelaku mengakui perbuatannya. Pelaku yang membunuh gadis malang itu adalah F, salah seorang pengemudi ojol.

Peristiwa itu berawal ketika pengemudi ojol tersebut berpapasan dengan gadis kecil itu pada malam naas tersebut. Melihat korban berjalan sendirian di tengah dinginnya malam dan rintik hujan, timbul niatnya untuk memerkosa korban. Dengan modus menawarkan tumpangan, pengemudi ojol itu memperdaya korbannya. Korban yang masih polos saat itu menerima saja karena memang saat itu kondisi jalan sudah sepi dan tidak ada angkutan. Bukannya mengantarkan pulang, pelaku malah membawanya menepi ke semak-semak di pinggir sungai. Setelah mengetahui akan niat jahat pelaku, akhirnya korban berteriak dan melawan. Karena panik, akhirnya pelaku itu membunuhnya. Mengetahui korban tidak bernyawa, pelaku yang sudah dirasuki nafsu itu tega memerkosanya dan meninggalkan korban di pinggir jalan.

Identitas korban pun akhirnya diketahui, karena ada keluarga yang mencarinya. Benar saja korban perkosaan dan pembunuhan itu diketahui bernama Rianti Ratna Dewi, seorang gadis kecil yang berusia 13 tahun. Gadis itu berasal dari desa Banyumeneng.

Selesai membaca berita itu, tanpa terasa air mataku bergulir. Tak banyak kata yang bisa aku ceritakan, hanya doa yang mampu kupanjatkan, semoga Tuhan menerima semua amal dan ibadahmu.

***

Catatan:

1) Griya kula neng deso Banyumeneng (rumah saya di desa Banyumeneng)
2) Bu, mbok kula njaluk tulung, jajanan kula ditumbasi. (Bu, minta tolong saya dibantu, makanan saya dibeli)
3) *Tulung njih, Bu, ben kula saged melu piknik*. (tolong ya bu, biar saya bisa ikut piknik)

Margaretha Rulik Dwiyamtini, biasa dipanggil Bu Rulik lahir di sebuah kampung kecil di desa Boyolali. Anak kedua dari Lima bersaudara yang kesemuanya adalah perempuan. Di kota Semarang inilah dia menghabiskan masa kecilnya hingga sekarang. Saat ini penulis bekerja sebagai guru Bahasa Inggris di SMA Negeri 15 Semarang. Kegemarannya membaca dan menulis, membuatnya bertemu dengan banyak penulis dari berbagai daerah. Hal inilah yang selalu membuatnya bahagia karena penulis merasa mendapatkan banyak ilmu menulis. Buku berjudul *Amel dan Ibu* adalah buku cerita serial pertama yang ditulisnya. Kecintaannya dengan dunia anak, serta obrolan-obrolan kecil dengan anaknya yang selalu bercerita tentang teman-temannya, menginspirasi penulis untuk menuangkannya dalam sebuah cerita anak yang menarik untuk dibaca. Beberapa tulisannya juga pernah dimuat di beberapa media massa seperti Wawasan dan Jawa Pos. Penulis juga aktif menulis artikel di jurnal ilmiah. Penulis bisa dihubungi melalui:

Telepon (wa/HP) : 081325757499
Gurusiana : margaretharulik.gurusiana.id
Blog : *https://gurupembelajar20.blogspot.co.id*
Email : *rulik049u2@gmail.com*
Face book : *rulikkeduacailyn@hotmail.com*

Martha Melliana

EPIC

Ratna bergegas memasuki lobi mal yang terletak di Jakarta Selatan. Jam di tangannya menunjukkan pukul 08.30. Suasana masih sepi. Hanya tampak satu dua karyawan mal berjalan santai menuju toko masing-masing.

"Kok *gak* ada apa-apa?" Ratna bingung mendapati atrium utama mal yang kosong melompong. Hanya ada *banner* dan info di layar dekat meja informasi yang menunjukkan bahwa acara salah satu *online travel agent* terkemuka di negeri ini memang digelar di situ.

[Gaes. Tempatnya di mana]

Baru saja ia mengetik di grup whatsapp, lalu buru-buru dihapus ketika melihat seorang pria dengan *name tag* besar berlogo burung biru lewat di sampingnya. Matanya terbelalak seolah menemukan harta karun. Ia simpan kembali gawainya dan dengan ceria mengikuti langkah pria tersebut.

Hampir saja ia terpekik ketika netranya menangkap koper raksasa dengan tulisan TRAVELONA. Akhirnya...sampai juga di tempat yang seminggu terakhir ini jadi pembicaraan di grup *travelling*. Beberapa kawannya telah menyambangi tempat ini dan sukses mendapatkan berbagai *merchandise*.

"Tinggal tunjukin booking hotel kita. Nanti petugas akan konversi jadi berapa poin. Satu poin seribu rupiah. Jadi kalau kita *booking* hotel seharga Rp100.000, berarti kita dapat 100 poin," tulis Christian.

"Aku *booking* tiga hotel, nih Rp250.000, Rp175.000, dan Rp83.000. *Dapet* berapa poin berarti?" tanya Nur, salah satu *admin* grup.

"Total Rp508.000. Berarti bisa dapat 500 poin," jawab Christian.

"Emang 500 poin bisa ditukar apa aja?" giliran Asep yang tanya.

Tak lama muncul sebuah gambar. Rupanya panduan penukaran poin. Ada gambar koper dengan angka 5000 di sebelahnya, lalu gambar *travel kit* dengan angka 1500 di sebelahnya, lalu gambar *totebag* kanvas dengan angka 250, bantal leher 150, *cover* paspor 600, *earphone* 200, dan masih banyak lagi.

"Bisa ditukar tiga bantal dong kalau 500 poin?" Nur menegaskan.

"Gak bisa, Mbak. Maksimal dua barang yang sama. Mending tukar 2 bantal dan 1 *earphone*. Pas tuh," balas Maya sambil mengirim sebuah foto.

KOPER HABIS. Begitu *caption* yang ia sematkan di foto yang menunjukkan meja penukaran poin.

"Wah. Mbak Maya sedang di lokasi ya? Kalau stok kosong gitu, nanti diisi lagi gak ya?" sahut Melli.

"Stok hari ini yang sudah habis akan di *re*-stok lagi kok besok. Semangat yaa teman-teman," jawab Maya.

"Datang pagi biar kebagian," sambung Christian.

"*Nginep* mal aja kalo gitu," kata Doni yang disambut dengan ikon tertawa oleh *member* yang lain.

Awalnya Ratna tidak terlalu menanggapi info tersebut. Selain mal ini jauh dari rumah maupun dari kantornya, poin yang ia miliki juga tidak banyak. Cuma 300 poin. Paling nanti kalau ditukar hanya dapat bantal leher. Namun, karena kawan di grup sering meng-unggah hasil penukaran poinnya, lama-lama Ratna kepingin juga. Jadilah hari ini, hari Minggu, di hari terakhir penukaran poin, ia berangkat pagi-pagi agar dapat giliran pertama untuk tukar. Jangan sampai jauh-jauh datang malah tidak dapat apa-apa, begitu tekadnya.

Selain penukaran poin, disini juga ada aneka permainan. Ratna ingin mencoba *human claw machine*. Sepertinya seru. Ini mirip seperti permainan capit boneka, tapi yang jadi capit adalah kita. Jadi nanti tubuh kita dipasang tali, lalu kita akan digantung dan diturunkan ke arena seluas 3X3 meter yang penuh dengan bola serta bantal. Kita diminta mencari bantal dengan tulisan hadiah. Jika beruntung menemukan bantal bertuliskan Rimowa maka kita bisa membawa pulang sebuah koper aluminium seharga dua belas juta rupiah.

Tanpa sadar bibir Ratna tersenyum membayangkan serunya permainan. "Sesudah tukar poin, aku akan segera ke *human claw*," batinnya. Namun, semangatnya langsung pudar saat menapaki area tukar poin. Di sana tampak 10 orang telah duduk manis di lantai, membentuk antrean di depan meja penukaran poin.

"Astaga! Kupikir aku bakal jadi yang pertama," batinnya kecut.

Dengan gontai ia pun duduk di urutan ke-11.

Ia edarkan pandangan dan mendapati deretan toko yang masih tutup. Jam menunjukkan pukul 09.00. Masih satu jam lagi sebelum konter penukaran dibuka.

[Udah ada 10 orang yang antri]

Ia putuskan untuk curhat di grup whatsapp sembari membunuh waktu.

[Wow. Aku nomor berapa nih. Sekarang aja masih di jalan]

Nur yang juga bermaksud tukar poin hari ini merespons.

Ratna hendak membalas Nur saat perempuan yang duduk di depannya menepuk lengannya.

"Maaf, Mbak. Saya titip antrean, ya. Saya mau ke kamar mandi," katanya.

"Oh. Iya. Boleh-boleh," jawab Ratna.

"Terima kasih, Mbak. Anu...maaf kalau agak lama. Saya... emm... saya sakit perut," katanya sedikit malu.

"Eh. Iya, *Cik*. *Gak* apa-apa," jawab Ratna sambil tersenyum pada perempuan berkulit putih itu.

Cicik tersebut keluar antrean dan meninggalkan tasnya.

Ratna menengok ke belakang. "Udah panjang aja," batinnya melihat belasan orang duduk di belakangnya. Ratna mengalihkan pandangan ke antrean di depannya. Itu jangan-jangan yang antrean nomor satu *beneran* tidur di mal. Ratna terkekeh dengan pikirannya sendiri.

10 menit kemudian si *Cicik* kembali.

"Kok *cepet*, *Cik*?" tanya Ratna.

"Hehe. Lancar tadi," jawab si *Cicik* sambil tersipu.

Si *Cicik* duduk di tempatnya. Tapi kali ini ia memutar tubuhnya dan menghadap ke Ratna.

"Aku Mega," katanya sambil mengulurkan tangan.

"Saya Ratna." Ratna menjabat tangan si *Cicik*.

Mereka berdua terlibat percakapan seputar hotel yang berhasil dipesan. Ratna bercerita tentang hotel bintang 5 di daerah Yogyakarta yang berhasil ia bayar seharga Rp260.000 per malam. Tarif normal hotel tersebut Rp1.000.000/malam. Adapun Mega, ia berhasil *booking* hotel bintang 5 di Singapura dengan harga Rp700.000 per malam.

"Pas banget ini Aku butuh 4 kamar karena kami pergi sekeluarga," kata Mega dengan mata berbinar.

"Beruntung banget ya, *Cik*," kata Ratna sungguh-sungguh. Ia *tau* bahwa hotel yang dimaksud normalnya dikisaran empat sampai lima juta rupiah per malam.

"Emang *epic* banget *event* ini. Aku juga dapat beberapa hotel impian di dalam negeri," lanjut Mega sambil menyebutkan beberapa nama hotel.

Pembicaraan terhenti karena orang-orang di antrean depan mulai berdiri.

Ratna melirik jam tangannya. Pukul 09.55 WIB. Lima menit lagi konter penukaran poin dibuka. Pantesan udah pada siap-siap. Ia dan Mega ikut berdiri.

"Poinnya banyak dong, *Cik*," goda Ratna.

"Ada sekitar 10.000 lah," jawab Mega.

"Mau ditukar sama apa?"

"Sama koper."

"Bisa dapat dua dong."

"Apa iya? Kan tukar koper butuh 6000 poin."

"Lima ribu, kok." Ratna ingat betul dengan foto yang dikirim Christian.

"Itu tulisannya enam ribu." Mega menunjuk papan informasi berjarak 4 meter dari tempat mereka berdiri.

Badan Ratna langsung lemas, matanya nanar menatap papan informasi yang ditunjuk Mega. Poin-poin penukaran telah melambung tinggi. Koper yang tadinya 5000 poin jadi 6000. *Travel kit* yang tadinya 1500 poin jadi 2000. Dan bantal yang tadinya 150 poin

melonjak jadi 500 poin. Harapan Ratna untuk memboyong dua buah bantal leher, pupus.

Adalah hal biasa jika pihak penyelenggara mengubah syarat dan ketentuan. Inilah mengapa sebaiknya kita ikut promo di hari pertama. Dengan stok hadiah yang semakin menipis, sudah diprediksi kalau bakal terjadi penyesuaian poin.

Ratna kembali menelusuri papan informasi. Tiga ratus poin bisa ditukar dengan sebuah *luggage tag*. "Tak apalah. Daripada pulang tangan hampa. Toh *luggage tag*-nya juga lucu." Ratna mencoba menghibur diri.

Antrean di depan semakin memendek. Hanya tinggal 4 orang lagi di depan Ratna ketika muncul kegaduhan.

"Apa? Kenapa, *Cik*?" tanya Ratna pada Mega.

"Info terbaru. Yang bookingannya *refundable** akan dikurangi poinnya sebanyak 30%. Jadi kalau sebelumnya 1000 poin, nanti dihitung 700 aja. Tapi kalau bookingannya *non-refundable* ya tetap dihitung 1000," jelas Mega.

"Matik!" Ratna otomatis menepuk jidatnya. Cukup keras sampai Mega terlonjak.

Mata Ratna mulai berembun. Ia kesal sekali. *Booking*an hotelnya adalah jenis *refundable*. Bukan dengan sengaja ia memilih jenis itu, tapi karena memang pilihannya hanya itu. Dengan aturan 30% tadi, praktis poinnya yang hanya 300 ini berkurang jadi 210 poin saja. Sementara poin terendah yang bisa ditukar adalah 250 poin. Jelas, Ratna tidak dapat apa-apa.

"Sudah datang pagi, antre lama, masa iya pulang tanpa hasil." Ratna merutuk dalam hati. Antrean di depannya semakin maju. Tapi kakinya terasa kaku.

"Eh. Mau kemana?!" tanya Mega ketika melihat Ratna beranjak meninggalkan antrean.

"Pulang, *Cik*. Poinku kurang," jawab Ratna lirih. Ia sudah tidak berminat berlama-lama di sana.

"Emang poinnya berapa?" tanya Mega lagi.

Ratna menjelaskan kronologis perhitungan poinnya pada Mega.

"Ya udah dicoba dulu. Tanggung lho. Udah tinggal dua nih yang antre. Ntar nyesel, lho!" Mega mencoba memotivasi Ratna.

Sebetulnya Ratna sudah patah semangat. Tapi, ucapan Mega betul juga. Tinggal Mega dan satu orang lagi di depan. Sayang kalau ditinggal begitu saja. Setidaknya dia sudah berusaha sampai titik penghabisan agar nantinya tidak menyesal. Maka Ratna pun kembali mengantre.

Mega sudah selesai menukar poinnya dengan sebuah koper serta dua buah *travel kit*. Sekarang giliran Ratna.

Setelah diperiksa *booking*an hotelnya, petugas memberi informasi sesuai dengan yang Mega sampaikan tadi, bahwa poinnya akan dipotong.

"Tapi saya gak ada pilihan lain. Memang semua kamar di hotel itu *refundable*, Mas." Ratna coba berargumen dengan petugas.

"Kalau Mbak mau poinnya utuh bisa saja. Tapi kami akan mengubah *booking*an yang sebelumnya *refundable* jadi *non-refundable*. Bagaimana?" jelas si Mas.

Tentu saja tawaran si Mas ini jadi angin segar bagi Ratna. Dia langsung mengangguk setuju. Tak lama *luggage tag* berbentuk koper warna biru muda sudah berpindah ke tangan Ratna.

"Eh. *Cik* Mega belum pulang?" Ratna terkejut melihat Mega yang berdiri tak jauh dari meja penukaran.

"Iya. Nunggu kamu," jawab Mega sambil tersenyum. "Dapet apa?"

"Dapat *luggage tag*, nih," balas Ratna ceria, sambil menunjukkan *merchandise*-nya. "Itu *travel kit* isinya apa aja, *Cik*?" Ratna menunjuk 2 buah kotak putih diatas koper.

"Bantal, *powerbank*, *earphone*, sama *totebag*," jawab Mega sambil mengulurkan satu kotak *travel kit* pada Ratna.

Ratna menerima kotak tersebut dan melihat-lihat keterangan yang ada di kemasannya. Ia penasaran dengan isinya tapi tidak sopan rasanya jika membuka kardus.

"Udah. Bawa aja," tolak Mega ketika Ratna mengangsurkan kembali *box travel kit* kepadanya.

"Hah? Maksudnya gimana, *Cik*?" Ratna bingung. Tangannya masih menyorongkan kotak itu ke arah Mega.

"Itu untuk kamu saja. Aku sudah punya satu," jelas Mega sambil mengangkat kotak *travel kit* yang satu lagi.

Ratna ternganga. Dia hanya diam. Perlu sekian detik untuk menguasai diri.

"Enggak, *Cik*. Terima kasih. Saya sudah dapat kok." Ratna bersikukuh mengembalikan *travel kit* tersebut. Sebetulnya dia mau banget dengan *travel kit* itu. Tapi dia sungkan.

"Udaaah. Terima aja. Saya ikhlas. Beneran!" kata Mega tegas.

"*Cik*. Saya gak enak..."

"Kalau gak enak gak usah dimakan."

"Hahaha." Keduanya terbahak.

"Ini beneran buat saya? Terima kasih ya, *Cik*," kata Ratna setelah tawanya reda.

Mega mengangguk. "Aku duluan ya. Udah jam 11. Mau jemput anak dulu," lanjutnya.

"Oke, *Cik*. Sampai ketemu. Sekali lagi terima kasih," jawab Ratna sambil melambaikan tangan.

Sepeninggalan Mega, Ratna membuka kotak *travel kit*. Matanya kembali berkaca-kaca. Ia merasa bersyukur. Yang awalnya hanya ingin punya bantal, sekarang malah dapat bantal, *totebag*, *powerbank*, *earphone*, dan *luggage tag*. Komplit.

Terngiang pesan ibunya: "Tebar terus kebaikan. Tidak usah berharap balasan dari orang yang kaubantu. Karena suatu hari, kebaikan itu pasti akan berbalik padamu. Entah kapan dan lewat siapa, tapi pasti akan hadir. Bahkan lebih dari yang kaubayangkan."

Ratna segera meninggalkan mal. Tak sabar rasanya ingin segera tiba di rumah dan cerita ke ibu.

***

**refundable*: apabila pesanan dibatalkan maka uang akan dikembalikan.

**non-refundable*: apabila pesanan dibatalkan maka uang tidak akan dikembalikan (hangus)

Martha Melliana lahir di kota Semarang, pada 11 Maret 1981. Penulis yang hobi membaca, menulis blog dan membuat vlog ini, telah meraih gelar Sarjana Pendidikan Fisika di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2006. Sejak Agustus 2017 sampai sekarang, berprofesi sebagai seorang *blogger* dan *vlogger*. Bulan Maret tahun 2018 mulai bergabung dengan Komunitas Gandjel Rel (Komunitas Blogger Perempuan di Semarang) dan setelah itu menjadi *influencer*. Prestasi yang pernah diraihnya adalah menjadi salah satu pemenang di Journey to Syar'i Blog Competition by Ava.lable. Cerpen dalam buku ini adalah salah satu dari belasan cerpen yang pernah ditulisnya. Untuk mengenal lebih dekat, penulis bisa dihubungi di *https://www.marthamelliana.com*

Maya Ofifa

IZINKAN AKU MENGGAPAI SURGAMU

"Masih belum juga setrip dua..." gumam Anita lemas setelah melihat hasil *testpack* dari kamar mandi.

"Bagaimana, Ma?" tanya suamiku penuh harap. Aku menggeleng sambil memeluk Mas Ardi, suamiku.

"Sabaar ya, Ma, kita berusaha sambil terus meminta kepada Allah," hibur suamiku sambil mengelus rambutku.

Pernikahanku dengan Mas Ardi sudah hampir sepuluh tahun, tapi aku belum juga diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk menimang anak. Cibiran, nyinyiran, pandangan tak sedap sering kudengar dan kuterima dari orang-orang di sekelilingku. Seolah-olah akulah yang tidak bisa memberi anak. Sedih, galau, gusar, dan kecewa hatiku, karena merasa menjadi wanita yang tidak berguna. Beruntung aku memiliki suami seperti Mas Ardi, yang pengertian dan baik hati. Ia senantiasa membesarkan hatiku dan menepiskan pikiran jelek yang ada di otakku.

Sampai suatu hari, ibu mertua datang membawa perempuan berkerudung *syar'i* berusia sekitar 30-an tahun.

"Nita, kenalkan ini Indri. Dia akan menjadi istri Ardi agar Ardi bisa mempunyai keturunan! Karena Ibu ingin segera menimang cucu! Percuma Ardi menikah denganmu, karena sampai hari ini belum juga bisa memberiku cucu!" ucap Ibu mertuaku dengan ringannya.

Mendengar kata-kata ibu mertuaku itu, langit seolah akan runtuh. Aku limbung antara percaya dan tidak. Kutatap wajah Mas Ardi dan dia hanya bisa menunduk tak berdaya. Sepertinya air mata ini sudah tidak mampu lagi menetes, meskipun rasa sakit begitu menusuk di dada. Tiba- tiba pandanganku menjadi gelap. Aku pun pingsan.

Setelah siuman, kudapati Mas Ardi yang berdiri cemas di sebelah tempatku berbaring.

"Kau sudah sadar, Ma, Alhamdulilah," ucapnya sambil menatapku dengan penuh perhatian.

"Apa pedulimu mengurusku, Mas? Urusi saja Indri, calon istrimu," jawabku ketus.

Kulihat ibu mertua sudah tidak tampak di rumahku. Mungkin beliau langsung meninggalkan rumah ketika aku pingsan tadi.

"Mas, Aku ingin bicara. Tolong jangan disela ya!" pintaku pada Mas Ardi.

"Besok saja, Ma, kamu sedang lelah, tak baik bicara dalam keadaan emosi," jawabnya.

"Tidak, Mas, sebaiknya kita selesaikan sekarang! Lebih cepat lebih baik," ucapku tak mau menuruti permintaannya.

"Ma, tenanglah! Mari kita bicara dari hati ke hati," sahutnya mencoba menenangkanku. "Aku tidak pernah mengenal Indri, Aku juga tidak ingin menikahinya. Aku hanya mencintaimu, Ma," lanjutnya. Kulihat tatapan kejujuran ketika Mas Ardi menyampaikan hal itu.

"Bagaimana dengan Ibumu, Mas? Kelihatannya beliau serius ingin kau segera menikahinya?" tanyaku dengan suara parau.

"Nanti sesegera mungkin akan kutemui Ibu, agar permasalahan segera selesai dan tidak berlarut-larut," janjinya.

Tak kuhiraukan ucapannya, hingga ia pun keluar meninggalkan kamar. Aku justru beranjak, untuk mengambil air wudu dan segera menggelar sajadah.

"Ya Allah, begitu berat ujian yang Engkau berikan padaku. Jadikanlah aku ahli surga, beri aku kekuatan untuk menjalani takdirku ini," lirihku dalam doa. "*Laa ilaaha illa anta subhaanaka inni kuntu minazh zhaalimin*. "Ya Allah aku berlindung dari-Mu, dari orang yang menzalimiku." Berulang kubaca ayat itu hingga aku tertidur.

"Ma, bangun, Ma. Sudah subuh," bisik suamiku sambil menepuk lembut pipiku. Setengah terpejam, aku pun merasakan usapan tangan Mas Ardi di puncak kepalaku.

"Terima kasih, Mas," jawabku lirih.

"Mas Ardi, apa tidak sebaiknya kita periksa ke dokter?" tanyaku kemudian sambil menatap manik matanya.

"Untuk apa, Ma..? aku sudah tidak memikirkan untuk ke dokter. Bukankah rumah tangga tidak hanya persoalan anak?" tanya Mas Ardi sedikit emosi.

"Tapi Ibumu menginginkan anak darimu, Mas!" jawabku dengan suara bergetar.

Mas Ardi hanya menggeleng-gelengkan kepala seraya menutup bibirku dengan jari telunjuknya. Kemudian siang nanti, Mas Ardi akan mengajakku untuk menemui ibunya, Sebenarnya aku enggan, tapi tangan Mas Ardi menggenggamku erat.

"Baiklah, Mas, usai sarapan kita berangkat ke rumah ibu," jawabku sambil memaksakan sebuah senyuman di bibirku.

***

Rumah mertuaku 15 kilometer dari rumahku. Biasanya ditempuh dalam waktu satu jam. Tapi entah, kali ini begitu cepatnya motor kami memasuki halaman rumah ibu mertua.

"Assalamualaikum," sapa kami hampir bersamaan.

"Waalaikumsalam," sahut ibu mertua dari dalam rumah.

"Eh, kamu, Di. Masih berani mengajak Anita ke rumah ini?" Tatap sinis Ibu mertua langsung menghunjam ke mataku, ketika aku akan mencium tangannya. Namun, tanganku yang terulur itu pun tak disambutnya.

"Aku tidak mau tahu, Di. Aku hanya ingin agar kau segera menikah dengan Indri! Minggu besok kita datang ke rumahnya!" ucap ibu mertuaku ketus.

"Bagaimana dengan Anita, Bu? Dia masih istri Saya!" teriak suamiku separuh emosi.

"Percuma jadi istrimu, kalau kasih anak saja dia gak becus! Dia itu perempuan mandul! Gak mungkin bisa memberimu keturunan!" Semburan racun itu mulai keluar dari mulut ibu mertuaku.

"Ibu, kita harus jaga hati dan perasaan Anita. Gak pantas Ibu bicara begitu di depan Anita. Bagaimana kalau kejadiannya ternyata malah aku yang mandul, Bu?" tanya suamiku mencoba membelaku.

"Ah gak mungkin, anak-anakku tidak ada yang mandul!" Rupanya ia masih juga tak mau mengalah.

"Mas Ardi, kalau memang begitu keinginan Ibu, aku ikhlas menjadikan Indri sebagai adik maduku," jawabku dengan mata yang terasa panas karena tangis yang kutahan-tahan supaya tidak meledak.

"Tidak, Ma. Percayalah denganku, aku hanya mencintaimu," ucap Mas Ardi.

"Sungguh, Mas. Aku ikhlas kalau ini akan menjadi ladang pahalaku. Demi Allah dan Rasul-Nya aku ikhlas menjalani takdirku," jawabku sambil menunduk.

Mas Ardi memelukku dengan erat. Tangisku pun pecah tanpa isak. Hanya bulir bening yang mengalir. Dan kami saling menangis dalam isak sunyi

***

Hari yang mendebarkan itu pun tibalah.

"Saya terima nikah dan kawinnya Indri Sulastri bin Sutejo dengan mas kawin seperangkat alat salat tunai," ucap suamiku lantang.

"Saaaaah?" tanya pak penghulu.

"Saaaaaaaaaaaaah." serentak jawaban dari handai taulan yang mengikuti prosesi akad nikah Mas Ardi dan Indri.

Kutahan air mata ini agar jangan sampai tumpah di depan kerabat. Aku salami Mas Ardi juga Indri.

"Selamat ya, Mas, juga Indri. Semoga kalian bisa segera dianugerahi anak," ucapku.

"Terima kasih, Mbak." Kami pun berpelukan sangat erat.

Lega rasanyaaaaa.. Terima kasih Ya Allah. Ketika hati ini ikhlas menerima takdir-Mu. Ajari aku untuk kuat dan kian dekat dengan-Mu.

***

Terlahir dengan nama **Maya Kristianti.** Ofifa adalah nama dari putri kembarnya, singkatan Ofi dan Ofa. Lahir di Semarang 19 September 1978. Sejak usia 5 tahun sudah mengikuti lomba baca puisi di bawah asuhan mendiang Victor Roesdianto. Pernah aktif dan menjadi anggota teater Pandan di Universitas Semarang, tapi kini teaternya sudah bubar. Pernah aktif di Kumandang Sastra dan beberapa kali mengikuti siaran di RRI. Kini ibu dari si kembar Ofi dan Ofa juga Noe Rajawali ini menekuni bidang kuliner dan mengelola RM Omah Pecak Ikan di Jalan Karyadi Nomor 84. "Ijinkan Aku Menggapai Surgamu" adalah tulisan cerpen perdananya. Sekarang tinggal di Jalan Kalialang Baru RT 07 RW 07 Nomor 36, Kecamatan Gunung Pati, Semarang. Penulis bisa dihubungi di nomor WA 085 71557 1918.

Muhammad Arief Budiman

DI BALIK PINTU

Mereka melewatiku saat aku pura-pura tidur. Mereka cuek padaku karena mereka mengira aku tidur. Kudengar mereka bergunjing tentangku.

Hm….. Kenapa sih? Apa salahku? Kenapa mereka selalu membahas aku? Aku kan *ga* pernah membahas mereka. Kataku dalam hati.

Biarlah. Biarkanlah apapun yang dilakukan mereka. Aku akan tetap cuek. Aku akan tetap tak peduli. Kan kuteruskan kepura-puraanku tidur di sini. Hingga mereka melangkah pergi meninggalkan jejak-jejak langkah yang semakin lirih di telingaku yang cantik ini.

Dan akhirnya sepi. Kuberdiri menggeliatkan tubuhku. Dan menggeliat lagi. Kurenggangkan otot-ototku yang sedari tadi kaku menahan rasa amarah yang kupendam karena menjadi korban pergunjingan yang tidak selayaknya mereka layangkan padaku. Kubangunkan diriku, badanku, jiwaku, ragaku. Kuangkat seluruh penat yang terasa di seluruh tubuh, bagaikan awan yang menindihku dalam pelukan hitamnya.

Kupandang ke bawah ke jurusan itu, ke arah mereka menghilang bersama embusan angin. Kuhela napas. Ku tak kuat mendengar betapa beratnya embusan napas yang keluar dari hidung dan mulutku. Hatiku terimpit dan terjepit. Bagai ada ribuan batu menindih dadaku. Inginku menjerit. Namun apa daya, mulut mungilku hanya bisa tersenyum pada dunia.

Biarlah. Ku kan terus menikmati hari-hariku bersama semilir angin, semerbak bunga-bunga, secercah cahaya matahari yang kan terus mengikutiku kemanapun aku berjalan melangkahkan kakiku. Ku berasa ku tak sendiri lagi karena ada banyak yang menemaniku.

Kuturuni anak-anak tangga, sedikit kujingkatkan kaki-kaki mungilku. Ku tak ingin membangunkan anak-anak tangga ini. Kuberguman pada diri sendiri "Kemana perginya ibu tangga dan bapak tangga? Kenapa mereka meninggalkan anak-anak tangga sendirian? Apakah mereka tidak takut anak-anak tangga ini akan merasa sedih tanpa keberadaan ibu tangga dan bapak tangga?" Hanya sepintas kegalauan yang melewati kepalaku

Kuteruskan menginjakkan kaki-kaki mungilku menuruni anak-anak tangga sampai yang terbawah. Kuembuskan napas sekuat-kuatnya. Tak sadarku telah menahan napas sedari tadi. Apa benar kalau menahan napas bisa mengurangi bobot tubuh? Teori dari mana itu? Siapa penemunya? Siapa penciptanya? Siapa pencetusnya? Kok kayaknya ngawur dan sembarangan banget. Kembali hatiku galau mempertanyakan semua.

Dan biarlah. Kuizinkan berbagai macam pertanyaan berkelebatan ke dalam kepalaku. Asalkan otakku mampu mengimbanginya. Ku tak mau jadi gila memikirkan semua persoalan yang tak ada jawabnya.

Kutelusuri koridor bangunan lantai dasar bersama semrawutnya pikiran yang berusaha menemukan jawaban atas soal-soal yang tercipta oleh hati yang gelisah. Bodohnya aku merepotkan diri sendiri, membuat soal sendiri, berusaha mencari jawaban sendiri. Sepertinya aku kurang kerjaan.

Sepi menggaung sepanjang koridor. Temaram sinar matahari tak sepenuhnya bisa memasuki koridor ini. Tembok-tembok memagari sepanjang kanan kiri selasar, bagaikan lorong gua yang hanya ada sinar di ujung sana. Di akhir penjelajahan, terdapat sebuah pintu yang akan mengarahkan langkah-langkah kakiku menuju ruang terbuka, tempat nantinya aku bisa menghirup udara segar dan membuat tubuhku menjadi bugar.

Langkah kakiku berhenti di ujung koridor, di antara bingkai pintu. Bingkai pintu itu berdiri kokoh bagaikan penjaga yang terus tegak melaksanakan tugasnya. Tugas untuk mengusir siapapun yang tidak dikehendaki memasuki kawasan koridor yang berasa bagaikan tempat berlindung. Tempat berlindung paling sempurna dari

sengatan cahaya mentari yang amat sangat terik sekali. Sehingga terasa bagaikan jarum-jarum kecil mencucuki kulit-kulit kita dan membuat pori-pori di kulit kita berasa tercubiti oleh gigitannya. Gigitannya bagaikan gigi-gigi semut-semut hitam kecil-kecil yang ada di dalam sarangnya di tengah lapangan sana. Semut-semut hitam kecil-kecil itu sama seperti para manusia menghindari sang penguasa cahaya jagat raya.

Mulutku memunculkan senyum simpul yang murni muncul tanpa paksaan. Senyum yang refleks tercipta atas gembiranya hati akan suasana yang tertangkap mata. Hatiku gembira melihat ruang terbuka. Jiwaku bahagia menghirup udara beserta semerbak harum bunga-bunga di taman yang berwarna warni yang menyejukkan mataku. Yang sedari tadi terkungkung oleh warna kelam dari bangunan buatan manusia.

Seluruh indraku mengembang sempurna. Merasakan sensasi yang luar biasa atas keberadaan alam yang maha megah yang mampu memicu seluruh sendi-sendi yang ada di tubuhku untuk bangkit kembali. Setelah sekian lama tertidur dalam diam, dalam kelam. Dan jejak-jejak langkah pun tercipta dengan sendirinya. Ketika kaki-kaki mungilku menapakkan telapaknya di atas hamparan tanah yang lembut bagaikan karpet yang terbuat dari sutera. Tunggu, sutera pun kalah halus atas tekstur tanah yang menghanyutkan telapak kakiku, untuk terus berselancar di bawah siraman cahaya mentari.

Musik alam yang dipersembahkan oleh daun-daun yang bergemerisik saling bergesekan menciptakan melodi yang tak kalah anggun dari gesekan biola dari para musikus terkenal dunia.

"Mozart kalah, Chopin kalah, Charlie Chaplin kalah……. Eh…. Charlie Chaplin bukan musikus… maaf." Kembali kebiasaanku muncul, berbicara pada diri sendiri.

Pikiran mengembara kemana-mana dengan kecepatan cahaya yang tidak bisa ditahan oleh rasa apalagi raga. Pikiran tak berhenti mengembara, kaki tak berhenti melangkah. Yang pada akhirnya keduanya mengantarkanku ke titik ini.

"Entah dimana ini?" ku bertanya pada diri sendiri.

Kurasa ini ada di belakang kompleks perkantoran yang masih dalam satu lingkup dengan gedung dimana aku tidur tadi. Di area belakang ini begitu sunyi. Tapi ada yang aneh. Kulihat pintu itu yang jauh berbeda dengan pintu-pintu yang lain yang ada di perkantoran ini.

(*foto diambil dari google.com*)

Kulangkahkan kakiku mendekat. Ada aura yang aneh yang memancar dari pintu itu yang membuat semua bulu kudukku meremang. Namun efek yang ditimbulkan bukan rasa takut tapi entah bagaimana mendeskripsikannya. Tiba-tiba hati ini merasa begitu tenang dan damai bagaikan ada yang memeluk dan merengkuhku dan membisikkan kalimat di telingaku, "Semua akan baik-baik saja."

Kuberanikan diri terus mendekat. Melangkahkan kakiku terus ke depan selangkah demi selangkah. Kubuka pintu dengan mendorongkan ujung jari-jari kaki ke daun pintu bagian bawah.

"Kreeeettttttt,……." Suara gesekan engsel pintu dengan penyangga melagukan rintihan. Mungkin artinya adalah keluhan tentang dirinya, yang sudah tua. Dan sebentar lagi tak kan mampu menyangga daun pintu yang begitu besar dan berat.

Pintu sedikit terbuka. Aku tertegun. Aku tak percaya dengan apa yang dilihat oleh kedua mataku. Kutolehkan kepala ke belakang untuk memastikan bahwa aku tidak bermimpi.

(foto diambil dari google.com)

Di belakangku tampak bangunan bagian belakang perkantoran yang tadi merupakan tempatku menidurkan diri merebahkan raga mengistirahatkan jiwa. Kuputar kembali leherku menghadap ke depan.

(foto diambil dari google.com)

Entah sadar entah dalam mimpi, namun kakiku menapak maju yang mana aku tak merasakan semua itu. Hatiku bersenandung riang "aku pulang". Kunaiki anak tangga yang menjulang tinggi ke atas awan. Semua berat tubuh tak kurasakan lagi. Begitu ringan kaki ini menelusuri tiap anak tangga yang begitu halus terasa di telapak kaki.

Belum pernah kurasakan permukaan yang begitu halus dan lembut seperti ini sebelumnya. Sensasi yang terasa di setiap jengkal persendian telapak kaki ini sungguh melenakan. Tak kusangka melodi melantun di dalam otakku membuat kepalaku bergoyang ke kiri dan ke kanan. Tak kurasakan pula mulutku menyenandungkan sebuah lagu merdu "pulang" *by* NAFF.

Ingin kuberlari untuk cepat sampai di ujung sana. Namun diri ini sudah tak punya kontrol atas kaki. Kuikuti gerak kedua kaki sesuai ritme mereka. Sedikit demi sedikit semua kesedihan yang ada di diri ini luntur. Kubisa merasakan tetesan-tetesan kegalauan hati yang meluncur jatuh ke anak tangga yang kulewati secara perlahan.

Dan semakin ringan kurasakan semua yang ada tubuhku. Kuyakin dia menungguku di ujung sana. Rumahku. Asalku. Tempatku dilahirkan. Tempatku pulang.

***

Muhammad Arief Budiman lahir di Pekalongan pada tanggal 25 Desember. Setelah lulus dari magister susastra Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2009 lalu mulai mengabdikan diri sebagai dosen di beberapa institusi pendidikan di Semarang dan sekitarnya (SMAN 1 Boja, Universitas Dian Nuswantoro, Universitas Muhammadiyah Semarang, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Universitas AKI Semarang, Universitas PGRI Semarang). Sangat concern terhadap dunia pendidikan bahasa dan sastra (Indonesia maupun Inggris). Telah menulis beberapa buku bersama dengan rekan sesama dosen, beberapa di antaranya adalah "Mathematics English and General for Beginners" 2016

(Semarang: UPGRISPress), "English for Elementary School Teacher Education Program" 2017 (Semarang: UPGRISPress), "Kemampuan Berbahasa dan Bersastra Indonesia di SD" 2018 (Semarang: UPGRISPress), "Memahami Dunia Anak: Apresiasi Sastra" 2019 (Semarang: UPGRISPress). Cerpen di dalam antologi ini adalah debut pertamanya dalam menulis fiksi. Bertekad untuk terus menulis dalam rangka sumbangsihnya untuk memajukan literasi. Untuk mengenal lebih dekat, bisa dihubungi di akun instagram *@muhammadbudiman251280*

Nana

ANOSCOPY UNTUK MAMAT

Pagi yang cerah tampak matahari mengintip di balik awan. Gaduhnya suara keceriaan canda tawa. Wajah malaikat tanpa dosa dijumpai Ibu Ayna setiap hari. Di sana terdapat kelas-kelas yang dicat warna-warni. Gedung yang penuh dengan hiasan dan di depan penuh dengan mainan. Rutinitas pagi Ibu Ayna menyambut anak-anak di depan gerbang sekolah bersama dengan guru-guru yang lain. Sahutan anak mengucapkan salam sambil bersalaman adalah pemandangan setiap hari. Setiap pagi menjumpai ekspresi dari anak-anak ketika diantar oleh ibu atau ayahnya. Ada yang ceria, ada yang cemberut, ada juga yang menangis. Pemandangan yang lazim bagi Ibu Ayna.

Bel berbunyi tanda anak-anak siap melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas masing-masing. Tiba-tiba ada salah satu murid yang terlambat, tak lama Ibu Ayna menghampiri anak tersebut dan membukakan gerbang.

"Greeeekkkk," terdengar suara pintu gerbang yang didorong Ibu Ayna.

"Sini Mas Mamat!" sahut Ibu Ayna sambil menjulurkan tangan menyambut anak itu. Dituntunlah anak tersebut masuk dan menutup gerbangnya kembali. Anak itu bernama Mamat. Dia anak yang pendiam dan susah bersosialisasi dengan temannya. Matanya sembab pertanda Mamat habis menangis.

Ibu Ayna menuntun Mamat masuk ke kelas untuk menggantungkan tasnya. Setelah itu, Mamat ikut berbaris dengan teman-temannya. Tiada satu patah kata pun yang diucapkan oleh Mamat.

Sepuluh menit kemudian kegiatan pembelajaran dimulai. Suara gaduh anak-anak bersahutan di dalam kelas. Tiba-tiba Tisa mendekati Ibu Ayna sambil memegang hidungnya.

"Bu….. Mas Mamat sudah bau," kata Tisa sambil menutup hidungnya.

"Mamat bau, Mamat bau," sahut Rio dengan nada mengejek.

"Iya Bu, bau sekali sampai aku pingin muntah nih," sahut Nila sambil menutupi mulutnya.

"Sudah-sudah, Mas Rio boleh lho tidak mengolok-olok teman, mbak Vila boleh ditutup dulu hidungnya ya," kata Ibu Ayna menenangkan kegaduhan di kelas.

"Terima kasih ya Tisa, Bu Ayna sudah dikasih tahu. Sebentar lagi Bu Guru ganti diapernya Mas Mamat. Boleh Tisa duduk lagi di kursi?" jawab Ibu Ayna dengan senyuman.

Mamat adalah anak yang memiliki kelainan dengan anak lainnya. Karena meskipuan usianya sudah TK, tetapi dia masih memakai diaper layaknya seorang balita. Hal tersebut dijumpai setiap hari oleh Ibu Ayna. Hal ini sebenarnya sudah dikonsultasikan dengan ibunya. Ibu Ayna berjalan mendekati Mamat yang duduk di samping Tisa.

"Mas Mamat ke toilet yuk, ayo Bu Ayna ganti diapernya, biar tidak bau!" Bu Ayna berbisik di telinga Mamat.

"Ya Bu," jawab Mamat sambil menatap wajah Bu Ayna, pertanda mau.

Mamat berjalan ke toilet. Ibu Ayna mengambil persediaan diaper di dalam tas Mamat. Ibu Ayna berjalan menuju toilet. Perlahan Ibu Ayna jongkok, kedua tangannya membuka perlahan celana Mamat. Celana Mamat digantungkan, bagian selanjutnya adalah diaper yang dipakainya. Perlahan dibuka diaper yang berbau tidak sedap. Awal pertama memegang anak tersebut Ibu Ayna serasa ingin muntah. Karena bau sangat menyengat, tidak selayaknya pada umumnya. Dibuka kemudian dimasukkannya diaper yang telah kotor tersebut ke dalam plastik berwarna hitam.

"Mat, jongkok sini!" ucap Bu Ayna sambil memegang pundak Mamat.

"Mat, besok kalau sudah bau bilang ya, jangan teman-teman yang bilang," ucap Bu Ayna sambil membersihkan pantat Mamat.

"Mat, besok kalau mau *ee'* dan mau pipis, harus di toilet ya!" pesan Bu Ayna sambil menatap mata Mamat.

"Iya Bu," jawab Mamat sambil menganggukkan kepala.

"Beneran ya Mat, besok di toilet, jangan *ee'* di diaper," kata Bu Ayna sambil memakaikan diaper dan celana Mamat.

Ibu Ayna dan Mamat berjalan menuju kelas bergabung dengan anak-anak yang lain. Melanjutkan kegiatan bersama anak. Ibu Ayna mendekati Rio yang duduk di pojokan dekat jendela. Dengan suara pelan Bu Ayna memberikan pesan kepada Rio.

"Rio tidak boleh mengulangi lagi ya mengolok-olok Mas Mamat, kasihan Mas Mamat ya! Sekarang kamu minta maaf sama Mas Mamat!" kata Bu Ayna sambil duduk di sebelah Rio.

"Iya Bu," jawab Rio sambil beranjak dari tempat duduknya.

Rio menghampiri Mamat yang sedang duduk sambil menjulurkan tangannya.

"Mat, aku minta maaf ya," kata Rio.

"Iya Rio," jawab Mamat dengan muka polosnya.

Rio duduk kembali ke tempat duduknya. Ibu Ayna melanjutkan kegiatan bersama anak-anak.

Jam pulang sekolah tiba, anak-anak dijemput oleh orang tuanya. Dari beberapa anak ada yang sampai sore di sekolah termasuk Mamat. Mamat mempunyai pola pendidikan yang buruk di rumah. Dengan latar belakang bapak dan ibunya pergi merantau ke daerah lain. Ibu Mamat adalah wanita karir yang bekerja dari pagi sampai sore. Jika ibunya piket malam, maka Mamat dititipkan di rumah tetangganya. Karena kesibukan orang tuanya, Mamat tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya. *Toilet training* tidak bisa dijalankan dengan baik sehingga Mamat masih memakai diaper. Ibu Ayna sudah berkonsultasi jauh-jauh hari dengan ibunya Mamat. Namun, tanggapan dari ibunya Mamat hanya biasa saja. Tanpa ada tindakan lebih lanjut dan usaha untuk saling bekerja sama.

Waktu menunjukkan pukul 16.00, waktunya Mamat dan teman-temannya dijemput oleh orang tuanya. Mamat pun di jemput oleh ibunya. Sambil Ibu Ayna menuntun Mamat ke gerbang.

"Bunda Mamat, gimana? Sudah dicoba tidak pakai diaper di rumah ?" tanya Ibu Ayna kepada ibunya Mamat.

"Sudah Bu, tapi susah malah sembarangan di mana-mana pipisnya, jadi malah kerjaan saya nambah, Bu," jawab ibunya Mamat dengan muka kesal.

"Oh.. gitu, yang sabar Bun, selalu ditanya mau pipis Mamat gitu, coba ya Bun, terus diarahkan ke toilet setiap berapa menit sekali. Semangat dicoba lagi ya, Bun?" jawab Ibu Ayna memberi semangat kepada ibunya Mamat.

"Ya, Bu... terima kasih," jawab ibunya Mamat.

"Hati-hati ya Mamat!," jawab Ibu Ayna sambil melambaikan tangan.

Setelah anak-anak pulang, Ibu Ayna berdiskusi dengan teman-teman guru yang ada di sekolah tersebut. Sambil duduk di kantor, perbincangan pun dimulai ditemani secangkir kopi di atas meja.

"Bu, gimana ya si Mamat kok belum ada perubahan?" tanya Ibu Ayna kepada teman-temannya.

"Iya ya, ibunya responsnya kurang bagus," jawab Ibu Dede.

"Aku curiga sama Mamat, anusnya tidak seperti pada umumnya lho," jawab Ibu Ayna.

"*Ho'oh* ya Bu," sahut Ibu Ayi

"*Gimana* baiknya ya Bu, kemarin katanya sudah diperiksakan sama ibunya ke dokter anak, tapi katanya tidak apa-apa. Hanya disuruh dilatih *toilet training* saja. Terus gimana ya jadi semakin kasihan sama Mamat," jawab Ibu Ayna panjang lebar,

"Apa kita periksakan saja ya ke rumah sakit tanpa sepengetahuan Ibunya?" jawab Ibu kepala sekolah.

"Apa tidak apa-apa ya, Bu?" tanya Ibu Ayna dengan rasa ragu.

"Semakin lama tidak terdeteksi, takutnya imbasnya tidak baik kalau tidak segera ditangani," jawab Ibu kepala sekolah sambil menata buku di depannya.

"Siap Bu, kalau memang menjadi persetujuan bersama, besok Mamat akan saya periksakan saja," jawab Ibu Ayna dengan lega.

Matahari beranjak sembunyi, semua guru pulang ke rumah masing masing.

Pagi harinya, Ibu Ayna seperti biasa dengan rutinitas paginya bersama anak-anak. Setelah anak-anak masuk ke kelas masing-

masing, Ibu Ayna mengajak Mamat naik motor menuju ke rumah sakit. Di sana tanpa ragu Ibu Ayna mengambil antrean pendaftaran. Duduk mengantre bersama Mamat yang sedang tengak-tengok melihat suasana rumah sakit yang gaduh.

Beberapa menit kemudian penggilan antrean pun terdengar. Bergegas Ibu Ayna dan Mamat memasuki ruang periksa dokter. Ibu Ayna duduk di samping Mamat, yang mukanya setengah takut. Ibu Ayna menceritakan semuanya kepada dokter tersebut.

"Gimana, Bu?" tanya dokter yang duduk di depan Ibu Ayna.

"Bukan saya yang mau periksa, Dok, tapi murid saya," jawab Ibu Ayna.

"Kenapa bukan ibunya sendiri yang memeriksakannya, Bu?" tanya Dokder.

"Tidak Pak, karena ibunya sibuk bekerja," jawab Ibu Ayna sambil memandang Mamat.

"Oh ya, Bu, bagaimana keluhannya?" tanya dokter.

"Begini, Dok, saya curiga dengan anak ini, saya deteksi bahwa anak ini mempunyai anus yang tidak bisa menutup. Dan juga anak ini pendiam, bicaranya juga kurang. Saya takut Dok, jangan-jangan anak ini korban sodomi. Saya ingin mendeteksi apakah anak ini benar disodomi atau tidak," jawab Ibu Ayna dengan tegas.

"Oh begitu, coba Adek sini, naik ke sini," ajak dokter sambil menunjuk ke tempat tidur.

Mamat berjalan seakan takut, namun Ibu Ayna menuntun dengan sabar ke atas kasur.

"Ibu, ini harus diperiksa dengan *anoscopy*, tapi kalau anak-anak harus dibius! Tolong Sus, ambilkan suntikan," ujar dokter sambil mengambil alat.

Disuntikkannya obat bius pada Mamat, tak lama Mamat tertidur tidak sadarkan diri. Dokter memulai pemeriksaan, dibukalah celana Mamat, kemudian memasukkan alat tersebut ke dalam dubur Mamat. Ibu Myna hanya duduk tidak tega melihat Mamat yang terkapar sedang diperiksa.

Pemeriksaan selesai Ibu Ayna menggendong Mamat yang belum sadarkan diri karena bius.

Bu Ayna pun berjalan menuju kasir untuk membayar dan mengambil hasil pemeriksaan. Antrean pembayaran cukup panjang. Sesaat kemudian, dipanggillah nomor antrean yang dipegangnya. Ibu Ayna mengambil uang dari dompetnya, membayar dan mengambil hasil pemeriksaan.

Dengan jantung deg-degan, Ibu Ayna membuka amplop itu. Dibukanya kertas berwarna putih itu. Matanya mulai membaca dari atas dengan saksama. Tak lama kemudian, Bu Ayna mulai meneteskan air mata. Mulutnya terkunci sambil sesekali menatap Mamat yang masih tertidur. Hati Ibu Ayna hancur, sedih yang tidak dapat terbendung membaca hasil pemeriksaan. Mamat dinyatakan positif disodomi. Bu Ayna bagaikan tersambar petir setelah membaca hasil pemeriksaan itu. Lalu ia pun menggendong Mamat ke parkiran motor. Dalam perjalanan, Mamat pun mulai tersadar. Dalam perjalanan pulang ke sekolah, Ibu Ayna terus menangis tanpa henti.

Sesampainya di sekolah Ibu Ayna menyampaikan kabar buruk ini kepada semua guru.

***

Temanggung 2019.

Nana lahir di Temanggung, 7 November 1991. Nana tinggal di Dusun Gembolan RT 08, Rw 01, Desa Keblukan, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Seluruh pendidikannya ditempuh di Temanggung dan Magelang. Pendidikan yang sudah ditempuhnya, yaitu RA Nurul Huda Keblukan (lulus tahun 1997), MI Nurul Huda Keblukan (lulus Tahun 2003), SMP N 1 Kaloran (lulus tahun 2006), dan SMK Swadaya Temanggung (lulus tahun 2009). Selanjutnya, ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Muhammadiyah Magelang dengan mengambil Program Studi S-1 Pendidikan Anak Usia Dini (lulus tahun 2014). Mulai dari tahun 2009 sampai sekarang bermain bersama anak-anak di TK Mardi, Tegowanuh Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung.

Purwoko Hanggit Susilo

AIR MATA DI AKAD NIKAH RISYE

Tak terasa penantian lama itupun akhirnya akan segera terwujud. Impian Risye untuk menikah di umur 23 sebentar lagi akan menjadi kenyataan. Hari ini kurang dari 24 jam lagi akan menjadi hari yang paling istimewa dalam hidup Risye. Sudah sejak tiga bulan lalu Risye bersama calon suaminya mempersiapkan segala sesuatu demi terwujudnya satu acara yang sangat sakral dalam hidup mereka. Sudah dua hari Risye bersama calon suaminya keliling ke sana ke mari untuk mengecek satu demi satu dan ingin memastikan semua sudah siap menjelang hari H pernikahan mereka.

Begitu banyak perhatian dari keluarga besar untuk membantu Risye. Salah satu orang yang tak kenal lelah adalah Paklik Darmo. Beliau merupakan orang kepercayaan keluarga Risye untuk membantu mempersiapkan acara pernikahan Risye. Paklik Darmo merupakan adik satu-satunya ayah Risye. Tak jarang ketika mencari sesuatu yang berkaitan dengan persiapan pernikahannya Risye pergi bersama Paklik Darmo dan Bulik Nisa. Bulik Nisa juga sama baiknya seperti Paklik Darmo. Bulik Nisa merupakan istri dari Paklik Darmo. Nanti malam di rumah Risye akan diadakan pengajian dan doa bersama. Risye mengundang keluarga besar, teman-teman, dan juga tetangga-tetangganya di sekitar rumah.

Seperti biasa, hari ini Paklik Darmo dan Bulik Nisa datang ke rumah. Mereka membantu apa aja saja yang bisa mereka kerjakan. Ketika di ruang tamu, ada hal yang aneh terjadi. Saat itu Risye melihat Bulik Nisa sendirian menghadap ke dinding. Bulik Nisa terlihat seperti sedang menangis.

Seketika itu Risye menyapa Bulik Nisa, "Bulik ada apa?"

Bulik Nisa hanya tersenyum sambil menghapus air matanya dengan sengaja membelakangi Risye.

Lalu Bulik Nisa berkata, "Tidak apa-apa, Ris, Bulik hanya sedang tidak enak badan."

Risye hanya bisa memeluk Bulik Nisa dengan membisikkan kalimat, "Ya sudah, Bulik istirahat saja."

Bulik Nisa tidak menghiraukan saran Risye yang menyuruhnya beristirahat. Bulik Nisa justru pergi ke dapur membantu mereka yang sedang memasak. Kejadian itu membuat Risye bertanya-tanya dalam hati, apa yang sesungguhnya terjadi pada Bulik Nisa dan apa yang membuat Bulik Nisa sampai bersedih kemudian menangis? Perasaan Risye menjadi tidak enak ketika memikirkan hal yang baru saja terjadi. Ingin sekali Risye bercerita kepada orang tuanya. Tetapi kesempatan tak pernah ada karena di rumah sedang banyak orang, tentunya tidak enak jika sampai terdengar orang lain.

Sekitar pukul satu siang Risye mencari ayahnya untuk diajak makan siang. Dari ruang tamu, dapur, bahkan ke kamar tak dijumpainya ayahnya. Salah satu saudaranya memberi tahu Risye kalau ayahnya sedang berada di halaman belakang rumah bersama Paklik Darmo. Risye akhirnya menuju belakang rumah. Benar saja terlihat dari jauh ayahnya sedang berbicara serius dengan Paklik Darmo. Ketika Risye sampai di dekat mereka, mereka langsung bungkam. Seolah-olah tidak ingin apa yang mereka bicarakan diketahui Risye. Risye penasaran sekali dengan apa yang mereka bicarakan, mengapa harus sembunyi- sembunyi? Namun Risye hanya bertanya-tanya saja dalam hati. Entah kenapa dua peristiwa siang ini membuat perasaan Risye tidak enak. Dalam hati Risye hanya bisa berharap semua baik-baik saja dan acara pernikahannya besok berjalan dengan lancar.

Tak lama terdengar nada dering dari *handphone* Risye, ternyata calon suaminya menelepon.

"Halo,... *beb*!" suara Handoko, calon suami Risye dari ujung telepon.

"Ya, halo, Mas...," jawab Risye.

"Gimana Ris persiapan di rumah untuk acara nanti malam?" tanya Handoko.

"Alhamdulillah, Mas, persiapan sudah 90%, *insyaallah* sebentar lagi selesai, Mas." Jawab Risye mantap.

"Ya sudah kalau gitu. Ris, kamu jangan sampai kecapekan ya! Besok hari pernikahan kita sudah di depan mata." Nasihat Handoko kepada pujaan hatinya.

"Iya Mas. Mas, kenapa ya kok perasaanku gak enak ya?" Risye mencoba mencurahkan isi hatinya.

"Stop Risye, kamu jangan berpikir macam-macam ya! Semua akan baik-baik saja. Mungkin kamu kecapekan saja sehingga pikiran jadi ke mana-mana." Penuh sabar Handoko melipur Risye yang mulai gundah gulana.

"Iya Mas, makasih semoga semuanya lancar ya," jawab Risye dengan mesra.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Pengajian dan doa bersama di rumah Risye pun sudah dimulai. Banyak tamu yang datang, dari teman-teman hingga para tetangga di sekitar rumah Risye. Ketika pengajian berlangsung Risye duduk ditemani ibunya dan Bulik Nisa. Ketika doa dipanjatkan, Risye melihat ke wajah Bulik Nisa. Seolah mengulang peristiwa tadi siang, Risye melihat Bulik Nisa menangis. Kali ini Risye tidak berpikir apapun, dia hanya berpikit positif berharap acara pernikahannya besok berjalan lancar. Acara pengajian pada malam itupun selesai. Setelah menyalami tamu yang berpamitan, Risye duduk di ruang tamu dengan memegang *handphone*-nya. Tidak lama kemudian ibunya berbisik mengajak Risye ke kamar. Ada hal penting yang harus mereka bicarakan. Sesampainya di kamar ternyata sudah menunggu ayah Risye, Paklik Darmo, dan Bulik Nisa. Risye pun masih melempar senyum dan sempat bercanda kepada mereka bertiga.

"Begini Ris, kita berempat berkumpul di sini ingin membicarakan sesuatu yang sangat penting," kata ayah Risye.

"Iya…Yah. Manggao sampaikan saja apa yang ingin dibicarakan," balas Risye.

"Ris, di dalam agama kita jika seorang wanita ingin menikah, tentunya ayahlah yang berkewajiban menjadi wali nikahnya. Apa kamu paham itu, Ris?" kata Ayah Risye.

"Iya Ayah, Risye sudah paham masalah itu. Itu artinya besok Ayah kan yang akan menjadi wali nikahnya?" lanjut Risye.

''Bukan Ris, tapi Paklik Darmo lah yang akan menjadi wali nikah kamu," ucap Ayah Risye.

"Maksud Ayah bagaimana?" tanya Risye dengan kaget.

"Jadi begini Ris, 21 tahun yang lalu ketika kamu berumur 2 tahun, Paklik Darmo jarang berada di rumah karena harus berlayar untuk mencari nafkah, pulang hanya setahun sekali. Bulik Nisa sedang mengidap kanker dan harus dirawat di rumah sakit dalam waktu yang sangat lama. Bulik Nisa bebas dari perawatan dan dinyatakan sembuh ketika kamu sudah berumur 8 tahun," jawab ayah dengan suara agak berat.

"Iya Ayah, bulik juga pernah cerita padaku tentang masa lalu dan penyakitnya. *Alhamdulillah* bulik bisa sembuh dan diberi umur panjang sampai sekarang sehingga bisa melihat dan membantu pernikahan Risye. Begitu kan, Bulik? Paklik juga walau pekerjaannya berat dan menantang maut, *alhamdulillah* diberi keselamatan sehingga bisa kembali berkumpul bersama bulik," tukas Risye meski ayah belum selesai bercerita.

Dasar Risye memang anak yang riang dan ramah, sifat *nyedulurnya* seperti orang yang sudah tua saja. Kepada orang tua dan saudara-saudara dari pihak ayah maupun ibunya sangat akrab. Banyak dari saudara-saudaranya yang menganggap Risye seperti anak sendiri. Kalau yang lebih muda juga merasakan bahwa Risye seperti kakak kandungnya. Persaudaraan erat yang dibangun turun temurun semakin kuat semenjak Risye beranjak dewasa.

Ayah Risye sampai tidak mampu lagi melanjutkan cerita mendengar kata-kata Risye tadi disela-sela ia bercerita. Tetapi kenyataan ini harus segera diceritakan kepadanya apapun yang terjadi.

"Risye…Ayah lanjutkan ceritanya ya! Kamu kan tadi tanya, kenapa Paklik Darmo yang menjadi wali nikahmu?" kata ayah Risye menghentikan tawa lirih Risye.

"Owh…iya Ayah, maaf Risye kurang fokus." Jawab Risye seolah diingatkan akan pertanyaannya sendiri.

"Paklik Darmo inilah yang berhak menjadi wali nikahmu..." kata ayah sambil menitikkan air mata dan tak mampu lagi melanjutkan cerita.

"*What*? Aku nggak ngerti maksud ayah." Jawab Risye penuh tanda tanya.

"Ris, Akulah bapak kandungmu..." timpal Paklik Darmo tanpa panjang lebar.

Bagaikan petir yang menyapa ujung telinga Risye ketika tiba-tiba Paklik Darmo berkata seperti itu. Apalagi anggukan Bulik Nisa menguatkan pengakuan ayah dan Paklik Darmo. Semakin bingung Risye mendengar penjelasan mereka. Tak seperti biasanya, ayah dan Paklik Darmo *ngambang* dan rancu penjelasannya seperti ini.

Mendengar penjelasan dari pakdenya, orang yang selama ini sudah dianggap ayah kandung, Risye hanya bisa menangis dan terus menangis. Begitu pula dengan pakde, bude dan orang tua Risye juga tak bisa menahan tangis. Mereka berempat pun pada akhirnya meminta maaf pada Risye sampai bisa terjadi seperti ini. Risye bisa memaafkan dan menyadari semua ini sudah jalan yang diatur yang Sang Pencipta.

"Mohon izinkan Risye untuk menyendiri dulu di kamar," pinta Risye sambil menangis.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Risye masih juga belum bisa memejamkan mata. Di dalam kamar Risye masih terus menangis dan seolah tak percaya apa yang baru saja dialaminya. Terjawab sudah apa yang menjadi kegelisahan sejak tadi siang. Terjawab pula kenapa ibu (Bulik Nisa) menangis di ruang tamu dan hal-hal aneh lainnya.

Pagi pun tiba, semua tamu sudah berdatangan, begitu pula dengan penghulu. Akad nikah Risye segera akan dimulai. Detak jantung Risye semakin tak menentu, berdebar sangat kencang. Dalam hatinya pula sangat terasa gemuruh yang sangat dahsyat.

"Saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan putriku Risye Binti Sudarmo..." kalimat itu keluar dari mulut ayah kandung Risye.

"Saya terima nikah dan kawinnya Risye Binti Sudarmo...," ucap laki-laki yang kini sah menjadi suami Risye.

Mendengar dua kalimat penuh makna itu Risye tersenyum lebar. Dia pun tak berhenti meneteskan air mata. Sulit dibayangkan memang seperti apa yang Risye rasakan saat ini. Hanya dua hal yang

tak akan pernah dilupakannya. Pertama, dia sangat bahagia karena hari ini telah resmi menjadi seorang istri. Dan yang kedua dia sekarang tahu siapa sesungguhkan orang tua kandungnya.

"Kepada Pakde dan Bude, Risye akan tetap menyayangi kalian seperti orang tua Risye sendiri. Risye mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikannya selama 22 tahun membesarkan Risye," ucap Risye sambil mengusap air matanya yang masih saja mengalir.

"Dan kepada Ayah dan Ibu, Risye sangat menyayangi kalian. Izinkan di sisa umur Risye, Risye ingin berbakti dan membahagiakan kalian. Maafkan Risye, Risye belum sempat berbakti kepada Ayah dan Ibu. Tapi Risye sudah harus pergi tinggal bersama suami." Lanjut Risye sambil memeluk orang tua kandungnya itu.

Sungguh berat sekali beban yang harus dipikul oleh Risye. Di saat ia ingin mengabdi kepada orang tua kandungnya, justru ia harus mengikuti suaminya tinggal di tempat yang lain. Apalagi jika mengingat jasa pakde dan bude yang telah membesarkannya dengan sabar, tulus, dan penuh pengorbanan. Siapa yang harus aku dahulukan? Kenapa pula mereka baru sekarang mengabarkan?

Andai lima tahun yang lalu aku sudah tahu... mungkin tak seberat ini aku mengikuti ke mana suami membawaku pergi. Setidaknya, meski sebentar aku sudah berbakti kepada Bapak dan Ibu kandungku dahulu. Namun, jika memang ini kehendak-Mu menguak tabir selama ini, aku hanya bisa pasrah terhadap ketentuan-Mu. Terima kasih Pakde dan Bude, jasamu tak terhitung dalam hidupku.

***

Purwoko Hanggit Susilo merupakan nama lengkap dari pria yang lahir 34 tahun lalu, tepatnya tanggal 20 Maret 1986 di Magelang, Jawa Tengah. Selain *travelling*, menulis adalah salah satu hobi pria yang merupakan alumnus Universitas Negeri Yogyakarta ini. Buku yang pernah ditulis, yaitu *Dunia dan Setelahnya*, berisi kumpulan 40 judul puisi. Selanjutnya, penulis ingin terus menciptakaan karya-karya lain yang semoga dapat bermanfaat dan menginspirasi siapa pun.

Ratna Herawati

KEGALAUAN BUNDA

"Ayah, aku ini harus bagaimana? Aku mendapatkan panggilan untuk PLPG. Tahun ini adalah tahun terakhir PLPG. Sementara aku baru tiga minggu melahirkan Gani. Aku menyetujui untuk ikut atau aku keberatan untuk mengikutinya?" tanyaku kepada suamiku.

"Berangkatlah, Tiara, karena ini kesempatanmu. Aku doakan kamu bisa melaluinya dengan baik," jawab suamiku.

"Tetapi bagaimana dengan Gani? Apa aku harus meninggalkannya di rumah dengan Ibu? Apa aku bisa tenang sementara anakku di rumah? Bagaimana dengan ASI-ku ini? Apa aku tidak kesakitan?" protesku kepada suamiku.

"Tenang, Sayang, jangan emosi. Kita mencoba bermusyawarah dengan Ibu. Barangkali Ibu bisa memberikan solusi yang terbaik," jawab suamiku.

Haruskah aku membawa malaikat kecilku? Sepintas hal itu terlintas dalam benakku. Aku mencoba menenangkan hatiku. Keputusan secepat kilat harus kulakukan. Aku harus membawa anakku demi setetes ASI.

Aku tidak mau menjadi ibu durhaka bagimu, Nak. Ucapku dalam hati.

"Ibu, bagaimana pendapat Ibu tentang masalahku ini, Bu?" tanyaku kepada Ibu.

"Tiara, aku akan menemanimu untuk menempuh PLPG di Semarang. ASI adalah asupan terbaik untuk Gani," jawab ibu.

"Terima kasih, Bu.." jawabku. "Aku akan memesan losmen yang ada di sekitar hotel, Bu, nanti kita tempati bersama," usulku kepada ibu.

Kutelepon losmen untuk memesan satu kamar yang akan kutempati selama dua belas hari. Kusiapkan semua kelengkapanku dan malaikat kecilku. Dalam ransel yang berbeda tentunya.

Pukul tiga dini hari, aku, Gani dan Ibuku berangkat diantar suamiku. Di perjalanan, Gani selalu rewel dan menangis. Aku mencoba menenangkannya. Tetapi Gani masih saja menangis.

Tenang anakku, Ibu selalu mendoakanmu menjadi anak yang salih. Bisikku kepada Gani, namun hanya kuucapkannya dalam hati.

Tak terasa perjalanan pun sampai. Aku sudah mulai tenang. Kuminta kunci kamar yang telah kupesan minggu lalu. Kubuka pintu kamar.

Kuucapkan, "Assalamualaikum..."

Pemilik losmen sangat ramah padaku. Disiapkannya handuk, sabun, secangkir kopi untukku dan ibuku.

"Ini Mbak, kopinya!" ucapnya sopan.

"Terima kasih, Bu..." jawabku sambil tersenyum dan mengangguk.

Alas tidur yang seadanya, cat putih yang sudah tidak putih lagi. Kamar yang berukuran 3x3 m. Kecil bagiku karena harus kutempati bersama ibu dan malaikat kecilku. Keringat dingin mengguyur tubuhku, detak jantungku berdebar kencang, denyut nadiku seakan berhenti ketika mendengar pertanyaan dari Ibu yang mengagetkanku.

"Tiara ranselnya cuma satu, di mana ranselmu?" tanya ibuku setelah mengambil ransel dari bagasi.

"Bagaimana Bu, ranselku cuma satu? Aku ini harus bagaimana? Pakaian ku? Apa aku bisa mengikuti PLPG sekarang? Ini PLPG terakhir, Bu!" teriakku panik.

"Tenang Tiara, kita coba cari keperluanmu di toko sekitar," ucap ibu menenangkan, sambil mencoba menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari-cari toko di sekitar losmen.

"Apa yang kamu butuhkan Tiara?" Ibu bertanya lagi kepadaku

"Aku membutuhkan kemeja putih, rok hitam, jilbab putih, dasi dan sepatu hitam," jawabku sambil menghapus tetesan air yang mengguyur pipiku.

"Tapi seingatku, sepatu hitamnya kutaruh di ranselnya Gani," ucapku parau.

"*La* coba kau cari, barangkali ada," pinta ibuku seperti tak sabar.

Aku mencoba mencari sepatuku di ransel anakku. Kubuka dan kuacak-acak ransel anakku, dan alkhirnya... kutemukan sepasang sepatu hitam. *Alhamdulillahi robbil'alamain*.

"Ini Bu, sepatuku," jawabku sambil menunjukkan sepasang sepatu yang baru ketemukan.

"Syukur ya, Nak, sepatumu ada di ransel anakmu. Ayo Nak, kita cari keperluanmu yang lain!" ajak ibukku sambil menepuk bahuku.

"Ya Bu, ayo!' jawabku sedikit gugup.

Setelah berjalan menelusuri jalan, akhirnya kutemukan sebuah toko kecil yang menjual pakaian. Kudekati dan kumasuki toko tersebut.

"Permisi, apa Ibu menjual kemeja putih? "tanyaku pada pemilik toko itu.

"Saya coba cari ya, Bu," jawab pemilik toko sambil memilih-milih dagangannya. "Iya Bu, ada... ".jawab si pemilik toko.

"Berapa harga kemeja ini, Bu?" tanyaku kembali.

"Rp75.000,00," jawab pemilik toko sambil memegang kemaja putih yang ada di tanganku.

"Apa ada bawahan hitamnya?" tanyaku lebih lanjut.

"Tidak ada Bu, silakan cari di toko yang lain," jawab si pemilik toko.

"Oh ya sudah. Ini uangnya Bu, terima kasih," ucapku kepada pemilik toko.

Kami menelusuri jalan sepanjang losmen, kutemukan toko kecil yang ada di ujung jalan.

"Permisi apa ada bawahan hitam, dasi, dan jilbab putih?" pertanyaanku kepada pemilik toko.

"Adanya bawahan hitam dan jilbab putih." Jawab si pemilik toko.

"Ya Bu, saya ambil. Berapa harga semuanya?" tanyaku kembali.

"Harga semuanya Rp100.000,00," jawab si pemilik toko.

"Ini uangnya, terima kasih," ucapku kepada si pemilik toko.

Aku semakin panik karena toko yang kulewati tak ada satu pun yang menjual dasi. Aku mencoba tenang karena aku sudah berpakaian lengkap, dan dasi yang ditutupi jilbab tak akan kelihatan.

Pembukaan pelatihan dimulai, aku dengan santai mengikuti acara demi acara. Sampailah penentuan kelas. Aku mendapatkan kelas E. Di kelas kami saling berkenalan. Hatiku merasa kecil, karena semua temanku berlatar belakang dari universitas favorit. Sepuluh temanku adalah lulusan pascasarjana, karena mendapat beasiswa dari kemdikbud dan nilai UKG diatas 80. Aku hanyalah lulusan S-1 Universitas Terbuka.

Sepulang pendidikan aku menceritakan kejadian semuanya kepada ibuku. Beruntunglah ibuku selalu menyemangatiku.

"Di sini semua belajar, tidak usah minder. Tetap semangat." Itulah pesan ibuku yang selalu kuingat. Tugas-tugas kulalui dengan baik, berusaha untuk menyelesaikan di dalam kelas agar tidak mendapatkan PR.

Tiba-tiba telepon berbunyi

Kring...Kring...kring....

Kuangkat telepon dari ibuku, "Tiara, kita harus pindah kamar di lantai 2," ucap Ibuku di ujung telepon.

"Sebentar Bu, aku pulang," jawabku.

Dengan langkah yang tergopoh-gopoh aku segera ke losmen.

"Bagaimana ini, Bu, saya membawa bayi kecil. Saya mohon, jangan suruh kami pindah kamar, Bu!" ucapku mengiba kepada pemilik losmen.

"Maaf, Mbak, ada ibu-ibu yang tidak mau menempati lantai di atas, sehingga Mbak Tiara harus pindah ke lantai 2," jawab pemilik losmen

"Apa Ibu tidak punya perasaaan, betapa repotnya harus pindah ke lantai 2 dengan membawa bayi kecil? Apa ibu tidak pernah mempunyai anak, sehingga ibu tidak punya belas kasihan?" protesku dengan nada marah.

"Maaf, Mbak, memang kami sudah memesan kamar ini jauh hari sebelum Mbak Tiara memesannya," kata Ibu yang menempati kamarku.

"Kumohon, Bu, aku besok pagi menempuh ujian tulis PLPG, Bu," pintaku setengah memaksa.

"Sekali lagi aku minta maaf, Mbak. Aku tidak dapat mengabulkan permohonanmu," jawab ibu yang menempati kamarku.

Dengan hati yang sakit, aku, Ibu dan Gani terpaksa pindah. Kuajak mereka ke kamar lantai 2. Betapa repotnya harus memindah pelengkapan bayi dan pelengkapanku. Kucoba menerima dengan ikhlas. Di kamar 3 X 2 meter dengan lampu e*mergency* kucoba membuka buku untuk persiapan ujian PLPG besok pagi. Kurang nyamannya di kamar tersebut membuat malaikat kecilku menangis terus. Aku mencoba menenangkannya, tetapi aku tak kuasa menghentikan tangisan anakku. Dan semalaman penuh, aku tidak bisa tidur karena malaikat kecilku selalu membangunkanku.

Dengan hati tenang dan meminta doa ibuku, aku beranjak pergi. Di tempat ujian yang sunyi, aku mencoba mengerjakan soal tersebut. Karena tadi malam aku tidak bisa tidur, dan hanya mengisi otakku dengan bekal seadanya, aku pun menghadapi kesulitan. Namun aku mencoba mengerjakan sebisanya.

Keesokan harinya saat pengumuman hasil ujian, aku merasa khawatir dengan hasil ujianku. Teman-teman sudah menjelaskan ada 1 peserta yang tidak lulus. Hatiku mulai gundah. *Apakah ini namaku?* Dalam hati kecilku aku mencoba tenang. Detik-detik pengumuman, aku mencoba mengerjakan tugas yang lain, agar tidak kelihatan panik.

Hasil tes pun diumumkan. Aku melihat namaku ada di dalam lampiran tersebut. Tiara tidak lulus. Seperti ada petir yang menyambar dalam jantungku. Tak ada hujan tetapi ada badai. Tak kuasa air mataku bercucuran. Teman-temanku mencoba menenangkanku. Tetapi malah membuat hatiku sesak, air mata tak terbendung lagi. Bagai ada hujan dan badai dalam hatiku. Kucoba menenangkan diri.

Aku berjalan dengan tergopoh-gopoh. Air mata yang selalu menetes, kusapu dengan tisu. Aku menceritakan kegagalanku kepada Ibuku.

"Ujianku tidak lulus, Bu..." ucapku sambil terisak pilu.

"Tenang Tiara, katanya masih ada ujian *remidi*. Besok pasti kamu akan lulus. Ibu akan mendoakan kamu, supaya kamu diberi kemudahan dalam mengerjakan soal dan mendapatkan nilai yang me-

muaskan. Anggap saja kegagalanmu kali ini sebagai ujian agar kamu lebih bersabar," ucap Ibu mencoba menasihati.

Dengan rasa malu, aku mengerjakan ujian *remidi*. Aku mencoba mengerjakan dengan baik. Alhamdulillah hasilnya langsung dapat diketahui. Nilaiku memuaskan, aku mendapatkan selamat dari teman-temanku.

"Selamat ya, Tiara, kamu lulus ujian *remidi*. Akhirnya kamu dapat mengikuti Ujian Tulis Nasional," ucap Putri sambil memelukku.

"Terima kasih, Putri, aku akan berusaha lebih keras lagi dalam mempersiapkan Ujian Tulis Nasional. Doakan aku Put, agar aku dapat lulus Ujian Tulis Nasional," jawabku kepada Putri.

Saat persiapan mengikuti ujian, aku berusaha belajar setiap malam. Aku selalu berdoa semoga nilai Ujian Tulis Nasional-ku mendapat nilai yang memuaskan.

Pukul 06.00 keluargaku tiba di losmen untuk persiapan menjemputku yang akan mengikuti ujian di UNNES. Aku merasa senang karena anakku yang sulung, suamiku, adik dan kakakku juga ikut. Saat perjalanan ke UNNES, melewati jalan tol, *E-Tol* suamiku ketinggalan. Aku merasa cemas karena pukul 10.00 WIB aku sudah harus mengikuti Ujian Tulis Nasional. Keberuntungan berpihak padaku, karena penjaga tol membolehkan kami membayar secara tunai. Di dalam mobil aku berusaha mengisi otakku dengan membaca buku. Akhirnya sampailah kami di UNNES.

Aku berpamitan kepada keluargaku, meminta doa restu. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan dan kelancaran untuk mengikuti Ujian Tulis Nasional. Pukul 10.00 WIB mulailah ujian, sebelumnya aku berdoa semoga diberikan kemudahan. Ujian pun selesai aku kerjakan. Aku pun segera menemui keluargaku. Tentang hasil Ujian Tulis Nasional, sudah aku pasrahkan semuanya pada Allah SWT.

Perjalanan pulang terasa menyenangkan karena sudah dua belas hari aku tidak pulang ke gubuk kecilku. Gani tertidur pulas. Aku pun merasa puas, karena telah bisa melewati PLPG meskipun banyak hambatan dan rintangan. Kudekap tubuh Gani erat-erat. Sampailah kami di rumah dalam keadaan selamat.

***

Ratna Herawati lahir di Jepara, Jawa Tengah, 5 Agustus 1985. Dilahirkan sebagai anak ketiga dari tiga bersudara. Mempunyai dua kakak dan satu adik laki-laki. Penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Terbuka Semarang. Tinggal di RT 02 RW 02 Tengguli, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara bersama suami dan dua anak tercinta yang bernama Anita Afidatun Maulidah dan Muhammad Zhariif. Anak pertama mengenyam pendidikan di SD Negeri 4 Bangsri dan anak kedua masih usia dua tahun. Penulis adalah guru di SD Negeri 4 Bangsri, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. Mulai mengajar dari April 2006 sampai sekarang. Menjadi PNS tahun 2010. Bercita-cita ingin mengabdikan diri pada pendidikan, menjadi guru yang terus belajar untuk bekal generasi penerus bangsa. Cerpen ini merupakan karya perdana penulis. Penulis bisa dihubungi pada akun facebook dan instagram dengan nama Ratna Herawati atau pos-el fatmaherawati57@gmail.com dan whatsapp 081325409898

Rizkiyanti

AMPLOP COKELAT

"Pak, susu buat si *Nang* mau habis, Gurunya Anjani kemarin juga bilang seragamnya harus sudah ganti," tutur istriku saat aku hendak berpamitan berangkat mengajar.

"Iya, Bu," kujawab singkat.

"Nanti sore aku juga ada arisan, jadi harus membayar uang bulanan air dan keamanan," tambahnya lagi.

"Iya," sambil merapikan jaket.

"Kok dijawab iya terus to pak? Bapak *mbok* ya mikir gimana caranya supaya hidup kita enggak *pas-pasan* seperti ini terus," imbuhnya lagi.

"Sudah, Bu. Bapak berangkat dulu. *Assalamua'alaikum,*" sambil menyodorkan tanganku supaya Damar bisa cium tangan.

"Ayo *Nduk*, kita berangkat," kugandeng tangan Anjani dan kunaikkan dia ke sepeda motor bagian depan.

Anjani masih 5 tahun, ia selalu minta naik motor di bagian depan. Sekarang dia sekolah di TK Islam Permata Bunda. Jarak rumah kami dari sekolahnya kurang lebih 500 meter. Setiap berangkat dia pasti akan bercerita dengan bersemangat. Apalagi hari ini adalah hari Rabu, di sekolahnya ada guru *dance* yang sangat energik, namanya *Miss* Hanna. Dan bisa kupastikan nanti sore dia akan menirukan gaya *Miss* Hanna, menyayikan lagu yang diajarkan di sekolah. Menghibur adik kesayangannya, Damar. Seperti minggu kemarin, dia menyanyikan lagu nama-nama nabi dengan gayanya yang centil dan lincah. Damar pun akan langsung menirukan Kakaknya. Di sekolahnya masih sepi. Seperti biasanya Anjani aku titipkan kepada penjaga sekolah. Anjani segera masuk ke kelas, lalu bermain disana.

Dari TK Islam Permata Bunda aku langsung menuju ke tempatku mengajar. Hari masih pagi tapi jalanan sudah ramai lalu lalang kendaraan. Matahari juga sudah menghangatkan jalanan Kota Semarang. Kulihat di seberang jalan Ibu penjual asongan sedang menyuapi anak gadisnya dengan sabar. Kembali kuingat lagi putri kecilku, Anjani. Keceriaan dan keriangannya selalu membuatku semangat untuk bekerja. Fisiknya terlihat lebih kecil dari teman-temannya. Saat ini dia sedang menjalani pengobatan karena sakit TBC. Setiap pagi istriku selalu memberinya puyer serbuk berwarna merah bata. Itu sudah kami jalani hampir dua bulan.

Saat *traffic light* merah, aku berhenti. Di telingaku masih terngiang ucapan istriku tadi pagi. *Prit....prit....prit...* suara peluit polisi membuyarkan lamunanku dan segera kulajukan sepeda motor.

Jam menunjukkan pukul 06.40 WIB ketika aku sampai di ruanganku. Beruntung sekali perjalanan dari Perumahan Ganesha ke tempatku bekerja tidak terlalu jauh.

"Selamat pagi Pak Ryan," sapa anak-anak kelas VII yang sudah menenteng buku. Kulihat beberapa anak sedang berlatih untuk mempersiapkan apel pagi.

"Selamat pagi," kujawab dengan senyum dan tak lupa mereka mencium tanganku.

Aku adalah guru Bimbingan Konseling di SMP tempatku mengajar. *Alhamdulillah*, sudah lima tahun aku menjadi guru kontrak di sini. Aku akan senang sekali jika ada murid yang konsultasi, tanpa aku harus memanggil mereka. Meski pun tidak sedikit juga yang segan dan cenderung takut jika berurusan denganku.

Seperti dua hari yang lalu, dengan terpaksa aku harus mengeluarkan surat peringatan kepada Nando. Dia ketahuan merokok di toilet sekolah. Bahkan ada satu kasus yang sampai saat ini masih belum kunjung selesai. Kiana seorang siswi kelas VIII yang terlibat pencemaran nama baik sekolah. Agaknya Kepala Sekolahku, Pak Maryono, setengah hati atau bisa dibilang ragu-ragu untuk mengambil keputusan memberikan *scorsing* kepada Kiana. Karena ayahnya orang ternama dan kaya raya. Sampai tibalah hari ini, aku dipanggil ke ruang Pak Maryono untuk membahas masalah tersebut.

Kuketuk perlahan pintu ruangan Pak Maryono, Ruangan berukuran 6 x 5m ini bersih, rapi, AC nya pun menambah sejuk ruangan. Di bagian timur terpampang foto beberapa mantan kepala sekolah sebelumnya. Di bagian utara disediakan meja ruang tamu. Di situlah pandanganku beradu dengan seorang pria berkumis tebal, berperawakan tegap dan rapi. Tampaknya pria ini sudah cukup lama berada disini, sebelum aku masuk ke ruangan. Senyumnya terlihat dipaksakan dan menjabat tanganku dengan mimik muka yang kurang bersahabat.

"Ada apa ya, Pak?" tanyaku kepada Pak Maryono.

"Silakan duduk dulu Pak Ryan, perkenalkan ini Pak Bagyo, ayahnya Kiana," jawab Pak Maryono dengan ramah. Pantas saja Pak Bagyo kurang bersahabat denganku, karena pasti beliau tidak suka dengan laporanku tentang Kiana kepada Pak Maryono.

"Langsung saja Pak Ryan. Begini Pak, maksud kedatangan saya ke sini untuk memberikan penjelasan terkait permasalahan Kiana. Saya juga punya penawaran menarik untuk Pak Ryan," ucapnya ketus sembari tersenyum kecut.

"Saya masih belum paham dengan yang Bapak sampaikan, mohon bisa diperjelas," ujarku agak kebingungan.

"Begini Pak, Kiana adalah anak tunggal di keluarga saya. Saya sering ke luar kota karena harus mengurus berbagai macam bisnis properti. Sedangkan ibunya sibuk dengan kegiatan di rumah sakit. Anda tahu bagaimana posisi saya di Kota Semarang ini. Tentunya Pak Ryan bisa membantu keluarga kami. Agar nama baik kami tidak tercoreng. Saya tidak mau bulan-bulanan media. Ini ada sedikit tanda terima kasih dari kami agar Pak Ryan bisa membantu," paparnya dengan menyodorkan sebuah amplop cokelat yang cukup tebal.

"*Ah,* apalagi ini?" rutukku dalam hati.

Kiana saat baru masuk kelas VII tak pernah bermasalah, bahkan dia termasuk siswi yang penurut dan patuh terhadap peraturan sekolah. Kejadian satu minggu yang lalu memang cukup mengagetkanku. Berawal dari laporan seorang teman Kiana satu kelas yang memperlihatkan sebuah video. Menurutku, isi video itu sangat tidak pantas dilakukan oleh remaja seusianya. Namun hal itu

dianggap lumrah di kalangan masyarakat, karena pengaruh tontonan di media yang sangat luar biasa.

Dalam video berdurasi sekitar tiga menit, Kiana mempertontonkan jogetan dengan membawa rokok di tangan sebelah kirinya. Seandainya Kiana melakukan semua itu saat ia tak mengenakan seragam sekolah, mungkin aku tidak akan begitu marah. Marah karena dia merokok saat masih mengenakan seragam sekolah, dan mengapa harus diunggah di grup kelasnya? Itulah yang membuatku menyarankan kepada Pak Maryono untuk memberikan *scorsing* kepada Kiana. Namun, agaknya Pak Maryono ragu-ragu.

Aku menduga Pak Maryono juga diberi amplop cokelat sama sepertiku. Pastinya untuk menyumpal mulutnya agar kasus Kiana tidak meluas kemana-mana. Apalagi sampai terendus media.

Pak Bagyo, ayah Kiana adalah seorang pengusaha properti yang sukses dan berpengaruh di Kota Semarang. Tender-tender dari instansi pemerintah maupun swasta sering ia menangkan. Tidak hanya itu, satu tahun belakang ini dia melebarkan sayap bisnisnya hingga ke Kendal, Batang, Pekalongan, dan Tegal. Namun hal yang sangat disayangkan adalah perhatian untuk bisnisnya telah menggeser perhatian untuk putri semata wayangnya.

Istri Pak Bagyo adalah seorang perawat di rumah sakit swasta di Kota Semarang. Ia juga terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Kiana mencari pelampiasan dengan mencari perhatian dari teman-teman komunitasnya. Tetapi, komunitas yang dipilihnya ternyata justru menghancurkan masa depannya.

"Mohon maaf, Pak Bagyo. Saya tidak bisa menerima ini," sambil kusodorkan kembali amplop cokelat yang dia berikan.

"Di sekolah kita ada peraturan yang harus dipatuhi oleh semua warga sekolah. Juga ada kode etik yang harus kami jaga. Tentunya kami tidak akan menyebarluaskan berita ini ke media. Kiana akan mendapat sanksi sesuai perbuatannya," kusampaikan dengan menahan emosiku.

"Kalau kurang nanti siang biar saya tambahkan lagi, Pak," ujarnya santai.

Seketika tangan kananku mengepal, tapi kutahan dan *beristighfa*r. Gigiku bergemeletuk, napasku seketika menjadi cepat. Segera kukuasai diri. Dengan kesal aku segera berdiri.

"Mohon maaf Pak Maryono, saya ada janji dengan orang tua siswa. Saya sudah ditunggu di ruangan BK." Aku berpamitan dengan Pak Maryono, yang sejak awal Pak Bagyo bicara, diam seribu bahasa.

Terima saja Yan, tidak usah sok alim!

Entah suara dari mana mengiang-ngiang di telingaku saat aku berjalan meninggalkan ruang Pak Maryono.

Lagian apa kamu tidak ingat ucapan istrimu tadi pagi?

Tidak! Tak akan kujual harga diriku sebagai guru dengan amplop murahan seperti itu.

"Allah tidak akan menguji hamba-Nya kecuali sesuai dengan kemampuannya. Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya," kuingat penggalan tausiyah Ustaz Hannan Attaki.

Kususuri koridor ruang guru menuju ruang BK dengan senyuman. Ya, akhirnya aku menang karena telah berhasil menguatkan hatiku.

Ting..ting... kulirik *smartphone*-ku. Kugeser dan kulihat notifikasi *whatsapp*.

"Mohon maaf Pak Ryan jika Bapak kurang berkenan dengan sikap saya. Tetapi jika permasalahan Kiana viral di media, pasti bisnis dan masa depan keluarga saya hancur"

Sudah bisa kutebak itu pasti wa dari Pak Bagyo. Kututup kembali, tanpa kubalas.

Ting..ting.. kulihat dua notifikasi baru.

"Honor penulisan artikel dari Majalah Fest sudah kami transfer melalui rekening Bapak" *whatsapp* pertama masuk dari Majalah Fest. Notifikasi kedua dari Bank.

Alhamdulillah, terima kasih Rob, ucapku penuh rasa syukur.

***

Rizkiyanti lahir di Pekalongan pada tanggal 5 Desember 1986. Setelah lulus dari IKIP PGRI Semarang pada tahun 2009 lalu mulai mengabdikan diri sebagai Guru di SDN Pedurungan Tengah 02 Semarang. Sangat *concern* terhadap karya-karya sastra, baik berupa puisi maupun cerpen. Cerpen di dalam antologi ini adalah debut pertamanya. Bertekad untuk terus menulis dalam rangka sumbangsihnya untuk memajukan literasi. Untuk mengenal lebih dekat, bisa dihubungi di *https://www.facebook.com/rizky.yanti.31*

Sabsriwinarti

RINDU YANG HAMPIR SIRNA

Siang itu, jam menunjukkan pukul 11.00. Dari kejauhan tampak gadis cantik berambut hitam, berkulit putih, turun dari mobil warna hitam yang dikendarai oleh seorang perempuan setengah baya yang juga sangat cantik. Gadis kecil dan juga perempuan paruh baya masuk ke dalam kantor sekolah dasar.

Turun dari mobil mereka menuju ke kantor, ruangan kepala sekolah.

"Assalamualaikum..," salam dari perempuan muda itu.

"Waalaikumsalam," dijawab oleh kepala sekolah dan juga beberapa guru yang berada di dalam kantor tersebut. Tidak seperti biasanya bapak dan ibu guru serta kepala sekolah menaruh tanya siapakah gerangan perempuan bersama seorang gadis kecil yang datang ke sekolah yang berada di pedesaan.

Tak lama kemudian ibu kepala sekolah mempersilakan keduanya untuk duduk di kursi yang berada di ruang tamu. Setelah sang tamu menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh ibu kepala sekolah, ternyata diketahui bahwa mereka adalah ibu dan anak.

"Apa maksud dan tujuan ibu datang ke sekolah kami ?" tanya ibu kepala sekolah

"Saya ingin mendaftarkan putri saya untuk bersekolah di SD ini, Bu," jawab perempuan itu.

Setelah mendaftarkan Rindu, mereka segera berpamitan dan pergi meninggalkan sekolah tersebut. Rindu adalah nama anak gadis cantik itu yang akan masuk ke kelas 5. Kemudian sang ibu mengajak anak putrinya pulang ke sebuah rumah. Di sana, sudah menunggu, seorang laki-laki berbadan besar dan berkulit hitam.

"Ma, ini rumah siapa? Dan siapa bapak yang bertubuh besar itu? Sepertinya Rindu pernah melihatnya dan mengapa kita pulang ke rumah ini?"

Rasanya banyak sekali pertanyaan yang ada di dalam pikiran anak gadis itu. Tetapi, belum semua pertanyaan sempat terucap, sang ibu sudah menjawab.

"Sayang, ini adalah Om Roby, dia adalah teman mama.., sekarang kita tinggal di rumah ini."

Karena takut Rindu mengatakan hal yang bisa membuat Robby marah, dengan cepat dia menarik tangan Rindu dan membawanya ke sebuah kamar yang berada di belakang rumah. Karena Rindu masih 9 tahun yang tidak memiliki cukup tenaga untuk melawan ibunya, akhirnya Rindu hanya pasrah mengikuti ajakan sang ibu yang setengah memaksa. Setelah mengantar Rindu ke kamar, ibu kembali menemui Roby.

"Ajari anakmu supaya menghormati aku," kata Roby.

"Iya, Mas, Rindu kan masih kecil jadi wajar kalau dia masih belum bisa menerima kehadiranmu karena dia masih mengharapkan bisa bersama dengan ayahnya."

Sudah seminggu, Rindu masuk sekolah yang baru dengan diantar-jemput oleh ibunya dan juga Om Roby.

***

Keesokan harinya datang dua orang laki-laki dengan wajah penuh harap ke sekolah tempat Rindu akan dipindahkan.

"Apakah ada anak baru yang pindah ke sekolah ini bernama Rindu, Bu?" tanya laki-laki itu kepada ibu kepala sekolah.

Pak Doni menceritakan maksud kedatangannya ke sekolah mencari putrinya yang bernama Rindu. Rindu sudah lama pergi dari rumah dibawa paksa oleh ibunya tanpa pamit ke sekolah. Pak Doni sudah mencari rindu di pelosok kota, tiap SD didatangi untuk mencari apakah Rindu pindah ke sekolah tersebut. Namun, dari sekian banyak sekolah yang didatangi, ia belum juga menemukan putri kesayangannya itu.Sebenarnya Pak Doni merasa lelah karena pencariannya tak kunjung membawa hasil. Namun, ketika Pak Doni lewat di depan SD Pelita, Pak Doni mencoba kembali masuk ke dalam dan menanyakan hal yang sama.

Terlihat putra yang menginjak remaja dengan tampang ganteng, gagah disampingnya namun hanya terdiam menemani sang ayah. Ternyata Rindu adalah korban dari pertengkaran ayah dan ibunya. Ibunya menaruh hati kepada pria lain dan memutuskan meninggalkan ayahnya dan membawa Rindu tanpa pamit.

Belum selesai cerita pak Doni, ibu kepala sekolah memberitahukan kepada Pak Doni bahwa seminggu yang lalu kedatangan siswa baru bernama Rindu.

"Apakah anak itu bernama Rindu, Bu..? Anaknya cantik, rambutnya hitam panjang?" pertanyaan Pak Doni terlontar dengan wajah bahagia dan menaruh harap bahwa perempuan itu adalah istri dan anaknya.

"Betul, Pak, nama anak tersebut adalah Rindu," jawab ibu kepala sekolah.

"Bu, tolong panggil Rindu dan ajak ke kantor!" pinta ibu kepala sekolah kepada salah satu guru yang berada di kantor.

"Baik, Bu. "

Tak lama setelah ibu guru menuju kelas Rindu, kemudian mengajak Rindu ke kantor menemui Pak Doni.

"Ayaah....." seru Rindu sambil berlari menuju Pak Doni, yang juga menunggu kedatangan Rindu.

"Sayang, apa kabar..?" tanya Pak Doni kepada Rindu.Tak ada kata terucap, hanya air mata yang menetes di wajah manis Rindu, begitu juga Pak Doni yang tak kuat menahan air matanya.

"Mas Rino.." panggil Rindu sambil memeluk laki-laki remaja di samping Pak Doni yang tak lain adalah kakak Rindu. Pak Doni adalah sosok ayah yang penyayang, khususnya kepada anak gadisnya yaitu Rindu. Sehingga Rindu sangat nyaman bersama ayahnya dan tidak ingin siapapun menggantikannya.

Ibu kepala sekolah dan ibu guru meninggalkan mereka bertiga di ruang tamu. Memberi kesempatan saling melepas rindu yang selama ini mereka pendam karena sudah hampir 2 bulan tidak bertemu. Mereka tampak bahagia. Masih sangat jelas dalam ingatan Rindu, 2 bulan yang lalu saat ayah dan ibunya bertengkar hebat. Di dalam kamar Rindu yang tidak jauh dari kamar orangtuanya, Malam

itu hujan lebat, seakan tahu isi hati Rindu yang juga ingin menangis melihat orangtuanya bertengkar tanpa tahu alasannya. Tampak sebuah mobil hitam menunggu di luar rumah dan ada seorang laki-laki dewasa yang menunggu di dalamnya. Tak lama kemudian ibunya keluar dari rumah membawa koper masuk ke dalam mobil tersebut. Rindu yang melihat ibunya keluar dari rumah, segera lari keluar kamar menuju ibunya yang sudah berada di dalam mobil.

"Ibu..ibu.. ibu mau kemana?" teriak Rindu memanggil ibunya yang seakan tidak mempedulikan panggilan Rindu sambil terisak tangis terus memanggil ibunya. Ayah yang mendengar teriakan Rindu segera keluar dan memeluk Rindu yang sedang menangis.

"Sayang, jangan menangis..kita doakan semoga ibumu bahagia dengan keputusannya" bujuk ayah agar Rindu segera menghentikan tangisnya.

Seolah tidak peduli akan panggilan Rindu, mobil tersebut segera pergi meninggalkan rumah dan menghilang di gelapnya malam yang diiringi hujan deras.

Ayah mengajak Rindu masuk ke dalam rumah dan menuju kamar Rindu sambil menggendong anak gadisnya itu. Kemudian membaringkan tubuh Rindu diatas kasur, menyelimutinya dan meminta Rindu untuk segera tidur dan tidak memikirkan ibunya yang sudah pergi bersama orang lain. Dengan sambil menangis terisak-isak. Rindu berusaha menghentikan tangisnya dan memejamkan mata. Namun bayangan ibunya yang masuk ke dalam mobil masih membayanginya. Ayah menemani Rindu sampai akhirnya tenang dan tertidur.

Keesokan harinya Rindu pergi ke sekolah seperti biasa diantar ayahnya. Rindu masuk ke dalam kelasnya dengan wajah kosong tanpa ekspresi.

Waktu menunjukkan pukul 09.00 dari pintu terdengar bu guru masuk dan memanggil Rindu.

"Rindu, kamu boleh membereskan bukumu..karena kamu sudah ditunggu ibumu di luar!" ucap Bu Lina. Bu Lina adalah wali kelas Rindu. Betapa senangnya Rindu mendengar ibunya sudah menunggu di luar. Tak lama setelah memasukkan semua bukunya ke dalam tas gendongnya, Rindu segera menyusul ibunya dan memeluknya.

"Nak, hari ini kita akan pergi kerumah nenek, kamu mau ikut ibu kan?" tanya ibunya.

"Mau Bu tapi kita bilang sama Ayah dulu ya?" jawab Rindu

"Iya, tadi ibu sudah dari rumah dan sudah bilang sama Ayah, nanti Ayah akan menyusul kita," jawab ibunya, namun dengan nada yang tidak meyakinkan.

"Baik, Bu."

Sebelum meninggalkan sekolah, Rindu terlebih dahulu berpamitan kepada ibu guru yang dari tadi berada di sampingnya. Karena yang menjemput Rindu adalah ibunya sendiri jadi ibu guru pun mengizinkan mereka pergi.

Rindu tidak menyangka, kalau ternyata ibunya tidak benar-benar mengajaknya ke rumah nenek di luar kota, tetapi malah mengajaknya ke rumah om Robi teman laki-laki ibu. Padahal Rindu masih mengenakan seragam sekolah.

Sejak saat itu ayahnya mencari keberadaan Rindu ke pelosok kota dan mencari ke sekolah-sekolah, dengan harapan Rindu dipindahkan ke sekolah tersebut. Tetapi pencarian tak kunjung menemukan hasil. Ketika ibunya mendengar bahwa ayahnya mengetahui keberadaan Rindu, ibunya segera memindahkan lagi ke sekolah yang lain dengan tujuan ingin menjauhkan dengan ayahnya.

"Assalamualaikum.." Terdengar suara salam dari luar kantor.

Terdengar suara perempuan memberikan salam. Ayah, kakak dan Rindu terkejut karena suara tersebut tidak asing di telinga mereka. Dan benar saja perempuan itu adalah ibu Rindu yang akan menjemputnya. Waktu menunjukkan pukul 12.00, ibunya juga terkejut karena tidak menyangka jika suaminya berada di kantor bersama kedua anaknya. Tangan lemas Rindu ditarik oleh ibunya dan spontan ayahnya juga mempertahankan putri kesayangannya.

"Rindu, ayo kita pulang !" teriak ibunya.

Namun Rindu bergeming karena tubuhnya tertahan oleh pelukan ayahnya.

"Bu, aku ingin tinggal bersama ayah, kakak dan juga ibu," kata Rindu dengan suara pelan sambil mengeluarkan air mata.

Beberapa saat terdengar adu mulut antara ayah dan ibunya. Dari dalam ruangan sebelah ibu kepala sekolah dan juga guru mencoba menengahi percekcokan itu.

"Bapak, ibu mari duduk dan diselesaikan dengan damai dan kepala dingin. Kasian anak-anak yang tidak tahu apa yang dirasakan orangtuanya," saran ibu kepala sekolah, mencoba menenangkan ketegangan yang terjadi.

Ibu kepala sekolah meminta bu guru untuk mengajak Rindu dan kakaknya keluar.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Rina kepada suaminya.

"Saya ingin bertemu dengan anakku, kenapa tidak boleh dan kenapa kamu membawa anakku pergi tanpa sepengetahuanku?" jawab Rudi.

"Apakah kamu tahu akibatnya jika kita memaksakan kehendak kepada anak kita?" Rudi berusaha memberikan pengarahan kepada Rina bahwa apa yang terjadi dengan orang tuanya jangan sampai anaknya menjadi korban.

Cuaca yang panas seakan-akan ikut membakar hati Rudi yang kala itu memandang wajah cantik Rina.

"Rin, jika memang kau sekarang sudah memiliki pilihan yang lain, biarlah saya akan menerima dengan lapang dada," lirih Rudi.

Wajah Rina kala itu semakin berat tak mampu menatap wajah Rudi suaminya yang sudah menemaninya selama 12 tahun. Waktu 12 tahun bukanlah waktu yang singkat. Kenangan mereka berumah tangga seakan tak ternilai dengan kehadiran seorang laki-laki yang baru 1 bulan dikenalnya, yang membuat Rina meninggalkan suaminya.

Sebenarnya 2 hari yang lalu, istri Robi menghampiri Rina. Memaki dan memarahinya karena sudah merebut suaminya. Istrinya Robi bahkan mengancam Rina, jika tidak segera meninggalkan Robi, maka ia akan menyakiti Rina. Rina begitu terpukul karena sebelumnya Robi tidak pernah bercerita kalau dia sudah memiliki istri. Rina menyesal sudah meninggalkan suami dan anaknya.

"Maafkan saya Mas... saya memang bersalah". Dengan suara lirih dan lembut Rina menggerakkan kedua bibir tipisnya.

Rudi memang dikenal sebagai sosok laki-laki yang penyabar, lemah lembut, dan tidak pernah sama sekali membentak bahkan main kasar kepada istrinya. Sangat tidak masuk akal kenapa Rina sampai tega mngkhianatinya. Itulah kehidupan, semua berjalan sesuai dengan skenario-Nya.

"Sudahlah, yang lalu biarlah berlalu," dengan lega Rudi mencoba mencairkan suasana yang sudah mulai dingin.

"Aku minta maaf.. aku yang salah, aku yang sudah membuat keluarga kita berantakan hanya karena seorang laki-laki yang baru hadir dalam kehidupanku. Dan ternyata laki-laki itu sudah mempunyai istri, Mas!" Rina mencoba memberikan penjelasan kepada Rudi.

Karena rasa cinta Rudi yang sangat besar, Rudi tidak menjadikan masalah. Dia meminta Rina kembali kepadanya, melanjutkan kehidupan bersama anak-anak mereka.

Wajah Rina kembali tersenyum. Senyum itulah yang membuat semua laki-laki menjadi tertarik kepadanya. Begitupun Rudi. Akhirnya Rudi dan Rina kembali meneruskan bahtera rumah tangga. Hidup bahagia bersama anak-anak mereka. Rindu tidak perlu merasakan kepahitan berpisah dengan kedua orangtuanya.

***

Sabsriwinarti lahir di kota Jepara, 10 Agustus 1985. Sejak kecil suka membaca buku khususnya buku cerita. Ia juga senang mencari teman dengan menulis surat di majalah Bobo. Ketika masih di bangku sekolah menengah juga sering berkunjung ke perpustakaan daerah sebulan sekali. Pernah mengikuti beberapa pelatihan menulis dan akhirnya bisa menghasilkan beberapa artikel yang diterbitkan oleh koran Wawasan. Sekarang ingin menambah dengan menulis cerpen dan ingin membuat sebuah buku. Setelah dewasa menempuh pendidikan Guru SD dan sekarang berprofesi menjadi seorang guru SD. Berusaha memberikan yang terbaik kepada negeri dengan ikut membantu mencerdaskan

generasi bangsa adalah tekadnya. Salah satu caranya adalah dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi dil ingkungan sekolah. Membaca, belajar dan bermain akan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Salam Literasi.... wa: 085225636933. posel: wsabsri@yahoo.co.id

Sapto Budi Wibowo

PRIA MISTERIUS

Hujan mulai deras membasahi bumi, kuhentikan laju motorku untuk mengambil jas hujan yang ada di jok motor. Sementara beberapa petani mulai meninggalkan sawahnya untuk kembali ke rumah karena tak tahan hawa dingin ditambah angin yang berembus kencang. Kuhentikan motorku di bawah pohon yang agak rindang. Sambil mengenakan jas hujan kupandangi mereka yang pulang dari sawah. Sesekali mereka tersenyum padaku. Tiba-tiba terdengar suara lelaki dari arah belakangku.

"Mbak, awas mbak….!" Setelah kutoleh kebelakang ternyata ada seorang penggembala mengejar kebaunya yang lari tak terkendali.

Sontak aku naik motor dan melaju secepat mungkin agar selamat sampai di rumah. Beberapa saat berlalu kulihat kerbau itu berbelok ke arah sungai yang sekarang debit airnya mulai kecil.

Alhamdulillah…! Hampir saja! Gumanku dalam hati. Tak bisa kubayangkan, kerbau jantan sebesar itu jika menabarak tubuh yang kecil ini.

Masih dalam kondisi trauma, kupacu motorku agak kencang agar cepat tiba di rumah. Setelah melewati tikungan dekat gubuk, jalan sudah mulai halus. Seingatku jalan ini akan penuh kubangan saat musim hujan. Jika berangkat sekolah sepatu kulepas agar tidak berlumur lumpur. Setelah sampai sekolahan aku langsung menuju kamar mandi untuk cuci kaki dan memakai sepatuku.

Tiba-tiba…"ciiiiiitttt" suara ban bergesekan dengan aspal, karena aku mendadak berusaha menghentikan motorku. Sampai-sampai roda belakangku bergerak ke kanan tak terkendali. Kuhentikan motorku karena tiba tiba ada seseorang yang berlari dari tepi jalan. Mendadak berhenti di tengah jalan.

Motor berhenti, aku menghela napas dan mengelus dada. Hampir saja dua kejadian terjadi dalam waktu singkat. Pria itu juga berhenti dan menatapku. Rambutnya gimbal tak terurus, pakaian kelihatan bagus tapi kotor dan lusuh, bercelana pendek tanpa alas kaki, kulitnya putih namun kotor. Entah berapa hari dia tidak mandi. Perawakannya tinggi dan kurus. Kurasa dia bukan orang kampung ini. Dia terus menatapku tajam. Perasaan takut membuatku memacu motor, lalu segera meninggalkanya. Penasaran tingkat tinggi menyelimuti pikiranku selama pejalanan sampai rumah. *Siapakah gerangan..?*

Sampai di rumah sengaja tak kuceritakan semua kejadian tadi kepada ibu daripada kena omel. "Naik motor hati-hati! Anak gadis jangan suka pergi sendirian..! bla..bla..ba.." kiranya kalimat seperti itulah yang akan keluar jika kuceritakan.

Pagi yang cerah. Setelah membantu Ibu menyiapkan sarapan, tugas kedua segera menyusul.

"Lina, tolong kamu belanja ke pasar beli beras, sekalian jalan-jalan mumpung belum panas!" kata ibu sambil mencuci sayuran.

"Ya, Bu," kujawab singkat.

Pasar berada di ujung timur kampung kami. Pasar yang sederhana, tak selengkap pasar di kota. Hanya ada satu penjual beras yang kukenal di pasar itu. Beliau adalah Haji Bakri, saudagar terkemuka di kampung kami. Setelah sekian lama, perasaan sungkan untuk datang ke tempat Haji Bakri masih ada. Dengan membaca basmalah aku berangkat ke pasar. Langsung terbuka kenangan dengan Mas Bowo, putra bungsu Pak Haji. Dulu Mas Bowo dan aku satu sekolah. Mas Bowo kelas tiga dan aku kelas dua SMA Negeri di kota kami.

Mas Bowo orangnya baik, saat sekolah sering memberi tumpangan padaku karena aku naik sepeda. Setelah sampai jalan raya sepeda kutitipkan, kemudian naik angkot sampai ke sekolah.

"Daripada terlambat nunggu angkot, ayo Lin *bareng* aku!" suara Mas Bowo memecah lamunanku saat menunggu angkot. Belum kujawab karena masih ragu-ragu, sungkan dan banyak perasaan campur aduk di hati. Mas Bowo perawakannya gagah, kulitnya putih, ramah dan anak orang kaya. Tak heran di sekolah kabarnya banyak

siswi yang naksir. Tapi dia tidak sombong dan tetap ramah dengan siapa saja.

"Nanti terlambat lho…ini sudah pukul tujuh kurang sepuluh menit," dia mengulangi ajakannya.

"Baiklah, Mas..," daripada terlambat pikirku.

Itulah kali pertama aku naik motor bersama Mas Bowo. Biasa saja bagiku, tak ada perasaan apa-apa. Tapi tak kusangka, esok paginya Mas Bowo sudah nunggu aku di halte depan penitipan sepeda. Hari itu kami ke sekolah bersama lagi. Hari-hari berikutnya kami makin sering besama ke sekolah. Saat pulang dia juga menunggu di gerbang sekolah, kami bersama sampai penitipan sepeda. Setelah sampai penitipan sepeda kami berpisah, karena memang arah rumah kami beda. Aku naik sepeda ke rumah.

Kita sering ke sekolah bersama, meskipun tidak setiap hari. Banyak teman yang mengira kami berpacaran tapi tidak seperti itu sebenarnya. Kami hanya berteman biasa saja.

"Lagi nunggu aku ya? Ayo berangkat *bareng* aku!" suara yang kukenali tiba-tiba mengagetkanku saat menunggu angkot.

"Idih…GR…" jawabku. Akhirnya kitapun bersama lagi ke sekolah.

"Lin, bulan depan ujian. *Doain* aku ya!" pinta Mas Bowo sambil meliuk-liukkan kendaraan menghindari genangan air di jalan karena semalam hujan agak deras.

"Pastilah Mas, *kudoain* yang terbaik buat kamu."

Tak terasa hampir setahun kita sering jalan bersama. Semakin kencang berembus kabar bahwa kita pacaran. Baik di sekolah maupun di kampung sebagian besar orang mengira kita pacaran. Sebenarnya aku merasa nyaman dan bahagia saat bersama Mas Bowo, namun sampai saat ini dia tak pernah ngomong kalo suka sama aku.

Sampai juga kabar kami berpacaran ke keluarga Mas Bowo. Orang tua Mas Bowo menanggapi dengan biasa, tak ada perubahan sikap jika bertemu denganku. Yang jadi persoalan adalah Mbah Siti, dia sering mengatakan bahwa kami tidak selevel, derajat kita berbeda dan masih banyak lagi kata-kata yang disebar untuk menghalangi hubungan kami. Mbah Siti adalah mertua Haji Bakri dengan kata lain dia adalah nenek Mas Bowo.

Di pasar Mbah Siti mengumbar suara, di kampung pun setali tiga uang. Lama-lama Ibu merasa risih dengan omongan Mbah Siti.

"Lin, apa betul kamu pacaran dengan Bowo?" tanpa basa-basi Ibu langsung menginterogasi.

"Kami cuma berteman, Bu, percaya deh sama Lina." Kucoba meyakinkan Ibu.

"Kalo begitu kau kurangi bergaul dengan Bowo, Ibu gak tahan dengan omongan Mbah Siti," pinta Ibu.

"Ibu tak tahan mendengar omongan Mbah Siti, bicaranya sinis dan sangat meremehkan kita," tambah ibu.

"Iya, Bu," jawabku singkat.

Kasihan juga aku pada Ibu yang terus-menerus diolok-olok Mbah Siti meskipun tidak secara langsung. Sejak saat itu aku putuskan untuk menjauh dari Mas Bowo, dengan dalih agar tak mengganggu persiapan ujian. Aku sengaja menghindar jika bertemu dengannya. Setelah sekian lama tak pernah komunikasi, kudengar dia kuliah di jurusan kedokteran di kota.

Hari-hari berlalu sampai aku lulus sekolah. Karena faktor ekonomi aku tidak melanjutkan kuliah. Aku memilih untuk bekerja menjadi TKW di Korea. Setelah kontrak kerjaku selama tiga tahun selesai, aku pulang ke kampung untuk cuti. Tiga hari yang lalu aku baru tiba di rumah, rasanya masih capek dan ingin istirahat. Tapi rasa kangen dengan lingkungan membuatku mengabaikannya. Ditambah lagi ada tugas dari Ibu untuk belanja.

Suasana pasar sangat ramai karena memang musim panen. Aku berhenti sejenak setelah memarkir motor, menatap sekeliling melepas rindu. Segera kubergegas menuju kios Haji Bakri. Ternyata kiosnya semakin besar dan komplet isinya. Segera aku masuk untuk membeli beras. Tak kulihat keluarga Haji Bakri di situ, kios hanya dijaga oleh sekitar lima pramuniaga.

"Beras IR 64 10 kilo berapa, Mbak?" tanyaku pada salah satu pelayan.

"Tujuh puluh dua ribu, Mbak," jawab pelayan dengan ramah.

Setelah kubayar, kulihat pintu belakang kios terbuka dan seorang lelaki masuk kios mengambil minuman ringan dan bergegas

pergi. Para pelayan tak acuh dengan lelaki tersebut. Ternyata lelaki itu adalah seseorang yang hampir tertabrak motorku kemarin. Dengan perasaan tak menentu dan tanda tanya besar di kepala aku bergegas pulang.

"Asalamualaikum, ini berasnya, Bu," ucapku saat masuk rumah setelah pulang.

"Waalaikumsalam. Taruh saja di meja, Lin," jawab ibu.

"Bu, kenapa Mas Bowo jadi seperti itu sekarang?" tanyaku penasaran.

"Dia pernah jatuh dari kendaraan. Kepalanya gegar otak karena benturan. Dia jadi sering menyendiri, linglung kadang berjalan ke sana ke mari tanpa tujuan," Ibu berkata sambil menunduk.

Bagai disambar petir di siang bolong aku mendengar jawaban ibu. Ingin rasanya aku merawat dan menemani Bowo di saat keadaannya seperti itu. Saat itulah Bowo membutuhkan perhatian yang mungkin dapat mengembalikan senyum di bibirnya seperti masa lalu. Saat itu aku ingin segera berlari menemui Bowo.

Lina tak sabar ingin keluar rumah dan menemui Bowo, meski cuma memandang. Saat tekad itu makin kuat, tiba-tiba.. "Tok… tok… tok… assalamualaikum!" terdengar pintu depan diketuk dan suara laki-aki dari luar.

"Waalaikumsalam!" jawab Lina. Dia segera membuka pintu. Anang berdiri di depan pintu dan tersenyum.

"Silakan masuk, Mas, duduk dulu ..saya buatkan minuman." Lina bergegas membuat kopi untuk Anang.

Seketika itu Lina mengurungkan niatnya untuk menemui Bowo. Dia baru ingat bahwa hari ini Anang akan datang ke rumahnya. Anang adalah kenalan Lina saat bekerja di luar negeri. Dia di bagian administrasi dan Anang dibagian transportasi. Karena sering bertemu, mereka saling memberi perhatian.

Di saat hubungannya dengan Bowo tidak ada harapan, datanglah Anang memberi harapan baru bagi Lina. Meskipun dia belum bisa sepenuhnya melupakan Bowo. Dia hanya bisa berdoa. "Ya Allah, sembuhkan Mas Bowo." Doa yang dia panjatkan sebelum mengantar minuman kepada Anang di ruang tamu.

***

Sapto Budi Wibowo lahir di Grobogan, 22 April 1982. Menempuh pendidikan Dasar dan menengah di Purwodadi, Grobogan. Pendidikan yang telah ditempuhnya, yaitu SD Negeri Danyang 2 (lulus tahun 1994), SMP Negeri 1 Purwodadi (lulus tahun 1997), SMA Negeri 1 Purwodadi (lulus tahun 2000). Pernah mengenyam pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi D-2 pendidikan Profesi Pariwisata, lulus tahun 2002. Melanjutkan Pendidikan Tinggi di Universitas Terbuka dengan mengambil Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, lulus tahun 2010. Kemudian melanjutkan studi di Universitas Muhammadiyah Surakarta mengambil Program Studi S-2 Administrasi Pendidikan, lulus tahun 2019. Dari tahun 2009 sampai dengan saat ini mengajar di SD Negeri 5 Lebak, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan.

Siti Mustikah

MENGGAPAI ASA

Pagi itu aku bersiap untuk berangkat ke sekolah. Aku adalah seorang pelajar kelas IV di salah satu sekolah dasar di desaku.

"Tina...kalau pulang sekolah kamu *gak* boleh mampir-mampir lo ya. Ingat tugas rumahmu," kata ibu mengingatkanku.

"Baik, Bu. Assalamualaikum, Tina berangkat dulu," pamitku.

"Hati-hati di jalan ya, Nak," pesan ibu sambil tersenyum.

"Ya, Bu," jawabku sambil meraih dan mencium tangannya. Aku hanya pamit sama ibu, karena ayahku sudah pergi berangkat ke pasar hewan pukul 5 pagi tadi. Ayah seorang *blantik* di pasar hewan. Beliau selalu pergi pada pagi hari dan pulang saat sore menjelang.

Aku berangkat sekolah dengan berjalan kaki. Di jalan aku bertemu teman-teman sekolahku dan kami pun berangkat bersama-sama. Jarak antara rumah dan sekolahku cukup dekat. Karena hari Senin adalah giliran piketku, sesampai di sekolah aku langsung melaksanakan tugas piket bersama temanku yang lain.

Jam sekolah menunjukkan pukul 07.00 WIB ketika bel sekolah berbunyi, tanda pelajaran akan dimulai. Aku belajar dengan senang dan riang. Cita-citaku ingin menjadi seorang guru. Aku ingin mendidik anak-anak bangsa menjadi anak yang cerdas dan pandai. Anak yang kelak mau berjuang demi bangsa, negara, dan agamanya.

Saat jam istirahat tiba, aku dan teman-teman membeli makanan di warung Bu Rusti. Sesudah makan cemilan, kami bermain bersama. Aku dan teman-teman bermain *gobak sodor* dan ada pula yang bermain lompat tali. Dalam permainan ada perjanjian, siapa yang kalah harus menggendong yang menang. Aku sering digendong, karena sering menang dalam permainan.

Selesai istirahat kami semua belajar kembali. Tepat pukul 12.00 WIB, kami pulang ke rumah.

"*Assalamualaikum*...,"salamku sesampai di rumah.

"*Waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh*...," jawab ibu dari dalam rumah. Aku segera berganti pakaian kemudian makan siang. Selesai makan aku salat zuhur. Jam telah menunjukkan pukul 13.00 WIB saatnya aku melaksanakan tugasku menggembala kerbau milik orang tuaku. Ayah mempunyai kerbau 7 ekor.

Setiap hari kegiatan rumahku membantu orang tua menggembala kerbau dan mencarikan rumput.

"Tina, sudah waktunya kamu melaksanakan tugasmu," kata ibu mengingatkan.

"Iya, Bu. Tina berangkat ke sawah dulu ya," teriakku segera berjalan dengan sedikit berlari, karena ayahku sudah menungguku di sawah dengan kerbau-kerbaunya.

"Tina, ini minummu ketinggalan, Nak," teriak ibu memanggilku.

"Iya, Bu….. Maaf, lupa… . "

Aku pun berlari mengambil bekal minum yang dibawakan ibu.

"Terimakasih, Bu, " jawabku." Aku pun segera berlari menuju ke sawah tempat ayahku menggembala kerbau-kerbaunya. Aku harus segera sampai karena ayah akan mencari rumput.

"Nak, kenapa kok telat?" kata ayah kepadaku.

"Maaf, Yah. Tadi aku sudah berangkat, tapi balik ke rumah lagi karena bekal minumku ketinggalan, " jawabku pada ayah.

"Ooo ya sudah, Ayah pergi dulu ya," kata ayah sambil membawa keranjang rumput dan sabit.

Ibuku tidak pernah ke sawah karena adikku masih kecil, usia adikku baru 3,5 tahun. Aku dan teman-teman penggembala yang lain menggembalakan kerbau di sawah dekat desaku. Kami semua berempat, aku, Sabar, Hari, dan kakak sepupuku, Mas Ropingi. Hari-hariku kujalani dengan riang dan gembira. Aku sangat senang membantu orang tuaku. Selain kewajiban membantu orang tua, aku berpikir agar kerbau-kerbauku kelak bisa untuk membiayaiku sekolah.

Dari kejauhan terdengar jelas suara azan asar.

"Hai, teman-teman, sudah Asar.... . Ayo, kita salat dulu," teriakku kepada teman-teman.

"Aku salat dulu ya, nanti gantian. Aku yang jaga kerbaunya."

"Iya, beres jangan khawatir," jawab kakak sepupuku..

Kami melaksanakan salat di atas batu besar yang ada di sawah. Aku selalu membawa mukena dari rumah, supaya bisa melaksanakan salat Asar di sawah. Matahari tenggelam di ufuk barat, pertanda sore mulai menjelang. Kami menggiring kerbau-kerbau ke sungai untuk dimandikan. Kalau tidak mandi, maka malamnya kerbau-kerbau itu akan merasa gatal, dan tidak bisa tidur.

Setelah memandikan kerbau, kami pulang ke rumah masing-masing. Sampai di jembatan sebelah utara desa, tiba-tiba aku dikejutkan oleh suara yang datang dari arah belakang.

"Hai, Tina. Perempuan kok menggembala kerbau, apa nggak malu?"

Sontak aku menengok ke belakang, ternyata Hartono. teman sekelasku.

"Kenapa harus malu, kan tidak dosa dan ini pekerjaan halal. Daripada kamu hanya lontang lantung tanpa tujuan yang jelas," jawabku.

Hartono pun terdiam, lalu pergi.

Sesampainya di rumah aku mandi kemudian berangkat mengaji. Hari-hari aku lalui dengan rutinitas yang sama, yaitu belajar dan membantu orang tua. Namun, di sela-sela kesibukanku membantu orang tua, aku tetap diberikan kesempatan untuk bermain. Setiap Minggu pagi aku berangkat mencari rumput. Kira-kira pukul 10.00 WIB, aku sudah sampai di rumah. Kini giliran aku bermain dengan teman-teman.

Aku bermain bersama adikku. Dia kugendong di punggungku. Adikku sangat gembira. Kami bermain di rumah pak lurah, karena di sana ada banyak mainan. Banyak teman sekampungku yang bermain di situ. Aku sangat menikmati hari bermainku, karena tidak setiap hari Minggu aku bisa bermain. Kalau ayahku sedang mengerjakan sawah, maka hari Minggu aku tidak bisa bermain, karena harus membantu orang tua.

Hari telah berlalu, minggu berganti bulan dan bulan pun berganti tahun. Kini aku telah lulus dari sekolah dasar. Aku mendaftarkan sekolah di SMP Negeri Pabelan 01. Kuikuti tes masuk bersama teman-teman sekolahku. Alhamdulillah, aku diterima.

Aku sangat senang karena bisa masuk ke sekolah negeri yang menjadi unggulan di daerahku. Aku pulang dengan hati riang, dan memberitahukan kabar gembira ini kepada ayah dan ibu. Tapi betapa kecewanya aku ketika ayahku bilang.

"Ayah tak setuju kalau kamu sekolah di SMP umum. Ayah ingin kamu bersekolah di MTs. Di sekolah itu kamu akan mendapatkan tambahan ilmu agama".

"Tapi, Yah ……,"

"Tidak ada tapi-tapian! Pokoknya kamu harus sekolah di situ," bentak ayah dengan nada keras. Aku pun terdiam dan tertunduk. Bentakan ayah membuatku sedih. *Mengapa ayah tidak memperbolehkan aku belajar di sekolah umum bersama teman-temanku?*

Setelah kejadian kemarin, aku masih merasa bingung, karena ayah tidak akan menyekolahkan aku jika di sekolah umum. Padahal aku memilih sekolah negeri karena biayanya agak murah, sehingga tidak banyak biaya yang harus ayah ibu keluarkan. Tapi rupanya ayah lebih memilih sekolah yang banyak pendidikan agamanya. Aku masih berpikir, *Harus bagaimanakah aku? Mengikuti kemauan ayah, atau aku tidak sekolah?*

Setelah aku pikirkan dengan hati yang tenang, aku pun memutuskan untuk mengikuti kemauan ayah. Mungkin ayah ingin membekali aku dengan ilmu agama, agar aku menjadi anak yang salihah. Alangkah baiknya aku mengikuti kemauan ayah.

Malam itu sepulang aku dari mengaji, kulihat ayah dan ibu serta adikku duduk-duduk di ruang tamu. Aku mendekati ayah.

"Yah, Aku telah memutuskan untuk sekolah di MTs yang ayah pilihkan," kataku pada ayah.

Ayah kelihatan senang mendengar keputusanku.

"Kalau begitu, besok pagi datanglah ke sekolah itu untuk mendaftar, karena masih ada waktu dua hari," kata ibu.

Aku mengiyakan perkataan ibu. Kemudian aku pamit untuk tidur duluan, karena besok pagi aku harus bangun pagi-pagi untuk mendaftarkan sekolah di MTs.

Pagi pun tiba, aku menyiapkan berkas persyaratan untuk mendaftarkan sekolah di MTs.

Sepanjang perjalanan aku masih memikirkan tentang apa yang diinginkan ayahku. Mungkinkah ayah menginginkan aku agar jadi anak yang mengerti tentang agama, biar aku kelak bisa menjaga diriku dari hal-hal yang dilarang agama? Mungkin juga ayah ingin agar kelak aku menjadi seorang perempuan yang bisa menjaga diri dari hal-hal yang dilarang agama. Tapi....ya sudahlah, aku akan patuh pada keinginan orang tua, karena itu yang sebaiknya dilakukan seorang anak pada orang tuanya, selama itu tidak melanggar ajaran agama.

Dua hari kemudian aku menengok pengumuman ke MTs, dan aku pun diterima. Aku segera pulang memberi tahu orang tuaku, bahwa aku telah diterima di sekolah pilihan ayah. hampiri ibu dan kucium tangan beliau.

"Bu, aku diterima di sekolah yang ayah inginkan," kataku riang.

"*Alhamdulillah*, pasti ayahmu senang, Tina," jawab ibu.

Malam itu aku tidak bisa tidur karena terbayang besok akan sekolah di tempat yang baru dengan teman yang baru pula. Tidak terasa dari dalam kamarku terdengar suara ayam jago berkokok pertanda pagi telah datang. Mentari di ufuk timur mulai memperlihatkan keindahannya. Aku pun segera bangun, menuju kamar mandi untuk berwudu dan menunaikan salat subuh, tak lupa kubaca Al-Qur'an walau beberapa ayat saja.

Selesai salat, aku bergegas mandi, ganti baju, kemudian sarapan. Setelah berpamitan pada ayah dan ibu, aku berangkat pagi-pagi karena jarak antara sekolah dan rumah cukup jauh, kira-kira 12 km.

Di jalan aku bertemu teman-teman satu sekolah. Kami pun saling berkenalan dengan berjabat tangan. Sepanjang jalan menuju sekolah, kami bercanda ria hingga jarak yang begitu jauh tidak terasa.

Tepat pukul 06.45 bel sekolah berbunyi. Kami bersiap-siap untuk melaksanakan upacara bendera. Selesai upacara, kami masuk kelas masing-masing. Pak guru sekaligus wali kelas kami memperkenalkan diri.

"Anak-anak, kenalkan nama saya Rahmat. Bapak adalah guru sekaligus wali kelas kalian di kelas B ini."

Kami pun menyambut Pak Rahmat dengan gembira dan senang hati. Pak Rahmat orangnya humoris dan menyenangkan. Satu per

satu dari kami dipanggil namanya sesuai dengan nomor presensi. Kami disuruh memperkenalkan diri maju satu per satu. Karena hari pertama masuk sekolah, maka kegiatan belajar mengajar pun belum dimulai.

Tidak terasa tibalah waktu pulang sekolah. Kami pulang melewati jalan yang masih liar. Terkadang kami harus berjalan menyusuri pematang sawah. Terpaksa aku dan teman-teman melepaskan sepatu dan kami tenteng supaya tidak kotor. Sambil bercanda ria kami terus berjalan.

Suatu malam, saat aku sedang belajar, tiba-tiba aku dikejutkan suara ayah memanggilku dari ruang tamu.

"Tina... sini sebentar."

"Iya, Yah," jawabku.

"Duduklah, Nak. Begini Tina, ayah minta kamu keluar dari sekolah."

Aku tersentak kaget, bagai disambar petir. Aku sampai tidak bisa berkata-kata. Kupandangi ayah dan ibu secara bergantian.

Setelah diam sesaat, aku bertanya pada ayah.

"Ayah....kenapa aku harus keluar? Apa yang menjadi alasan Ayah sehingga menyuruh aku untuk tidak sekolah?"

"Sekarang ini kerbau kita sudah beranak lagi, semua ada 9 ekor. Setelah kamu melanjutkan sekolah, pulangmu sore, jadi ayah kerepotan," jawab ayah.

"Tidak, Ayah. Aku tidak mau keluar. Aku ingin sekolah sampai perguruan tinggi."

"Apa.....?" teriak ayah dengan nada keras.

"Pokoknya Ayah gak mau tau! Mulai besok kamu harus keluar, Tina! Ayah tidak akan membiayai sekolahmu," ancam ayah sambil pergi keluar rumah.

Aku menangis terisak-isak sambil kupandangi ibu. Ibu juga kelihatan bingung.

"Sudahlah, Tina. Mau bagaimana lagi. Ibu juga tidak bisa membantumu. Kamu turuti apa kata ayahmu. Alasan ayahmu masuk akal kok. Siapa lagi yang akan membantu ayahmu kalau bukan kamu.

Sudah malam, kamu tidur ya. Besok kamu bantu ayah menanam jagung dan kacang."

Aku berjalan ke kamar dengan mata sembab karena masih terisak-isak. Di dalam kamar aku tidak bisa tidur. Air mataku masih tetap mengalir, aku sedih sekali karena tidak boleh sekolah lagi. Kulihat jam dinding menunjukkan pukul 02.00, tetapi aku belum bisa tidur juga. Kupaksakan untuk tidur, karena besok aku harus bantu ayah ke sawah.

Pukul 03.40 aku terbangun, aku keluar dari kamar menuju tempat wudu dan melaksanakan salat tahajud. Aku memohon kepada Allah agar aku diberikan jalan untuk bisa sekolah lagi. Hanya Allahlah yang bisa menolongku.

"Ya Allah..... tolonglah hambamu ini ya, Allah.... . Luluhkan hati orang tuaku, supaya aku diizinkan untuk sekolah lagi."

Tak terasa air mataku membasahi pipiku. Aku menangis dalam doaku, memohon pertolongan Allah.

Lama aku berzikir, tak terasa azan subuh telah berkumandang, aku melanjutkan salat subuh. Habis subuh aku bantu ibu memasak. Pukul 06.30, aku, ayah, ibu, dan adikku pergi ke sawah untuk menanam jagung dan kacang. Aku ikhlas membantu orang tuaku, tapi aku sedih karena tidak boleh sekolah lagi.

Satu minggu telah berlalu, setelah keputusan ayah menyuruhku keluar dari sekolah. Aku masih tetap murung, harapanku untuk sekolah lagi masih membara. Pagi ini aku masih membantu ayah di sawah yang di sebelah timur jalan desa. Kira-kira pukul 11.00 ada orang memanggilku, "Tina....Tina...." aku dan ayah secara serentak menengok bareng ke arah suara tersebut. Aku terkejut, ternyata beliau guru matematikaku di MTs.

"Iya, maaf Pak Guru, Tina kira siapa," jawabku.

Aku dan ayah turun ke jalan dan langsung bersalaman dengan pak guru. Sambil kucium tangannya, aku pun memberi salam, "Assalamualaikum, Pak Guru."

"Waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh," jawab pak guru. Ayah pun menyalaminya.

Sebelum ayah membuka omongan, pak guru sudah terlebih dahulu berbicara kepada ayah.

"Maaf, Pak.... Kedatangan saya ke sini diutus kepala sekolah, supaya menanyakan kenapa Tina tidak masuk sekolah?" tanya pak guru kepada ayahku.

"Begini, Pak Guru. Tina tak kuperbolehkan sekolah supaya bisa membantu kami.

"Oh… begitu," pak guru berkata sambil manggut-manggut.

"Kalau boleh saya menyarankan supaya Tina sekolah lagi," kata pak guru pada ayah.

"Kami selaku guru Tina, sangat mengharapkan Tina bisa sekolah sampai selesai, agar kelak bisa tercapai apa yang dicita-citakannya. Mohon Bapak memikirkan lagi keputusan Bapak. Hanya itu, Pak, kedatangan saya ke sini. Saya mohon pamit. Saya beserta semua guru sangat mengharapkan Tina untuk sekolah lagi. Mohon maaf jika kedatangan saya ke sini mengganggu Bapak."

"Iya, Pak guru terima kasih atas perhatiannya kepada anak kami. Saya akan pertimbangkan kembali keputusan saya," jawab ayah.

Menjelang sore, kami pulang. Sepanjang perjalanan ke rumah aku dan ayah saling diam. Aku berkata dalam hati, *mudah-mudahan ayah mengiziinkan aku lagi untuk sekolah.* Sesampainya aku di rumah terus mandi dan salat zuhur, berdoa kepada Allah, dan mengucapkan syukur atas kedatangan guruku.

Siang pun berlalu berganti malam. Sepulang aku dari mengaji, ayah dan ibu memanggilku. Dalam hatiku bertanya-tanya, *ada apakah ayah memanggilku lagi?*

Aku duduk di samping ibu dan sambil kupangku adikku.

Ayah mulai bicara, "Tina .....setelah ayah pikir-pikir, benar apa kata pak gurumu tadi. Kamu harus sekolah lagi, supaya kamu bisa mewujudkan cita-cita kamu. Anak seusia kamu yang terpenting adalah mencari ilmu."

Terima kasih ayah, terimakasih ibu, karena telah mengizinkan aku untuk sekolah lagi. Aku akan lebih semangat membantu ayah dan ibu. Aku janji

akan berusaha pulang sekolah lebih cepat dari teman-teman. Aku sangat gembira sekali. Tak terasa air mata membasahi pipiku. Namun kali ini air mata kebahagiaan. Terima kasih ya Allah, Engkau telah mengabulkan doa-doaku.

Hari Senin telah tiba, kini saatnya aku berangkat sekolah lagi. Seperti biasa aku berangkat pagi-pagi dengan jalan kaki. Sesampainya di sekolah, teman-temanku menyalami aku, mengucapkan selamat atas kedatanganku untuk sekolah lagi.

Bel pulang pun telah berbunyi. Sesampainya di rumah aku langsung mengambil makanan dan segera pergi menggembala kerbau. Aku makan di sawah sambil menunggu kerbau-kerbauku makan rumput. Hari-hari aku jalani dengan gembira, walau aku harus pulang dengan tergesa-gesa untuk membantu orang tuaku. Bagiku yang terpenting aku masih tetap bisa sekolah.

"Terima kasih, ya Allah.....terima kasih atas nikmat yang Engkau berikan kepadaku." Tak henti-hentinya kuucap syukur kepada Allah yang telah memberikan kenikmatan dan karunia-Nya kepadaku. Semoga membawa berkah, Aamiin....

***

Tika lahir di Kota Lumpia (Semarang) pada tanggal 8 Maret 1970. Penulis yang tinggal di Desa Semowo, Pabelan, Kabupaten Semarang ini, sejak tahun 2008 berprofesi sebagai guru di SDN Terban. Setelah menamatkan kuliah D-2 di UNDARIS Ungaran pada tahun 2002, lalu melanjutkan kuliah S-1 di Universitas Terbuka. Memiliki hobi membaca cerita dongeng sejak di SD, dan juga novel saat sudah duduk di bangku sekolah lanjutan atas. Setelah mengetahui tentang pelatihan menulis fiksi di Balai Bahasa Jawa Tengah, menjadi tergerak hatinya untuk mulai belajar menulis fiksi

Slamet Ruliyanto

DOBOG

Ibu….

Ibu silakan menganggap aku seperti apa saja. Tapi bila boleh Ranti berharap, jangan katakan aku sebagai anak durhaka, ibu. Aku masih ingin bisa mencium telapak kakimu. Sebelum bulan Ramadhan berlalu.

Ranti menyapu butir - butir bening yang membasahi pipinya. Walau tak ada isakan. Namun irama denyut jantungnya tak beraturan. Menandakan bahwa tangisan yang kali ini terjadi, benar - benar sangat berarti dalam mempengaruhi emosi jiwanya. Sesekali ia memandangi sebuah photo seorang wanita yang sudah tua. Lalu mendekapnya cukup erat. Diiringi butiran -butiran segar air mata. Kembali mengalir dari kelopak matanya yang nanar sejak lepas sholat asar tadi.

"Ibuuu…," Ranti tiba-tiba saja tersungkur dalam sujud. Dan sedikit memekik. Menyebut ibu yang fotonya ada dalam pelukan. Suara isakannya terdengar cukup keras. Hingga sesenggrukan itu terdengar oleh buah hatinya yang bungsu.

"Bunda….Bunda mengapa menangis?" tanya si bungsu yang bernama Binaran.

"Binar..., Bunda tidak menangis, Nak," terang Ranti. Sedikit mengelak dan seirama itu dia menyekat air matanya dengan kain mukena yang masih dipakainya.

"Itu..., kenapa ada air di pipi Bunda?" tanya Binaran lagi. Polos dan lugas. Khas pertanyaan anak usia kanak - kanak.

Ranti tersenyum. Ia meraih tangan Binaran. Ditariknya perlahan penuh kasih sayang. Dan mendudukan di atas pangkuannya.

"Hari ini Binaran puasa, Nak?" tanya Ranti. Mencoba mengalihkan pembicaraan.

Dasarnya anak - anak. Dan senang bercerita. Serta memiliki kepribadian riang dan ceria. Mendapat pertanyaan seperti itu dari bundanya. Langsung saja mulutnya menari-nari dalam kata dan kalimat bergaya bahasa anak. Cas-cis-cusnya sungguh luar biasa buat anak seusianya. Ranti sebagai bundanya, terkadang merasa bangga dengan si buah hatinya. Sering mendapat laporan dari gurunya, bahwa Binaran adalah anak periang. Bahkan, kabar terbaru Binaran sempat menjadi juara lomba bercerita tingkat kecamatan dalam gebyar PAUD.

"Maafkan bunda ya, Binar sayang. Bunda kemarin tidak sempat menunggui Binar saat lomba. Bunda harus ke kantor," lanjut Ranti. Sambil mengusap-usap kepala anak perempuan ketiganya itu.

Binaran hanya manggut-manggut saja. Lama kelamaan nyaman dalam dekapan bundanya, Binaran tertidur. Pulas sekali. Ranti kemudian memindahkanya secara perlahan.

Senja menorehkan warna emasnya di ufuk barat. Cahaya menakjubkan itu semakin indah di kaki lazuardi dengan tampak siluet sekawanan burung Bangau yang melai terbang kembali ke sarang. Kedua tangan Ranti menari dalam asiknya kegiatan dapur. Memasak. Ya, Ranti sedang memasak. Sore itu tampak di sebuah penggorengan, tempe yang tengah asik berenang di panasnya minyak sayur. Sementara di lain tempat telah siap sayur tumis kacang. Bahkan sayur bayam tersedia pula di sebuah mangkuk. Walau tak seberapa banyak. Karena memang sayur bayam itu khusus untuk Binaran. Sajian yang sederhana. Namun bernilai gizi tinggi. Tercukupinya standar penyajian. Empat sehat lima kurang sempurna. Karena di sana tidak tersaji susu.

Setelah dirasa cukup. Ranti menatanya di lantai. Memang sudah menjadi kebiasaan keluarga mereka makan dengan cara melantai. Atau lazim disebut lesehan. Dengan beralaskan tikar yang masih orisinal. Terbuat dari tumbuhan batang padi.

"Tutttt." telpon seluler Ranti berdering. Ranti baru bisa memegangnya saat deringan ketiga hampir berakhir. Maklumlah kesibukannya sore itu begitu menyita waktu. Setelah menghidangkan masakan untuk berbuka. Ia segera membangunkan Binaran untuk

mandi. Kemudian mengantarkannya ke musala dekat rumahnya. Selama puasa, Binaran terbiasa berbuka puasa bersama teman - temannya di musala. Begitulah agenda harian Ranti di hampir setiap bulan Ramadan. Sebagaimana Ramadan tahun 1440 H saat ini.

"*Assalamu'alaikum...,* sayang." sapa lawan bicara Ranti dari seberang telepon. Mesra.

"*Wa'alaikumussalam...*,Mas. Tumben belum pulang, Mas? Ranti masak sayur kesukaan Mas loh...Tumis kacang. "terang Ranti setelah menjawab salam lawan bicaranya. Yang ternyata adalah suaminya.

"Hemmm. Makasih sayang. Tapi Mas minta maaf ya sayang... untuk hari ini Mas belum bisa berbuka puasa bersama di rumah. Ibu Panti Mas mengundang bukber bersama hari ini."

"Kok mendadak, Mas. Kan nggak biasanya begitu..." suara Ranti mulai meninggi. Cemberut tampak di wajah sederhananya yang jarang di *make up*.

"Tidak bisa begitu dong, Mas. Ranti sudah susah-susah *masakin* sayur dan lauk kesukaan Mas. Sudah dari tadi *nungguin* Mas pulang... Masak Mas malah mau berbuka sama anak - anak panti...," lanjut Ranti. Nyerocos. Agak kesal juga dia mendengar kabar dari suaminya yang tidak bisa buka puasa di rumah. Ranti menekan tombol *off* pada *HP*-nya. Dan percakapan itupun berakhir.

"Tringtingting... "

HP Ranti berbunyi lagi. Kali ini bukan sebuah telepon panggilan masuk. Namun dering pertanda WA masuk. Ranti tak menghiraukan hal itu. Dia malah membawa tubuhnya kesebuah kursi. Dan merebahkan badannya disana. Bersandar dengan malas. Sepertinya, semangatnya telah pudar. Bersama kabar ketidakpulangan suaminya.

"Tringtingting..."

Suara *HP* Ranti berbunyi lagi. Bersamaan dengan kumandang suara *adzan* yang terdengar dari pengeras suara musala. *Adzan* magrib. Pertanda waktunya berbuka. Ranti bergegas bangkit dari duduk malasnya. Menuju lantai dimana sudah tersaji makanan dan minuman disana. Hari ini Ranti berbuka sendiri di rumah. Buah hatinya si kembar, Baning dan Bening belum pulang juga, karena

memang hari ini mereka ada agenda berbuka di sekolahnya. SMP Negeri 5 Semarang. Tidak seberapa jauh sih dengan tempat tinggalnya sekarang. Masih dalam satu wilayah Kecamatan Candi Sari. Tetangga kelurahan saja.

Lepas salat tarawih, Ranti menyempatkan membeli telur ayam di warung sebelah musala. Untuk persediaan barang kali nanti suaminya ingin mengulang berbuka puasa di rumah.

"Tumben beli telur agak banyak, Dik Ranti," sapa pemilik warung. Membuka obrolan.

"Iya *Budhe*..., Mas Randi biasanya suka yang masih hangat. Sementara tempe goreng di rumah sudah habis dimakan Binaran dan teman-temannya. Sepulang dari musala mereka mampir ke rumah saya." jelas Ranti.

"Berapa *Budhe*...semuanya?" lanjut Ranti, bertanya.

"Semuanya..., jadi dua puluh tiga ribu lima ratus rupiah, Dik Ranti."

Ranti mengeluarkan uang sebesar dua puluh lima ribu rupiah. Setelah menerima uang kembalian, bergegas ia berlalu dari tempat itu.

Dalam perjalanan pulang, Ranti melihat Tante Resma. Sebenarnya Ranti mau berbalik arah. Mencoba menghindari wanita tersebut. Entah alasan apa Ranti ingin menghindar dari bertemu dan bertatap muka dengan Tante Resma. Namun nampaknya gerak-geriknya terbaca. Tante Resma dengan suara cukup keras memanggil Ranti. Sebelum tubuh Ranti membelok ke rumah Mbah Ginah. Hanya sebagai alasan supaya tidak bertemu dengan Tante Resma.

"Dik Ranti...sebentar !!!" sergah Tante Resma. Mencegah langkah Ranti.

"Iya Tante...ada yang bisa Ranti bantu?" respons Ranti. Ia berhenti dan senyum manis terlepas begitu saja. Menyembunyikan rasa gusar dan enggannya.

"Suamimu sudah pulangkah? Pasti belum ya...Tante tadi sore tahu Randi di makam orang tuanya. Dia bersama dua orang wanita. Yang satu perempuan agak tua. Yang satu sebayaan dengan Randi," jelas tante Resma. Ceplas-ceplos tanpa diminta.

"Iya Tante. Mas Randi memang belum pulang. Mas Randi bukber di panti dan menjadi imam salat tarawih disana."

"Bohong!!! Suamimu itu sekarang sudah pandai berdusta. Sebentar..." Tante Resma berhenti sejenak. Dia mengeluarkan telpon seluler dari dalam tas jinjingnya. Kemudian membukanya setelah menekan kode sandi.

"Ranti...coba lihat. Suamimu ikut kedua wanita tersebut. Dia naik sebuah mobil minibus. Motor Randi ditinggal di parkiran musala dekat makam," Tante Resma menunjukkan video di *HP*-nya kepada Ranti.

Ranti yang melihat tayangan video itu mencoba untuk tenang. Tidak terpengaruh oleh perkataan Tante Resma. Walau dia tahu, itu benar-benar Mas Randi, suaminya.

"Kan Tante sudah bilang sama kamu, Ran. Randi itu seniman kere. Dia menikahi kamu hanya karena..., sebenarnya ingin supaya lebih terhormat saja. Lebih bisa terangkat martabatnya. Terbukti bukan...sekar-" terhenti kata - kata Tante Resma.

"Sudah... sudah Tante. Cukup...ini jalan hidupku yang telah aku putuskan lima belas tahu lalu. Ranti harap..., Tante tidak turut campur dalam perahu rumah tangga Ranti bersama mas Randi.... "

"*Eee…* Ranti. Tante tidak ikut campur dalam urusan rumah tangga kamu! Tante hanya kasih tahu...bahwa suamimu Randi... sekarang sedang selingkuh dengan anak orang kaya! Tunggu yaaa, nanti Tante *share* ke *HP* kamu. Supaya kamu melek siapa Randi itu sebenarnya." cerocos tante Resma. Sambil bertolak pinggang. Bibirnya yang merah merona buah semangka terbalur lipstik, menambah ranum kata-katanya yang terdengar pedas di telinga Ranti.

"Cukup Tante...permisi. " Ranti berlalu begitu saja dari hadapan Tante Resma. Kelopak matanya menganak sungai air mata. Gejolak hatinya penuh dengan amarah. Dan terselip gemuruh cemburu yang coba ditahannya. Supaya tak meledak menjadi sebuah emosi jiwa. Yang meletup tak terkendali di tengah jalanan. Ranti mencoba menyanyikan syair lagu karya suaminya walau dibagian *reff*-nya saja.

"Cinta... itu masih ku rasa...
Indah...di dalam impian...

Kan ku...tulis sebuah puisi...
Untukmu...Ranti Puncak Wangi...”

Jam dinding malam itu berkabar melalui suara merdunya. Sebelas kali dia berbunyi mesra. Membangunkan Ranti yang tertidur di meja makan. Berbantal tangannya yang sebelah kanan. Matanya masih sayu. Dia menggeliat sesaat, untuk kemudian mengumpulkan sisa nyawa yang masih terbang bersama suaminya, Randi. Di alam mimpi. Tapi..., dunia nyatanya berkata lain. Randi, pasangan hidupnya. Sang mantan pacar sejak SMA. Selarut ini belum juga datang.

Ranti bangkit. Dia bawa langkahnya menuju almari warna biru. Dia meraih sebuah *HP* yang semenjak magrib tadi dibiarkan tergeletak. Ranti hanya menekan salah satu tut tombol *HP* tersebut. Layarnya menyala. Dan disana terdapat pemberitahuan, bahwa ada lima panggilan tidak terjawab. Dan enam pesan WA masuk. Rupanya dia masih enggan dengan barang berbentuk kotak persegi itu. Tipis. Kira-kira tebalnya hampir sama dengan jari kelingkingnya yang mungil. Terlihat, HP berwarna biru *silver* itu kembali dibiarkan tergeletak begitu saja.

Ranti berjalan menuju kamar tempat Binaran terlelap tidur. Di samping Binaran telah terbaring pula dua bidadari kembarnya. Baning dan Bening.

“Kapan Baning Bening pulang?” ungkapnya. Lirih. Khawatir membangunkan ketiga anak gadisnya.

“Ahhh ternyata nyenyak juga aku tidurnya. Sampai - sampai Baning Bening datang aku tak merasakan hadirnya. Mungkin... Baning dan Bening juga tidak mau mengganggu tidurku. Atau aku yang terlalu terlelap...? Sehingga ketika dibangunkan tak terasa.” lanjut Ranti dengan masih sedikit berguman. Sambil nyengir kuda sendiri. “Jangan...jangan...mas Randi... !?”

Kali ini langkah Ranti agak cepat. Setengah berlari ia bergegas menuju ruang lukis. Mencoba memburu keberadaan Randi. Suaminya. Apakah sudah pulang. Dan lanjut melukis di ruang garasi yang di sulap menjadi sanggar lukis.

Ranti menjatuhkan tubuhnya di depan pintu dalam ruang lukis. Matanya kembali nanar berair mata. Seperti waktu selepas asar tadi. Kali ini air matanya lebih deras. Ia menatap dalam dan tajam. Sebuah lukisan yang baru saja digoreskan. Karena sebelumnya, lukisan itu belum ada di ruang lukis itu. Bukan lukisan pemandangan. Bukan pula lukisan seorang tokoh. Hanya sebuah lukisan kata '*DOBOG*' dan retakan hati yang tercabik cakar kucing. Yaaa. Itu kaki kucing. Bukan kaki harimau. Jelas tampak beda.

Entah apa maknanya ? Hingga lukisan tulisan *Dobog* itu mampu mengiris - iris hati Ranti.

"Mas Randi...kali ini benar - benar marah. Ini semua karena Ibu...Mas Randi sampai berani selingkuh dengan wanita kaya. Hanya karena terus - terusan di katakan *dobog* dan seniman kere..." bicara Ranti dalam tangisannya.

"Pulang kerja, Ran? Kenapa matamu sembab begitu? Kamu pasti banyak nangis ya? Menangisi Randi.Ibu kan sudah bilang..., Randi bukanlah pria tepat buatmu."

Ranti hanya diam membisu. Sebenarnya, hari ini dia ingin curhat dengan ibunya. Tentang ucapan Tante Resma dan videonya. Tentang lukisan suaminya dengan kata *dobog*. Tentang kerinduan seorang anak. Dan tentang kata maaf. Tapi hal itu ditahannya. Ibu sudah tak marah dan mau membuka pintu saja, dia sudah merasa senang. Semenjak lima tahun terakhir, dia dan keluarganya tak berkunjung ke rumah ibunya. Bila Ranti datang berkunjung ke rumah bersama Randi, pasti dan bisa dipastikan akan selalu keluar kata-kata *dobog* dari mulut ibu yang ditujukan ke Randi. Itulah penyebab Randi akhirnya enggan datang ke rumah ibu mertuanya. Awalnya Ranti tidak paham akan arti kata *dobog.* Sampai pada satu kesempatan, dia memberanikan diri bertanya. Apakah *dobog* itu? Ibunya menjelaskan, *dobog* adalah sama halnya dengan goblok alias bodoh. Ibunya sengaja membiaskan kata agar tidak terekam oleh cucu - cucunya. Karena umpatan kepada seseorang tentulah kurang bijaksana.

Ranti masih terdiam membisu. Bahkan segelas air teh yang telah tersaji masih di biarkan turut membisu. Tak tersentuh.

"Sudah salat magrib, Ran? Kamu mau ke dalam apa hanya ingin duduk diluar saja, Ran?" sapa Ibunya. Memecah lamunan Ranti.

"Eeeh anu, Bu..." Ranti terkejut. Ia gugup mau ngomong apa. Dalam isi kepalanya masih teringat lukisan kata *dobog* dan video Randi yang disangka selingkuh oleh Tante Resti. Sementara, bila ia curhat pada ibunya tentang kata *dobog*, ibu pasti tahu...kalau tengah terjadi sesuatu dengan mas Rendi.

"Bener nih...teh buatan ibu tidak mau kamu minum. Keburu dingin loh...gak enak. " suara ibu Ranti lagi-lagi memecah diamnya diantara bayang-bayang kata *dobog*.

"Eeeh iya...Ranti minum, Bu," tangan Ranti meraih gelas. Dan segera menempelkannya ke bibir yang tak berlipstik itu. *Srupuuut.*

Ibu Ranti duduk berhadapan dengan Ranti. Wanita berumur kurang lebih enam puluh lima tahunan itu memandangi wajah Ranti. Anak semata wayangnya.

"Kamu diam saja, Ran. Pasti kamu merasa aneh… ibu mau bukakan pintu buatmu. Ibu berjanji. Bila kamu datang ke rumah ini tanpa Randi si *dobog* itu...," terhenti sesaat. Karena melihat gerakan Ranti yang spontan mendongak dari tunduknya. Ibu meralat cepat ucapannya...

"Ya...tanpa suamimu si pelukis musiman itu. Ibu berkenan membukakan pintu dan memaafkanmu, Ran." lanjutnya.

Ranti menatap wajah ibunya. Wajah yang telah di penuhi keriput di sana sini. Lalu dia angkat bicara.

"Ibu..., boleh Ranti bertanya?" kalimat Ranti terdengar lirih.

Orang tua di depannya itu melempar senyum. Kemudian mengangguk. Tanda mempersilakan Ranti untuk mengajukan pertanyaan.

"Kenapa Ibu tidak merestui cinta Ranti kepada mas Randi, Bu?" Ranti melanjutkan kalimatnya dengan sebuah pertanyaan.

"Randi bukanlah seorang lelaki yang tepat buat menjadi pendamping hidupmu."

"Tapi..., kami bahagia ibu. Kami jarang bertengkar. Jarang cekcok. Baning, Bening, dan Binaran bisa saling memahami dan bekerja sama. Belajar bersama. Terkadang kita juga bisa berlibur.

Walau tidak jauh - jauh. Ranti rasa keluarga kami harmonis...," sergah Ranti, menerangkan cukup panjang.

"Apakah hidup dengan mengontrak rumah hampir enam belas tahu berumah tangga itu bisa di sebut bahagia?!"

"Tolok ukur ibu apa sih..., dalam mengukur sebuah keberhasilan berumah tangga? Punya rumah..., mobil..., jabatan. Kaya raya atau bahkan...."

"Ranti...Ranti...duduklah. Pelankan suaranmu. Hari ini...,ibu sebenarnya seperti dirimu. Kita adalah ibarat seorang anak yang bertemu kembali ibunya. Dan aku, seorang ibu yang kembali bertemu dengan anaknya. Sekian tahun kamu lebih patuh mengindahkan kata-kata suamimu. Jarang mengunjungi ibu walau sendiri....Karena itu, Ibu tidak ingin beradu suara kali ini denganmu," lanjut Ibu Ranti. Kemudian diam dalam duduknya.

Ranti bangkit dari bersandarnya di kursi. Dia bergegas memburu ibunya. Lanjut bersimpuh di hadapan wanita tua itu. Bahkan terlihat, Ranti sempat menciumi kaki ibundanya beberapa kali. Hingga yang terakhir tampak lama sekali. Sampai-sampai, ibunya harus mengangkat kepalanya. Saat mendongakkan kepala, Ranti berkata lirih.

"Maafkan Ranti, Ibu. Tapi apa alasan...bahwa mas Randi bukan pria terbaik untuk menjadi suamiku, Bu...?"

"Ibu tidak pernah mengatakan Randi itu tidak baik. Justru secara perilaku dia baik dan sopan. Ibu hanya mengatakan dia *dobog* dan bukan lelaki yang tepat untuk menjadi pendampingmu."

"Bedakah itu, Bu?Atau memang karena Mas Randi miskin?"

"Jelas beda, Ran. Ketidak-baikan bisa diperbaiki. Kemiskinan bisa diubah dengan kita bekerja dan berkarya. Tapi ketidaktepatan memilih jodoh dalam berumah tangga..., jalannya hanya satu. Bercerai."

Bagaikan tersambar petir di tengah hari yang terik. Ranti hampir saja bangkit dan meninggalkan tempat itu. Bagaimanapun, saat ini surganya ada di telapak kaki suaminya. Namun hal itu diurungkannya. Kembali Ranti menangis. Sebagaimana waktu-waktu yang telah berlalu. Bedanya kali ini ia menangis di pangkuan ibunya. Bagaimana Ranti tidak menangis? Ternyata ibunya mengharapkan perceraian.

Ranti bangkit dari pangkuan ibunya. Atas permintaan ibunya, dia duduk di kursinya semula. Sementara ibunya melangkah masuk. Dan tak beberapa lama kembali dengan membawa amplop berwarna cokelat.

"Buka dan bacalah, Ran. Tapi usahakan kamu jangan menangis di depan rumah. Bila ingin menangis...karena itu memang senjata seorang wanita. Masuklah ke kamarmu."

"Apa ini, Bu ?"

Dalam dada Ranti berdebar cukup keras. Tak teratur pula jalan nafasnya. Tangan gemetar. Tak kuasa meraih amplop berwarna cokelat itu. Ranti mencoba tenang dan berusaha mengendalikan perasaan dalam dirinya. Dihirupnya udara dalam - dalam. Sejenak sebelum membuka isi amplop. Dia melihat ke wajah ibunya. Wanita tua itu meneteskan air mata beberapa butir. Ranti mencoba mendekat untuk mengusap air mata itu.

"Biar, Ran. Biar air mata ini mengalir. Bukalah...isi amplop itu. Dan bacalah. Kuatkan hatimu, Ran."

Ranti duduk kembali. Dia mulai membuka penutup amplop. Kemudian mengeluarkan isi di dalamnya. Ada beberapa ikat uang kertas pecahan seratus ribuan. Dan selembar kertas bertulis.

Ranti memasukkan kembali kumpulan uang yang terikat itu. Lanjut ia menarik sebuah kertas bertulis. Ranti tahu itu adalah tulisan suaminya. Randi. Karena itu dia membaca dengan seksama. Dan pada akhirnya....

"Tidaaak!!! Mas Randi menceraikanku, Bu. Ini tidak mungkin...."

Ranti berlari menuju kamar. Amplop dibuang begitu saja beserta isi di dalamnya. Ranti menangis sejadi-jadinya. Beberapa kali dia menyebut nama suaminya. Randi.

Tidak hanya Ranti yang meneteskan air mata. Ibu Ranti ternyata juga berlinangan air mata. Kenapa ibu Ranti juga menangis? Bukankah dia yang mengharapkan Ranti berpisah dengan Randi. Apakah ini bertanda air mata Buaya seorang ibu yang tengah bahagia. Yang telah berhasil memisahkan jalinan cinta dalam biduk rumah tangga anaknya. Sebagaimana yang ia kehendaki ?

Entah?

Ranti membuka tas punggungnya. Mengambil telpon selulernya yang sejak semalam di biarkan begitu saja. Sengaja Ranti menonaktifkan *HP*-nya saat bekerja. Supaya tidak mengganggu saat melaksanakan kewajiban.

Dalam *HP* tersebut, terkabar sembilan panggilan tak terjawab. Dan tujuh WA masuk. Berarti ada yang menghubungi lagi dan berkirim WA. Siapa dia? Membuat Ranti jadi penasaran dan ingin segera membuka. Apakah mas Randi yang menghubunginya. Atau ibu yang ingin berkabar dalam hal ini.

Ranti membuka *HP*-nya. Dan...

"Yaa Allah...!!!" Ranti memekik menyebut nama tuhannya. Seirama bertambah deras air mata dan keras isak tangisnya. Dan Ranti, tibatiba membanting *HP* itu.

"Pyaaar."

Dan benar, di HP itu juga tertuliskan....

Maaf, Ranti sayang... ibumu benar. Kita harus BERCERAI. Selama ini kita salah dalam menjalin cinta memadukan dua hati yang berbeda. Menjadi satu.

Saat ziarah makam Pak Dhe, ibumu datang bersama anak ibu Panti. Ibu menyodorkan beberapa lembar surat wasiat yang ditulis almarhum ayahku. Di sana menjelaskan bahwa Pak Dhe yang sempat merawatku ternyata adalah ayah kandungku. Yang bernama Mustoko Dihardihardjo. Yang ternyata adalah suami ibumu. Yang berarti ibu mertuaku selama ini adalah ibu kandungku. Dan yang berarti lagi... selama ini yang menjadi istriku adalah adik kandungku sendiri. Sakit rasanya membaca surat wasiat itu. Karena rasa sayangku masih bergelora padamu, Ran. Karena itu, ibumu dan ibuku juga mendesak agar aku segera layangkan surat gugatan cerai dengan segera. Aku minta syarat pada ibu. Surat itu aku buat tapi aku titipkan pada ibu. Dan aku pergi jauh. Sejauh - jauhnya.

Ran... aku akan kembali padamu. Tapi bukan sebagai suami. Melainkan sebagai seorang kakak.

Ran, segeralah menikah. Dan saat itulah aku akan hadir merestuimu.

Dari suami yang kini telah berganti status sebagai kakak.

Dimas Mustoko Aji.
Alias Randi Rahardian.

Tambahan:

PUISI UNTUK RANTI

Di sebuah senja ku melihatmu
Tersenyum manis memandang aku
Getar hatiku bergemuruh syahdu
Ingin rasanya aku utarakan cinta

Namun kutahan semua rasa
Dan aku pendam gelora yang ada
Hasrat hatiku bergemuruh mesra
Ingin rasanya segera kuutarakan cinta

Reff:
Cinta itu masih kurasa
Indah di dalam impian
Kan kutulis sebuah puisi
Untukmu Ranti Puncak Wangi
Untukmu sang pujaan hati

Terlahir dengan nama **Slamet Ruliyanto** di sebuah dusun Pluwang, Desa Wringin Putih, Kecamatan Bergas. Kab. Semarang. Saat ini penulis tergabung dalam Komunitas Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia (PPMI). Dan pengurus PPMI PD Kab. Semarang. Sebagai pencerita, di kalangannya kemudian mendapat nama panggung Kak Slam. Adapun penulis memiliki kegemaran menulis puisi, cerpen dan syair lagu baik anak-anak maupun dewasa. Karya puisinya pernah di muat di 'kaki langit' nya majalah sastra Horison, saat duduk di bangku SLTA. Adapun karya yang lain adalah sebuah Antologi Dongeng yang di terbitkan BBJT dengan judul *Kepodang dan Tiga Ekor Kera*.

Sonya Dy Ph

SESAL

Suara knalpot motor kencang yang kukenal berhenti di depan rumahku. Malam ini Iwan jadi datang ke rumahku, walau janji untuk datang biasanya tidak pernah ditepati, tapi janji kali ini ditepati. Setelah Iwan duduk di bangku depan, tanpa bertanya aku membuat minuman kopi hitam kesukaan Iwan. Setelah selesai membuat minum aku pun ke depan dan menyuguhkan pada Iwan dengan ditemani pisang goreng buatan mamaku. Iwan paling suka pisang goreng buatan mamaku. Tanpa basa basi Iwan makan pisang goreng dan minum kopinya. Tanpa ekspresi Iwan hanya makan, minum, dan merokok. Walau sebenarnya aku tidak suka kalau Iwan merokok, tapi susah buatku untuk memberi pengertian pada Iwan bahwa merokok itu tidak baik. Beberapa saat Iwan tidak berkata apa pun, hanya memandangku dengan raut wajah sedih sambil tetap merokok, aku tak bertanya apa pun padanya. Karena dengan wajah seperti itu, Iwan tak akan bicara walau kupaksa bicara. Setelah Iwan menghabiskan satu batang rokok, Iwan mematikan puntung rokok dan menghela napas panjang.

"Dinda, percayakah kamu akan kebahagiaan sebuah rumah tangga apabila dilakukan dengan dasar perjodohan?" tanya Iwan padaku.

"Mengapa kamu bertanya seperti itu, tumben bicaramu serius?" balik bertanya aku padanya.

"Jawab pertanyaanku Din, aku butuh jawaban darimu. Aku tidak butuh jawaban dari siapa pun baik itu keluargaku sekali pun," dia menegaskan dengan sedikit bentakan.

Aku tetap tidak menjawab, aku hanya termenung, ada apa dengan Iwan? Sudah hafal aku akan sifat Iwan, Iwan tidak pernah

berkata kasar padaku, walau kami sering bertengkar atau berdebat jika kami bertemu.

"Dindaaa, aku bertanya padamu, dan aku butuh jawaban, mengapa malah kamu melamun?" bentak Iwan.

Aku kaget dan spontan aku menjawab, "Menurutku ada beberapa perjodohan yang berakhir bahagia, namun ada juga yang tidak."

Iwan termenung mendengar jawabanku, dia tidak berkata apa-apa. Iwan hanya mengambil sebatang rokok, menghidupkan dan mengisapnya dalam-dalam sambil menatapku dengan pandangan mata kosong. Aku tidak tahu apa yang ada di pikiran Iwan. Mengapa malam ini dia sangat aneh dan seperti orang linglung? Apa pun masalah yang Iwan alami, ia selalu cerita padaku. Tapi pertanyaan yang dilontarkannya padaku barusan justru membuatku bingung. Karena sikap Iwan sangat aneh, maka kutinggal ke belakang untuk mengambil air putih. Aku kembali ke depan dan menyerahkan segelas air putih pada Iwan. Aku pun duduk di sampingnya sambil menyeruput minumanku. Selesai minum, kami sama-sama meletakkan gelas di meja. Aku pun menghela napas panjang, kulihat wajahnya sambil berkata.

"Sudah mau cerita atau belum, kalau belum aku mau bikin mi rebus. Melihat tampangmu aku jadi *laper*."

Beberapa saat Iwan memandangku dan menghela napas panjang. Dia mengambil tanganku dan dipegangnya erat-erat, "Din, andai aku dijodohkan, bagaimana menurutmu?" Iwan bertanya padaku.

"Tidak masalah, anggap saja kalian pacaran setelah menikah, akan lebih romantis pacaran setelah menikah, percaya padaku." Aku menjawab dengan memandang tangannya yang memegang tanganku kencang, perlahan mulai mengendur.

Iwan hanya memandangku dan menghela napas berat. Iwan mulai bicara dengan tampang serius dan lembut. "Dindaaa.. kita sudah lama dekat, walau tak pernah ada komitmen di antara kita. Aku pun tidak tahu hubungan kita ini seperti apa. Kita ada pacar kita saling menjauh. Sudah berkali-kali, tetap saja hubungan kita seperti ini."

Aku hanya diam karena memang Iwan berkata benar. Aku pun tidak tahu ada apa dengan kami, tidak pernah bisa saling menjauh. Walau berkali-kali kami menjauh, tetap saja akan kembali bersama. Di pikiran bawah sadar kami semacam ada ikatan yang tak bisa putus, walau kami saling menjauh dan lama tidak ketemu, tetap saja kami akan kembali jika salah satu dari kami merasa kesepian dan sendiri.

"Tidak semua perjodohan itu buruk, banyak juga yang bahagia dengan perjodohan," jawabku santai. Kucomot pisang goreng, kumakan pelan-pelan.

Iwan hanya mengambil rokok dan menghirupnya kembali, tidak berkata apa-apa, hanya *ikutan* comot pisang goreng. Dan mulai makan pelan-pelan sambil memandangku dengan wajahnya yang sendu. Bikin aku geregetan *pengen masukin* wajah itu ke kantong biar aku tak melihatnya.

"Dinda, aku dijodohkan sama Nina, ayah yang *jodohin* aku sama Nina. Perlu kamu *tau*, mengapa malam ini aku ke sini. Malam ini keluargaku sedang melamar Nina untukku," kata Iwan dengan suara pelan dan wajah sedih.

"Lah... kan malah kebetulan, bukankah Nina memang pacarmu sekarang, kenapa kamu berkata dijodohkan? Namanya dijodohkan itu kan dua orang tidak saling kenal. Kalian saling kenal bukan perjodohan namanya tapi mengeratkan hubungan yang sudah ada. Aneh kamu, dijodohkan sama pacar sendiri *mah* harusnya bahagia. Ini malah tampang *kayak* kalah perang," aku menjawab. Panjang lebar sambil geleng-geleng kepala.

"Din, aku tidak mau dijodohkan sama Nina. Aku memang beberapa waktu lalu pacaran sama Nina. Sekarang sudah tidak, aku pun tidak mau dipaksa menikah dengan orang yang tidak aku sayang," katanya memelas.

Aku jadi bingung, nada bicaranya tidak mencerminkan laki-laki karena begitu memelas, aku pun berkata, "Kamu tidak sayang pada Nina, tapi kamu pernah pacaran sama Nina. Perempuan yang kamu kenal dan pernah dekat denganmu. Sudah menjadi modal dasar buatmu untuk menjalaninya."

Dia termenung sejenak dan berkata dengan lirih, "Din, *mending* kamu duluan yang menikah. Kamu punya anak dan bagian aku yang jaga anak kamu. Aku tak ingin menikah."

Aku makin bingung dengan perkataan Iwan. Ada apa dengan anak ini, kenapa bicaranya kacau. Aku tak bisa mengerti dengan pola pikir Iwan yang seperti itu. Kebahagiaan akan kita dapat dengan cara kita berusaha meraihnya. Iwan seperti sudah pasrah dengan hidupnya dan berkata tidak mau menikah. Semoga itu hanya perkataan dan tidak benar-benar terjadi bahwa dia tidak menikah.

Dengan pelan aku berkata "Jangan berkata untuk tidak ingin menikah, kita hidup sudah diatur oleh Allah untuk saling berpasangan. Seandainya sekarang belum ada calon, suatu saat nanti pasti akan dapatkan calon."

Iwan hanya diam, aku pun lanjutkan bicara dan bertanya "Malam ini, kamu protes dengan cara kamu tidak ikut ke rumah Nina. Kamu datang ke sini, apakah ayah atau yang lain ada yang *tau*?" hanya dijawab dengan gelengan kepala.

Iwan hanya termenung dan mengambil rokok, mengisap lalu mempermainkan batang rokok di tangannya. Beberapa saat Iwan hanya menikmati keheningan, akhirnya dia berkata.

"Din, seandainya aku ingin menikah, aku ingin menikah denganmu. Seandainya tidak denganmu aku tidak akan menikah. Cukup aku menjaga anak-anakmu, andai kamu menikah bukan denganku."

Aku kaget dengan perkataan Iwan. Beberapa saat aku tak bisa berkata apa-apa, hanya menatap wajahnya dengan serius dan penuh tanda tanya. Tidak menyangka seorang Iwan yang aku kenal bisa berkata seperti itu. Aku bingung harus berkata apa, aku sungguh kaget dan makin tidak mengerti dengan jalan pikiran Iwan, aku pun pelan-pelan berkata.

"Percayalah, kita akan menikah entah kita jadi pasangan atau tidak, kita akan tetap bersama, kita bisa saling menjaga bersama anak-anak kita, siapa pun pasangan kita, kita akan tetap bersama."

Aku bingung dengan jawabanku sendiri. Aku juga tidak *tau* harus menjawab apa dengan semua yang Iwan katakan. Hanya itu

yang bisa kukatakan supaya Iwan bisa tenang dan memikirkan kembali. Dan bisa menerima perjodohan tersebut. Malam ini keluarga Iwan sedang bertamu dan melamar Nina. Walau lamaran itu tanpa kehadiran Iwan. Tanpa kusadari aku sedih. Berkata dalam hati andai *beneran* kami bisa bersama, alangkah bahagianya kami. Tetapi aku tidak berharap banyak. Iwan selalu datang dan pergi sesuka hati tanpa bertanya tentang perasaanku. Entah mengapa kami selalu seperti ini. Setelah beberapa saat kami sama-sama diam, Iwan berdiri dan berkata,

"Aku pulang Din, aku tak mau menikah dengan orang lain selain kamu, Din."

Belum aku sempat menjawab, dia sudah *stater* motornya dan pergi dari depan rumahku. Aku pun berbalik dan berjalan ke depan meja. Membereskan gelas dan piring tempat pisang goreng. Aku berpikir dan meresapi semua perkataan Iwan tadi. Setelah rapi aku masuk kamar dan berbaring sambil tetap termenung memikirkan semuanya. Tanpa terasa aku pun terlelap.

Dua hari tanpa ada kabar dari Iwan, aku pun mulai melupakan semua perkataan Iwan malam itu, toh sudah biasa dia *ilang* dan datang sesuka dia.

Sore ini aku menyiram tanaman di depan rumah, biasanya mama yang menyiram tanaman. Tumben aku ingin menyiram tanaman. Sambil bernyanyi pelan-pelan. Tidak kusadari ada yang mendekat dan memanggilku.

"Dinda, Assalamualaikum."

Aku menengok sambil menjawab, "Waalaikumsalam, eh... Tino... tumben datang ke rumah, sebentar aku selesaikan menyiram tanaman tinggal sedikit lagi, ya."

"Iya, tidak usah terburu-buru, santai saja," jawab Tino sambil menemani aku menyelesaikan menyiram tanaman.

Setelah selesai aku pun mengajak Tino duduk di teras dan berkata padanya, "Ada apa gerangan kamu datang ke sini, tumben tak sama Iwan, ke mana dia?"

Biasanya Tino ke rumah bila diajak Iwan, makanya aku bertanya ke mana Iwan. Tino menghela napas panjang. Aku heran kok wajah-

nya berubah jadi sedih, aku pun berkata, "Kubuatkan minum dulu ya, lihat wajahmu seperti kehausan."

Tino langsung menjawab, "Tidak usah, Din, aku hanya sebentar kok, hanya mau menyampaikan kabar tentang Iwan, duduklah."

Sambil menyeret tanganku memaksa aku untuk duduk kembali. Akupun duduk dan berkata, "Ada apa, mengapa kamu bertampang sedih, jangan membuat aku ikutan sedih melihat tampangmu itu."

Tino menghela napas panjang dan berkata, "Din, jangan kaget ya, Iwan tadi malam kecelakaan, menabrak truk dan sekarang masih koma di RSUD."

Tentu saja aku kaget dan tidak percaya, aku hanya menatap Tino. Wajah Tino kelihatan semakin sedih, aku pun percaya dengan perkataan Tino dan berkata tanpa ekspresi, "Apa yang terjadi? Bagaimana bisa terjadi?"

"Sabar Din, secara pasti kita tidak tahu. Melihat dan mendengar kejadian kecelakaan, banyak spekulasi bahwa Iwan memang niat menabrakkan diri ke truk yang sedang jalan," jawab Tino.

Aku hanya termenung dan tak bisa berpikir apa pun, hanya berkata pada Tino, "Aku ingin melihat Iwan."

Tino pun berkata, "Kuantar Din, tapi tidak bisa lama karena kondisi Iwan juga masih koma."

"Ya, aku ganti baju dulu," jawabku dengan menahan tangis.

Aku masuk kamar, ganti baju. Setelah selesai aku mencari mama yang sedang masak di dapur, aku pun berkata, "Ma, aku ke RSUD sama Tino, menengok Iwan karena semalam kecelakaan."

Mama kaget dan berkata, "Semoga tidak parah, cepat sembuh dan secepatnya pulang dari RS."

"Aamiin, kami berangkat, Ma," jawabku sambil jalan ke depan menghampiri Tino.

Mama ikut ke depan dan berkata pada kami, "Hati-hati di jalan, sampaikan salam mama buat Iwan."

"Iya, Ma," jawabku.

"Kami berangkat, Tante," Tino berkata pada mama.

"Hati-hati, Tino," kata mama.

"Iya, Tante," jawab Tino.

Kamipun berangkat dan menuju RSUD, perjalanan tidak begitu lama karena memang tidak jauh dari rumahku. Sesampainya di RS langsung menuju ruangan Iwan, hanya ada Nina yang menemani. Semua keluarga sudah pulang karena dari semalam tidak istirahat.

Aku melihat Iwan dengan perasaan sedih dan iba. Kupegang tangannya dan aku teringgat semua perkataan Iwan di rumah beberapa hari lalu. Aku menangis tanpa suara, aku elus-elus tangan Iwan. Aku merasa jari Iwan bergerak walau sedikit dan sebentar, aku merasa Iwan tahu kalau aku datang. Aku mendekat ke telinga Iwan dan berkata, "Maafkan aku."

Entah apa yang berkecamuk di dalam pikiranku sampai aku merasa wajib meminta maaf pada Iwan. Aku sudah tak bisa menahan tangis, air mataku tetap mengalir. Akupun mengajak Tino pulang dan pamit pada Nina, "Nina, kami pulang, yang tabah dan sabar, ya," kataku.

Nina menjawab, "Iya, Mbak, doakan Mas Iwan cepat sadar dan sembuh ya."

"Pasti," jawabku dengan suara serak sambil memeluk Nina yang menangis.

Kami pulang ke rumah, Tino mengantarku sampai depan rumah dan berkata, "Istirahat, Din, jangan pikirkan apapun, serahkan semua pada Allah."

"Iya, Tino, terima kasih banyak ya, aku masuk," kataku.

Aku masuk ke dalam rumah, masuk kamarku. *Tiduran* di kasur sambil termenung, mengenang semua perkataan Iwan malam itu. Semakin deras air mataku dan aku pun merasa bersalah pada Iwan. Seandainya Iwan malam itu merasa puas dengan jawabanku, kemungkinan dia tidak akan berusaha bunuh diri, ya Allah, mengapa dalam pikiranku Iwan memang berniat bunuh diri. Dengan penyesalan di hatiku dan masih dengan tangisan tanpa suara, aku merasa capek dan aku pun terlelap.

***

Sonya Daryanti Prihandani lahir di Temanggung 12 Mei 1976. Pendidikan terakhir yang ditempuh S-1 PGPAUD. Penah mengajar di beberapa TK, antara lain TK Mardi Rahayu, Tegowanuh, Kaloran, Jawa Tengah, TK Islam Daarusalam Wanasari, Bekasi, Jawa Barat, TK Putra Gemilang Sukajaya Cibitung, Bekasi, Jawa Barat dan akhirnya kembali ke Temanggung dan sekarang mengajar di TK Islam Sabilul Huda, Kaloran, Temanggung, Jawa Tengah. Tempat tinggal sekarang di Lingk. Gender RT 01 RW 02 Walitelon Utara, Temanggung Jawa Tengah.

Suprihationo Sardi

SEMERAH HATI SEPATU SANDALMU

Bus pariwisata ini pun akhirnya berhenti, dan parkir di dekat alun-alun Demak. Hari masih pagi. Matahari belum memuncakkan panasnya. Kulihat kamu turun dari pintu depan bus pariwisata ini. Aku turun dari pintu belakang. Meski sebenarnya aku mau menyapamu, tapi kusimpan dalam hati. Aku tak mau melihat ceria di wajahmu hilang karena sapaanku. Kunikmati angin menyapu lembut wajahmu dan beberapa helai rambut ponimu membelai wajahmu. Keceriaan tampak di seluruh wajah penumpang bus pariwisata ini. Tak terkecuali aku dan kamu. Meskipun begitu, aku sembunyikan sedikit keceriaan itu dari yang lain. Agar aku bisa merasakan betapa cerianya kamu.

Aku berusaha berjalan lebih cepat, agar bisa berjalan di sampingmu. Kutenteng tas kresek berisi buah anggur. Aku tahu kamu paling suka buah anggur. Rambutmu yang panjang terjurai mengombak dibelai angin di alun-alun Demak. Betapa aku ingin menghentikan belaian angin di rambutmu dan menggantikannya. Satu dua langkah lagi aku bisa menyamai langkahmu.

"*Astaghfirullah,*" teriakku.

Aku hampir terjerembab jatuh. Kakiku tersandung batu. Tubuhku terdorong seakan meloncat hingga aku mendahuluimu. Kamu menoleh melihatku. Aku minta maaf karena telah membuatmu terkejut. Tapi kamu diam. Uluran tanganku pun tidak kamu balas. Lalu secepat itu kamu gandeng dua temanmu, mempercepat langkah menjauhiku. Berlari kecil menyeberangi lapangan alun-alun Demak. Aku masih berdiri di tempatku hampir jatuh tadi. Kenapa, adakah yang salah padaku? tanyaku dalam hati sambil menatap tubuhmu yang makin jauh.

"Tunggu! Aku bawa anggur untukmu."

Tapi kamu tidak menanggapiku. Langkahmu dan teman-teman sudah meninggalkan batas tepi lapangan alun-alun Demak. Aku pun berlari mengejarmu, dan kamu pun berlari bahkan sudah menyeberang jalan alun-alun timur. Kamu menyelinap di antara lapak-lapak pedagang asongan yang *mremo* meramaikan acara Grebeg Besaran Demak. Meskipun acaranya masih sepasaran lagi, kegembiraan warga menyambut acara itu sudah tampak terasa nuansanya.

Aku tak mau kehilangan jejakmu. Sengaja kupintas jalan. Tujuan kita sama. Sebelum ziarah ke *pesarean* Kanjeng Sunan Kalijogo di Kadilangu, rombongan akan mampir dulu di Pasar Bintoro. Meski aku dulu sering ke pasar hanya sekadar beli buah belimbing untuk oleh-oleh. Tapi kali ini lain. Ada kamu, dan kamulah yang menjadi perhatianku saat ini. Tas kresek isi buah anggur telah kusimpan di tas punggungku. Untung aku pakai sepatu super ringan. Sepatu yang populer dipakai oleh mendiang Bruce Lee. Aku suka. Nyaman dipakainya, dan ternyata jalan pintasku lebih cepat dari jalan yang kamu lalui. Ketika kamu datang, aku sudah berdiri di sebelah barat gerbang utama Pasar Bintoro. Kamu terkejut. Aku bisa melihatnya dari perubahan rona wajahmu. Kamu tersipu.

"Kok, kamu sudah berdiri di sini. Kamu kan tadi jauh di belakangku." Katamu sambil menunjukku terheran-heran. Aku tersenyum dalam hatiku, aku menang selangkah.

"Aku ambil jalan pintas, ketika kamu menyelinap di antara lapak-lapak pedagang asongan."

"Ya, sudah. Lalu kenapa kamu di sini. Kawan yang lain sudah pergi belanja."

"Menunggumu. Ini terimalah, buah anggur kesukaanmu. Aku memetiknya dari tanaman anggur di belakang rumah. Terimalah. Kenapa bengong? Takut ketahuan Ustad? Gak perlu khawatir, untuk Ustad Mas Sholeh sudah kusiapkan di kabin bus. Nanti saja setelah ziarah ke Kadilangu aku berikan padanya." Aku pun mendahului jalan masuk ke pasar. Kamu pun ikutan masuk ke pasar. Begitu juga teman-teman yang lain. Sayangnya jalan di pasar ini masih terkesan

kumuh. Maklum yang aku tahu dari temanku yang tinggal di Demak, bahwa pasar ini baru akan direhab tahun depan.

"Ian tunggu," teriakmu. Aku berhenti. Kubalikkan tubuhku. Rupanya kamu dapat masalah. Aku berhenti di tempat. Memperhatikanmu dikelilingi dua temanmu.

"Ian, bantu dia to," Kuswendah memintaku membantumu. Aku masih diam terpaku berjarak 3 meteran dari tempatmu. – *Ian, tunggu apalagi. Dia butuh bantuan. Jangan lewatkan. Kalaupun Ustad melihat, tak apa-apa. Pasti dia tidak marah, karena kamu menolongnya*, kata hati kecilku. –*Tapi dia bukan muhrimku*, – hati kecilku yang lain protes. – *Tapi Ian, kamu ketua kelas. Ketua kelas itu harus bertanggung jawab.* – Akhirnya aku melangkah mendekatimu. Begitu kamu tahu aku menghampirimu, Kuswendah seperti petugas hansip di kampungku, mengatur jalan agar tidak macet karena ada pembesar yang akan lewat. Kulihat kamu tertawa, sambil memasukkan sesuatu ke dalam tas *kresek*.

Tereeeng….

Kuswendah dan teman-teman pun ketawa. –"Sialan, kamu kerjain aku ya." – Sontak kupegang tanganmu. Dengan sedikit menarikmu berjalan melewati barisan Kuswendah. "Naah… begitu Ian. Jangan sampai lepas bidadarimu, ya." teriak Kuswendah. Mereka tertawa riang, sambil memberikan akses jalan padaku.

"Apa yang kamu masukkan ke dalam tas kresek itu," tanyaku tak bisa menahan *kepo.*

"Gak penting. Ini hanya bagian dari sepatu *sendalku* yang lepas." ucapmu santai. Kulihat kakimu tanpa sepatu sandal, aliar *nyokor*. Dengan tetap menggandeng tanganmu, jalanku semakin cepat melintas jalan keluar dan agar Kuswendah tak mengikuti kami.

"Ian, jalannya pelan *dikit* apa *gak* bisa?" tanyamu. Tak banyak bicara aku tetap menggandeng tanganmu sampai di pintu keluar sebelah utara. Ada toilet umum, hanya berjarak 3 meter dari pintu keluar.

"Kamu cuci kakimu dulu!. Tidak nyaman to, jalan dengan kaki kotor sandal belepotan karena kepleset di kubangan jalan pasar?. Sudah. Cuci dulu kakimu! Aku tunggu di sini." Baru kali ini perintah-

ku pada seorang dara dilakukan tanpa protes. Aku lihat ke kanan dan kiri selasar pasar. Kuswendah dan teman-teman benar tidak mengikuti kami. Atau mungkin kami yang tidak tahu kalau diintai Kuswendah. Kemudian ia merekam dengan kameranya secara sembunyi-sembunyi. Terus melaporkan pada Ustad Mas Sholeh. Wah…, bisa runyam, sampai ke orang tua. – *Tenang Ian, kalaupun Ustad melihat, tak apa-apa. Pasti dia tidak marah, karena kamu menolongnya,"* kata hati kecilku. *"Tapi dia bukan muhrimku,* hati kecilku yang lain protes lagi. *–Tapi Ian, kamu ketua kelas. Ketua kelas itu harus bertanggungjawab. Iya, betul aku ketua kelas. Tapi tidak adil kalau hanya memperhatikan kamu saja. Rombonganku ada 26 orang. Tenang Ian, bukankah mereka punya kepentingan juga belanja di Pasar Bintoro ini,"* hati kecilku yang lain mendukungku.

"Ian, kita mau kemana?"

"Sudah selesai. Sekarang kita mau kemana?" tanyaku.

"Terserah kamu, Ian. Kan kamu yang membawaku kemari?" tanyamu.

Aku perhatikan dirimu dari ujung kaki sampai ujung kepala. Aku ketawa tapi kututupi mulutku agar tak terlalu lepas tawanya. Kamu terlihat lucu dan lugu. Kamu memakai sepatu sandal tidak komplet.

"Kenapa ketawa, lucu ya lihat aku pakai sepatu sandal *gak komplit*?. Bagaimana kalau kubuat begini?" Tiba-tiba kamu lepas sepatu sendalmu yang kiri yang masih komplit dan kamu lepaskan pengikat tengahnya.

"Jangan. Nanti ongkos servisnya lebih mahal," kataku. Terlambat. Kamu telah memaksa tali pengikat tengah sepatu sandalmu dengan paksa.

"Nah… sudah. Bereskan kalau begini? Kanan dan kiri sama. Ayo jalan, *ntar* kita ketinggalan rombongan."

"Baiklah. Kita telusuri selasar ini, terus ke area buah. Setelah itu kembali ke titik kumpul yang disepakati. Kita masih punya waktu 20 menit." Kamu pun akhirnya mengikutiku berjalan menelusuri selasar utara pasar. Aku masuk ke toko sepatu.

"Ian, kenapa ke toko sepatu, bukankah kita mau ke area buah?" tanyamu. Aku diam dan tetap dengan menggandeng tanganmu. Kutunjuk sepatu sandal di etalase. Menurutku, yang itu cocok buatmu. Aku minta pelayan toko mengambilkan sepatu sandal warna merah dan kuminta kamu mencobanya. Hm…, tak banyak protes. Kamu mencobanya. Kuperhatikan dirimu saat itu. Masyaa Allah, betul kata Kuswendah. –*Ian, jangan lepaskan bidadarimu* – Anganku melayang *gak* karuan. Baru *nyadar* kalau sedang di toko. Ketika pelayan toko ini menanyakan padamu pas ukurannya dan nyaman dipakainya sepatu sandal itu.

"Gila kamu, Ian. Duit dari mana kamu mau belikan aku sepatu sandal ini? Lagian bukan kewajibanmu. Kamu tahu Ian, aku belum menjadi tanggung jawabmu. Kita hanya teman biasa. Jadi tak perlu kamu repot-repot membelikan sepatu sandal baru untukku karena sepatu sandalku putus tali pengikatnya.Titik." nada ucapanmu meninggi. Aku abaikan pertanyaan dan protesmu.

"Bagaimana, senang dengan sepatu sandal ini?" Aku memaksa model sepatu sandal lain, warnanya merah hati.

"Tidak Ian. Aku lebih suka kalau kau antarkan mencari tukang sol sepatu. Biar dia perbaiki sepatu sandalku."

"Terus kalau kelar sore nanti? Berarti kamu nyeker selama ziarah, dan pulangnya? Belum tentu bus mau mampir ke pasar ini, hanya mengantarmu mengambil sepatu sandal." Kulihat dahimu, alismu tampak menjulang ke atas. Hening. Kalau kamu terima sepatu sandal baru pemberianku, berarti kamu terima tanda jadi janjian kita. Kalau pun tidak, maka aku masih punya harapan. Suatu saat nanti, kamu harus menerimaku menjadi bagian dari hidupmu.

"Terima kasih Ian, kamu perhatian banget. Tapi biar aku pakai yang sudah kena air ini saja. Bukan aku tak mau menerima pemberianmu." *Twiiiiir…, plak…, plak!* serasa ada angin panas menampar pipiku. Kutatap matamu kuat-kuat. Menerobos masuk ke dalam. Detak jantungku semakin kuat mencoba menggetarkan jantung hatimu. Menggoyang-goyangkannya agar bisa mengubah sinyal rasamu ke pikiranmu. Sehingga kamu mau menerima pemberianku.

Jedug… jedug… jedug… aku mengendendalikan irama jantungku. Kutarik nafas panjang, dan kuhembuskan pelan. Pelan sekali.

"Tapi …,"

"Tapi apa Ian?"

"Aku mau kamu pakai sepatu sandal itu tidak sekarang. Hari ini sekadar tanda jadi bahwa aku serius denganmu. Aku harap kamu mau menerimanya." Aku *cuek* dengan pelayan toko yang sedari tadi memperhatikan. Aku mau lusa di hari kita *inagorasi*, kamu pakai sepatu sandal yang baru ini. Setuju?" Matamu membeliak seakan melanjutkan nada protes. Tapi dalam pandanganku tidak demikian. Rona memerah tampak tipis di pipimu, menandakan sebenarnya kamu bahagia. Bibirmu yang merah ranum komat-kamit sebentar kamu gigit bibir bawahmu, seakan menahan dan mau mengeluarkan seluruh isi hatimu dalam kata-kata.

"Baiklah. Demi menjaga pertemanan kita. Sepatu sandal ini tidak kupakai sekarang," katamu sambil menatap mataku. "Aku kasihan padamu, kalau kamu nanti dirundung teman-teman di bus ketika pulang. Pun aku tak mau banyak pertanyaan dari teman-teman ataupun dari Ustad Mas Sholeh. Belum lagi nanti, pasti aku harus menjawab pertanyaan ibu di rumah. Aku harus siapkan alasan yang meyakinkan orangtuaku. Tak bisa kubayangkan seperti apa tanggapan Ayahku andai tahu tentang sepatu sandal ini."

Aku hanya mengangguk-anggukkan kepalaku memainkan rambutku yang sudah saatnya dipangkas. Seakan aku memiliki persediaan amunisi untuk unjuk diri, ketika suatu saat harus menghadapi Ayah dan Ibumu.

"Oke. Kalau itu maumu," Aku jabat tanganmu kuat-kuat. Dingin dan bergetar. Tapi aku yakin kamu sehat hari ini. Kubisikkan ucapan terima kasih di telingamu. Segera aku ke kasir membayar sepatu sandal. Kemudian keluar toko sepatu itu dan menggandengmu ke area lapak penjual buah. Setelah membeli buah untuk oleh-oleh kami pun menuju titik kumpul.

***

"Bu, jangan marah ya. Kemarin sepatu sandal Nia rusak, ketika ziarah ke Kadilangu. Terus, Ian memberi Nia sepatu sandal baru,"

kata Nia kepada Ibunya ketika menyiapkan makan malam. Ibunya tidak memberikan respon, hanya menengok sebentar anak gadisnya. Tampak senyumnya disembunyikan. Nia, anak perempuan semata wayangnya, sudah lebih 17 tahun umurnya. Sebagai orang tua ia sadar, saat-saat usia seperti Nia ini memang perlu strategi mendampinginya.

"Terus kamu terima, sepatu sandal itu?" Tanya ibu seraya meletakkan seporsi ikan kakap asam manis pedas. Nia mengangguk. Pandangan matanya tetap melihat gerak gerik mimik ibunya. Apa yang akan ibu katakan kemudian. Nia sudah siap menghadapinya. Apa yang ia dapatkan kemarin dalam perjalanan ziarah, seakan menjadi amunisi baginya menghadapi berbagai pertanyaan ibunya.

"Nia, ibu tidak melarang kamu menerima hadiah. Kalau hadiah itu karena prestasi yang kami ukir. Itu artinya sebuah penghargaan untukmu. Tapi… sepatu sandal itu? Bukan sebuah penghargaan. Ibu yakin, Ian punya pengharapan padamu. Ian berharap kamu mau menerimanya. Saat ini berupa sepatu sandal. Lusa, berupa apa lagi dan terakhir berharap kamu membalas cintanya. Betulkan?"

Nia diam. Ia menunggu apalagi yang akan ibu katakan. Semoga Bapak tidak ikut serta dalam pembicaraan ini. Nia tahu, Bapak orangnya keras. Tapi penuh kasih dan romantis. Kalau sudah marah, jangan coba-coba melawannya dengan argumentasi. *Mending* diam dan menunggu suasana reda.

"Kalau Nia jadian sama Ian, apa ibu setuju?" Ia lihat Ibunya hanya tersenyum. Nia berharap Ibunya setuju. Ibu adalah benteng perlindungan dari berbagai pertanyaan Bapak. Maka Ibu harus setuju dulu dengan keputusanku, bisik hati Nia.

"Hm…, hm…, ada apa ya? Kok Bapak *gak* diajak diskusi?" Tibatiba Bapak masuk ke ruang tengah tempat meja makan, dan mengambil tempat duduk di ujung utara meja makan. Kesukaan Bapak duduk di situ. Bapak bisa melihat seluruh keluarga yang hadir di tempat perjamuan makan ini.

"Anakmu, mulai jatuh hati pada teman prianya, Pak." Suara Ibu datar, sambil menyuguhkan secangkir *wedang wuh* ekstra cengkih kesukaan Bapak. Nia duduk berseberangan dengan Bapak. Semen-

tara Ibu mengambil tempat di sebelah kiri Nia. Pandangan Bapak mulai menyelidik. Ada perasaan Nia tak nyaman, diperhatikan seperti itu.

"Namanya siapa temanmu itu?" tanya Bapak dengan suara berat.

"Ian, Pak!" Jawab Nia datar.

"Memang apa yang telah ia lakukan padamu?" tanya Bapak setelah menyeruput *wedang wuh* yang disuguhkan Ibu. Nia pun menceritakan kejadian kemarin. Ketika tali kait sepatu sandalnya putus di Pasar Bintoro, Demak.

Diceritakannya pula bahwa semula Nia menolak pemberian Ian. Tapi karena keseriusan Ian, akhirnya diterima juga sepatu sandal merah hati itu. Meskipun demikian Nia tidak memakainya. Nia rela memakai sepatu sandalnya yang rusak sampai pulang kembali ke rumah. Nia pun izin meninggalkan meja makan. Sesaat kemudia Nia telah kembali dengan membawa sepatu sandalnya yang rusak dan sepatu sandal pemberian Ian. Bapak dan Ibu memperhatikan perubahan mimik Nia ketika menunjukkan sepatu sandal itu.

"Nia, Bapak hargai sikapmu. Tapi ingat ini adalah hal pertama dan terakhir kamu lakukan. Jika pemberian itu karena pamrih padamu maka kembalikan. Apalagi dia bukan siapa-siapa bagimu. Iya?" tanya Bapak menyelidik.

"Jika ada maksud yang terselubung dari pemberian itu maka kembalikan saja. Jika kamu memang menaruh harapan pada Ian. Maka besok sore Bapak tunggu dia di ruang tamu. Bapak tidak ingin sendau gurau dalam hal yang kamu anggap sepele ini. Kamu mengerti, Nia?" suara Bapak pelan tapi tegas. Ada nada kekhawatiran. Nia diam, tersenyum dan mengangguk.

Nia tak berani menatap Bapaknya. Kali ini Nia tak melakukan pembelaan. Karena merasa telah melakukan sedikit kekhilafan. Sekilas Nia melihat Ibunya. Teduh. Namun hati kecilnya sedikit bergolak. Tampak dari usahanya meredam dengan beberapa kali tarikan napas panjang. Apakah menerima pemberian dari seseorang pria yang menaruh perhatian di hatinya adalah suatu kesalahan? Jujur saja. Aku yakin Bapak dulu pernah lakukan serupa itu pada Ibu?

Apa Ibu tidak pernah merasakan senang ketika menerima pemberian dari Ayah, dulu sebelum menikah?

Ibu berdiri dari kursinya. Dipegangnya kedua pundak Nia. Ibu memberi kekuatan kasih pada Nia, "Wis, *nduk*. Besok kamu ajak Ian kemari. Bapak dan Ibu hanya ingin bertemu. Itu saja. Anggaplah ini *silaturahim*, untuk mengenalnya lebih jauh."

Batin Nia masih bergolak dengan *seabreg* pertanyaan, yang Nia sendiri tak berani mengungkapkan di suasana makan malam ini. Nia tak ingin dicap sebagai pembangkang. Nia tetap duduk di kursinya, sampai Bapak dan Ibu meninggalkan meja makan. Pelan, diminumnya air dingin dalam gelasnya yang tinggal separuh. Sepertinya semangat Nia pun tinggal separuh, karena yang separuh lagi telah terbawa seseorang yang telah membelikannya sepasang sandal berwarna merah hati.

***

Suprihationo, *pembarep* dari keluarga Sardi ini lahir di Semarang pada 3 Januari 1963. Ia alumnus IKIP Semarang, program D3 Pendidikan Biologi (1985), S1 Pendidikan Biologi IKIP Yogyakarta (1999). dan Alumnus Program Magister Biologi FSM Universitas Diponegoro, (2012). Menjadi guru muda di SMA Negeri Balapulang, Kabupaten Tegal (1986-1999). Sejak 1 November 1999 sampai sekarang, sebagai guru Biologi di SMA Negeri 5 Semarang dan aktif sebagai Pembina PMR. Sebagai SEFTer dan Edutrainer SEFT for Healing Training sejak 2015. Tinggal di Kota Semarang. Ia menikah dengan Istiana pada 1988 dan sudah dikaruniai dua putri, Pristina Nugraheni, S.Si. dan Pristina Adi Rachmawati, S.Gz., M.Gz. Pemrakarsa Komunitas Siswa SMALA Suka Nulis telah menerbitkan buku Antologi Komunitas Siswa Suka Nulis: *Terima Kasih Mantan, Kau Motivatorku* (2018), *Hanya Dua Mata* (2018), *Pakaian dari Surga* (2018). *Antologi Puisi Biru: Di Antara Titik dan GarisMU Ada Rinduku* (2019). Mantan Pembina, Pemimpin Redaksi Majalah *Citralima* (2013-2016), dan penulis kolom pada Gurusiana.id. Ia bisa dihubungi di poselnya: *suprihationo@gmail.com.*

Tegsa Teguh Satriyo

LUNG, BOCAH PEMANGSA KADAL!

Belati hamil tua. Sejak kehamilannya berusia tiga bulan, ia sering ngidam yang aneh-aneh. Dulu, pernah suatu malam ia tiba-tiba ingin makan rujak pare. Pernah pula, ia ingin makan nasi putih dengan lauk tikus bakar yang dicocol sambal kecap. Sungguh sangat menjijikkan. Tetapi ini masih sangat sepele dan cukup mudah dikabulkan oleh suaminya. Di usia kehamilan Belati yang ketujuh bulan, ia *ngidam* untuk mencubit seorang Bupati. Tentu ini membuat Kasbu, suaminya, pening bukan main. Bagaimana caranya dan bagaimana mungkin mencubit tokoh terhormat, orang nomor satu di sebuah kabupaten? Konyol.

"Ti, apa tidak lebih baik *ngidam* yang lain saja?" Kasbu merajuk.

"Lho, Mas. *Ngidam* itu tidak bisa direncana, tidak bisa dikontrol. Ia ibarat hasrat. *Nyembul* ke permukaan keinginan dari alam bawah sadar." jawab istrinya sedikit bersungut.

Kasbu benar-benar pusing. Ia menunduk bergeming. Wajahnya terlihat pucat dan bingung. Ia memeras otak, bagaimana cara menemui orang nomor satu sekabupaten, yang sedang tersandung kasus itu. Ah, sepertinya ini sangat tidak mungkin. Kasbu gelisah, pasrah.

Keesokan harinya, Kasbu menemui Waruk, teman kecilnya yang hampir satu periode ini jadi kepala desa. Ia memaparkan perihal maksud kedatangan beserta kebingungannya.

"*Edian* kamu. Pak Bupati kan baru kesandung masalah. Mana mungkin?"

"Nah, sudah kujelaskan pada istriku. Tapi *ngidamnya* itu sampai terbawa mimpi. Semalam ngigau, ia menjerit-jerit histeris. Tidurnya sama sekali tidak tenang. Katanya, janin yang ada dalam perutnya

terus berontak. Seolah mengejar istriku agar segera menemui Pak Bupati, kemudian mencubitnya," terang Kasbu.

"Coba kamu jelaskan pada istrimu lagi. Dirayu pelan-pelan. *Ambungi* tangannya. Kamu elus perutnya, ajak ngobrol juga itu si jabang bayi. Agar ia mengerti bahwa mencubit Bupati itu sesuatu yang konyol dan sangat sulit untuk kamu lakukan."

"Aku sudah menjelaskan Ruk. Istriku juga sudah berupaya keras untuk menghilangkan hasrat *ngidamnya* yang konyol itu."

Waruk, kepala desa yang cukup dekat dengan Bupati itu terdiam bimbang. Sesekali matanya mencuri pandang, terhadap wajah Kasbu yang kian digelayuti seribu kebingungan.

"Tolonglah, Ruk. Kalau tidak ada kaitannya dengan jabang bayi, aku juga gak bakal bingung begini. Kamu satu-satunya yang mampu membantuku dalam hal ini," pasrah Kasbu dengan wajah teramat melas.

Kepala desa itu memutar otak. Kebimbangannya semakin menyeruak. Ia tiba-tiba ingat betapa loyalnya Kasbu ketika menjadi tim suksesnya saat calonan kepala desa, empat setengah tahun yang lalu. Kasbulah satu-satunya tim sukses yang setia. Ia berjuang keras untuk mencari pendukung agar Waruk menjadi orang nomor satu di desa itu.

Perjuangan dan loyalitas Kasbu tak diragukan. Bahkan Waruk ingat, pukul 01.00 kala itu Kasbu dan istrinya pamit pulang dari rumahnya. Dalam perjalanan, Kasbu menjadi korban teror pada puncak panasnya Pilkades di kampung itu. Ketika melintas di hutan karet, sekitar tujuh ratus meter dari rumah Waruk, Kasbu *ditelorong* oleh seseorang. Sepotong bambu tepat mengenai roda depannya. Motornya terjungkal. Kasbu dan istrinya terpelanting. Dua gigi depan Kasbu rompal. Istrinya terkapar, dari selakangannya mengalir darah segar. Belati, istri Kasbu keguguran.

"Tolong, Ruk. Mengertilah posisi istriku. Empat setengah tahun lalu ia keguguran. Di kehamilannya ini, ia benar-benar menjaga agar kandungannya baik-baik saja. Ia takut jika *ngidamnya* tidak keturutan, akan berdampak buruk pada si jabang bayi."

Kasbu terus mengembik. Hal itu membuat Waruk semakin merasa berhutang budi. Waruk turut memutar otak. Separuh beban

Kasbu kini terbagi menjadi bebannya juga. Bagaimanapun, empat setengah tahun lalu, tanpa Kasbu, mustahil ia duduk di kursi petinggi seperti sekarang ini.

"Baiklah, begini saja. Kita tunggu perkembangan kasusnya. Nanti jika memang ada kesempatan, aku akan mengabarimu."

Wajah Kasbu yang semula kusut dan pucat, kini mulai memudar. Ia tak sabar untuk menyampaikan kabar baik itu pada istrinya. Ia bergegas meninggalkan balai desa. Wajahnya kian berseri. Senyumnya mekar, lebar. Dua gigi depannya yang tanggal empat setengah tahun lalu itu, membuat wajahnya *sumringah.* Mukanya semakin terlihat wagu.

Sementara itu, Waruk masih merumuskan cara agar tak menyinggung perasaan Bupati saat dikunjungi. Ia sempat berpikir untuk mengirim pesan singkat. Sekadar ingin tahu respon dari Bupati, pikirnya.

Siang, Ndan.
Besok pagi siap merapat.
Ndane mau sarapan apa?
Jengkol dan teri pedo dari warung Mbak Ti?
Semur kutuk Mbok Jilah?
Atau rendang R.M. Restu Bundo?

Begitu pesan singkat yang telah diketik oleh Waruk, untuk dikirim ke Bupati. Jempolnya terhenti. Keningnya mengernyit. Matanya mengatup. Kepalanya bertanya-tanya; antara dikirim atau tidak, dikirim atau tidak. Tanpa ia sadari, jempolnya menekan tombol *delete*. Sebagian pesan yang ia tulis terhapus.

Waruk meletakkan *HP*-nya di meja. Ia menyeruput kopi yang telah dingin. *HP*-nya berdering. Ia cermati layar *HP*-nya. Kasbu memanggil. Waruk hanya meresponnya dengan berpaling. Dibiarkannya *HP* itu berdering melengking-lengking. Hingga akhirnya panggilan itu berakhir sendiri, dan suasana kembali hening.

Waruk menyeruput lagi kopi yang telah mengampas tadi. Dering *HP*-nya memanggil-manggil lagi. Kembali nama Kasbu yang muncul. Waruk tetap tak menggubris. Tangannya meraih *rondo royal*

di piring. Kecut tape membuatnya meringis. Tanpa ia sadari, dering *HP* mati sendiri.

Beberapa saat kemudian, *tit tit*, *HP* itu bergetar singkat. Ada pesan masuk.

Ruk, maturnuwun…
Istriku juga nitip salam.
Ia senang, kamu siap membantu
untuk bertemu dengan Pak Bupati.
Ditunggu kabar baiknya ya.
Suwun…

Dua kali menelepon tak diangkat, Kasbu mengirim pesan singkat.

Waruk masih enggan untuk meresponnya. Ia biarkan begitu saja setelah pesan singkat itu dibacanya. Kembali ia menikmati sisa kopi dan *rondo royal*, gorengan kesukaannya.

Tit tit… HP-nya bergetar lagi. Ia baca pesan singkat yang baru saja diterima.

Siap siang malam
Mendukungmu untuk duduk
di periode kedua
#kasbu #timses #sejati #menang #harga #mati

Membaca pesan singkat itu, Waruk tertawa geli. Namun, ia tiba-tiba seperti mendapat kiriman energi. Dadanya mengembang. Pesan singkat Kasbu membuatnya *mongkog*. Rasa *ewuh-pekewuh* terhadap Bupati tadi telah hilang terbuang. Lalu segera ia ketik ulang, pesan singkat kepada Bupati yang tak sengaja ia hapus sendiri.

Tanpa ragu lagi. Tanpa *ewuh* lagi. Tanpa bimbang lagi. Dikirimnya pesan singkat itu kepada Bupati. Sesaat kemudian ia *clingak-clinguk ngecek HP*. Berharap mendapat balasan dari sang Bupati. Tapi, lima belas menit, setengah jam, satu jam, dua jam, tiga jam, bahkan sampai petang datang, tak ada balasan. Waruk risau. Ia khawatir Bupati tak menghendaki dikunjungi. Jika benar Bupati menolak dikunjungi, ia takut kehilangan tim sukses yang berdedikasi tinggi saat maju calonan pilkades periode kedua nanti. Tentu Waruk

tak mau semua itu terjadi. Seperti yang ia rencanakan, periode kedua harus jadi orang nomor satu lagi di desanya. Dengan begitu, ia bisa leluasa mengembalikan modal dan meraup untung sebanyak-banyaknya. Bayang-bayang kolusi dan manipulai telah ia susun rapi.

"Ah, harus kukirim."

Ia mengirim ulang pesan singkat yang sama persis kata-katanya seperti yang ia kirimkan tadi.

Semenit setelah itu. *Tit tit… HP* Waruk bergetar. Ia buka. Pengirim pesan itu *Ndane 1*, begitu Waruk menamai nomor telepon Bupati itu di ponselnya.

Ok. Ke sini jam 11
Bawa es dawet pojok alun-alun aja
Di sini panas!!!

Begitu balasan Bupati yang sedang sibuk menjalani pemeriksaan.

Waruk segera berkabar pada Kasbu. Belum satu menit, pesan balasan dari Kasbu merangsek masuk.

Siaaaaaaappppppp…
Maturnuwun Pak Kades!!!
#siap #tempur #dua #periode
#waruk #timses #sejati #menang #harga #mati

Waruk membaca balasan Kasbu. Ia nyengir sendiri. Ia seperti kemasukan energi lagi. Lagi, dan lagi. Mukanya semakin berseri. Ia bayangkan modalnya akan segera kembali. Dipandangnya langit-langit rumah. Bayangan-bayangan kenikmatan silih datang berganti-an. Jika berhasil duduk di kursi periode kedua nanti, ia pasti akan hidup berlimpah materi.

***

Sembilan minggu setelah berhasil memenuhi hasratnya untuk mencubit Bupati, Belati melahirkan bayi perempuan yang sangat cantik. Kasbu tak sabar untuk meresmikan nama yang jauh hari telah ia siapkan. Lung Ayu Sukma Negara, begitulah nama yang dihadiah-kan untuk anak pertamanya.

Lung, panggilan untuk bayi cantik itu. Ia tumbuh begitu cepat. Matanya bundar memancarkan sinar lampu yang berada tepat di tengah plafon kamarnya. Alisnya tebal menghitam. Bibirnya tipis, terlihat sangat manis. Jari-jarinya lentik. Ia benar-benar menjadi bayi yang sangat dicintai kedua orangtuanya.

Pernah di suatu malam, Lung kejang-kejang. Badannya panas. Belati histeris. Ia berupaya menelepon Kasbu, yang masih sibuk menyongsong kesuksesan Waruk dalam Pilkades. Belati semakin bingung, karena *HP* Kasbu tak bisa dihubungi. Panas anaknya semakin tinggi. Ia memutuskan untuk periksa ke mantri. Didekapnya Lung yang mulai memucat. Bola matanya memutih. Bibirnya biru, tubuhnya mulai kaku.

Paginya, usai minum obat dari mantri panas Lung mulai turun. Namun di sekujur tubuhnya melepuh seperti cacar, tapi bukan cacar. Mantri andalan warga di desanya tak mengenal itu jenis penyakit apa. Belati meminta Kasbu untuk membawa anaknya ke Mbah Won, seorang dukun tersohor seantero kampungnya. Tanpa banyak bicara, Mbah Won menyarankan agar Kasbu segera mencari bekicot, luwing, tokek kuburan, atau kadal.

"Sangrai putihan. Lalu haluskan, kemudian suapkan ke anakmu. Pasti penyakitnya akan rontok!" serak suara Mbah Won berpesan.

Tanpa berpikir panjang, sepulang dari rumah Mbah Won, Kasbu berburu di antara beberapa binatang yang telah direkomendasikan. Ia membawa *kresek* hitam. Lalu berupaya memburu bekicot di belakang rumah. Ia terheran-heran, biasanya di musim hujan seperti ini banyak bekicot di sekitar pohon pisang. Kini, satu pun tak ada. Ia pun memutuskan untuk mencari luwing. Satu pun tak ia temukan. Tokek kuburan yang biasanya tak mengenal waktu berteriak-teriak di dinding makam kuburan, di sela batang bohon randu yang menjulang, kini satu pun tak ada yang menokek seperti biasanya.

Kasbu penasaran. Ia mendekat ke tubuh pohon randu tengah kuburan yang menjulang. Sama sekali tak ada tanda-tanda keberadaan tokek. Ia putus harap. Kemudian duduk di akar randu yang besar itu. Tanpa dinyana, ia lihat sepasang kadal sedang kawin. Kasbu segera berupaya menangkap kadal-kadal itu. Namun, kadal itu

bergerak lebih gesit. Kasbu tak menyerah. Kadal-kadal itu terus diburu. Seekor kadal masuk ke dalam lubang nisan sebuah kuburan. Kasbu mengendap, pelan langkahnya, matanya menyorot tajam. Ia lihat kadal itu tersudut di dalam rongga nisan. Tangannya merogoh. Kasbu pun berhasil menangkap seekor kadal. Seekor kadal lainnya yang merupakan pasangan kumpul kadal itu, tak ia hiraukan lagi. Ia segera pulang. Langkahnya sedikit tenang membawa setenteng kadal di tangan.

Sesampainya di rumah, ia langsung menyayat perut kadal. Dikeluarkannya seluruh kotoran di dalam perut kadal itu. Hidungnya tersengat bau kotoran yang sangat tidak sedap; amis, apek, dan anyir. Kasbu hampir muntah. Ia sempat tak tega untuk menyuapi anak tercintanya dengan daging kadal yang mengeluarkan bau tak sedap itu. Tapi ia pun tak ingin Lung menderita dari luka sekujur tubuhnya.

Wajan yang terbuat dari tanah liat telah ia siapkan. Daging kadal yang baru ia bersihkan langsung disangrai sendiri. Belati sama sekali jijik. Ia hanya menunggu sampai kadal itu berubah menjadi obat yang siap saji.

Kasbu mengatur kayu bakar dalam tungku agar apinya tidak terlalu besar. Beberapa saat kemudian, setelah wajan panas, dimasukkannya filet kadal. Ia bolak-balik agar matangnya merata dan tidak sampai gosong. Sekitar lima belas menit, Kasbu menyangrai kadal tersebut. Agar dapat dicerna dengan mudah oleh Lung, Kasbu menghaluskan daging kadal itu.

"Ini." Kasbu menyodorkan secawan olahan daging kadal kepada Belati.

Belati segera menyuapkan ke mulut Lung, bayi mungil yang masih terkulai. Sekitar tujuh menit usai di suapi, demam Lung jauh menurun. Seluruh borok di sekujur tubuhnya mulai layu, perlahan mengering. Ajaib. Kasbu hampir tak percaya. Entah keajaiban apa yang baru dilihatnya. Belati menarik napas, ia tersenyum lega atas tanda-tanda kepulihan anaknya.

Melihat perkembangan anaknya yang luar biasa baik setelah mengonsumsi resep Mbah Won, Kasbu berniat memburu banyak

kadal. Ia cari kadal-kadal ke seluruh sudut desa. Ia masak dan ia berikan pada anaknya.

Tujuh bulan setelah itu, kulit Lung kembali bersih. Tak ada sisa borok. Lung tumbuh menjadi bayi yang lucu. Tetapi, Lung tak berselera makan menu apa saja kecuali aneka menu varian kadal. Belati sempat khawatir, ia hendak memeriksakan Lung ke mantri kampung. Namun, ia sendiri yang mengurungkan niatnya. Ia takut jika kebiasaan buruk anaknya akan diketahui banyak warga.

Setiap hari, Lung butuh sedikitnya tujuh kadal goreng untuk dimakan. Dua kadal sebagai sarapan, dua kadal untuk makan siang, dan tiga kadal untuk menu makan malam. Tanpa itu, Lung akan dilanda insomnia berlama-lama.

***

Kini Lung telah berusia dua setengah tahun. Ia belum bisa berbicara, dan belum bisa berjalan. Padahal, anak-anak seusianya sudah mulai berbicara, dan lincah berjalan. Lung seperti nikmat merangkak ke sana ke mari. Perihal ini, Belati mendesak suaminya untuk meminta pertolongan Mbah Won. Gagal, tetap saja tak ada sedikit pun perkembangan. Kasbu menjelajah ke semua dukun. Mulai dukun beranak, hingga dukun ahli tenung. Lagi-lagi, semua dukun itu tak mampu menyolusi. Kasbu dan istrinya frustasi.

Semakin hari, semakin bertambah porsi kadal yang Lung butuhkan. Semakin lama, Kasbu kewalahan memburu kadal. Ia sempat mencoba memaksa Lung untuk makan nasi. Belum sampai tenggorokan, nasi dalam mulut Lung keluar berceceran. Lidah dan seluruh rongga dalam mulut Lung seolah menolak. Ia selalu muntah dan tersedak.

Kasbu mengeluh pada istrinya. Bahwa ia tak sanggup lagi memburu kadal-kadal yang semakin langka di kampungnya. Ia sempat berpikir, seandainya daging kadal diperjualbelikan di pasar, ia akan memborong untuk anak tersayangnya.

"Jika memang kadal di kampung ini telah habis, cobalah cari kadal di tempat lain. Di kampung sebelah, atau bahkan ke kota sebelah." demikian Belati memaksa suaminya.

"Aku yakin seyakin-yakinnya. Pasti masih ada kadal di kampung ini. Dan banyak pula kadal-kadal di kampung lain, juga di kota lain. Hanya saja, kadal-kadal itu pandai bersembunyi," tegas Belati pada suaminya.

Kasbu tak habis pikir terhadap istrinya. Ia merasa bahwa istrinya tak mau mengerti perihal kesulitan yang dihadapi. Kesulitan menangkap kadal-kadal di alam liar.

Sudah tiga hari Lung tak mendapat asupan kadal. Berat badannya turun. Kedua orang tuanya telah berupaya memberi susu paling mahal, serta bubur bayi paling bergizi. Namun, setiap disuapi, semua selalu disembur-semburkan. Lung menangis sejadi-jadinya. Semakin pecah tangisan Lung, kedua orangtuanya semakin bingung. Para tetangga sempat curiga. Mengapa Lung belum bisa bicara, belum pula bisa berjalan?

Mata Belati sembab. Ia terlalu lelah menangis. Kasbu pun terlihat sayu. Sejak tiga hari ia tak mendapatkan kadal, sejak saat itu pula ia tak berselera makan. Ia tak sampai hati untuk melumat sesuap nasi, sedang anak kesayangannya menahan lapar tak karuan.

Suatu hari Waruk bersama Bupati datang ke rumah Kasbu. Dibawanya sekeranjang buah-buahan. Waruk tercengang mendapati tim sukses andalannya bermuka pucat dan tirus. Dipandangi pula tubuh Belati yang semula berisi dan kini tak seperti dulu lagi.

"Kalian sakit?" tanya Waruk kepada Kasbu dan Belati.

Kasbu menggeleng. Belati menjawab dengan senyum yang dipaksa mengembang.

"Kalau tidak sakit, kenapa pucat dan kurus begini?" desak Waruk.

"Mari, masuk dulu." Kasbu memotong.

Waruk dan Bupati itu turut masuk. Kasbu dan Belati bertanya-tanya. Ada hal penting apa Waruk dan Bupati itu datang ke rumahnya. Terlebih, tumben sekali Bupati itu bertamu dengan hanya berkaus oblong, celana kolor, dan bersandal jepit?

"Begini, aku dan Ndane baru saja pulang dari Mbah Dermo."

"Dukun kondang dari puncak gunung Linglung itu?"

"Ya. Benar. Kami diberi syarat agar sepulang dari rumahnya, kami tidak bermalam di rumah kami sendiri. Kami harus bermalam

di rumah orang lain, yang arahnya dari rumah kami harus mojok *ngalor*. Rumahmulah yang memenuhi syarat itu."

Kasbu tak kuasa menolak. Ia dan istrinya langsung mempersilakan, meskipun dalam hati mereka sedikit keberatan.

"Kamu tidak usah bingung. Tolong gelarkan tikar saja di sana." Waruk berbisik usai membaca kebingungan yang bergelayut di muka Kasbu.

"Punya tikar pandan?" tanya Waruk.

Kasbu menggeleng.

"Berarti tolong belikan dua. Ini uangnya."

Kasbu meninggalkan rumah dengan semakin bingung. Mengapa syaratnya harus tidur beralas tikar pandan? Bukankah itu tikar *uborampi* untuk upacara kematian? Pertanyaan demi pertanyaan menyerang Kasbu bertubi-tubi.

***

Suara-suara serangga malam yang biasanya berisik, kini nyaris tak terdengar. Angin tak lagi datang mengoyak reranting dan daun pepohonan. Kampung terasa sepi. Sangat sepi. Kasbu masuk kamar. Belati terlihat pulas memeluk Lung. Kasbu menyusul. Ia merebahkan tubuhnya, tak lama kemudian, dengkurannya memecah kesunyian malam.

Di luar kamar, di ruang tamu, Waruk dan Ndane tertidur pulas di atas tikar pandan. Tepat pukul dua belas malam, Lung terbangun. Matanya mengeluarkan semburat cahaya biru. Lebih tajam dari sorot mata kucing di malam hari. Lung melepaskan diri dari peluk ibunya. Ia merangkak perlahan, kemudian turun dari kasur tanpa dipan. Selama ini pintu kamar di rumah Kasbu memang tak pernah ditutup. Lung merangkak jauh ke luar kamar. Ia mendekati dua orang yang pulas di atas tikar.

Mata Lung semakin memancar cerah. Lidahnya menjulur-julur. Gigi-giginya tiba-tiba tumbuh meruncing. Perlahan mulutnya terbuka, lentur dan semakin terbuka seperti ular sanca. Lalu, mulutnya menggit jari-jari tangan Ndane. Ia kunyah jari-jari itu, *kletak-kletuk*

mulut Lung menimbulkan bunyi. Bibirnya memerah bercak darah. Darah segar melumur di tikar. Tubuh Ndane hampir habis termakan, semakin dimakan, tubuh Lung semakin segar dan mekar. Tak butuh banyak waktu, tubuh Ndane yang kekar itu ia habiskan kurang dari setengah jam. Sungguh tak masuk akal.

Setelah tubuh Ndane habis tanpa sisa, ia pun mulai menikmati tubuh Waruk. Aneh. Sangat aneh. Semua tidak masuk akal. Bagaimana mungkin, Lung, bocah sekecil itu bisa menghabiskan dua tubuh orang dewasa dalam waktu sekejap?

Satu jam kemudian, tikar pandan itu hanya menyisakan lumuran darah. Lung, bocah kecil yang sebelumnya tak bisa berjalan, usai menyantap dua tubuh itu, ia seperti mendapat kekuatan. Kaki-kakinya dengan mudah mulai melangkah. Lung berjalan masuk kamar. Ia hendak menyusul bapak ibunya tidur. Ia berupaya melangkahi tubuh bapak dan ibunya. Kakinya yang kini kekar, tanpa sengaja menginjak tangan bapaknya. Bapaknya pun terbangun.

"Aduh, Lung?" mata Kasbu terbelalak.

Kasbu kaget mendapati Lung yang berubah, mulut dan tangannya bersimbah darah.

"Kenapa kamu, Nak?"

"Itu." mulut mungil yang semula tak bisa bicara itu tiba-tiba bersuara.

Kasbu tersentak kaget. Ia melangkah ke luar kamar. Pandangannya tertuju ke arah tikar yang meninggalkan lumuran darah segar. Lung mengikuti dari belakang.

"Dua kadal tadi enak sekali." terang Lung pada bapaknya.

Kasbu terbelalak. Ia terkapar, pingsan.

***

Semarang, 2019.

Tegsa Teguh Satriyo, lahir di Pati, 31 Januari 1988. Ia merupakan kuli ilmu di SMA Kesatrian 2 Semarang. Lelaki yang gemar berteater ini kerap mencuri-curi kesempatan untuk menulis puisi. Puisi-puisinya terbit dalam beberapa buku antalogi bersama, salah satunya buku *Sesapa Mesra Selinting Cinta*. Buku tersebut merupakan antologi puisi para peserta Pertemuan Penyair Nusantara (PPN) XI yang diikuti oleh peserta dari negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Brunei Darussalam. Sedangkan buku antologi puisi tunggalnya berjudul *Jejak Tubuh.* Selain berteater dan berpuisi, ayah dari Renjiro dan Realita ini juga menulis skenario film pendek serta naskah lakon. Beberapa naskah lakonnya terbukukan dalam buku kumpulan lakon bersama. Ia masih berupaya keras untuk dapat mewujudkan mimpinya; yakni memiliki buku kumpulan lakon tunggal. Kini, Tegsa tengah mencoba membuka pintu dunia cerpen. Bagi Tegsa, cerpen merupakan dunia baru yang perlu ia selami dalam-dalam. Hal itu dilakukan karena ia tak ingin tenggelam saat mengajak para siswanya mengarungi materi teks cerpen. Penulis cerpen "Lung Bocah Pemangsa Kadal" ini dapat disapa melalui IG: @tegsakata, FB: Tegsa Teguh Satriyo, youtube: tegsakata 131, dan WA: 085640777131

Tessa Anestiana

FRAGMEN RUMAH TANPA VENTILASI

Langkahku semakin kaku, menuju dua pintu besar dengan handel berwarna keemasan. Catnya terkesan mewah, mengkilat terkena sinar kuning keperakan dari hamburan cahaya matahari yang hendak pulang ke peraduannya. Di depannya, berderet bunga berwarna-warni dengan bau yang menyerbak. Kuseret kakiku sambil menyerak dedaunan dari pohon beringin yang gugur tersapu angin. Ritual wajib yang selalu kulakukan ketika melewati gerbang sebelum menyentuh handel pintu rumahku. Semakin dekat, semakin hebat keluh kesah dalam hati menghantamku.

Sial! Kenapa setiap pulang selalu tidak tenang? Batinku.

Seharusnya aku sudah kebal, telingaku juga semakin bebal, dan tubuhku tak perlu merasa gentar. Sebab, umurku sudah 18 tahun. Kenyataannya, tak ada yang berubah sedikit pun, aku tetap merasa takut. Ada hal yang bisa kuramalkan sebagai kegiatan yang ajek atau monoton yang akan menimpaku. Kau pasti tahu rasanya, saat hati bergejolak dengan hebat. Ketika kau sudah tahu bahwa hal buruk akan menimpamu, tetapi kau justru tak memiliki kekuatan untuk menghindarinya.

Meski rasa takut berkecamuk dalam hatiku, tetap kuberanikan diri untuk membuka pintu. Ya, aku memang cukup pengecut untuk tidak pulang. Aku takut hidup menggelandang dan mungkin saja tidak akan lagi mendapat belas kasihan. Maka, setakut apa pun aku pada ruangan di balik pintu itu, selalu kuberanikan diri melangkahkan kaki pada lantai-lantainya yang mengkilat. Pintu baru saja tertutup, meninggalkan hening sekejap yang langsung pecah karena suara Ibu.

"Bagaimana nilai ulangan biologimu?"

"Maaf Ibu, aku hanya mendapat 88. Nilai tertinggi untuk ulangan kali ini adalah 100, nilaiku kalah dengan tiga orang temanku di kelas," jawabku panjang lebar. Aku sudah hafal betul jawaban apa saja yang harus kupaparkan untuk pertanyaan itu.

"Bagaimana kau bisa menjadi seorang ahli bedah? Bagaimana kau bisa menggapai cita-citamu? Bagaimana kau bisa membalas apa yang selalu Ayah dan Ibu usahakan untuk memenuhi segala kebutuhanmu? Apa menjadi yang terbaik itu susah?" Ibu membalas jawabanku dengan pertanyaan yang sama seperti sebelum-sebelumnya.

Bedanya, kejutan pada hari ini terjadi setelah ibu melontarkan pertanyaan terakhirnya. Dua buah piring harus beradu dengan tembok dan berakhir pecah berserakan. Sebab, aku tak pernah bisa menjawab dengan benar pertanyaan Ibu. Hari ini aku masih beruntung, bisa saja piring itu harus beradu dengan kepala atau bagian tubuhku yang lain seperti sebelumnya. Aku hanya bisa menunggu Ibu melangkahkan kaki menjauhiku. Terakhir kali aku menjawab pertanyaan itu, Ibu semakin marah bahkan aku sampai harus tidak masuk sekolah selama tiga hari.

Ketika langkah Ibu tak lagi terdengar, aku langsung naik ke lantai dua. Menaiki satu per satu anak tangga dengan perasaan sedikit lega. Sebentar lagi aku akan masuk ke dalam rumahku yang sesungguhnya. Sebuah ruangan berukuran 4x5 meter dengan pintu berwarna hijau muda. Kurebahkah badan di atas kasur dan seketika menangis sejadi-jadinya. Kubentur-benturkan kepalaku ke tembok yang catnya sedikit terkelupas. Tak ada rasa sakit di kepalaku, justru dadaku yang semakin nyeri dan sesak.

Aku pindah ke sudut lain. Kupandangi kaca berbentuk hati di sebelah ranjang tidurku, terlihat jelas betapa berantakannya diriku. Entah sejak kapan, aku tidak bisa menangis di depan orang. Hanya kamar ini yang mengabadikan setiap tumpahan air mataku. Entah sudah berapa lama aku merasa tidak berguna. Tidak bisa menjadi seseorang yang disukai oleh orang lain. Tidak bisa memenuhi segala permintaan kedua orang tuaku. Selalu menjadi pemurung dan penyendiri. Di tengah keputusasaanku saat itu, aku lupa kapan tepatnya

hadirlah Risa dalam kehidupanku. Teman yang selalu mendengarkan dan satu-satunya teman yang mau berbicara denganku.

Entah sejak berapa lama aku berkenalan dengan Risa. Hanya ada Risa, yang selalu bersamaku. Menyaksikan betapa rapuh dan berantakannya diriku. Nasibnya sama sepertiku, tak pernah ada yang mau menganggapnya ada, termasuk Ayah dan Ibu. Sekeras apa pun aku berjuang meyakinkan kepada orang-orang akan keberadaannya. Hanya cacian dan makian yang kudapat. Bahkan, Ayah dan Ibu tidak akan segan melemparkan satu per satu barang yang ada di rumahku apabila kuceritakan sosok Risa kepada mereka atau orang lain. Mungkin, hampir semua barang di rumah pernah menghantam tubuhku. Ada yang masih utuh, tetapi tak jarang mereka harus berakhir di tempat pembuangan.

Seketika suara iqamah azan Magrib membuyarkan lamunanku. Tak tahu sudah berapa lama aku menjelajah masa lalu. Bahkan, baju seragam lengkap dengan sepatu masih melekat di tubuhku. Segera kuambil handuk dan ke luar menuju kamar mandi. Kuhentikan langkah kakiku pada tengah jarak antara kamar tidur dan kamar mandi.

"Yah, kenapa kau semakin sering tidak pulang?" suara Ibuku terdengar samar dari lantai satu.

"Kamu tidak harus menanyakan hal seperti itu ketika suamimu baru saja pulang!" Ayahku menjawab dengan tegas dan dingin.

"Maaf, salatlah dan mari kita makan malam. Aku juga akan memanggil Divia."

Kupercepat langkah menuju kamar mandi dan kembali kutumpahkan air mata dengan riak suara yang kutahan sekuat tenaga. Tak mau kudengar isi percakapan selanjutnya. Segera setelah mandi dan salat aku turun untuk menghadiri acara makan malam yang dingin. Semua menyelesaikan dengan cepat. Entahlah, ayahku selalu pulang tiga kali dalam satu minggu. Kalau tidak salah sejak aku duduk di kelas 4 SD. Namun, sudah setengah tahun ini tak jelas kapan ayah akan pulang. Aku memang terlalu takut bersuara di rumah ini, karena setiap satu suara yang muncul di rumah ini akan diiringi dengan kejutan-kejutan yang tak pernah kuharapkan.

Malam ini aku tidak bisa tidur lagi. Sudah tiga malam aku tidak bisa memejamkan mata. Sering aku tidak bisa tidur dan hanya belajar lalu mendekorasi kamar. Sering pula aku hanya menangis dan menggunting kertas lipat menjadi berbagai bentuk. Mungkin dalam satu minggu, dekorasi kamarku sudah berganti tiga kali. Kali ini, aku dan Risa ingin mengganti dekorasi kamar dengan tema Malficient. Tokoh peri yang baik dan cantik dalam sebuah film fantasi yang berubah menjadi pemurung karena dikhianati oleh orang yang dipercayai dan dicintainya.

Kugambari tembokku dengan krayon berwarna putih. Gambar Malficient dari telepon genggam kujadikan panduan dalam menggambar pola. Kertas lipat warna hitam kubentuk menyerupai bentuk hati. Kutempelkan satu per satu di tembok untuk mengisi garis tepi dari desain yang telah kugambar. Mula-mula, aku mengisi bagian sayap dan berlanjut ke bagian lain. Beberapa bagian seperti wajah kuisi dengan krayon warna pastel. Jadilah sosok peri bertanduk dengan sayap hitam yang cantik. Risa tersenyum dan memuji hasil kerja kerasku.

''Hebat, kau memang berbakat Divia, kenapa harus menjadi dokter bedah? Sudah kubilang kau lebih berbakat dalam menggambar!'' Suara Risa yang lembut terdengar jelas di telingaku.

Meski aku suka malam, tetapi matahari akan selalu terbit. Menyisakan segala trauma yang harus kupendam dan harus kubawa menuju tempat lain. Sebuah tempat dengan gerbang tinggi dan hiruk pikuk suara anak-anak seumuranku telah menanti. Sama seperti pulang ke rumah, tempat ini adalah tempat kedua yang tidak kusuka. Tempat yang harus kukunjungi karena kemauan Ayah dan Ibuku. Seperti biasa, aku langsung duduk di bangku pojok belakang dekat pintu. Kupindahkan buku-buku yang ada di dalam tas ke dalam loker. Sebuah kertas bergaris terlipat dengan cukup rapi jatuh tersenggol tanganku. Aku tidak yakin, kemarin telah meninggalkan kertas ini di dalam loker. Kubuka untuk memastikan bahwa itu milikku, "ANAK ANEH. PINDAHLAH, KAMI TAKUT", sebuah tulisan dengan tinta warna merah tertulis jelas di kertas itu.

"Kau harus marah Divia, ini terlalu berlebihan!", Risa membentak ke arahku.

Entah bagaimana, tanganku menggebrak meja dengan keras, sehingga suasana kelas yang tadinya ramai kini justru menjadi hening. Semua mata mengarah padaku, tetapi tak ada satu pun yang bertanya kenapa aku melakukan itu. Aku sadar ini adalah salah satu hal monoton yang terjadi dalam hidupku. Mereka kemudian kembali mengerjakan aktivitas masing-masing. Dapat terlihat dengan jelas oleh mataku, mereka yang menggerombol mulai berbisik. Dari lirikan mata mereka yang menuju ke arahku, dapat kuterjemahkan bahwa topik pembicaraan mereka adalah diriku.

Setelah mata pelajaran dan guru berganti masuk kelas, jam istirahat pun tiba. Kukeluarkan bekal yang kubuat sendiri tadi pagi. Baru saja tiga suap kumakan nasi goreng ala kadarnya, tiba-tiba, seorang teman sekelas memanggilku dari pintu.

"Divia, Bu Citra memanggilmu sekarang untuk ke ruang BK." Tanpa menunggu reaksiku, temanku langsung pergi.

Kututup kotak bekal, dan kuletakkan di atas meja. Aku segera menuju ruangan paling ujung di lantai satu sekolahku. Di sana, sudah menunggu Bu Citra (wali kelasku) dan Bu Asih (guru BK).

"Divia, pagi ini ada kejadian apalagi di kelas?" Bu Citra bertanya kepadaku dengan suara yang lirih namun penuh dengan penekanan.

"Maaf Bu, saya mendapat surat lagi dan isinya hampir sama seperti sebelumnya."

Kukeluarkan surat itu dari saku baju seragamku. Mata bu Citra dan bu Ais membaca kata demi kata dalam surat itu.

"Divia, bisakah kau bersabar sedikit lagi. Enam bulan lagi kau akan menghadapi ujian, jadi bersabarlah. Kamu tentu tidak ingin suasana kelasmu menjadi tidak nyaman. Diam-diam, Bu Citra dan ibu akan mencari siapa pelakunya." Bu Ais, mengusap pundakku.

"Baik, Bu." Kujawab dengan singkat dan kutahan segala kecamuk dalam hati.

Sebagian hariku habis di sekolah, sebagian rasa sedihku justru semakin bertambah di sekolah. Tiba-tiba, aku sudah harus dihadapkan lagi pada pintu besar dengan handel berwarna keemasan. Kali ini pintunya tidak benar-benar tertutup rapat, kudorong perlahan.

Baru sebagian tubuhku yang masuk ke dalam rumah, mendadak langkahku kaku. Kudengar suara Ibu dengan tangis yang memekik.

"Aku tidak pernah menuntutmu apa-apa, aku hanya ingin kamu pulang sesuai janji." Suara ibu meninggi memenuhi ruang utama.

"Aku sudah bilang, Diana lebih membutuhkanku. Dia harus tetap berada di posisi pertama. Dia harus menjadi dokter!" Suara laki-laki dewasa yang kuhafal betul dan kukenali sebagai suara Ayahku tak kalah kerasnya menyahut kata-kata yang dilontarkan Ibu.

"Divia juga bisa menjadi dokter! Aku akan buat dia menjadi dokter, seperti yang kau dan ibumu inginkan!" Ibu menyangkal pernyataan Ayah dengan diiringi isak tangis yang membuat suaranya terdengar parau.

"Kamu tahu, Divia tidak akan pernah bisa menjadi dokter, dengan keterbelakangan mental yang dia miliki. Kemungkinannya akan semakin kecil, berbeda dengan Diana!" terang Ayah. Suaranya sedikit menurun, tetapi nada bicara yang penuh keyakinan masih terdengar sangat jelas.

"Dulu saat kau hancurkan karierku dan meninggalkan cacat di tanganku, sehingga aku tidak lagi mungkin melakukan pembedahan. Kamu pernah berjanji tidak akan mencari wanita lain dan hanya akan membahagiakan aku dan Divia. Nyatanya sekarang?" Ibu menimpali. Kali ini, hampir setiap kata yang diucapkannya terjeda oleh isak tangis yang semakin menjadi.

"Maafkan aku, aku tidak mungkin ikut terpuruk pada situasi ini. Kita sama-sama tahu bahwa tak ada yang bisa diharapkan dari Divia. Kau juga sadarlah, Divia berbeda dengan anak lain!" Suara Ayah melemah, hampir tidak terdengar dengan jelas olehku.

Lututku lemas, kepalaku pusing bukan main. Tak pernah kupersiapkan mental untuk mendengar percakapan yang sama sekali tak pernah kuharapkan untuk mendengarnya selama hidupku. Apalagi diucapkan oleh kedua orang tua yang selalu aku perjuangkan kebahagiaannya jauh di atas kebahagiaanku sendiri. Aku tidak ingin mendengar apa-apa lagi setelah kalimat terakhir itu keluar dari mulut Ayahku. Kutegakkan kembali kakiku sekuat tenaga. Kututup pintu lebih keras dari biasanya agar Ayah dan Ibu menyadari kedatangan-

ku. Kuucapkan salam dan langsung menuju ke kamar. Tak kudengar jawaban dari Ayah dan Ibu. Tak jelas pula penglihatanku apakah mereka menatap ke arahku. Aku berjalan cepat dengan tertunduk lesu.

Jarum panjang dan pendek pada jam bekerku sudah berputar beberapa kali, tetapi aku masih dengan posisi yang sama di dalam kamar. Duduk di atas kasur dan bersandar di pojok tembok. Air mata benar-benar menghujaniku. Dadaku sesak dan pikiranku tak berhenti merangkai kejadian demi kejadian di masa lalu. Aku mulai menangisi momen-momen yang hadir bergantian. Semua berubah ketika aku dan Ibu mengunjungi seorang dokter. Setelah aku selalu bercerita tentang Risa dan orang-orang di sekitarku mulai terlihat bingung dan takut.

Dokter itu bertanya padaku dan hanya memintaku untuk bercerita setelah meminta Ibu untuk keluar. Ada satu jam aku melakukan tanya jawab bersama dokter itu. Setelah itu ibu masuk, dokter menjelaskan beberapa istilah medis yang tidak satu pun kuketahui maknanya saat itu. Skizofrenia, delusi, dan gangguan psikis. Entahlah intinya kata-kata itu membuat Ibu mengerutkan kening. Setelah kunjungan itu, semua berubah, Ibu selalu membatasi kegiatanku. Tidak ada lagi waktu bermain di luar rumah. Hanya kunjungan dokter seminggu sekali, belajar dan belajar. Hari-hariku semakin monoton dan berbagai masalah terus menghujaniku. Air mataku terus mengalir mengingat hal itu.

Selanjutnya, hari berjalan seperti biasa. Sekolah yang tidak menyenangkan, Ibu yang menangis di sepertiga malam, dan Ayah yang lagi-lagi tidak pulang. Aku pun sama, masih mengisi malam dengan hujan air mata dan tetap mendekorasi kamar sampai jam dinding kembali berdering. Tak ada rasa kantuk sedikit pun. Kulewati pulang ke rumah dengan kejutan-kejutan dari Ibu. Kini, selain kelopak mataku yang menghitam beberapa bagian tubuhku lebam dan menyisakan darah-darah yang mulai membeku.

Hari ini adalah hari kedua setelah aku tahu bahwa Ayah pulang ke rumah lain. Tak tahu lagi, apa yang terjadi selanjutnya. Setelah kupertimbangkan saran Risa bahwa aku harus tidur dan melupakan

apa pun yang terjadi karena pikiranku benar-benar lelah. Aku segera turun ke lantai satu. Tinggal hening dan rasa pengap yang tersisa. Satu-satunya suara hanya dari jam dinding yang berdetak dengan ritme yang stabil. Kulangkahkan kaki perlahan, hampir tak ada suara yang terdengar. Kuambil sebuah botol dengan tulisan *estazolam* dari kotak obat di ujung dapur dan segera kembali ke kamarku.

"Tidurlah, Divia, kau bisa melihatku di mimpimu!" bisik Risa tiba-tiba di telinga kiriku.

Setelah kuminum satu butir dan tidak ada reaksi dari mataku, tiba-tiba aku teringat surat yang kutulis dua hari yang lalu di catatanku. Kuambil dan kubaca lagi kata demi kata yang kutulis. Tak begitu jelas karena sebagian tulisanku tersapu oleh bekas air mataku. Kutelan beberapa butir lagi pil dari botol obat itu tanpa seteguk air putih pun. Semakin banyak dan mulai tak bisa kuingat lagi jumlahnya. Hingga mataku terasa berat, kulihat bayangan Risa samar-samar. Hal terakhir yang kurasakan dengan jelas, genggaman tanganku melemah. Catatan yang kubaca, kata demi katanya mulai kabur dan akhirnya jatuh di bawah kasur.

Selamat malam Ibu dan Ayah.

Hari ini, Divia tidak bisa tidur lagi. Sama seperti sebelumnya, Divia tidak pernah benar-benar tidur dengan baik. Hari ini, Ibu marah lagi. Tentu Divia sedih, bukan hanya karena Ibu marah, tetapi karena Divia lagi-lagi melihat Ibu yang menangis semalaman di ruang makan. Mungkin, karena hari ini Ayah juga tidak pulang lagi.

Ayah, Ibu. Maafkan Divia, yang tidak pernah bisa menjadi seperti anak pada umumnya. Divia tahu, Ibu dan Ayah tidak pernah mau mengakui bahwa Divia memang berbeda. Divia tidak pernah tahu kenapa Tuhan menjadikan Divia seperti ini. Divia tidak suka jika harus mengaku baik-baik saja. Divia tidak suka harus berangkat ke sekolah setiap hari. Divia tidak suka ketika dari dulu, orang-orang terus meminta Divia untuk bersabar. Setahun lagi, enam bulan lagi, sebulan lagi, seminggu lagi, atau pun sehari lagi. Divia tidak suka harus berpura-pura bahwa Divia baik-baik saja.

Ayah, Ibu. Maafkan Divia. Menjadi seorang ahli bedah bukanlah cita-cita Divia. Divia tahu betul rasa kecewa Ibu karena harus

berhenti dan terpaksa merawat seorang anak seperti Divia. Sejak itu, Divia tidak pernah suka pulang ke rumah. Divia takut setiap hari melihat Ayah dan Ibu bicara saling bersahutan dengan nada tinggi. Divia takut mendengar cerita demi cerita tentang Divia, Ibu, dan Ayah yang meluap dengan nada emosi dan mengundang isak tangis. Divia takut pulang, Divia takut melihat benda-benda di rumah dilempar ke segala arah. Divia takut ketika harus tahu bahwa Ayah punya keluarga baru. Divia takut. Divia takut. Divia takut. Divia takut pulang ke rumah.

Selanjutnya, aku benar-benar tidak ingat apa pun lagi. Setelah buku bersampul bertuliskan "DD" jatuh menyentuh lantai kasur, dan menyisakan bunyi yang tidak terlalu keras. Mata dan tubuhku terasa berat. Akhirnya, rasa kantuk yang telah lama kurindukan mendekapku. Mendekapku semakin erat dan semakin memaksa mataku untuk menutup. Samar kulihat Risa tersenyum padaku dan berbisik.

"Tidurlah yang nyenyak, Divia, mari ikut aku pulang ke rumah!''

***

Tessa Anestiana memiliki panggilan akrab "Tessa" adalah seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang lahir di Kebumen, 22 Februari 1995. Memiliki kecintaan yang sangat besar terhadap bahasa dan sudah bercita-cita menjadi guru sejak duduk di bangku sekolah dasar. Cintanya terhadap bahasa ternyata berbuah manis dan mampu membawanya menjuarai berbagai perlombaan sejak duduk di bangku SD sampai SMA. Selain itu, kesungguhannya dalam mencintai bahasa berhasil mengantarkannya masuk PTN UNNES melalui jalur SNMPTN pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Lulus dengan IPK *cum laude* membuatnya semakin mantap untuk menjadi seorang guru dan ingin membagikan ilmu yang ia dapat kepada banyak orang.

Di usianya yang masih terbilang cukup muda, ia telah mengajar di sebuah SMA swasta yang terkenal di Semarang. Ketika pertama masuk di SMA tersebut, ia berhasil masuk sebagai Juara Harapan II Lomba Menulis Esai YPI Al Azhar se-Indonesia mengalahkan ratusan peserta yang tentunya sudah berpengalaman. Selain mengajar, ia mendapat tugas tambahan menjadi Koordinator Bidang Humas dan pembina pramuka di sekolahnya. Sebelumnya, ia juga pernah menjabat sebagai pembina OSIS. Aktif berorganisasi sejak kecil ternyata membuatnya dipercaya untuk membagikan pengalamannya.

Perempuan yang memiliki hobi menulis puisi dan hanya membagikannya di media sosial ini, akhirnya merasa sangat bersyukur bisa meramu kata sehingga menghasilkan sebuah cerpen yang dimuat dalam buku ini. Terinspirasi dari kisah-kisah orang yang mimpinya selalu dipatahkan karena keterbatasan dan tidak adanya dukungan dari orang-orang yang berada di sekitarnya membuatnya berusaha merajut cerita dalam cerpen berjudul "Fragmen Rumah Tanpa Ventilasi". Berharap dan mengajak agar semua pembaca menjadi sadar dan peduli bahwa semua orang memiliki potensi dan mimpi. "Jangan mengukur baju orang lain dengan badan sendiri" sebuah pepatah yang sangat ia sukai maknanya, kiranya dapat menggambarkan salah satu pesan yang ingin disampaikannya melalui cerpennya dalam buku ini.

Tri Sadono

SENJA DI JEMBATAN PROGO

Sinar mentari menembus daun pepohonan diiringi kicauan burung menyambut pagi. Suasana di markas pasukan pejuang di wilayah Kaloran sangat sibuk. Para pejuang yang terdiri dari beberapa pemuda Kaloran itu sedang mempersiapkan penghadangan pasukan Belanda. Walau masih terasa letih, namun mereka tetap bersemangat. Tampak Rupangat yang berpangkat Sersan menghampiri seorang prajurit yang sedang membersihkan senjata.

"Apakah kamu sudah siap bertempur hari ini?" tanya Rupangat

"Siap Mas, sudah!" jawab Palil sambil membersihkan senjatanya.

"Bagaimana keadaan Siami, istrimu?" Tanya Rupangat.

"Baik Mas, dia titip salam buat Mas," jawab Palil.

"Jaga adikku ya !"pesan Rupangat.

"Iya Mas,"jawab Palil.

"Baiklah lanjutkan pekerjaanmu!" kata Rupangat.

"Siap Mas!"jawab Palil.

Rupangat meninggalkan Palil yang sedang membersihkan senapannya. Hari itu pasukan dari Kaloran mendapatkan tugas untuk menghadang pasukan Belanda di daerah Sumowono. Mereka rela untuk sementara meninggalkan keluarga demi mempertahankan kemerdekaan. Setelah waktu yang sudah ditentukan berangkatlah para pejuang ke medan pertempuran.

"Hari ini kita akan mengadakan penghadangan pasukan Belanda sehingga mereka tidak dengan mudah masuk ke wilayah ini dengan leluasa," jelas Komandan.

"Kita akan membuat rintangan di jalan-jalan supaya kendaraan mereka kesulitan,"sambungnya.

"Apakah semuapenjelasan saya bisa dipahami?" tanya Komandan kepada para pejuang.

"Siap! Jelas Komandan!"jawab mereka serempak.

"Apakah ada yang akan ditanyakan lagi?" tanya Komandan kembali.

"Siap! Tidak ada!" jawab para pejuang dengan semangat.

"Baiklah, sebelum kita menyelesaikan tugas ini, marilah kita berdoa,"ajak Komandan.

Dan mereka pun berdoa, memohon perlindungan dalam menjalankan tugas mempertahankan kemerdekaan.

"Apakah kalian siap berjuang?" tanya komandan kepada anak buahnya.

"Siap!"jawab para pejuang dengan tegas.

Dan dengan semangat membara, para pejuang berangkat menuju ke Sumowono. Mereka membawa senjata seadanya namun di dalam dada terdapat keinginan untuk mempertahankan kemerdekaan. Mereka berangkat dengan jalan kaki. Selain itu mereka juga harus waspada jangan sampai ketahuan oleh pihak musuh. Setelah perjalanan beberapa jam, sampailah mereka ke tempat yang telah ditentukan.

Sebagian pejuang dari Kaloran bersama pejuang dari daerah lain mendapatkan tugas menghadang laju pasukan Belanda di daerah Lanjan, suatu wilayah yang berada di Sumowono. Para pejuang membuat rintangan yang tujuannya adalah agar pasukan Belanda akan mengalami kesulitan ketika melewati jalan itu. Setelah tugas itu dapat diselesaikan dengan baik, mereka kembali ke markas masing-masing. Begitu juga pejuang dari Kaloran juga kembali ke markas mereka. Para pejuang pulang kembali melalui ladang-ladang bukan lewat jalan besar. Hal ini dilakukan untuk menghindar dari patroli dan sergapan musuh.

Tampak Rupangat berjalan berdampingan dengan Palil. Letih terlihat di wajah mereka. Melewati ladang-ladang memang agak susah dibandingkan dengan melewati jalan. Namun hal ini memang harus ditempuh untuk keselamatan mereka.

"Capek Lil?" tanya Rupangat.

"Iya Mas," Jawab Palil.

"Yang sabar, sebentar lagi kitaakan sampai ke markas,"kata Rupangat.

"Ah, aku akan lewat jalan saja Mas, " kata Palil.

"Jangan lewat jalan, bahaya Lil," pesan Rupangat.

"Aku tidak takut Mas," kata Palil.

"Kalau ketemu dengan pihak Belanda bagaimana?" tanya Rupangat.

"Tenang Mas, aku masih punya ini," jawab Palil sambil memperlihatkan senjatanya di tangan.

"Iya, tapi juga pikirkan keselamatanmu," pesan Rupangat.

"Baiklah Mas, saya mau lewat jalan saja," kata Palil sambil meninggalkan Rupangat.

"Eh Palil, tunggu... jangan lewat jalan...bahaya!" teriak Rupangat.

Nasehat Rupangat tidak dihiraukan lagi oleh Palil. Palil terus berlari menuju jalan raya, sedangkan Rupangat masih menyusuri ladang dan sawah untuk sampai ke markas. Dalam perjalanan pulang menuju markas, Rupangat merasa tidak tenang. Dia merasakan sesuatu yang mengganjal di hatinya. Ya itu semua adalah tentang Palil, adik iparnya yang berpisah dalam perjalanan pulang menuju ke markas para pejuang.

Semoga tidak terjadi apa-apa dengan Palil, gumam Rupangat dalam hati.

Lalu kalau terjadi hal-hal yang tak diinginkan, apa yang harus kuceritakan kepada Siami? pikir Rupangat dalam kegundahan hatinya.

Ah, semoga baik-baik saja, kata Rupangat dalam hati sambil menenangkan kekhawatirannya.

Setelah sampai di markas, Rupangat langsung mencari Palil. Tampak sudah ada beberapa pejuang yang sudah sampai di markas.

"Apakah kamu melihat Palil?" tanya Rupangat kepada orang-orang yang ada di situ.

"Saya tidak melihatnya,"jawab salah seorang pemuda yang ada di situ.

Jawaban yang sama juga diperoleh ketika menanyakan hal itu. Mereka menggelengkan kepala, menunjukkan bahwa mereka tidak tahu keberadaan Palil. Tak lama setelah itu, ada informasi kalau Palil tertangkap patroli tentara Belanda. Palil langsung dimasukkan ke dalam kendaraan dan dibawa menuju ke arah Kranggan. Setelah

kejadian hilangnya Palil tersebut, maka markas pejuang juga ikut berpindah ke lain tempat. Hal ini dilakukan untuk menghindari sergapan para tentara Belanda. Karena para pejuang berpikir, apabila ada pejuang yang tertangkap tentu saja akan disuruh oleh tentara Belanda untuk menunjukkan di mana lokasi markas para pejuang. Tujuan memindahkan markas pejuang ke lain tempat adalah untuk menghindari resiko yang tidak diinginkan.

Berhari-hari Rupangat tidak mengetahui nasib dari Palil. Siami istri Palil yang tidak lain juga adalah adik Rupangat datang kepada Rupangat.

"Mas Ru, apakah ada kabar tentang Mas Palil?" Tanya Siami dengan wajah yang sedih.

"Aku belum tahu Mi, aku sudah tanya ke teman-teman juga tidak ada yang tahu," Jawab Rupangat.

"Semoga tidak ada apa-apa ya Mas," harap Siami.

"Iya Mi, berdoa saja," kata Rupangat.

Sudah seminggu belum ada kabar tentang keberadaan dan nasib Palil. Tapi, pada suatu hari, tersiar kabar bahwa ada pejuang yang tertangkap oleh patroli tentara Belanda akan dibunuh di jembatan Progo Kranggan. Pupus sudah harapan Siami untuk bertemu dengan Palil, suaminya tercinta. Dengan kesedihan mendalam Siami berusaha tabah. Dalam sebuah perjuangan, pastilah menelan korban. Namun pengorbanan para pejuang tidaklah sia-sia. Karena pada akhirnya para penjajah dapat diusir dari negeri ini.

Pada suatu senja ketika Belanda sudah angkat kaki dari bumi pertiwi, Siami berdiri di dekat jembatan Progo. Dengan kesedihan yang mendalam, Siami memandang jembatan Progo dan aliran deras sungai Progo. Dia membayangkan bagaimana suaminya disiksa oleh Tentara Belanda di jembatan itu, dan jenazah Palil hanyut di derasnya sungai Progo. Air mata mengalir deras membasahi pipi Siami. Begitu dalamnya Siami bersedih sehingga tidak mampu dia mengeluarkan kata-kata.

"Sudah Mi, ikhlaskan saja," kata Rupangat kepada adiknya.

"Saya tidak kuat membayangkannya mas," kata Siami.

"Suamimu sudah tenang di alam sana," kata Rupangat.

"Iya Mas,"Jawab Siami dengan penuh linangan air mata.

"Ayo kita pulang," Ajak Rupangat.

Mereka berdua meninggalkan jembatan Progo. Tampak sesekali Siami menengok ke belakang memandang jembatan Progo. Dia merasa belum ingin beranjak dari jembatan Progo itu. Jembatan yang menjadi saksi bisu, akhir perjuangan Palil, suami yang dicintainya. Senja di jembatan Progo itu membekas di hati Siami. Kenangan atas suaminya, yang tidak dapat dilupakannya. Kenangan tentang seorang adik ipar dan seorang suami yang dicintai mengiringi langkah menuju ke rumah mereka.

***

Tri Sadono dilahirkan di Temanggung, 26 Juli 1981. Lulusan Magister Manajemen Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga ini, masih terus belajar menulis puisi dan cerpen. Dalam keseharian berprofesi sebagai guru SD. Karya yang telah diterbitkan adalah *Secangkir Teh untuk Sahabat: Kumpulan Puisi* (2012). Terdapat juga karya puisi yang terdokumentasi dalam beberapa antologi bersama, yaitu: *Ibu adalah Surgaku* Jilid 3 (Goresan Pena, 2013), *Indahnya Lukisan Langit : Kumpulan Puisi tentang Indahnya* Langit (Rasibook, 2014), *Pada Negeri Aku Berpuisi* (Goresan Pena, 2014), Antologi Puisi *Progo 3 38 Penyair* (Raditeens, 2015), *Progo 4 Temanggung dalam Puisi 2017* (Raditeens,2017), dan *Progo 5* (Raditeens, 2018). Selain itu, juga menjadi kontributor cerpen di buku kumpulan cerpen karya bersama yang diterbitkan Penerbit Harfeey yang berjudul Secret Admirer Jilid 1: Cinta dalam Diam, Misteri Angka 13 Jilid 1, Kepada Ayah Jilid 4, Cerita SMA 4, Aku yang Lain Jilid 2, Menunggu Jilid 2 : Lelah dalam Durasi. Pada tahun 2017 menerbitkan karya kumpulan artikel inspiratif bersama para pejuang Literasi Temanggung yang berjudul Pejuang Literasi dari Lereng Sumbing. Pada tahun 2018 menerbitkan buku yang berjudul Merajut Untaian Kata : Kumpulan

Puisi dan Secuil Catatan Harian Sekolah:Kumpulan Cerpen. Dua puisinya lolos pada kurasi dan terdokumentasi dalam Wangian Kembang : antologi puisi sempena konvensyen Penyair Dunia 2018 yang diadakan oleh Persatuan Penyair Malaysia. Selainitu, salah satu karyanya juga lolos kurasi Festival Seni Multatuli 2018. Pada Tahun 2019 karyanya terdokumentasi pada beberapa antologi bersama yaitu, Gus Punk: Antologi Puisi untuk Gus Dur (Pelataran Sastra Kaliwungu, 2019), Janji Sang Penjaga Antologi Dongeng I (Balai Bahasa Jawa Tengah, 2019), Untaian Aksara Sang Dwija (CV. Razka Pustaka, 2019). Di tahun yang sama menerbitkan Goresan Sebuah Pena: Kumpulan Puisi dan Secuil Cerita Penggampai Asa : Kumpulan Cerpen. Sekarang bermukim bersama keluarga kecilnya di RT 2 RW 4 Dusun Mengor, Desa Kaloran, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Dapat dihubungi melalui nomor hp 087834035387 atau posel: sadonotri@gmail.com.

Watini

MERINDUKAN PANGGILAN

Fajar menyingsing, mentari dengan senyumnya yang malu-malu menyinari permukaan bumi, memberikan semangat baru kepada setiap makhluk yang berada di dalamnya. Senandung merdu burung-burung memanjakan telinga setiap makhluk yang mendengarnya, begitu indah dan merdu terdengar dari pekarangan rumah.

"Ting... ting... ting..."suara alarm dari ponsel membangunkan Hasna dari nikmatnya tidur.

Hasna terbangun lalu mengucek matanya yang masih mengantuk. Dengan malas, Hasna bangun lalu bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan salat terlebih dahulu. Setelah selesai, Hasna mandi dan memakai seragam, berjilbab putih. Ya, begitulah hari-hari yang dianggap rutinitas oleh Hasna sebagai siswa SMA.

"Aduh...aku makin cantik saja hehe," ucap Hasna dengan percaya diri. Hasna keluar dari kamar dan bersiap untuk makan.

"Selamat pagi, Ibu, Ayah," ucap Hasna sambil mengambil nasi dan telur kesukaan-nya.

"*Nduk* kamu sudah besar ya sebentar lagi juga 17 tahun," ucap Ibu, "ingat pesan Ibu, berhati-hatilah dalam memilih teman," itulah yang selalu diucapkan ibu Hasna di mana dan kapan pun.

Hasna hanya bisa mengangguk lalu melanjutkan makan. Hasna tidak bisa berbuat apa-apa, ia hanya dapat mengikuti perintah orang tuanya. Hasna menganggap hal itu pelengkap hidupnya saja.

Gadis itu bernama Kaila Hasna. Banyak yang mengatakan ia manis, lincah, mudah bergaul. Setelah sarapannya habis, Hasna pamit kepada ibunya dan menyalami lalu keluar. Setiap hari Hasna berangkat sekolah bersama ayahnya.

Jalanan kota lumpia yang biasanya sepi pada jam segini, sekarang berubah padat dengan banyaknya mobil dan motor. Hari ini Senin,

hari pertama memulai aktivitas. Hari yang seharusnya disambut dengan ceria karena hari Sabtu dan Minggu kita bisa istirahat dari rutinitas yang melelahkan yang kita lakukan. Tapi tidak untuk hari ini. Sebuah sepeda motor dari arah Mranggen yang membawa keranjang penuh berisi sayur-sayuran menabrak motor roda tiga Tossa yang membawa bandeng presto saat menyeberang. Inilah penyebab kemacetan yang membawa Hasna merasa *badmood* karena terjebak di dalam mobil dengan udara yang makin panas. Padahal hari ini hari pertama menghadapi PHT (Penilaian Harian Terprogram).

"Ayah, berapa lama lagi kita harus berjalan seperti ini? Bagaimana kalau aku terlambat masuk? Panas sekali di dalam mobil, " kata Hasna pada ayahnya.

"Sebentar lagi kita sampai di sekolahmu," ucap ayah menenangkan.

Akhirnya Hasna sampai di sekolah. Ia cepat-cepat turun dari mobil, tidak lupa melambaikan tangan kepada ayahnya. Hasna ingin segera masuk ke ruang ujian. Ia berlari cepat di antara koridor sekolah, ia terlambat.

"Aduh bagaimana ini, aku terlambat, bagaimana ya? ruang ujianku masih jauh dan di lantai dua," Hasna memang suka bicara sendiri kalau lagi panik seperti sekarang ini.

"Wah, aku baru ingat kalau ujiannya dicampur dengan anak kelas XI, aduh mengapa harus terlambat? Malu-maluin."

"Saatnya ujian dimulai...." suara dari sentral terdengar jelas tanda bahwa ujian dimulai, dan bersamaan dengan sampainya Hasna di ruang 10 tempat, ia ujian.

"Silakan soal dicek dan dapat dikerjakan sekarang!" suara guru pengawas yang sudah tidak asing lagi bagi Hasna.

"Gawat! Aduh! pengawasnya Pak Didin!" kebiasaan Hasna yang suka bicara sendiri pada saat panik terdengar oleh seluruh siswa di kelas itu dan Pak Didin, guru Fisika tergalak di sekolah. Dalam sekejap semua mata memandang ke arah Hasna. Dengan pelan-pelan ia masuk menuju kelas.

"Tunggu! Mana kartu pesertamu?" tanya Pak Didin dengan nada keras dan tegas. Hasna membuka tas dengan tangan gemetar.

"I....ni, Pak."

Tidak jauh dari tempat Hasna berdiri ada meja yang diisi oleh anak cowok kelas XI yang senyam-senyum pada Hasna.

"Kamu boleh duduk di tempat yang sesuai dengan kartu tesmu," perintah Pak Didin.

"Terima kasih, Pak," dengan perasaan agak lega, Hasna melihat sekeliling kelas, ternyata tak ada kursi kosong lagi selain di sebelah anak cowok kelas XI yang tadi senyum-senyum melihat Hasna datang terlambat.

"Ternyata benar nomor tesku tertempel di meja tersebut 101-106-014," gerutu Hasna.

"Terlambat ya," si cowok mulai berbicara pelan-pelan dengan Hasna sambil tersenyum salah tingkah. Hasna pura-pura tidak mendengar perkataan si cowok itu dan kemudian langsung memasang wajah cemberut sambil bibirnya dilipat dan mata melotot.

"Cie marah...?" tanya si cowok, sambil sesekali melihat Pak Didin yang sedang asyik menulis berita acara.

"Hemm....manis juga!" si cowok tetap mengajak berbicara walaupun Hasna tidak menjawab dan hanya melirik sebentar lalu kembali mengerjakan soal ujian.

"Wah melirik juga akhirnya," ujar si cowok pelan. Hasna langsung menutup kedua telinganya. Masih saja si cowok itu mengajak bicara.

"Berisik!!," Hasna berkata keras hingga terdengar oleh seluruh kelas, termasuk Pak Didin.

"Diam! Jangan ribut! Kerjakan soal dengan Tenang! dan kamu Adam kalau masih ribut saya suruh mengerjakan di luar," seru Pak Didin.

"Iya, Pak, maaf," jawab Adam sambil kembali membuka halaman soal berikutnya.

Kelas menjadi tenang. Hasna juga kembali mengerjakan soal, tapi Hasna tidak bisa konsentrasi. Hasna merasa jenuh dan rasanya ingin pulang, tapi tidak mungkin karena Hasna harus menjalani ujian yang kedua bersama si cowok itu lagi.

***

"Hasna... tunggu!!!" teriak si cowok pada hari kedua ujian. Hasna menoleh dan melihat Adam yang sedang berlari menghampirinya.

"Ada apa? dikejar kucing?" tanya Hasna sambil mengernyitkan dahinya.

"He...he... hanya ingin bersama menuju ruang ujian...," kata si cowok yang masih mengatur napasnya.

"Terserah kamu deh," Hasna membalikkan tubuhnya lalu berjalan menuju ruang ujian meninggalkan si cowok.

Tidak seperti kemarin, si cowok jadi pendiam dan terlihat serius saat mengerjakan soal. Mungkin karena saat ini adalah mata pelajaran Kimia. Tangannya tidak berhenti menulis dan menghitung seperti tidak ada kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut. Tidak sadar Hasna memperhatikan si cowok cukup lama.

"Mengapa melihat terus? suka ya?" si cowok berkata tanpa melihat ke arah Hasna. Hasna pun terkejut lalu melanjutkan mengerjakan soal. Hasna kesulitan mengerjakan soal uraian, sedangkan waktu yang tersisa untuk mengerjakan soal tinggal lima belas menit lagi.

"Aduh aku lupa menghafal rumus untuk soal ini," Hasna bicara sendiri saat mulai panik, sambil melihat ke atas seperti menerawang untuk mengingat rumus.

"Memangnya jawabannya ada di atas?" tanya si cowok, sambil ikut-ikutan melihat ke atas. Si cowok diam-diam membaca soal Hasna dan mengambil pensil kemudian menuliskan sesuatu di kertas soal. Hasna hanya diam terheran melihat si cowok menulis sesuatu itu. Tapi ketika Hasna membaca tulisan itu ternyata rumus.

"Sudah cepat kerjakan pakai rumus itu!" suara si cowok terdengar sangat pelan.

Hasna mengangguk dan mengerjakan soal. Entah benar atau tidak, yang penting sebelum bel tanda ujian berakhir berbunyi, Hasna sudah selesai menemukan jawaban untuk soal uraian tersebut.

***

Waktu pulang sekolah, Hasna mengucapkan terima kasih kepada Adam.

"Terima kasih," Hasna berkata pelan dan malu pada si cowok yang sedang berjalan menuju kantin. Entahlah aku ingin mengikuti si cowok itu yang sedang menuju kantin.

"Hah, apa? Aku tidak dengar?" jawab cowok itu.

"Terima kasih." Hasna mengulang suaranya dengan lebih keras lagi.

"Ooo, tidak masalah , kenalkan namaku Adam, namamu?" tanya Adam.

Hasna tahu ternyata ia bernama Adam, Hasna masih ingat ketika si cowok ditegur oleh Pak Didin saat si cowok berisik dalam ruang ujian. Saat itulah Hasna tahu nama si cowok secara langsung.

"Hasna," balas Hasna.

"Nama yang bagus, pasti Ibumu cantik banget sampai bisa memberikan nama sebagus itu," ucap Adam lirih. *Aneh cowok ini mengapa tiba-tiba yang ditanyakan soal ibu*? batin Hasna.

"Nama kamu juga bagus," sahut Hasna.

"Sebentar ya ... saya mau membeli bakso dulu, kamu mau pesan apa?" tanya Hasna yang masih penasaran dengan nama.

"Saya juga, minumnya air mineral saja ya," ucap Adam.

Hasna tertawa kecil melihat sahabat barunya itu. Tak lama kemudian Hasna datang dengan membawa dua mangkok bakso di tangannya. Adam yang melihat hal itu langsung membantu Hasna membawa bakso tersebut.

Mereka menuju tempat duduknya tadi lalu menaruh bakso yang ada di tangannya di meja. Ketika Hasna akan menyantap bakso tiba-tiba Adam mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Adam memberikan cokelat.

"Apaan nih?" tanya Hasna sedikit gugup.

"Ya cokelat, masak kamu tidak pernah makan cokelat?" canda Adam.

"Maksudku apa tujuanmu memberi aku cokelat?"

"Tanda salam kenalku untukmu"

"Tanda salam kenal? Maksudnya? Aku masih tidak mengerti".

"Ya supaya kalau kamu makan cokelat, kamu bakal ingat aku, hahaha pintar kan aku?" Adam tertawa keras.

"Dasar cowok yang aneh," kata Hasna dalam hati. *Mungkin pada saat aku membeli bakso, diam-diam Adam membeli cokelat di tempat yang berbeda,* Hasna masih penuh tanda tanya.

"Kamu manis juga kalau lagi bingung. Kapan-kapan aku ingin bertemu Ibumu, pasti lebih manis daripada anaknya."

"Apaan sih? Memangnya kamu tidak punya mama?"

"Oh ya tadi saat kamu mengatakan kalau namamu yang memberikan bukan mamamu ya? kenapa?"

Tiba-tiba Adam menanyakan kepada Hasna apakah ia membawa foto keluarga yang ada ibunya dan ayahnya. "*Benar-benar aneh ini cowok,*" gumam Hasna, pikirannya melayang dan bertanya-tanya *jangan....jangan....Adam mengenal ibuku dan ayahku atau masih kerabat*...itulah yang ada dalam pikiran Hasna.

"Hai, manis!" tiba-tiba suara Adam mengagetkan Hasna dari lamunan yang terbawa kemana-mana.

"Ma...af...," ucap Hasna pelan.

"Mengapa mesti minta maaf? Kamu tidak punya salah,, Bagaimana? Aku boleh ketemu ibumu dan ayahmu kapan-kapan ya?" ucap Adam.

Hasna diam sebentar, foto itu dipegang Adam.

Hasna melihat tangan Adam mulai gemetar dan ia menaruh foto itu di meja kantin, lalu dengan terbata-bata ia bersuara.

"Ma.....Ma...," suara Adam semakin lirih.

"Ma....Ma...apa, yang jelas dong?" teriak Hasna semakin bingung dan penasaran, apalagi suara Adam terputus-putus.

"Ma....maaf! Aku jadi ingin sepertimu Hasna, kamu punya keluarga yang selalu ada buat kamu," ucap Adam dengan mata berkaca-kaca. Begitu mendengar ucapan Adam rasanya lega...ya lega ternyata tidak seperti yang Hasna pikirkan. Tetapi Hasna juga menjadi terharu dengan pernyataan Adam.

"Kamu tiba-tiba menjadi sedih, mengapa?" tanya Hasna.

"Kamu punya keluarga yang lengkap dan aku dari kecil ingin punya foto keluarga seperti ini, tapi tidak mungkin tercapai."

"Mamaku meninggal pada saat melahirkanku, dan Papaku meninggal dua tahun kemudian karena kecelakaan," suara Adam berat dan lirih.

"Sejak itulah aku diasuh oleh tanteku yang hidup sendirian."

"Sudahlah, aku tidak akan meratapi dan menangisi nasibku ini. Setiap orang lahir dengan takdir sendiri-sendiri. Foto ini sebagai pengikat kasih sayang dan kenangan tentang keluargamu. Keluarga yang diberikan di kehidupanmu adalah berkah yang tidak ada bandingannya. Tidak semua di dunia ini seberuntung kamu, punya kenangan dan keluarga yang menyayangimu." Adam mengembalikan foto tersebut kepada Hasna.

"Sudah jangan sedih," ucap Hasna sambil menerima foto keluarganya dan memasukkan kembali ke dalam dompet.

"Tidak terasa kita sudah lama di sini, kita harus pulang. Kita harus belajar, besok masih ada soal ujian yang menunggu," ucap Hasna dan beranjak dari kursi.

"Tahu tidak, aku bohong padamu, kamu lebih manis dari ibumu," seloroh Adam kemudian mengalihkan pandangan dan berlari kencang meninggalkan Hasna.

***

Hasna menemukan sisi lain dari seorang Adam yang baru saja ia kenal. Meskipun kesan pertama yang ditunjukkan menyebalkan. Ia telah menyadarkanku bahwa hidup yang lengkap adalah bersama keluarga. Aku yang selama ini selalu menganggap nasihat-nasihat orang tuaku hanyalah pelengkap dalam hidup ternyata sangat bermakna dalam menjalani hidup yang sesungguhnya.

Matahari pun sinarnya mulai redup. Bulatan matahari yang menguning telur dan tergantikan semburat cahaya jingga yang indah. Setiap senja selalu menjanjikan kita awal yang baru.

Hasna ingin cepat pulang, tidak sabar ingin segera sampai rumah. Merindukan panggilan yang indah dari ibunya .

"*Nduk...Nduk*....hati-hati memilih teman!" ucap Hasna menirukan ibunya sambil tersenyum.

Hasna ingin memeluk ibu dengan erat, dan menunggu ayah di teras.

***

Watini lahir di Madiun, 1 Maret 1971. Memulai sekolah di TK Pagotan, setelah itu bersekolah di SDN Pagotan I Madiun. Begitu lulus SD, melanjutkan ke SMP KORPRI Uteran dan lulus SMAN I Dolopo pada tahun 1990. Harapannya untuk menjadi guru ia wujudkan dengan kuliah di IKIP Semarang pada tahun 1990 s.d. 1995. Karirnya diawali dengan mengajar di SMP Ronggolawe Semarang dan SMA PGRI Semarang sampai dengan tahun 2000. Sekarang masih aktif mengajar di SMAN Semarang. Pernah menulis beberapa artikel di Radar Semarang Jawa Pos, diantaranya "Peta Konsep Membuat Tulisan Teks Eksplanasi Semakin Mantul", "Pembelajaran Drama yang Menyenangkan dengan FFS". Untuk lebih dalam mengenal penulis berbintang pisces ini kunjungi laman Facebook miliknya *Watinihasnahasna*

Yatmah

MASA AWAL DI SMA

Setelah aku mencoba untuk merealisasikan perasaan yang berkecamuk dalam hati dan pikiran aku mencoba untuk *move on* dengan semuanya.

Saat memasuki aula sekolah baru ini aku melihat banyak anak berseragam SMP dan kakak kelas yang sok keren di depan anak baru. Hahaha itu hal yang biasa, ada seorang anak yang menarik perhatianku. Dia anak laki-laki yang berbeda….. eits bukannya aku suka sama sejenis tapi emang anak itu memiliki kepribadian yang sama denganku. Namanya adalah Anton, dan langsung saja kutegur sapa dengannya.

"Woi, *Bro* anak kelas mana?" sapaku.

Ia melirik sambil menjawab, "Anak kelas X B, Mas, Masnya kelas mana ?"

"Anak kelas X A, Mas, berarti kelasnya sebelahan ?"

"Iyalah, kantin yok, Mas lapar ni."

"Ayo."

Setibanya di kantin aku dan Anton pun makan sembari melihat bibit unggul yang sedang mekar-mekarnya. Hahaha. Tak sedikit juga kakak kelas yang menggoda adik kelas yang baru masuk ke sekolah. Mereka dengan berlagak sok keren dan sok sangar padahal mah ga ada takut-takutnya sama sekali.

Sehabis dari kantin ada bel peringatan untuk segera masuk kelas dan memulai untuk pembelajaran. Namun, awal-awal masuk sekolah ini tidak ada pelajaran, hanya pengenalan dan pembagian kelas lagi. Ada kelas baru yang bernama kelas Olimpiade. Aku tidak ada minat sama sekali untuk memasuki kelas tersebut. Tetapi, ketika sampai rumah aku bercerita kepada kedua orang tuaku bahwa ada kelas

khusus atau pilihan anak-anak pandai, namanya kelas Olimpiade, orang tuaku bersikeras menyuruhku masuk kelas tersebut. Aku tidak menuruti permintaan mereka karena aku memang tidak berminat.

Setelah hari kedua sekolah, diadakan tes untuk masuk kelas Olimpiade. Aku sangat tidak berminat dan menjawab asal-asalan. Kelas yang mengikuti seleksi masuk kelas Olimpiade saat itu hanyalah X A dan X B. Aku berpikir semoga saja aku tidak memasuki kelas Olimpiade. Setelah tes selesai sembari menunggu hasil tes aku dan Anton menuju ke kantin untuk menikmati masakan legendaris dari Mbak Jezz yang terkenal sejagat raya ini, yaitu nasi goreng sambal pecel yang rasanya sedap sekali. Aku dan Anton menuju kelas untuk melihat hasil dari tes tadi. Sudah kuduga aku tidak diterima di kelas Olimpiade itu, dalam hati aku senang sekali. Begitu juga Anton tidak diterima di kelas Olimpiade. Sudah bisa diperkirakan ada banyak teman yang kecewa, tetapi yang kami rasa adalah bahagia karena tidak terbelenggu oleh pelajaran yang siap membunuh kapan pun. Ini hanyalah anggapan kami berdua. Hari demi hari terlewati dengan sangat sempurna dan menyenangkan. Tiga bulan baru masuk sekolah sudah ada ujian pertengahan semester. Mau tak mau semua ini harus dijalani karena masalah ada untuk diselesaikan bukan untuk dihindari.

Ujian tengah semester terlewati dengan sangat mudah. Rasa percaya diriku semakin mantap dan berkata kepada orang tuaku bahwa aku sudah menyelesaikan dengan sangat mudah. Namun, saat penerimaan rapor bayangan pun Anton mengajakku untuk main dan tidak menghiraukan hasil rapor karena itu hanyalah rapor bayangan. Aku mengiyakan ajakan Anton. Setelah main dengan Anton, aku pulang ke rumah dengan perasaan senang karena mendapat nilai yang baik.

Tak terasa hari berlalu dengan sangat cepat hingga tak terasa ternyata sudah memasuki semester genap. Saat semester ganjil kulalui pelajaran dengan senang hati dan malas belajar. Alhasil nilai ujian akhir semester ganjilku pun tidak memuaskan, tetapi juga tidak buruk sehingga tidak terkena amarah dari sang ayah. Liburan semester pun hanyalah di rumah dan bermain *game* tanpa ke luar rumah sama sekali.

Hari pertama sekolah pada semester genap pun tiba begitu cepatnya. Saat pertama memasuki sekolah seperti biasa dengan bermalas-malasan tanpa semangat harus melahap semua yang diberikan oleh guru. Semata-mata hanyalah untuk mengenyangkan logika. Sepekan berlalu karena efek liburan yang sangat panjang dan tidak pernah memegang buku sama sekali. Alhasil ilmu yang kupelajari selama satu semester lalu lenyap ditelan *game* yang kumainkan saat liburan. Menyesal? Tidak ada waktu untuk menyesal. Aku harus belajar dan mengingat-ingat pelajaran yang diberikan Sang Pahlawan Tanpa Tanda Jasa semester lalu. Hanya karena mengejar materi yang lupa, setiap akhir pekan pun hanyalah belajar untuk sekadar mengulas kembali apa yang diberikan Sang Pahlawan Tanpa Tanda Jasa. Hari Senin merupakan hari yang dibenci siswa karena harus bangun pagi buta dan harus berdiri di tengah lapangan.

"Ari bangun !!!" Teriak Bunda.

"Iya Bun, sebentar 5 menit lagi," sahutku dengan bermalas malasan.

"Ini sudah jam 07.00, kok tunggu lima menit lagi!!!!" Teriak Bunda.

Ternyata bunda sudah memasuki kamarku.

"Bohong ah itu di luar masih lumayan gelap, paling masih setengah 05.30," jawabku sambil menguap.

"Ini Bunda sudah siap berangkat kantor!! Buruan mandi, lihat *HP*-mu." Setelah teriak, Bunda bergegas berangkat menuju kantornya yang juga sekolahku.

Ku tengok jam di *HP* menunjukkan pukul 06.35.

"Mampus, telat aku," gerutuku.

Ternyata saat kutengok lewat jendela memang masih lumayan gelap dan ternyata mendung. Tanpa basa basi aku langsung berkemas untuk berangkat menuju sekolah. Dan benar, saat tiba di sekolah gerbang pun sudah ditutup. Sempat berpikir untuk tidak berangkat dan berpura-pura sakit pada bunda. Tapi aku takut berdusta pada bunda karena *insting* ibu pada anaknya sangat kuat. Aku menghapus pemikiran buruk itu dan tetap menunggu hingga upacara selesai di luar gerbang.

Setelah upacara selesai gerbang pun dibuka. Dan langsung diinterogasi bak koruptor yang tertangkap oleh KPK.

"Mau alasan apa lagi kamu, Ar?" Tanya Bu Dora. Karena ini bukan pertama kalinya aku terlambat sekolah.

"Maaf, Bu, tadi ban saya bocor." Alasan klasik yang sudah biasa dibuat oleh anak SMA.

"Kamu mengapa terlambat ?" Tanya Bu Dora pada sebelahku dan itu kakak kelasku. Seorang gadis yang lumayan cantik.

"Maaf, Bu, saya tadi juga bocor ban, menambal ban bareng Ari, Bu," ujarnya.

"Benar nggak, Ar ?" Tanya Bu Dora sembari melototiku.

"Iya, Bu, benar tadi aku juga minjam uangnya." Aku membantu alasan kakak kelasku.

"Ya sudah kalian berdua baru boleh masuk ke kelas pada jam kedua," ujar Bu Dora.

"Siap Bu!" teriak kami berdua.

Sembari menunggu jam kedua, aku berjalan menuju kantin bersama kakak kelasku ini dan memesan teh hangat untuk membangkitkan nyawa yang tertinggal di ranjang.

"Loh, Mbak, kok tahu namaku?" tanyaku pada kakak kelas yang tadi terlambat bareng.

"Tahulah, kamu kan anaknya Bu Rita?" tanya kakak kelasku.

"Buset dukun nih." Gerutuku.

"Mbak namanya siapa nih, masa mbaknya tahu namaku, sedang aku gak tahu nama mu," tanyaku.

"Nih, baca sendiri," jawabnya sambil menunjuk *badge* di dada kanannya.

"Aduh gila, besar benar?" ujarku pelan.

"Hei, apanya yang besar?" ternyata kakak kelasku mendengar.

"Eh…. Anu…. Mbak itu tulisannya….. oalah Shafira." Ujarku untuk menutupi kebodohanku.

"Alah alasan bilang aja tadi kamu ngomong apa!"

"Iya deh jujur, Mbak Shaf

"Apa tadi hayo?"

"Jujur yaa, yang gede tulisannya," jawabku sambil meringis.

"Boong." Menjitak kepalaku dan tertawa manis.

Tetoot….. bel sekolah berbunyi pertanda jam kedua pun dimulai, artinya aku dan Shafira diizinkan untuk masuk ke kelas.

Tok... tok… tok… kuketuk pintu kelas dan masuk ternyata dari jam pertama kosong dan tidak ada guru. Merasa menyesal menunggu di kantin karena kukira tadi ada guru. Aku melihat di kelasku ada dua manusia asing lelaki dan perempuan. Aku tidak melihat dua temanku lelaki dan perempuan dari sepekan lalu. Aku pun tidak menghiraukannya dan langsung menuju bangku sebelah Anton.

"Ton, itu dua orang siapa ? Pindahan ?" tanyaku.

"Heeh yang laki dari Jakarta, temenku SMP, yang perempuan katanya sih dari SMA, dari kota sebelah," ujar Anton.

"Lah terus itu Bintang sama Risa kemana, kok dari Minggu lalu gak kelihatan batang hidungnya?" tanyaku bertubi-tubi.

"Loh gak tahu? Bintang sama Risa kan pindah?"

"Eh buset ga ngasih salam perpisahan sama aku."

Baru lima menit duduk dan berbincang dengan Anton, tiba tiba guru masuk untuk memulai pelajaran.

"Gara-gara kamu masuk gurunya ikut masuk kan?"

"Dikira aku tidak jengkel menunggu di kantin *jebul* kosong?" ujarku pada Anton.

"Eh, Ton tadi aku kenalan sama kakak kelas cantik. Kalau ke kantin aku tunjukin orangnya," ujarku.

"*Alah* bohong," ujar Anton dan memalingkan wajahnya.

Tak terasa bel istirahat pun berbunyi. Saat pelajaran dimulai aku sama sekali tidak memperhatikan pelajaran dan malah menonton film dengan tidak ada suara. Kebiasaan buruk yang kulakukan saat bosan dengan pelajaran. Karena cacing di perut sudah bentrok aku mengajak Anton untuk bergegas menuju kantin dan menyantap makanan legendaris dari Mbak Jezz dan berharap Shafira si kakak kelas itu di kantin juga. Saat aku dan Anton menyantap masakan Mbak Jezz tiba-tiba...

"Ariiii...." Shafira menyapaku dan melambaikan tangannya dan tersenyum amat manis.

Karena grogi aku hanya membalas dengan senyuman.

"Kalau ini aku tidak nolak," kata Anton.

Aku tidak menghiraukan apa yang dibilang oleh Anton dan meneruskan makan. Saat hendak ingin membayar Shafira menepuk pundakku.

"Aku nanti pulang bareng kamu yaa," kata Shafira.

"Loh kamu kan bawa motor?"

"Motorku mau dipinjam sama temanku."

"Ya udah nanti kutunggu di parkiran."

Hanya dibalas senyuman olehnya.

Tak terasa bel terakhir dibunyikan yang menandakan sekolah telah berakhir. Dengan perasaan senang aku menuju parkiran dan hendak menunggu Shafira. Ternyata ia sudah duduk di motorku sambil bermain *HP*. *S*aat menyadari kedatanganku Shafira pun tersenyum.

"Rumahmu di mana?" tanyaku padanya.

"Di Pedurungan. Tapi jangan langsung antar pulang yaaa temanin aku dulu ke Gramedia. Aku mau cari novel" Kubalas dengan senyuman.

Saat di Gramedia pun aku hanya berjalan di sampingnya ingin kuraih tangannya yang bergerak maju mundur seperti paskibra. Dengan memberanikan diri kuraih tangan kanannya dengan tangan kiriku saat hampir sampai ia menoleh padaku.

"Kamu suka baca novel gak?" tanyanya polos.

"E-eh suka dikit sih," jawabku dengan grogi.

"Kamu *napa*?" ia ternyata menyadari kegrogianku.

"E-engga cuman tadi kegigit aja lidahku," jawabku berdusta.

Sembari menunggu ia memilih-milih novel, aku pun di belakangnya dan membaca judul-judul novel yang berjejer rapi di rak buku.

"Nih harusnya kamu baca ini," sambil menyodorkan novel yang ia pilih dengan judul *Mari Disiplin Sejak Dini* sambil tertawa.

"Yee yang gak disiplin kan kamu juga," jawabku.

"Aku baru telat sekali tadi kok, emang kamu telat terus hahaha.." ujarnya sambil tertawa kecil.

"Aku juga baru telat sekali tadi kok," jawabku lagi-lagi berdusta.

"Kalau baru tadi kok Bu Dora tanya alasan apa lagi berarti dah sering telat dong."

"Oiyaa hehe…..," jawabku malu.

"Cerdas juga ini anak," kataku dalam hati.

"Mbak Shaf kamu kelas mana sih?" tanyaku.

"Aku 11 IPA 5, alah gausah panggil mbak lagian aku juga seumuran kok sama kamu. Aku cuman kecepeten aja sekolahnya pas TK paling aku sama kamu tua kamu hahaha…."

"Eee masih muda aku kok, aku lahir bulan Maret."

"Lah aku 30 September 2001 kok."

"Nah berarti harusnya aku yang manggil Mas nih hahahaha…," ketawanya duh bikin meleleh.

"Engga aku gak suka dipanggil, Mas hahaha…," kita berdua tertawa.

Sembari mencari novel kami berbincang-bincang dan saling bertukar nomor *HP*. Setelah mendapatkan novel kesukaannya kami bergegas untuk pulang. Saat perjalanan pulang pun sepertinya semesta sedang bahagia dan menampilkan cakrawala yang sangat cantik sepertinya. Kuharap kau tidak seperti senja yang memang indah dan sedap dipandang, namun senja hanya memberikan keindahannya sejenak dan ia pergi tanpa pamit.

***

Saat tiba di rumah Shafira, aku pun undur pamit pada orang tua Shafira. Orang tua Shafira adalah orang yang sangat baik

"Yaaann besok aku bareng kamu aja yaa males bawa motor aku hehe…," kata Shafira saat aku memutar motor hendak pulang.

"Ya udah besok kujemput," ujarku dengan perasaan bahagia.

Saat perjalanan menuju rumah aku pun membayangkan betapa indahnya kisah di masa SMA seperti kata ayah.

"Hati-hati terhadap yang datang dengan cepat biasanya pergi dengan cepat juga biasanya loh, "ujar ayah padaku saat kuceritakan tentang hari ini.

***

Karena kemarin sudah berjanji pada Shafira, aku pun bersemangat pagi ini. Sebelum Bunda membangunkanku aku sudah bersiap-siap menggunakan seragam padahal hari masih sangat pagi. Aku sengaja tidak ke rumah Shafira terlalu pagi karena aku takut

disangka terlalu bersemangat untuk menjemputnya. Setelah menunggu dan melihat jam tangan pukul 6.30, aku pun pergi menjemputnya. Aku berangkat ke rumah Shafira dengan perasaan bahagia. Saat tiba di rumah Shafira, ternyata ia sudah bersiap untuk berangkat dan menungguku.

"Sudah nunggu dari tadi ?" tanyaku.

"Dariiii kemariiiinnn wee," ujarnya sembari menjulurkan lidah.

"Papa mamamu mana ? Mau pamit nih"

"Masih pada sarapan yuk buruan berangkat nanti telat lagi," ajak Shafira.

"Buru buru amat?"

"Coba liat jammu ini jam berapa?"

"Astagaa kurang 10 menit!" kejutku saat menengok jam tanganku.

"Pegangan yaa lumayan *kenceng* nih," pintaku saat di perjalanan.

"Gak mauu ah kamu mau modus niii," teriaknya sambil mencubit perut sebelah kiriku.

Tanpa basa basi langsung kugas dengan kecepatan penuh dan dengan reflek Shafira memeluk pinggangku dengan erat. Setelah menghidupkan sein belok kanan aku pun menyalip beberapa puluh kendaraan dengan sangat kencang bak air hujan ditiup angin. Tak terasa aku dan Shafira tiba di depan gerbang sekolah yang menganga menandakan bahwa kami berdua diizinkan masuk tanpa hambatan.

"Kamu *kalo* kenceng gak bilang-bilang bikin kaget tauuuuu," ujarnya sambil manyun.

"Kan aku dah bilang mau kenceng," ujarku beralasan.

"Yah kirain *boong* mau kencengnya." Safira bekata sambil mencubit lenganku dengan gemas.

"Nanti aku pulang *bareng* lagi yaaa?" pintanya sambil melambaikan tangan.

"Yalah berangkat sama aku masa pulang sama cowok lain?" teriakku dengan lambaian tangan di atas.

Saat masuk kelas aku melihat bahwa bangku sebelah Anton sudah ada tas menandakan bahwa sudah ada penghuninya dan aku

harus mencari tempat duduk lain. Aku celingak-celinguk mencari tempat kosong.

"*Bro* sebelahmu kosong kan?" tanyaku pada anak baru yang aku sendiri belum tahu namanya.

"Iya kosong sini aja duduk," jawabnya mempersilakanku.

Setelah menaruh tas aku langsung duduk di sebelah anak baru itu. Aku membuka *HP* dan melihat ada pesan yang belum terbaca, kusentuh layar di *HP* ku.

"Semangat belajar J." Ternyata pesan dari Shafira.

"Semangat belajar juga J." Balasku.

TEEET. Bunyi bel tanda pelajaran pertama dimulai. Memang di depan kelasku ada pelantang suara untuk membunyikan bel. Saat bel berbunyi sangat membisingkan telinga dan memusingkan kepala juga.

"Bro namamu siapa?" tanya si anak baru di sebelahku. Saat kutengok ternyata ia bertanya namun tidak melihat orang yang ia tanya dan malah menulis. Guruku pernah berkata padaku bahwa "Hargailah Lawan Bicaramu." Itu yang tertanam dalam benakku hingga sekarang. Karena aku tidak merasa diajak bicara, maka ia tidak kugubris dan malah kutinggal tidur. Saat tertidur nyenyak pun aku diganggu oleh anak baru di sebelahku.

"*Bro*, bangun gurunya muter." Dengan refleks aku bangun dan pura-pura menulis untuk mengelabui guru. Saat aku celingak-celinguk melihat guru yang muter untuk mengontrol pekerjaan siswanya ternyata gurunya tidak ada.

"*Bro*, gaak usah *rese,*" ucapku dengan nada *nyolot*.

Ia terkejut karena tidak mengira bahwa aku akan marah, seterusnya ia tidak berani mengganggu ku dalam bentuk apapun. Tak terasa, bel istirahat yang kutunggu karena kebanyakan tidur pun berdentang. Ternyata kebanyakan tidur juga bisa menguras tenaga dan membuatku cukup lapar.

"Ton, kantin gak?" teriakku dari pintu kelas. Anton yang di pojokan tetap asyik dengan *HP*-nya.

"Sebentar," katanya.

Menunggu Anton dengan perasaan lapar sangat menjengkelkan karena ia tidak segera beranjak kemari dan masih asyik dengan

HP-nya. Kutinggal Anton karena aku sudah sangat lapar. Saat tiba di kantin pun aku langsung memesan makanan kesukaanku. Sembari menunggu pesanan aku celingak-celinguk untuk mencari tempat kosong.

"Ar, siniii!" Shafira memanggilku dan menepuk-nepuk kursi di sebelahnya.

"Aku duduk sini yaa…," kataku meminta izin pada Shafira.

"Memang ini buat kamu," katanya.

Sambil makan Shafira bercerita banyak sekali. Bahwa ia mendapatkan guru kimia yang menjengkelkan dan ia dihukum karena tidak hafal rumus kimia. Pada dasarnya aku adalah orang yang fokus pada satu hal jika makan ya makan saja, jika berbicara mari berbicara. Itulah prinsip yang aku pelajari dari ayah bundaku.

"Ar, tadi kamu *denger* gak aku cerita apa?" Shafira mengetes apakah aku mendengarkan apa yang ia ceritakan.

"Enggak, orang aku lagi makan kamu ajak ngomong, nanti malah tersedak," jawabku dengan polos.

"Dengerin aja kok jadi tersedak?" tanyanya ngambek.

"Yah, kalo lucu aku ketawa, kan jadi tersedak," jawabku mengelak pertanyaan serangan dari Shafira.

"Hmm iya juga yah, *maafin* aku deh nanti aku ceritain lagi di motor," katanya sambil menaikturunkan dagunya.

Setelah dari kantin seperti biasa aku nongkrong dengan Anton di teras kelas sambil berbincang-bincang.

"Ar, si Audrea dari IPA 4 cantik juga yah?" tanya Si Anton.

"Yang mana sih?" tanyaku.

"Alah yang…." kata katanya berhenti.

"Yang mana? Ngomong kok diputus-putus?"

Tangan Anton menggerakkan daguku ke arah koperasi.

"Itu yang pegang air mineral," katanya sambil melongo.

"Yeuu *cuman* yang ginian melongok," tanyaku.

Namun, jangan lupa bahwa hidup itu berputar. Tidak selamanya kau akan menginjak yang di bawah dan harus menjunjung yang di atas. Karena jika Tuhan sudah ikut campur tangan semesta alam

raya pun tidak akan bisa mengubah kehendak-Nya. Kuasa Tuhan adalah segalanya kawan.

Genap sebulan aku dan Shafira dekat namun tanpa status yang jelas. Kupikir tanpa status seperti ini mengasyikkan dan tanpa kekangan dari pihak mana pun. Tidak tahu dari sudut pandang Shafira apakah ia menginginkan status ataukah memang seperti ini. Yang jelas kami sama-sama mengetahui bahwa kami saling menyukai satu sama lain.

"Ariii……" Shafira memanggilku dari koperasi sekolah.

"Iya, mengapa?" tanyaku sedikit heran kenapa mukanya berbeda dari biasanya.

"Nanti malam ke rumah ya, aku mau ngomong sesuatu," katanya lalu pergi begitu saja.

"Ini anak mengapa ya?" saat mengantarkan ia pulang pun ia lebih banyak diam dan berbeda dari biasanya.

"Shaf kamu piknik ke Bali kapan?"

"Masih minggu depan kok, mengapa? Mau oleh-oleh yaaa? Sini-sini uangnyaa." Ujarnya.

"Yeuu sama temen kok harus bayar?"

"Teman ya Ar? kamu tidak bodoh kan?" ujarnya.

"Mengapa memangnya?"

"Tidak apa-apa Ar, sudah aku turun di gang depan saja. Aku mau beli pulsa," ujarnya.

Aku menuruti permintaannya dan langsung bergegas pulang ke rumah karena hari itu sangatlah melelahkan. Aku terus memikirkan apa yang salah denganku hari ini. Aku mengingat-ingat hari ulang tahunnya pun tidak. Aku tidak menghiraukan. Karena itu mungkin dia ***capek*** dan jujur aku menyukainya. Dia mulai bisa menggantikan sosok Khalila. Wanita baru yang menurutku lebih baik dari Khalila, dari segi mana pun. Setelah mandi sore aku pun berbaring di ranjang dan memikirkan apa yang ingin ia katakan malam ini dan mengapa aku harus datang malam ini. Aku tidak mengetahui apa maksudnya dan tidak menghiraukannya, aku pun tertidur dengan nyenyak. Tak terasa suara azan subuh menggelegar ke seluruh alam semesta. Aku terkejut karena aku melupakan janji

untuk datang ke rumah Shafira tadi malam. Kulihat ponsel, hanya ada pesan singkat dari Shafira.

Lupa, Ar? Dari Shafira pukul 18.20.

Apa aku gak sepenting ini, Ar? Dari Shafira pukul 19.02.

Ya sudah Ar, cukup sekian selamat tidur. Dari Shafira pukul 21.43.

Maaf Shaf tadi malam aku ketiduran dari sore aku terlalu lelah. Terkirim ke Shafira pukul 04.32.

Sembari aku menunggu balasan pesan dari Shafira aku menunaikan kewajibanku, salat subuh. Saat selesai salat ponselku berdering dan berharap itu adalah balasan dari Shafira.

Tidak apa apa. Dari Shafira pukul 04.39.

Shaf nanti aku jemput seperti biasa. Terkirim ke Shafira pukul 04.40.

Tidak usah, Ar aku nanti bareng ayahku saja. Dari Shafira pukul 04.43.

Ya sudah pulangnya sama siapa? Terkirim ke Shafira pukul 04.45.

Maaf, Ar aku bareng Yolanda. Dari Shafira pukul 04.50. Yolanda adalah teman cewek dari Shafira.

Karena aku berpikir bahwa ini bukanlah masalah, maka aku hanya *enjoy* dan tidak menggubris Shafira. Mengapa sifatnya berubah akhir-akhir ini? Dan aku tidak mengetahui di mana letak salahku.

Jika, manusia melakukan kesalahan dan manusia yang melakukan kesalahan tidak mengetahui bahwa dirinya adalah salah, sama seperti menjerumuskan manusia itu dalam jurang yang dalam.

***

Sepekan berlalu dengan Shafira yang perlahan-lahan mulai menjauhi diriku dan seperti menjaga jarak padaku. Di kantin biasanya ia makan bersamaku, tapi akhir-akhir ini ia tidak ke kantin. Ketika aku lewat kelasnya ia pun hanya diam di kelas dan melihat ponselnya dengan senyum-senyum. Aku berpikir positif mungkin temannya sedang melawak dirinya lewat sms. Aku merasa ada kakak kelas yang tidak menyukai diriku, dari tatapan mata kakak kelas ini memberikan hasrat benci.

"Ar, nanti malam ke rumah ya, aku besok mau berangkat ke Bali, bantuin beres-beres hehe……" ujar Shafira.

"Iyaa janji nanti habis magrib datang deh."

"Janji ya jangan kayak kemarin," katanya berharap.

"Iya janji," jari kelingkingku kusodorkan pada wajah Shafira.

"Janji ingkar dosaaaaaa," sambil meraih jari kelingkingku.

Ia berkata, "Nanti pulang sama aku apa sama Rizki yang katanya sahabat di kelasmu ?"

"Aku udah janji sama Rizki, Ar, maaf yaa," katanya cemberut tapi aku bisa apa. Hanya tersenyum kecut, memang di wajahku aku tersenyum tapi apakah kamu tahu di hati ini masih bisa tersenyum dengan ikhlas?

***

Setelah pulang dari sekolah aku langsung mandi dan membuat teh hangat untuk menikmati Sang Jingga nan elok dipandang. Seperti biasanya Sang Jingga pergi tanpa pamit. Namun, setidaknya Sang Jingga jika ingin pergi pasti akan melukis cakrawala dengan warna merah jambu sejenak lalu ia pergi dan undur pamit.

"Mau ke mana, Ar? Habis magrib kok udah rapi mau main lagi?" tanya ayahku.

"Mau ke rumah Shafira, Yah, katanya suruh bantuin *beberes* karena dia mau ke Bali."

"Ya sudah sana hati-hati jangan pulang malam-malam, besok kamu masih sekolah," ujar ayahku.

"Iya, Yah, aku pergi dulu."

Saat perjalanan menuju ke rumah Shafira aku berinisiatif untuk membeli martabak kesukaannya dan ibundanya. Setelah membeli martabak aku langsung bergegas menuju ke rumah Shafira. Saat tiba di depan rumah Shafira aku melihat motor yang tidak asing, yaitu motor Rizki. Ingin kuurungkan meneruskan ke rumah Shafira, namun jika aku tidak ke rumahnya hari ini pasti ia akan cemberut kembali dan aku tidak menyukainya. Jika marah padaku tidak memberitahukan apa salahku dan malah pergi seolah-olah aku tidak membutuhkan sesuatu kejelasan.

"Eh dik Ari, sini masuk dulu," kata Ibunda Shafira mengetahui keberadaanku di depan rumahnya.

"Iya, Tante, Shafiranya ada?" tanyaku.

"Sudah sini masuk dulu aja," suruh Ibunda Shafira.

"O, ya ini ada martabak, Tante," aku menyodorkan pada Ibunda Shafira.

"Ah kamu ini kalo main kesini pasti membawa makanan," kata ibundanya.

"Tidak apa-apa, Tante, tadi sekalian mau fotokopi tugas melihat ada martabak mampir sekalian hehe…" ujarku dengan senyuman.

"Ya sudah tunggu sini dulu Tante *buatin* minum."

"Tidak usah, Tante, tidak usah repot repot."

"Loh tamu ini kan raja jadi tidak masalah," kata Ibunda Shafira sambil bercanda.

Greeekkkk suara gerbang dibuka pertanda Ayah Shafira pulang. Aku pun berpikir di mana Shafira dan mengapa ada motor Rizki?

"Eh ada Dik Ari, Shafira mana, Dik?" tanya Ayah Shafira.

"Eh iya, Om, saya baru sampai kok, Om," sambil menyodorkan tangan untuk bersalaman dengan Ayah Shafira.

"Shaf… ini ada Ari," teriak Ayah Shafira dari ruang tamu.

"Yah sini *bentar*, kopinya kok jadi kayak gini?" tanya Ibunda Shafira.

"Iya, Bun bentar."

"Bentar ya, Dik, biasa tante cerewet hahaha…." ujar Ayah Shafira.

"Iya, Om, saya tunggu di sini saja," ujarku.

Aku berpikir dimanakah Shafira? Apakah ia sedang pergi dengan Rizki? Pikiran buruk itu berkecamuk di pikiranku membuat tidak tenang.

"Dik, yuk main catur sama Om di teras," pinta Ayah Shafira.

"Iya, Om."

"Kamu ngerokok kan, Ar, yuk sekalian catur, ngopi, sama ngerokok di teras kan lebih enak," ujar Ayah Shafira.

"Loh, Shafira ke mana, Om ?" tanyaku.

"Iya nanti Om ceritakan di depan," ujarnya.

"Iya, Om, siap, sini saya bawakan caturnya, Om," aku membantu ayah Shafira.

Setelah membuka papan catur dan menata pion-pion aku jadi teringat apa yang ayahku ajarkan padaku.

"Hiduplah seperti pion, Ar, biarpun ia kecil dan berjalan pelan, namun pion tidak akan pernah berjalan mundur." Aku termenung seraya memutar-mutar pion terakhir yang akan kupasang pada papan catur. Aku jadi tersenyum sendiri ketika teringat ucapan ayahku.

"Gini, Dik, Shafira katanya lagi pergi sama Rizki untuk berbelanja," kata ayah Shafira.

"Iya Om tidak apa-apa, ini juga salahku. Aku ke sini tidak mengabari Shafira," jawaku sambil tersenyum kecut.

"Sudah kamu main saja sama Om, sudah lama gak ada lawan catur nih aku," ujar Ayah Shafira.

"Nih, Om pilih benteng apa kuda yang kumakan hahaha….." kataku dengan mengangkat menteri untuk siap makan benteng atau kuda ayah Shafira.

"Eh kok aku ga fokus ya. Tiba-tiba ini menteri dah sampai sini," katanya sambil tertawa.

Incaranku adalah kuda namun ayah Shafira malah mengorbankan benteng- nya. Dugaanku salah ternyata ayah Shafira lebih unggul dariku.

"Hayo pilih stermu apa kudamu?" tanya ayah Shafira padaku sambil tertawa.

"Waduh salah langkah nih, Om," ujarku.

Padahal aku sudah menyiapkan jebakan ster dan sudah siap di-*back up* oleh menteriku yang di depan.

"Ya sudah kalau begitu saya makan nih stermu sama sterku." Ayah Shafira berkata sambil mengangkat sternya untuk memakan sterku.

"Makanan lezat nih, Om, kudaku kenyang makan ster." Aku berkata sembari mengangkat kudaku dan memakan ster ayah Shafira.

"Walah ternyata aku yang salah langkah," katanya menyesal.

"Tak apa tanpa ster aku bisa menang kok," ujar ayah Shafira.

"Skak," ujarku pada ayah Shafira.

"Walah, ini pion ngganggu juga." Ia meremehkan kekuatan pionku.

"Makan aja, Om, pionnya biar rajanya puas," ujarku sambil tertawa.

"Kalo aku makan ini kudaku kamu makan lagi," ujar ayah Shafira.

"Yah memang tujuanku makan kuda," kataku.

"Kamu pinter juga biasanya pada ngeremehin sama kuda ternyata kamu tahu potensi kuda," kata ayah Shafira.

"Karena kuda bisa melangkahi, Om."

"Bagus, pintar." Ia berkata sambil mengusap rambutku dan memindahkan raja yang terancam terbunuh ini.

"Happ kumakan kudanya ya, om," ujarku.

"Lah kalo dimakan aku skak mati," kata ayah Shafira.

"Iya memang skak mati Om hahaha,"teriakku

"Halah kalah don," Ujarnya.

"Udah nih, Om udah malam," ujarku sambil melihat jam tangan.

"Oh iya ini udah malam tapi kok Shafira belum pulang." Baru saja berkata begitu, tiba-tiba terdengarlah suara motor Rizki di halaman depan.

Sangat amat terkejut Shafira dan Rizki. Shafira membawa beberapa plastik besar yang isinya adalah jajanan untuk ia bawa piknik.

"O ya, Ar ,maaf aku lupa," kata Shafira

"Kamu ini main tidak tahu waktu," kata ayah Shafira pada Shafira.

"Kamu siapa?" tanya ayah Shafira pada Rizki.

Tiba-tiba ayah Shafira yang sangat ramah padaku berubah drastis saat melihat Rizki

"Maaf, Pak, saya Rizki teman kelasnya Shafira," kata Rizki tanpa memberikan salam pada ayah Shafira. Aku hanya tersenyum

"Sudah, Nak Rizki, sebaiknya kamu pulang karena ini sudah malam," kata ayahnya Shafira sambil menatap Rizki, "Dan kamu Shafira, sebaiknya kamu langsung istirahat, karena besok kamu akan berangkat ke Bali," lanjutnya sambil menoleh ke arah Shafira.

"Iya, Pak ini mau pulang," Rizki menuju motornya tanpa pamit

"Om, saya izin pamit sekalian udah malam tidak enak dengan ayah saya," kataku pada ayah Shafira dan memberikan salam kepadanya.

"Iya hati-hati ya, Dik."

"Tante mana, Om? Sekalian mau pamit sama Tante."

"Itu di dalam masuk saja paling lagi masak," ujar ayah Shafira.

"Tante saya mohon izin pamit mau pulang karena udah terlalu malam," pamitku sambil memberikan salam.

"Loh kok pulang? makan dulu saja ini udah saya masakin," ujar ibunda Shafira.

"Tidak usah, Tante, saya langsung pamit."

"Oh, ya sudah."

"Kamu yang sabar ya, Dik, kalau memang kalian nanti berjodoh pasti Tuhan akan memberikan jalan pada kalian," ujar ibunda Shafira padaku berbisik.

"Iya, Tante, siap," kataku sambil tersenyum kecut.

"Shafira, Ari mau pulang," teriak ibunda Shafira.

"Udah, Tante, mungkin Shafira lelah dan harus beristirahat.

"Pasti kamu akan dapat wanita baik suatu saat kelak, Ar," ujar ibunda Shafira.

"Iya, Tante." Lagi-lagi aku hanyalah bisa iya-iya saja karena sudah muak dengan semua ini.

"Om, saya pulang dahulu," kataku pada ayah Shafira.

"Iya hati-hati ya, Dik."

Aku berjalan lesu ke motor dan menaikinya. Aku pulang dengan emosi yang memuncak. Untuk melampiaskan rasa sakit hati, kupacu motor dengan kencang. Sampai di rumah, Shafira tidak mengabariku. Aku bercerita apa adanya pada Ayahku dan beliau hanya menanggapinya dengan santai.

"Sabar saja, Ar, akan indah pada waktunya. Kamu jangan sakit hati terus memutus tali silaturahmi pada keluarga Shafira."

"Siap, Yah, aku langsung tidur yaa."

Saat tiba di kamar aku tidak langsung tidur, membuka *hp* sejenak, dan tiba- tiba ada pesan dari temanku.

Ari, tadi aku lihat Shafira sama kakak kelas di minimarket berdua kelihatan dari raut muka Shafira sangat senang. Dikirim oleh Anton pukul 21.36.

Iya tadi aku di rumahnya malah ngobrol sama ayah bundanya. Terkirim ke Anton pukul 21.36. **Sudah tinggal saja dia, kasihan kamu**. Dikirim oleh Anton pukul 21.38.

Saat melihat di akun sosial media dari Shafira, ternyata ia telah mengunggah fotonya saat berdua dengan Rizki. Foto itu dia kasih ***caption "mine"*** yang artinya milikku.

Aku melihat dengan senyum kecut. Untuk melebur rasa kecewa, aku mencoba meminum secangkir teh dan membaca novel karya orang yang kukagumi. Saat membuka halaman 29 terdapat kata-kata yang mewakili perasaanku saat ini.

"Kamu hanyalah telinga untuk peduli kisahnya pencapaian yang ingin ia pamerkan, untuk mau mendengarkan satu nama perasaan yang ingin ia dapatkan. Nyatanya ia hanya ingin ditemani bukan dilengkapi, tak pernah merindukanmu ia hanya benci sendiri. Bagai badut yang membawa tawa dan cerita begitu tangisnya berhenti, ia beralih ke lain hati."

"Kakakkkk bangun, ini sudah magrib ngapain tidur di teras?" teriak adikku yang masih kelas 2 sekolah dasar di telingaku.

Aku terkejut dan terbangun dari kenangan yang semua telah berlalu-lalang di pikiranku.

"Loh kakak tidur sambil nangis emang kakak mimpi apa?" tanya adikku.

"Tadi kakak mimpi jatuh dari sepeda, Dik," jawabku sambil mengusap kepala mungil adikku.

"Hahahaha……Kakak mimpi jatuh dari sepeda nangis kayak anak kecil, hahaha….." ledek adikku.

"Terima kasih ya, Dik, sudah dibangunkan," kataku sambil tersenyum pada adik kecilku. Aku terbangun dari semua mimpi-mimpi kelam yang seakan-akan menenggelamkan perasaan. Kini semuanya telah hilang dan lenyap tak berbekas.

***

Yatmah lahir di Purworejo pada 8 Oktober 1968, merupakan sosok yang berasal dari keluarga sederhana. Masa kecil Yatmah dibesarkan di sebuah desa dengan lingkungan yang sangat sederhana, tetapi bukan menjadi penghalang untuk masa depannya. Ia mampu menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Semarang (sekarang UPGRIS). Setelah lulus, sebagai langkah awal, ia menekuni profesinya sebagai guru honorer. Sebagai guru honorer jelas penghasilannya tidak bisa menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk memenuhinya, disamping jadi guru honorer masih bekerja sampingan. Yang penting menghasilkan dan halal.

Yoestine

THE LAST MOMENT, DANU FOR DELIA

Delia menyeka peluh sebesar biji jagung yang menempel di dahinya dengan punggung tangannya. Perasaan puas dan bahagia terpancar dari wajahnya. Sudah seharian penuh dia mempersiapkan semuanya untuk menyambut kedatangan Danu. *Beberes* rumah, menyulap ruang tengah menjadi tempat makan malam romantis dengan hiasan bunga *daisy* yang semerbak dan lilin putih kecil, membuatkan masakan kesukaan Danu, dan menyiapkan pakaian terbaik yang dia milikinya untuk dia kenakan nanti malam. Mungkin akan bertambah lagi koleksi bajunya jika Sasa tidak mencegahnya pergi ke butik langganannya kemarin.

"Kamu itu *lo*, Del! Boros banget. Coba kamu hitung, dalam bulan ini sudah berapa potong baju yang kamu beli di butik?"

"Hhmm…*gak* tau. Mungkin dua, lima atau tujuh?" jawab Delia tenang sambil mengerlingkan mata menggoda Sasa.

"Ampun *deh*, Sayang…, *Udah deh*, gak usah beli baju lagi. Lama-lama *ntar* kamarmu jadi toko baju lo."

"Tapi, Sa…ini kan *momen* spesial buat menyambut Danu besok. *Masa* aku gak beli baju baru," rajuk Delia memperlihatkan muka memelas.

"Delia, baju barumu yang belum kamu pakai masih banyak *tuh*. Lagian mana *tau* Danu kamu pake baju baru atau lama. Udah *ah*, rempong…, Dan jangan pernah memperlihatkan wajah *catty cuttie* itu lagi padaku *ya*? Gak akan bisa mempan!"

Sambil tersenyum, Delia mengusap gaun cantik berwarna putih dengan hiasan rimpel di bagian dadanya. Bukan gaun terbarunya namun Delia pikir gaun itu cukup manis untuk dikenakannya.

Terbayang pasti akan sangat cantik gaun itu melekat sempurna di badannya yang ramping. Betul juga kata Sasa, tidak ada seorang pun yang akan tahu apakah bajunya baru atau tidak. Atau lebih tepatnya *gak* ada yang mau tahu.

Krrriiinnggg……

Delia terlonjak kaget mendengar suara jam weker berbentuk kodok itu berdering nyaring dan membuyarkan semua pikirannya. Ditengoknya jarum jam menunjukkan pukul 15.00 tepat. Dia harus segera berangkat ke bandara untuk menjemput Danu. Pesawat Danu diperkirakan akan tiba pada pukul 17.00. Dia tidak ingin terlambat. Dia sungguh tidak sabar berjumpa dengan kekasih pujaannya.

Dengan penuh keriangan, Delia segera menyambar handuk biru muda bergambar unicorn lucu yang tersampir di tempat jemuran di depan kamar mandi. Dan segera saja terdengar suara merdu Delia menyanyikan lagu *A Whole New World* yang menjadi *sountrack* film *Aladdin*, diselingi gemuruh air yang mengguyur menyegarkan.

***

Sudah pukul 21.00 lebih tetapi tidak ada satu pun tanda-tanda kehadiran Danu. Delia sudah menanyakan tentang kedatangan pesawat yang terbang dari Bandara Melbourne. Namun hanya dijawab petugas dengan kata-kata, "Sedang dalam perjalanan, Mbak. Sabar ya…"

Apakah Danu salah memberikan jam keberangkatan pesawat yang akan membawanya pulang? Atau apakah memang mengalami *delay* karena terjadi sesuatu? Entah sudah berapa kali Delia memencet nomor ponsel Danu, namun tidak ada nada dering sama sekali. *Chat* yang dia kirim pun hanya centang satu. Tentu saja ponsel Danu dimatikan! Dengan hati yang terasa kebas, ia berusaha menahan air matanya yang berebutan hendak membasahi pipinya. Perasaan hati yang sedih, jengkel, dan marah bercampur menjadi satu, membuat Delia tidak dapat lagi menahan air matanya. Dengan perasaan sedikit kesal, ia berdiri lalu memutuskan untuk kembali pulang ke rumahnya.

Angin dingin berembus kencang melalui jendela taksi yang ditumpangi Delia, membuat rambut hitam kusutnya menggelepar-

gelepar tak berdaya. Sepanjang perjalanan pulang, ia selalu menyeka air matanya yang turun perlahan. Rasa khawatir menghantuinya. *Sebenarnya ke mana Danu?* Teringat sekali kenangan pahit lima tahun yang lalu saat Danu pergi meninggalkannya untuk menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Melbourne.

"Sayangku, berhentilah menangis."

Dengan tersedu sedan Delia mengangkat wajahnya untuk bertemu wajah rupawan khas Jawa yang dimiliki Danu. "Bagaimana aku bisa berhenti menangis? Kamu bakal ninggalin aku selama lima tahun."

Senyum manis Danu kembali terpatri di sudut wajahnya, menciptakan lubang yang cukup dalam di kedua pipinya.

"Lima tahun *gak* lama kok. Selama kita masih terikat dengan perasaan, jarak dan waktu *gak* bakal buat aku lelah mencintaimu. Aku janji!"

Dengan berat hati Delia menerima kepergian Danu dengan harapan besar untuk dapat bertemu kemudian hari.

Ckiitt…

Buyar semua lamunan Delia ketika sopir taksi menginjak rem secara mendadak.

"Dasar sialan! Kalau mau *nyebrang liat* kanan kiri dulu!" umpat sopir taksi tersebut jengkel.

Delia melongok ke luar jendela dan melihat siswi SMA yang sedang berboncengan bertiga. Delia tidak terlalu memikirkan tentang generasi milenial zaman sekarang. Siswi SMA masih berkeliaran menggunakan seragam sekolah pada pukul 22.00!

Setelah beberapa saat, taksi berhenti di sebuah perumahan mungil di batas kota. Dengan enggan Delia mengeluarkan dompet dan mengambil uang 100 ribuan untuk diberikan kepada sopir taksi yang berusia sekitar 40 tahun itu, "Terima kasih Pak."

"Iya, Neng. Sama-sama. "

Tidak sengaja secarik kertas berwarna putih yang sudah menguning jatuh di kaki Delia. Diambilnya kertas itu dan kembali tersayat hati Delia ketika ia melihat isi kertas itu. Foto dirinya bersama Danu. Foto itu diambil delapan tahun yang lalu saat Danu nekat

mengutarakan rasa sukanya kepada Delia dengan membacakan puisi keras-keras di tengah taman dekat kampusnya. Saat itu hatinya diliputi perasaan yang sangat malu bahkan dia berniat akan pergi dari tempat itu akibat rasa malu yang tidak dapat dikuasainya. Namun hatinya menjadi melembut tatkala mencerna kalimat dalam puisi yang dibacakan Danu. Bukan romantis, sok, dan kacangan, namun begitu dalam dan jujur. Delia merasa haru dan tersentuh karena selama ini belum ada seorang pun yang membacakan puisi untuknya apalagi di depan umum seperti itu!

Delia tersenyum sedih mengenangnya. Dirasakan hatinya nyeri sampai tidak sanggup untuk bernapas. Sambil berlari, ia menuju ke rumahnya. Terburu-buru merogoh kunci rumah di kantong jaket dan segera membanting pintu rumah kala ia sudah masuk.

Delia merosot duduk di lantai tak berdaya, tak kuasa menahan segala rasa sakit dan rindu yang menjalar di hatinya. Dari tadi ia merasakan rasa ini. Perasaan yang membuat perut Delia mual. Air mata Delia tumpah sangat deras membuat ubin kayu yang sekarang dipijaknya menjadi basah. Dalam hati ia terus menyerukan nama Danu. *Danu! Danu! Kamu di mana? Aku rindu kamu, Danu!*

Di tengah semua kekacauan hati dan pikirannya, terdengar suara ketukan pintu yang bernada. Sudah lama sekali ia tidak mendengar ketukan ini. Ketukan familier yang membuat hati Delia berdebum kencang. Dengan tergesa dan gugup, Delia bangkit dan membuka pintu untuk memastikan. Apakah benar orang yang berada di depan pintu rumahnya adalah orang yang selalu dinantikan Delia di setiap detik hidupnya?

Delia merasakan euforia yang tidak pernah ia rasakan sepanjang hidupnya. Seseorang yang sedari tadi dinantikan sedang berada tepat di depannya. Pria gagah yang selama ini memenangkan hatinya. Seluruh jiwa dengan segala perasaannya. Danu merentangkan tangannya, tanda bahwa ia menanti pelukan gadis impiannya. Delia menyambut rentangan tangan Danu dengan perasaan bahagia yang hampir tidak bisa dijelaskan. Namun Delia merasakan sesuatu yang janggal. *Di mana koper Danu?* Yang ia lihat hanya pria berperawakan

gagah dengan hem putih dan celana jeans belelnya dengan sebuah tas kecil tanpa koper atau tas barang lainnya.

"Danu?" Delia berbisik.

"Iya, Sayang. Aku di sini."

"Penerbanganmu *delay* ya… Aku menunggu lama tadi di bandara. Kenapa gak ada kabar apapun darimu? Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Delia sambil melepaskan pelukannya Danu.

"Panjang ceritanya, Sayang. Maaf aku *gak* ngabarin apa-apa ke kamu," jawab Danu sambil menatap Delia lembut.

"Seharusnya kamu ngabarin aku. Kamu gak tau gimana hatiku yang kacau mikirin kamu. Aku takut ada apa-apa denganmu…," bergetar suara Delia menahan perasaan supaya tidak tumpah bulir-bulir bening dari matanya.

"Maaf, Sayang. Tadi memang ada keterlambatan namun…. *it's okey… I'm all here for you*…,"bisik Danu tersenyum berusaha menenangkan Delia.

"Di mana kopermu, Danu?" Delia kembali bertanya."Jangan bilang kalau ketinggalan di taksi." Delia mencoba mencairkan suasana dengan lelucon garing yang biasanya membuat Danu tertawa.

Namun Danu hanya terdiam. Delia kembali dibuat heran akan ulah Danu. Perlahan, Danu menyentuh bahu Delia lalu menatapnya tepat di manik mata."Delia, aku mau ngomong sesuatu, tapi janji jangan marah ya."

"Apa?" Hati Delia berdebar tidak menyenangkan, ia benci perasaan ini.

"Aku…," Danu tidak melanjutkan kata-katanya.

Lama sekali Danu diam, ragu ingin melanjutkan ucapannya atau tidak. Menurut sudut pandang Delia, Danu tidak terlihat berniat melengkapi kalimat rumpang yang dikatakannya. Danu hanya menatap mata Delia membuat sang empunya berkeringat dingin ditatap sedemikian rupa oleh kekasihnya sendiri.

"Apa yang akan kamu katakan?" tanya Delia khawatir. "Jangan pernah lagi berani membuat hatiku kacau bagai dilanda angin topan kayak tadi. Kamu *tau kan* aku *gak* suka."

Danu tersenyum dan mengusap sudut mata Delia yang mulai berkaca-kaca.

"Maafkan aku, Sayang. Memang tadi terjadi sesuatu dalam penerbanganku tapi sudahlah. Semua gak jadi masalah. Yang penting malam ini aku sudah pulang dan sampai di sini. Menemui kekasih hati yang telah lama merindukan aku…."

"Idiiihhh…*emangnya* kamu *gak* rindu juga ya…?" seloroh Delia pura-pura marah. Tawa Danu pun pecah disusul tawa Delia yang renyah.

"Sudah ah… bercanda terus. Ayo aku punya kejutan buat kamu." Delia segera menarik tangan Danu menuju ke ruang makan. Di atas meja telah terhidang beberapa makanan dengan hiasan bunga dan lilin hias kecil.

"Ohhh…*that's so sweet, Honey*. Terima kasih ya…,"ucap Danu terharu. Dikecupnya kening Delia penuh perasaan. Delia merasakan kebahagiaan terbesar dalam hidupnya telah terjadi malam itu.

Danu dan Delia segera duduk berhadapan menikmati suasana ditemani temaram cahaya lilin. Danu mengambil bunga *daisy* putih di atas meja. Disematkannya di atas daun telinga Delia.

"Baru aku sadar ternyata kekasihku adalah wanita tercantik yang pernah aku temui," kata Danu menatap lekat wajah sempurna Delia.

"Dan aku juga baru sadar, ternyata aku memiliki kekasih yang paling tampan di dunia," timpal Delia sambil *nyengir*.

"Terus terang aku belum makan dan aku merasa sangat lapar…," ujar Delia sambil menarik piring keramik putih dan mengisinya dengan masakan rendang kesukaan Danu.

"Sayangku, aku benar-benar minta maaf. Gara-gara menungguku, kamu jadi belum makan. Sini …., biar aku suapin kamu ya…," kata Danu sambil mengambil piring di hadapan Delia. Sambil tersenyum, disuapinya Delia dengan rasa sayang.

"Sayang, kamu makan juga dong. Masa cuma aku yang makan…" protes Delia dengan mulut penuh berisi makanan.

"Tentu, Sayang. Tak ada yang lebih enak daripada masakan buatan kekasih. Tapi aku makan setelah kamu makan dulu. Baru ntar aku. Oke….?"

Segera makanan di piring Delia berpindah tempat. Dingatkannya Danu untuk makan. Namun Danu menolaknya karena telah makan dan merasa sangat kenyang.

"Pasti nanti aku makan, Sayang. Sekarang aku masih merasa kenyang," tolak Danu halus takut menyakiti perasaan Delia.

"Kita jalan-jalan yuk. Aku ingin melihat kota ini dengan segala kenangan kita dahulu,"ajak Danu yang segera diiyakan Delia.

Sebelumnya Danu membuka tas kecil yang dibawanya dan mengeluarkan sebuah syal biru muda bermotif abstrak dengan beberapa gambar kangguru di sekelilingnya.

"Cantik…," ucap Danu setelah memakaikan syal itu di leher Delia. "Waktu aku membelinya di Butik La Mode, aku percaya pasti syal ini akan cantik sekali di lehermu. Bahkan syal ini akan merasa sangat beruntung dapat menggantung di lehermu yang indah."

Memerah pipi Delia mendengar ucapan Danu.

"Kamu akan selalu hangat mengenakan syal ini, Sayang. Di syal itu ada jiwaku yang akan selalu menjagamu," kembali bisikan Danu menyelinap mesra di antara gendang telinga Delia

Delia tersenyum bahagia. Delia tidak bisa berkata apa pun. Sementara Danu segera meraih bahu Delia dan menuntunnya ke luar. Mereka berjalan menuju ke taman kota.

Sebuah malam yang tidak akan pernah dapat dilupakan. Malam indah dalam semburat cahaya bulan yang lembut dan hangat. Dalam berjuta kerlip bintang gemintang yang berpendar di balik awan putih yang berarak bagai sekelebat tirai sebuah panggung yang merentang dan menyembunyikan sekumpulan artis hebatnya.

Danu tidak pernah sedetik pun melepas tangan Delia dari genggamannya. Sambil sesekali mengelus rambut Delia dan menyelipkan anak rambut yang menutupi wajah Delia ke belakang telinganya.

"*Makasih* ya, Delia. Tuhan terlalu baik sama aku. *Dah ngirimin* kamu ke dalam hidupku. Jangan pernah melupakan aku, seperti aku juga tak akan pernah melupakanmu. Janji ya…."

Delia menatap bola mata Danu. Ada kesedihan yang terpancar di dalamnya. Namun Delia tidak bisa mengartikannya. Sudah cukup

baginya bahwa Danu sudah kembali kepadanya, bersamanya, dan akan selalu bersamanya.

"Aku ingin bersamamu sepanjang malam ini. Menatapmu, membelaimu, mengucapkan rasa, meleburkan segala kerinduan yang selama ini menggerogoti jiwaku," kata Danu sambil membelai lembut jemari Delia dan sesekali mengecupnya penuh perasaan.

Delia masih terdiam. Dia hanya mengangguk sambil terus tersenyum. Dia tidak ingin merusak kebahagiaannya malam itu. Mereka duduk di atas bangku kayu berukir di taman itu sambil terdiam menikmati hangatnya cahaya bulan penuh yang menjadi saksi bisu indahnya cinta dua insan muda tersebut. Sementara suara binatang malam ikut menyemarakkan suasana itu. Entah sudah berapa lama dua insan itu saling terdiam seakan hanyut dalam kesunyian abadi saat semburat cahaya dari ufuk timur mulai menggantikan cahaya sang putri malam. Danu terlihat sedih dibandingkan perasaan khawatir yang menjalar di sekujur hatinya.

"Delia, hari beranjak pagi. Semalaman kita bersama, pasti kamu capek dan kurang tidur. Ayo kuantar pulang. Tidak baik jika kamu tidak tidur, nanti kamu sakit," suara Danu pelan namun cukup nyaring terdengar di malam yang sepi itu.

Delia ingin bertanya dan berkata sesuatu namun dia tidak sanggup bersuara. Dengan lemah dia berjalan bersandar dalam dekapan Danu. Ada perasaan kosong dalam dirinya namun rasa bahagia yang teramat sangat memenuhi dan memuncak dalam dirinya. Entah rasa apa, Delia sepertinya enggan berpusing-pusing untuk mencari jawabannya.

Setelah beberapa lama, Delia berada di kamarnya. Danu segera membimbing Delia masuk ke dalam selimut hangatnya. Danu menatap lembut wajah Delia. Delia pun membalasnya. Namun anehnya Delia tidak sanggup berkata apa pun. Dia hanya sanggup tersenyum membalas senyuman Danu. Delia seperti berada dalam alam yang sangat menenangkan, dalam danau yang menyejukkan, dalam awan putih yang menghangatkan. Begitu damai. Hanya ada cinta dan suka. Tanpa air mata dan duka. Sangat damai sampai-sampai Delia enggan merusak semua itu dengan suaranya. Kemudian bayangan

Danu perlahan menyeruak kabur seperti hembusan kabut dingin, membeku dan menghilang dari pandangan Delia.

***

"Delia…, Del…, Bangun dong, ini dah siang, jam 11.00 lo. Kamu kok betah banget sih tidurnya? Emang tadi malam kamu tidur jam berapa?" Suara serak milik Sasa membangunkan Delia.

Delia membuka mata dan mengerjap-ngerjapkannya saat seberkas sinar mentari masuk ke dalam kamarnya melalui jendela.

"Del…, Delia, tolong bangunlah, Sayang. Ada berita untukmu," pinta Sasa berusaha menyadarkan Delia dari tidurnya.

Kemudian dilihatnya Sasa sedang duduk di pinggir tempat tidurnya. Wajah Sasa kelihatan sangat pucat. Atau apakah matanya yang belum terbiasa dengan sinar terang ini?

"Del, aku…aku baru saja melihat berita di televisi. Ini tentang… eh… Danu," hati-hati Sasa menyebut nama Danu.

"Dia…, dia belum pulang kan? Sesuatu yang buruk telah menimpanya. Pesawat yang ditumpanginya mengalami gangguan teknis dan jatuh di laut. Tidak ada satu penumpang pun yang selamat. Termasuk …., Danu….. Namanya telah berada dalam daftar korban kecelakaan itu. Kamu yang tabah ya, Delia…," Sasa berkata pelan sambil mengusap tangan Delia penuh perhatian.

Delia menatap kosong kepada Sasa. Delia dapat mendengar jelas semua perkataan Sasa yang panjang lebar. Namun Delia hanya tersenyum dingin menanggapi Sasa.

"Del, tolong katakan sesuatu…. Jangan menatapku seperti itu… Kau membuatku takut… Delia…Delia…,"panik Sasa mengguncang-guncang bahu Delia.

Delia hanya dapat tersenyum geli melihat Sasa. Baginya Sasa telah berbohong padanya. Diusapnya syal biru muda bermotif abstrak dengan gambar kangguru yang masih setia menggantung di lehernya.

Semua hanya kebohongan. Sasa tidak suka padaku. Tak ada yang suka jika aku bahagia. Semua hanya mengarang sebuah kebohongan.

Delia masih menatap kosong ke arah Sasa sambil tersenyum geli, sambil terus mengusap lembut syal biru muda bermotif abstrak

dengan gambar kangguru itu. Dalam hati sangat berharap nanti malam kekasihnya datang lagi untuk menjaganya sepanjang masa.

Semarang, 10 Oktober 2019

Yustina Kristanti lahir 41 tahun yang silam, membuktikan tiada kata terlambat untuk belajar dan memulai sebuah karya. Di tengah kesibukan mengajar kelas di sebuah sekolah dasar negeri di Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, tak menyurutkan semangatnya untuk menorehkan sebaris kata melalui sebuah pena. Berkarya dan mencipta adalah mottonya dalam membentuk citra dirinya. Pun melalui goresan kuas penuh warna di atas kanvas putihnya. Bisa dihubungi di 085799800078 dan *yustina21.yk@gmail.com*

Yuli Istiana Hikmawati

IMPERFECT MARRIAGE, AKU TERJATUH KARENAMU

Dini hari tepat pukul 03.00 WIB alarm "si hitam" berbunyi musik pilihan hati, tidak begitu nyaring, namun bisa membuatku membuka mata perlahan. Pelupuk mataku masih terasa berat, kulihat langit-langit kamarku yang tinggi ditambah dengan dinding bercat hijau daun yang membuat kamar berukuran 3x3 m ini menjadi terasa luas. Setelah kukumpulkan kesadaranku, segera kulangkahkan kakiku menuju kamar mandi. Kubasuh kedua telapak tanganku, memulai rutinitas pagiku dengan berwudu. Kunikmati dinginnya air yang menyentuh kulitku, segarnya terasa hingga ke kalbu. Segera kutunaikan salat malam, bersujud kepada Yang Mahakuasa meminta perlindungan untuk satu hari yang akan kulewati. Salat malam seperti ini sudah kulakukan sejak SMP, walaupun aku kehilangan motivasi untuk melalui hari, aku akan tetap semangat melaluinya jika aku bersujud kepada *Rabb*-ku.

Azan Subuh berkumandang. Kulirik jam dinding sekilas, aku segera beranjak untuk membangunkan suamiku karena biasanya sebelum azan suamiku sudah siap untuk salat Subuh berjemaah. *Mungkin belum bangun?* gumamku. Baru saja hendak menaiki anak tangga pertama sosok yang ditunggu muncul.

"Pagi, Pa!" senyumku mengembang melihat sosok tinggi kekar di hadapanku. *Biarpun masih pagi, tapi ketampanannya tetap luar biasa,* gumamku.

"Pagi juga, Ma!" jawab suamiku dengan diikuti senyumannya yang menawan seperti biasa.

"Ayo, salat Subuh berjemaah!"

Selesai salat, aku mencium tangan suamiku. Keenan Adib Atmaja, suami yang amat aku sayangi. Suami yang menurutku telah menjadi imam yang baik untukku dan anak-anakku selama 20 tahun kita bersama-sama.

"Anak-anak kita sudah tumbuh besar ya, Pa, tidak terasa kita bisa merawatnya hingga dewasa, semoga kelak mereka melanjutkan cita-cita yang kita yang tertunda."

"Ya, Ma.... kita mau gak mau harus mengakui usia kita sudah kepala empat, tidak baik kalau *neko-neko*!"

Pagi ini aku sangat bersyukur karena masih bisa beramah-tamah dengan penggorengan, panci, dan solet karena senjata itulah yang bisa melancarkan aku untuk menyiapkan sarapan anak-anakku. Lilo Shiera Atmaja dan Voni Sabira Atmaja, dua bidadari kecilku yang selalu membuatku penuh semangat melalui hari-hariku.

"Lilo, Voni, sarapan sudah siap ayo turun nanti telat ke sekolah!" teriakku.

Hari ini aku yang mengantar kedua anakku ke sekolah karena suamiku akan keluar kota, mengantar barang seperti biasanya.

Kamu belahan jiwa yang mengerti aku. Setiap malam menemaniku, itu kelebihanmu.

Kadang kita menonton TV bersama anak-anak ditemani kopi atau teh dan pisang goreng hangat. Malam bisa seperti siang bagimu, selalu ada canda tawa. Ada ritual salat tengah malam yang kamu jadikan jurus jitu memohon tender-tender diluluskan. Aku selalu mengulang kesalahanku setiap waktu. Kumengharap dirimu semuanya menjadi milikku. Sampai-sampai lupa ada hak orang lain, ada pekerjaan yang harus kaulakukan untuk menghidupi kami. Kau selalu meluluhlantakkan jiwa dan pikiranku dengan keberhasilanmu memenangkan tender dari para pengusaha besar.

Malam itu, masih segar di ingatanku ketika kotak hitam ber-*ringtone* itu mengagetkanku. Ada pesan elektronik berbunyi, "Pah..!!" hanya tiga karakter saja sudah menghancurleburkan asaku padamu. Aku usaha mencari tahu menanyakan siapa makhluk asing yang menyebut kata yang menjadi panggilan kesayanganku padamu.

"Pah, ini kok ada yang manggil kayak aku?" Datar wajahmu tak ada kesan marah atau menolak pertanyaanku.

"Jawab *donk*!"

"Ah...itu cuma siapa aku gak kenal! udah gak usah dibahas ntar maksiat aja..!" hanya kalimat sederhana itu yang keluar dari bibirmu. Namun, kau tak mengatakan apa-apa. Membuatku terdiam dengan pikiran yang semakin kacau kemana-mana.

Kamu yang kukenal dari dulu sampai sekarang masih sama, supel, banyak teman, ramah, humoris, itulah poin buatmu dariku. Banyak teman membuatmu betah dengan *chatting* dan beramah-tamah dengan androidmu.

Suatu pagi yang cerah saat burung mengepakkan sayap melanjutkan kehidupan, aku melihatmu bersiap bekerja. Kamu memang idaman para wanita karena tangguh dan kokoh dalam manajemen waktu dan uang. Kamu bisa melakukan lebih dari dua pekerjaan dalam 24 jam, hebat banget. Lelahmu tak kau rasa berubah menjadi senyumku dan anak-anak kita. Bisnis barang-barang yang tidak bisa usang dan busuk membuatmu selalu diuntungkan. Perhitunganmu jitu, tepat, dan akurat *kayak* iklan yaa….

Doaku mengantarkanmu berangkat sambil cium tangan tanda sayang dan baktiku padamu. Aku pun bekerja sebagai karyawan untuk menguatkan keluarga kita. Sebenarnya sejak lama kamu melarangku, kauanggap aku cuma butuh uang, bukan itu tujuanku. Aku hidup butuh teman dan kehidupan sosial, itulah alasanku kenapa aku tidak mau melepas pekerjaanku. Aku masuk pagi dan berharap nanti kita bertemu lagi dengan rasa yang sama dan gelombang cinta yang sama....hmmm...meski usiaku menginjak kepala empat tapi aku sangat mendambakan kesyahduan dalam keluarga. Aku selalu mengabdi untukmu, ini bukti penyerahan diriku, engkau pun sama, itu harapanku. Pernah saat kita mampir ke masjid untuk salat di perjalanan, kau memasukkan infak terbaikmu tanpa menoleh. Syukurku dalam hati bangga pada sikap dermawanmu.

Getar-getar ponsel di atas meja membangunkanku, kulirik ada inisial JJ disana. Kutebak-tebak teman macam apa yang kauberi inisial itu.

"Pah, bangun ini ada telepon!" seruku.

Kamu bergeming. Sebenarnya selalu kuingat pesanmu. Jika ada telepon siapa pun jangan kauangkat karena ini urusan kerjaan, begitu selalu pesanmu.Aku menghormatinya, anak-anak pun selalu patuh. Lilo yang bongsor cuek banget. Mendengar ponsel papanya bergetar paling juga teriak "Paaah .....ada telepon!"

Begitulah kedamaian yang kaucipta untuk kami. Voni si kecil yang sudah beranjak dewasa dari hari ke hari, zaman berganti pun tetap *stay cool gak neko-neko*. Paling cuma mainan *HP* saja gak beranjak meskipun *weekend.* Voniku pun gak respons kalau dering itu sumbernya dari papanya. "Telepon, Pah!" itu juga paling yang keluar dari bibir mungilnya.

Aturanmu sudah bisa diterima oleh kami. Tapi sayang sudah sebulan terakhir ini ada sinyal yang kutemukan. Tingkahmu seperti Lilo yang suka pakai celana ¾ , pakai jeans , dan kaos yang lama butut gak mau kau pakai lagi. Jam tidurmu pun berganti. Jauh sekali perbedaannya kalau dibandingkan dengan yang dulu.

"Mah, aku capek kerja, tidur dulu yaa...!" ucapmu saat berpamitan mau tidur, aku tidak melihat kebiasaan itu sekarang.

Sekarang papa sering bilang aku masih nunggu telepon bos PT Indonesia Steel Tube Works dari Semarang. Aku juga masih tidak percaya kalau itu bukan fatamorgana. Semoga kamu tidak meninggalkan rasa damai ini. "Cinta Jangan Kau Pergi" tiba-tiba ingat lagu itu Vidi Alviano mengatakan cemburu menguras hati. Apa benar aku sudah cemburu? karena aku tidak pernah segalau ini.

Siang ini terik banget suhunya kira-kira mencapai 37 derajat, aku jadi ingin yang segar-segar. Aku keluar naik motor lengkap dengan jaket, kaos tangan, dan masker. Sampai di perempatan Jalan Mangga aku berhenti mendekati gerobak idola para emak. Yah, rujak dan lotis yang *ngangeni* kupesan dulu.

"Pak, rujak *pedes* satu sedang satu, sama lotisnya satu yaa

Si Bapak jawab, "Ya Bu, tapi antre empat yaa!"

"Okelah, Pak," jawabku memberikan kepastian

Khas dari rujak di sini si penjual mengulek bumbu satu-satu. Memang jadi lama sih tapi rasanya benar-benar mantap, dan juga

ada pisang mentah yang diulek juga bersama bumbunya. Itulah yang bikin nagih.

Ponselku bergetar karena panggilan telepon.

"Ya ada apa, Pah?" tanyaku.

"Maaf, Mah, Papah gak bisa langsung pulang nih, barang yang kukirim di belokkan ke kantor cabang, Mah, jadi dua kali perjalanan deh!"

"Iya, Pah hati-hati jangan telat makan ya!" kamu memang paling gigih kalau soal kerjaan. Semua pasti dilakukan agar pulang bisa membawa hasil.

Sepulang beli rujak aku menemui tukang sol sepatu di pinggir pasar. Aku mengambil sepatu yang kumasukkan dua hari yang lalu. Tak sengaja aku melihat di tempat penitipan motor mataku menemukan nomor plat yang tak asing lagi...ya itu motor kamu. Katamu ke luar kota? motormu disini? Naik apa? Dengan siapa? Bergetar juga jantungku menderu seperti mesin yang lama gak ganti oli.

Langsung tak bisa kutahan pertanyaan ini harus kuklarifikasi melalui *WhatsApp*

"Pah, di mana nih?" kubuka percakapan denganmu.

"Masih di Semarang, Mah!" jawabmu meyakinkanku.

"Tadi bonceng ma temen ya?" kucoba bertanya lagi menyelidik.

"Enggak kok aku sendirian, Mah!"

Seketika jantungku seperti berhenti. Keringat dingin pun keluar tanpa permisi. Baru kali ini aku merasa badan *stroke* mendadak, kepala pusing, badan lemes, jantung *gak* karuan, *gak* pernah sekalipun aku menemukanmu dengan kebohongan dari sisi apa pun. Apa yang membuatmu berbohong masih berkecamuk di benakku. Apa salah dan dosaku kaubuat aku begini? Aku harus tegar. Wajah Lilo dan Voni menarinari di pelupuk mataku. Semoga semuanya baik-baik saja. doaku dalam hati.

"Von... nih rujak pesananmu! Kamu yang cabai tiga, Mama cukup cabai satu nih dah bikin megap-megap hhahhh.... haah....huahhhh!! Ntar Kakak biar yang paling *hot* itu sisanya!"

"Iya, Mah bentar lagi. *Ngeringin* rambut dulu nih masih basah! Sebenarnya ada apa kok Mama hari ini keliatan suntuk? Bagi dong Mah ceritanya!"

"Ah gak apa-apa kok adik tenang aja, Mama cuma capek tadi *bersihin* halaman belakang rumah itu loh banyak kotoran ayam deket kandang!"

Kutunggu sampai mata ngantuk tetap saja gak ada *chat* darimu. Semoga papa memang lagi sibuk urusan bisnis bukan seperti yang kuduga....Amin doaku dalam hati. Tepat pukul 05.00 WIB saat aku sudah masak di dapur *chat*-mu muncul. Ada rasa nyaman damai di hati. Semoga yang akan kudengar nanti kabar yang baik.

Pagi sayang, papa akan pulang tiga jam lagi karena perjalanan naik motor dari Semarang-Magelang agak padat, Mah.

Itu saja pemberitahuanmu, masih ngambang tak bisa membuatku tenang. Aku sibuk menata sarapan di meja makan. Sambal goreng kentang, sop, bacem ayam, dan sambal trasi, sudah komplit semua menu favoritmu.

***

"Kita mampir beli sesuatu untuk oleh-oleh ya biar Mbak Nur gak dongkol ditinggal kamu! Aku tau kita memang salah tapi bagaimanapun anakku harus kamu tolong Mas Keenan!" kata Solly meyakinkan.

"Ya...aku setuju saja demi baiknya, anak kita harus segera ditolong dia bisa kehabisan ganti setelah kosnya terbakar semua barangnya ludes dilalap si jago merah!"

"Aku memang salah karena selama ini telah membantumu tanpa seizin ibunya Lilo. Tapi sampai kapan pun aku juga akan menyembunyikan hal ini. Sebab jika ibunya Lilo tahu tentang kedekatanku dengan anakmu, dia pasti akan murka," kata Mas Keenan.

"Iya Mas...semoga kita tetap bisa seperti ini tanpa melukai Mbak Nur," kata Solly.

Itulah sepenggal cerita yang kudengar dari sahabatku. Bagaikan disambar petir aku mendengar kesaksian sahabatku yang melihatmu berboncengan mesra dengan wanita yang lebih muda dariku. Yah dia Solly, wanita berkulit kuning langsat, berbadan sintal, padat berisi dengan rambut sebahu menambah anggun paras cantiknya. Aku mengenalnya karena dulu dia adalah kekasihmu ketika masih sekolah menengah. Aku tidak menyangka kalian berdua masih

berhubungan, dulu orang tua kamu memang lebih memilihku yang sederhana dibandingkan dengan Solly yang gaya hidupnya mewah. Aku harus mencari bukti, pikirku. Jangan pernah berprasangka buruk. Dari situlah muncul keinginanku mengadakan penelusuran layaknya badan *inteligent*. Kupasang *find my phone* di ponselku agar bisa melacak kemana pun kamu pergi. Semoga berhasil sesuai rencana.

Pagi ini aku kembali beraktivitas biasa, bangun pukul 03.00, sudah biasa 1 jam cukup untuk curhat dengan Sang Khalik. Membuat sarapan menjadi tugas yang kedua. Menyiapkan bajumu dan anak-anak yang dipakai hari ini. Selesai tugasku setelah diakhiri dengan menyapu dan mengepel. Tugas harianku yang biasa saja.

"Berangkat dulu, Ma..., aku sepertinya akan pulang besok karena urusan kerjaan padat, doakan lancar ya, Ma!"

"Amiin, hati-hati, Pa!, jangan lupa banyak minum ya..." pesanku.

Hatiku sungguh tidak tenang, pikiranku berkecamuk. Aku merasa lesu dan otak berputar seperti gasing memikirkan apa yang kamu lakukan, sungguh akan mengantar barang ataukah.... benakku bertanya-tanya. Aku berusaha untuk berpikiran positif, tapi aku tidak bisa.

Aku memang penasaran, makanya jauh-jauh dari Ungaran kota kecilku aku tetap ingin menyusulmu.Tanpa pikir panjang lagi aku segera mengambil kunci mobil dan segera menyusul suamiku. Berbekal aplikasi *finding my phone* aku menyusuri jalanan Kota Semarang, kota yang sangat asing bagiku. Aku bertanya-tanya, mengapa lokasi suamiku menunjukkan dia sedang berada di sebuah perumahan elit. Bukankah lokasi gudang sangat jauh dari alamat perumahan ini?

Aku menunggu hingga senja menampakkan cantiknya. Dan lokasi suamiku belum beranjak dari perumahan itu. Mataku memanas memikirkan segala kemungkinan terburuk yang terjadi. Aku sudah tidak bisa lagi untuk tidak berprasangka buruk. Aku segera mencari kos-kosan harian yang memang banyak ditemukan di sekitar sini. Aku mencoba mencari tahu alamat siapakah gerangan perumahan yang dikunjungi suamiku dari pagi hingga petang seperti ini. Air

mataku menetes deras, seluruh badanku gemetar, aku tidak sanggup menopang berat badanku ketika kudengar dari *security* perumahan bahwa rumah itu adalah rumah Bapak Keenan. Aku bahkan tidak tahu kalau suamiku memiliki rumah di sini.

"Iya, Bu, Bapak Keenan yang pengusaha itu yang istrinya cantik seperti model. Tapi kalau mau bertemu, harus janji dulu soalnya sering keluar kota bahkan jarang dirumah."

Istri? Istri apa? Aku istrinya, di sini!, pikirku. Tubuh gemetarku tiba-tiba ambruk, tidak bisa lagi menahan segala kenyataan pahit yang tiba-tiba menghantamku. Pikiranku kosong, otakku tidak bisa berpikir lagi. Dan aku tidak bisa mengingat apa pun. Gelap.

"Ma.... Syukurlah sudah sadar. Papa khawatir banget."

Aku terbangun di sebuah kamar yang asing dengan interior yang mewah. Kulihat suamiku bersama seorang wanita, Solly. Ya, Solly aku tidak salah lihat

"Apa maksudnya ini, Pah?" pertanyaan pertama yang keluar dari mulutku. Otakku segera ingin mendapatkan jawaban dari semua kenyataan yang tidak bisa aku terima ini.

"Maaf." Jawabnya sambil tertunduk

Kata maaf berarti mereka melakukan kesalahan. Aku tidak bisa lagi membendung kesedihanku, aku menangis meraung-raung layaknya anak kecil yang kehilangan boneka mainannya

Pernahkah merasa duniamu tidak berwarna lagi seperti dulu?

Atau seolah mentari enggan berpihak lagi padamu?

Duniamu sepi, menghitam, dan tak lagi ada rasa bahagia yang menghinggapi. Aku mencintai suamiku. Tapi aku harus rela berbagi dengan perempuan lain.Ya, perempuan lain yang sangat sempurna dalam segala hal. Perempuan lain yang dicintai oleh suamiku

"Aku bantu," kataku kemudian.

"Terima kasih, Mah." Jawab suamiku.

Aku bantu dia merapikan pakaiannya dan mengancingkan satu per satu sampai ia benar-benar terlihat tampan. Ya, dia yang sangat-sangat tampan. Wajah tampan itulah yang dulu selalu menghipnotis-ku dan kini meluluhkan mata indah milik wanita lain.

Sampai detik ini dia masih memanggilku dengan panggilan 'sayang', 'mah', dan panggilan-panggilan sayang lainnya. Padahal aku yakin dia tak mencintaiku lagi. Cinta yang dulu kuanggap sempurna ternyata hanya sebuah ilusi dan sandiwara yang apik. Dimainkan dengan skenario yang sangat sempurna. Kasih sayang yang diberikan kepadaku, ternyata hanyalah sebuah kedok untuk menutupi semuanya.

Bila kalian menanyakan keikhlasanku? Aku jawab 'tidak'. Tidak ada satu pun wanita yang ikhlas dipoligami. Wanita-wanita di luar sana merelakan suaminya memiliki madu lain tak lain tak bukan faktornya adalah cinta dan buah hati. Aku tidak mau Lilo dan Voni merasakan dampak dari perceraian yang akan merusak kebahagiaan mereka berdua.

"Kamu tidak ikut?" katamu padaku.

Aku menggelengkan kepalaku lemah sebanyak dua kali. Wanita mana yang kuat untuk melihat suaminya bersanding dengan wanita lain? Meresmikan pernikahan siri mereka yang mereka sembunyikan bertahun-tahun. K tarik senyum tipis namun menyimpan banyak luka batin didalamnya,

"Maaf. Aku tidak bisa," jawabku lirih.

"Mah, kamu ikhlas, kan?"

Tentu saja tidak! "Ehem." Kuanggukkan kepalaku pelan.

"Pergilah, raih kebahagiaanmu," ujarku menambahkan.

Astagfirullah kuatkan aku ya Tuhan. Aku kuat. Semua untuk kebahagiaan.

Aku menolak hadir karena aku emang tak bisa melihatnya dengan wanita lain. Papa dan Mama mertuaku juga menolak hadir. Semua orang menolak pernikahan ini. Suamiku hanya ditemani kakak iparku saja.

Sungguh menyedihkan.

Ditariknya kedua punggung tanganku ke atas sampai tepat di bibirnya. Satu kecupan hangat dan lembut masing-masing mendarat di sana, "Aku mencintaimu."

"Aku mencintaimu juga," jawabku tanpa keraguan sedikit pun.

Membaginya memang menyakitkan. Tapi lebih menyakitkan lagi bila melepaskan dan memberikannya cuma-cuma kepada wanita sempurna itu.

"Selamat atas kebahagiaan barumu, sayang."

***

Yuli Istiana Hikmawati dilahirkan di Magelang, 29 Juli 1977. Pernah belajar di SMA Negeri Kota Mungkid (tahun 1993—1996), Akademi Teknologi Kulit (tahun 1997—2000), Universitas Terbuka UPBJJ Yogyakarta (tahun 2007—2012). Sejak Tahun 2005 sampai sekarang menjadi pendidik di SD Negeri Borobudur 1. Pengalaman mengikuti lomba diantaranya sejak SD sampai SMA selalu menjuarai MTQ Pelajar tingkat Kabupaten Magelang dan Keresidenan Kedu. Sangat menyukai organisasi sejak SMP dalam OSIS maupun Pramuka, saat ini aktif dalam kepengurusan FORGUTT Gemilang (Forum Tenaga Honorer Kabupaten Magelang). Termotivasi menulis sejak di bangku SMA, terbukti dua kali menjadi Juara I lomba mengarang di tingkat Kabupaten Magelang pada masa itu. Ingin sekali menumbuhkan generasi literat dengan menyukseskan program One Book One Student

Kumpulan Cerpen

Bunga Memerah Kumbang Menari

Buku berjudul *Bunga Memerah Kumbang Menari* ini merupakan salah satu wujud nyata dari upaya Balai Bahasa Jawa Tengah menyediakan bahan bacaan bagi masyarakat. Buku ini berisi 42 karya cerpen yang ditulis oleh para penulis dari berbagai kota di Jawa Tengah. Diharapkan apa yang disajikan dalam buku ini bermanfaat bagi kemajuan sastra, khususnya cerpen, juga meningkatkan kemampuan baca-tulis masyarakat Jawa Tengah dan Indonesia pada umumnya.

Kami, atas nama Balai Bahasa Jawa Tengah, menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada berbagai pihak, terutama kepada para penulis, penyunting, kurator, panitia, dan pencetak sehingga buku ini dapat hadir menemani pembaca. Kita percaya bahwa tiada gading yang tak retak, dan retak-retaknya gading, demikian juga buku ini, dapat diperbaiki dengan cara yang arif dan bijaksana. Kita akan menjadi lebih arif dan bijaksana lagi jika dapat memanfaatkan buku ini dengan baik. Kami berharap buku ini memperoleh tempat yang layak di hati dan pikiran pembaca.

ISBN 978-623-7358-32-9